S. ANDI

Jatuh dan Cinta

Oleh Safitri Andi

Jatuh dan Cinta

Jatuh dan Cinta

Safitri Andi

14 x 20 cm

422 halaman

I S B N

Cover/Layout : Mom Indi

Editor : Vea Aprilia

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur Alhamdulillah untuk kesempatan, kuasa, waktu dan doa dari orang-orang baik terutama pertama bagi Mama dan adik, yang selalu mendukungku untuk terus berkarya lewat tulisan.

Terima kasih untuk **Karos Publisher** yang menerimaku dengan tangan terbuka, menjadikan tempat bernaung bagi tulisan saya. Untuk Mom Indi yang pertama menyapaku, sehingga aku bisa mengenal Karos yang luar biasa nano-nano. Terima kasih untuk Vea Aprilia, editor novel aku ini, yakin matanya sakit ketika pertama kali baca dengan banyak kekurangan, hehe. Juga untuk teman-teman *team* terkait yang membantu seluruh proses lahirnya novel ini.

Terima kasih juga untuk pembaca yang bersedia meluangkan waktu memberikan dukungan baik di offline maupun platform online, semuanya yang tidak bisa aku sebutkan satu per satu.

Novel ini persembahan untuk kalian, semoga bisa memberikan sedikit hiburan dan sedikit pembelajaran. Kalian membuatku merasa seperti penulis besar, haha.

Jakarta, Desember 2019

S Andi

Daftar Isi

Kata Pengantar 4
Daftar Isi 5
Prolog 7
Bab 1 9
Bab 2 18
Bab 3 26
Bab 4 39
Bab 5 51
Bab 6 63
Bab 7 76
Bab 8 88
Bab 9 100
Bab 10 111
Bab 11 123
Bab 12 135
Bab 13 148
Bab 14 161
Bab 15 172
Bab 16 185

Bab 17 198
Bab 18 210
Bab 19 220
Bab 20 232
Bab 21 245
Bab 22 257
Bab 23 266
Bab 24 277
Bab 25 290
Bab 26 301
Bab 27 310
Bab 28 320
Bab 29 329
Bab 30 338
Bab 31 347
Bab 32 356
Bab 33 364
Epilog 373
Extra Part 380
Extra Part 2 389
Extra Part 3 399
Extra Part 4 409
Tentang Penulis 422

Prolog

Lima belas bulan yang lalu.

Aku sering melihat dia selalu datang pada satu pusara setiap pagi. Entah, kenapa waktunya selalu bersamaan dengan waktuku berangkat kerja. Di sebuah pemakaman umum, yang letaknya dekat dengan apartemen tempat tinggalku.

Setelan jas rapi, menandakan dia bukan orang sembarangan. Seharusnya tidak ada yang aneh. Akan tetapi, yang dilakukannya memancing rasa penasaranku yang sialnya tidak pernah bisa kukendalikan. Dia hanya berdiri menatap lurus pada pusara, dengan wajah kakunya. Namun, tidak bisa menutupi raut wajah sedihnya.

Terkadang dia tertunduk lama. Bibirnya seperti berucap tanpa suara. Terkadang juga bahunya terlihat bergetar. Mungkin dia menahan tangis. Atau tidak bisa menahan tangis? Aku juga pernah mendapati dia berlutut di hadapan pusara itu. Entah, dari sekian

banyak orang yang datang ke tempat pemakaman itu, hanya dia yang menyita perhatian dari langkahku.

Aku, Fahsai Tristanaya, seorang wanita berusia 24 tahun bekerja di sebuah perusahaan *creatives design*.

Bab 1

Semua berawal dari tali sepatu Sneaker-ku yang tak sengaja lepas pagi itu, ketika melintasi sebuah pemakaman umum yang berjarak tidak sampai lima puluh meter dari apartemen tempatku tinggal. Memang tidak biasanya aku ke kantor mengenakan sepatu Sneaker. Namun, hari itu entah kenapa aku begitu ingin memakainya. Ketika berjongkok membetulkan simpul tali, sekilas mataku berhenti pada seseorang yang baru turun dari mobil sedan hitam mengkilap.

Tampan!

Kata yang tersemat seketika di benakku, menilai postur tubuh yang berbalut setelan jas biru dongker. Kulitnya begitu cerah. Sepasang alis tergambar jelas menyempurnakan mata sipitnya. Nyaris sempurna seperti titisan malaikat. Mungkin ini berlebihan, tapi aku tidak menemukan kata untuk menggambarkan sosoknya yang mampu membuatku melupakan

simpul tali sepatu, juga waktu mepet nyaris telat masuk ke kantor.

Kupikir ini hanya sekilas lewat, tapi hari-hari berikutnya aku pun terus melihatnya. Mungkin sebelumnya sudah sering, tapi baru kali ini aku memperhatikan. Dia menghampiri sebuah pusara dengan sebuket lily putih.

Seringnya melihat, membuatku memperhatikan dirinya secara detail. *Gesture* tubuhnya, penampilannya yang sangat rapi kemudian berhenti pada sorot matanya, yang membuat kerutan di dahiku tercipta seketika. Datar dan tak terbaca. Pikiranku seketika melayang pada kehidupan apa yang pria itu jalani. Menyedihkan mungkin, seperti yang sering kutonton dalam serial drama. Tidak tahu kenapa, dalam diam aku menghela napas panjang. Sepertinya sebuah rasa prihatin turut menarikku lebih dalam.

Entah alasan apa yang membuat mataku tak pernah membiarkan dia lewat begitu saja dari pandangan, setiap paginya. Mungkin hanya sebuah rasa penasaran yang menumpuk, karena dia selalu datang dengan ekspresi wajah yang tidak pernah berubah. Ah, tidak, pernah beberapa kali kutemukan dia terlihat teramat sedih. Yang biasanya hanya

berdiri terdiam menatap pusara, kali itu dia luruh dengan bahu bergetar. Satu tangannya mencengkeram pusara itu.

Sebuah kondisi, yang membuatku ikut hanyut pada perasaan tanpa alasan untuk terus menatapinya. Dan tanpa kusadari pula, tatapanku kali itu membuat dia menggerakkan matanya ke arahku.

Degup keras antara takut sudah kedapatan memperhatikannya dan aliran panas yang tiba-tiba datang, membuatku terdiam kaku di tempat. Matanya menatap lurus ke dalam mataku. Sesaat aku menahan napas. Mungkin sebentar lagi aku akan tamat.

Ujung jemariku mulai terasa dingin, gemetar. Nyaris membuatku menggigil sebelum kemudian aku bersandar lemas pada pagar begitu dia beranjak pergi tanpa menatapiku lagi, bersama satu orang berjas hitam yang setia berada di belakangnya setiap pagi.

Hari-hari berikutnya aku tidak menemukan lagi sosoknya. Ketidakhadirannya membuat rasa penasaranku kian menebal. Bahkan mungkin mendekati titik khawatir.

Kenapa dia tidak pernah datang lagi?

Aku tertawa lirih. Menyadari bahwa kehadirannya adalah candu bagiku. Lucu memang, tatapan

datarnya dan wajah sendunya seperti bercerita lalu mengantarkan sesak tanpa harus bicara. Dan aku menikmatinya setiap pagi. Apa mungkin kemarin adalah tatapan perpisahan?

♥♥♥

Seperti sebuah kisah yang alurnya belum bertemu dengan muaranya.

Pagi itu tidak biasanya Rania, teman kantor, meminta untuk ditemani presentasi *design* acara ulang tahun perusahaan ke sebuah perusahaan besar. Permintaan yang mengantarku pada hal tak terduga. Bertemu kembali dengan sosok yang sejak pagi itu tidak pernah kutemui lagi di sebuah pusara, padahal aku sudah berniat untuk menutup rasa penasaranku. Dan pagi itu aku melihatnya dalam jarak dekat untuk pertama kalinya, hanya berjarak meja dengan diamater kurang lebih satu meter. Terus terang nyaris membuatku hilang napas. Masih sulit dipercaya.

Sedekat ini?

Plakat bening bertuliskan sebuah nama, sepertinya adalah milik pria itu. Yang kutahu dari informasi yang tersebar, perusahaan tersebut adalah perusahaan keluarga yang dipimpin oleh ahli waris tunggal, masih muda. Dan oh, dia orangnya. Benar

bukan pendapatku dari penampilannya, dia bukanlah orang sembarangan.

"Wajahmu tidak asing bagiku. Tapi aku tidak tahu di mana aku pernah melihatmu. Oh, mungkin saja terlalu banyak yang mirip denganmu," ucapnya datar, mengejutkanku ketika tinggal aku sendiri di hadapannya.

Sementara Rania bersama asisten pria itu, berkeliling membicarakan konsep acara.

"Mungkin," jawabku tercekat. Aku tidak menemukan suaraku. Rasanya tatapan mata itu sudah mengeringkan tenggorokan.

"Namamu?" tanyanya singkat sambil memainkan ponselnya.

"Fahsai," jawabku pelan. Otakku mulai bekerja, kenapa dia mempertanyakan itu. Aku melihat kerutan di dahinya lalu mengangkat wajahnya, menatapiku lurus. Aku sedikit menahan napas. Perasaanku saat ini seperti sedang duduk di kursi panas peradilan.

"Fah-sai," gumamnya mengeja namaku. Dia menghela napasnya. Ujung jarinya mengetuk-ketuk permukaan meja kaca. "Sudah berapa lama kamu

bekerja di sana?" tanyanya setelah beberapa saat terdiam.

Apa dia sedang mewawancaraiku? Sedang aku tidak sedang melamar pekerjaan. Lalu untuk apa?

"Berapa lama?" ulangnya.

"Tiga tahun," jawabku akhirnya.

Dia tersenyum singkat, dalam waktu yang singkat. Aku memberanikan diri mengangkat wajah, tapi yang kutemukan membuatku ingin menundukkan wajah kembali. Matanya masih lurus menatapiku. Tidak ada ekspresi yang bisa kusimpulkan.

"Fahsai Tristanaya, sampai jumpa lain waktu," ucapnya, tersenyum misterius lalu beranjak dari duduk. Melangkah cepat sambil merapikan jasnya.

Aku menghela napas lega ketika terdengar pintu tertutup.

♥♥♥

Hari berikutnya aku tidak pernah menemukan dia lagi. Bahkan di pusara. Aku sempat berpikir, ada apa dengannya? Yang kutahu dia tak pernah absen hadir di hadapan pusara itu. Namun, ini sudah hari ke delapan dia tidak terlihat. Apa yang kulakukan baru

saja membuatku menggelengkan kepala, ketika menyadari betapa konyolnya.

Untuk apa memikirkan pria yang aku saja tidak kenal? Ah, sudahlah, bukan hal yang penting.

Langkahku semakin cepat memasuki gedung tempatku bekerja.

"Fahsai."

"Fah, hai."

Yang kusuka dari tempat kerja ini adalah, sebuah *team* yang sudah seperti keluarga sendiri. Dan aku adalah adik bungsu mereka. Aku membalas sapaan riang mereka dengan senyuman lebar, dan sesekali lambaian tangan sambil melangkah menuju meja kerjaku.

"Fah, dicari Rania. Di ruangan Boss!" seru temanku yang lain, seketika membuatku berhenti dari langkah, mengerutkan kening.

Aku bahkan belum sampai di meja kerjaku. Karena tidak seperti biasanya, Rania mencariku dan menunggu di ruangan Boss, Pak Dirga. Aku pikir ada masalah serius. Kakiku bergegas menuju ke ruangan Boss.

"Masuk!" Sebuah suara menyahut ketukan dariku.

Aku meringis, menutupi rasa gugup. Bukan sekali ini masuk ke ruangan Boss, sudah terlalu sering. Namun entah, pagi ini sangat gugup sekali, seperti sedang ada masalah.

"Duduk, Fah," ucap Pak Dirga.

Sekali lagi aku meringis, seraya menarik kursi di hadapan pria lajang berusia 30 tahun itu. Dia Boss, tapi sudah seperti kakak tertua.

"Rania sebentar lagi datang. Nah, itu dia," ucapnya.

Kepalaku menoleh seiring terdengar suara pintu terbuka, dan seketika tubuhku menegang. Bukan pada Rania, tapi pada sosok di belakang Rania. Matanya langsung tertuju padaku. Lurus di antara garis-garis kaku wajahnya. Tidak berapa lama kemudian, dia menghampiri Pak Dirga. Seperti bicara sesuatu. Yang kulihat Pak Dirga mengangguk-angguk lalu berpamit meninggalkan ruangannya bersama Rania. Tidak, menggeret Rania lebih tepatnya.

"Aku sudah bilang, 'kan, kalau kita akan bertemu lagi," ujarnya setelah beberapa saat kami terdiam.

"Te-rus?" tanyaku pelan. Terus menatapi dirinya yang berjalan mendekat lalu bersandar di meja, dan menjatuhkan tatapannya padaku. Seketika tubuhku bereaksi lebih waspada.

"Tidak ada. Fahsai Tristanaya, 19 Mei. 24 tahun. Aku punya segala informasi tentang kamu. Itu saja," ucapnya, lalu menunjuk mataku setelah lebih dulu menunjuk matanya dengan dua jarinya. Yang kutahu maknanya, *kamu tidak bisa lolos dari mataku.*

Sesuatu hal yang sulit untuk kupercaya. Mengapa dia mencari tahu tentang aku? Sementara aku merasa tidak memiliki urusan sedikit pun dengannya.

"Wajahmu tidak asing. Aku tidak tahu kenapa hal itu sangat mengganggu. Makanya aku mencari tahu siapa kamu," ucapnya di ambang pintu, lalu melangkah pergi tanpa memberiku kesempatan untuk bicara. Bahkan tanpa mau peduli bahwa sikapnya membuatku gemetar.

♥♥♥

Bab 2

Kupikir itu tidak akan berkelanjutan lagi. Lagipula untuk apa? Tidak ada yang perlu untuk dilanjutkan. Aku sendiri mengetahui kalau ini hanya murni sebuah rasa penasaran, mengapa pria itu selalu mendatangi pusara. Tidak dengan mengenal lebih jauh. Bertekad memangkas pikiran mengenai ucapannya, bahwa dia akan menemuiku lagi.

Hingga pada satu malam, aku dikejutkan dengan ketukan pintu di apartemenku. Awalnya mengira itu tetangga sebelah. Nyatanya ketukan itu semakin intens dan berubah menjadi gedoran. Memancingku untuk keluar melongok tamu tidak tahu aturan itu. Apa yang kudapati begitu membuka pintu nyaris membuatku terjerembab. Membeliakkan mata, mendapati dia dalam keadaan setengah sadar, sedikit limbung karena alkohol yang menguasai dirinya.

"Kamu?!" pekikku terkejut.

Dia hanya tersenyum simpul, menggapai tubuhku lalu terkulai begitu saja. Ingin rasanya berteriak memanggil petugas keamanan. Akan tetapi, entah atas dasar apa aku malah membawanya ke dalam, suatu tindakan yang sampai saat ini membuatku tak habis pikir.

Sedang di dalam hati aku mempertanyakan bagaimana bisa dia datang ke sini. *Sial!*

"Kamu ke sini dalam keadaan mabuk," ucapku pagi harinya, ketika mendapatinya terbangun lalu menatap ke sekitar.

Dia tertawa kecil lalu beranjak, mengambil jas yang tergeletak di sandaran sofa. "Aku tahu. Aku mengingat semuanya dengan baik. Aku tidak bertanya aku di mana. Aku hanya ingin melihat kamarmu," ucapnya, kemudian berjalan menuju ke pintu.

Apa yang dia katakan?

Aku masih terbengong dalam posisi berdiri. *Jenis manusia apa dia?*

"Aku akan kembali lagi. Mungkin untuk tinggal!"

"Hey!" seruku menahan geram. Apa dia tidak tahu caranya berterima kasih? Setidaknya untuk tempat tidur yang kurelakan untuknya semalaman,

sementara aku mengalah menahan pegal tidur meringkuk di sofa tunggal.

"William Daniell. Terserah kamu mau memanggil apa!" ucapnya sebelum melangkah pergi meninggalkanku. Seperti kedatangannya bukanlah sebuah kesalahan. Aku meremas tangan, menahan geram. Entah apa yang pria itu inginkan. Sejenak merasa menyesal pernah memperhatikan dia setiap hari. Menyesal pernah merasa ingin tahu siapa dia.

♥♥♥

Dia benar-benar menepati ucapannya untuk datang kembali. Dua minggu kemudian, dia datang ke apartemenku dalam keadaan sadar atau malah mungkin sedikit sakit jiwa. Karena dia datang bersama asistennya, yang membawakan beberapa barang miliknya lalu diletakkan dalam lemari tanpa bicara lebih dulu padaku boleh atau tidak.

"Bagaimana bisa kamu memutuskan untuk tinggal bersama seseorang yang kamu tidak kenal?"

"Aku bisa melakukan apa saja. Aku tahu siapa kamu. Kamu hidup seorang diri. Bahkan tanpa kekasih. Tidak akan ada yang memarahi kedatanganku."

"Tapi—"

"Karena aku tahu kamu tidak akan mungkin mau berpindah ke tempat tinggalku."

"Tidak ada alasan yang mengharuskan aku berpindah. Apalagi hidup denganmu. Pun membiarkanmu tinggal bersamaku," sahutku cepat, memberanikan diri.

Memang dia siapa?

"Nanti kamu akan tahu. Aku perlu ke kamar mandi," ujarnya.

"Sana," jawabku menunjuk dengan daguku. Konyolnya, aku masih berbaik hati memberikan kamar mandiku untuknya. Ini di luar logika warasku.

"Kalau kamu bisa melakukan ini padaku, berarti kamu juga bisa melakukan ini pada wanita di mana saja yang kamu inginkan?!" seruku sedikit bergetar. Sedikit tidak mempercayai keberanian atas pertanyaan yang kulontarkan.

Dia berhenti di depan pintu kamar mandi. Tidak menjawab, dan kemudian dia melangkah masuk. Aku mengempaskan tubuh ke sofa. Rasanya aku seperti ingin lenyap, tanpa nama bahkan.

"Kamu sering melihatku di makam itu. Bahkan kamu sering memperhatikan aku. Terima kasih sudah perhatian. Tidak banyak orang perhatian seperti

kamu. Aku jadi merasa bahwa aku ini ada dan nyata. Aku hidup," ujarnya begitu keluar dari kamar mandi.

Untuk kesekian kalinya aku dibuat terkejut. Kali ini dengan kalimatnya. Aku tidak tahu jalan pikirannya. Seperti banyak yang tidak beres.

"Tidak perlu takut. Kamu hanya perlu membiasakan diri. Aku bukan pria yang merendahkan wanita. Kamu tidak perlu takut kehilangan sesuatu dari dirimu," katanya meyakinkanku.

Aku meringis. Selanjutnya dia sudah pergi dari hadapanku. Begitu pun hari-hari berikutnya. Dia menepati janjinya. Tidak ada sesuatu hal yang hilang dari diriku. Meski pada awal-awal aku sulit tidur di sampingnya.

♥♥♥

Dan kini, untuk pertama kalinya aku mendapati dia datang ke pusara itu lagi sejak kepindahannya ke apartemenku, setelah satu minggu menghilang.

Seharusnya ini bukan hal aneh lagi. Tujuh bulan bersamanya, meski dengan tingkat komunikasi yang rendah, dia cukup sering menghilang. Satu minggu, dua minggu baru kembali tanpa penjelasan. Namun, bedanya kali ini dia kembali dengan keadaan cukup

kacau. Dia datang dini hari lalu paginya menghilang.

Aku mengerutkan kening tak habis pikir. Aku menemukannya masih dengan setelan jas biru, tertunduk di depan pusara setelah menyerah untuk mencarinya juga menghubungi ponselnya.

William Daniell. Batinku mengeja namanya di tengah sesak yang tanpa alasan. Aku hanya berdiri menjaga jarak, tiga meter dari tempatnya berdiri, mengamatinya. Yang kutahu apa yang dia rasakan saat ini, tidak ingin orang lain tahu.

"Kabarmu?" tanyaku memberanikan diri, ketika dia membalikkan badan cukup terkejut dengan keberadaanku.Dia menghela napas, lalu melewatiku begitu saja. Seperti tidak mengenalku. "Daniell!"

Langkahnya terhenti, tapi tidak berbalik menatapiku atau sekedar menjawab pertanyaanku. Oh, salahku adalah membiarkan diriku mencemaskannya. Aku menghela napas, tidak berharap atas respon darinya, memangnya aku siapa. Kemudian melangkahkan kaki, meninggalkannya dengan arah yang berbeda.

"Kupikir kamu memanggilku untuk lari mengejarku. Memeluk agar aku ikut merasakan rasa cemasmu terhadapku!"

Hatiku berdenyut nyeri. Bukan sakit dengan ucapannya. Atau marah, bukan itu. Aku hanya tidak tahu alasan apa, yang membuatku luruh dengan mudah ketika melihatnya.
Aku menghentikan langkah, berbalik. Mendapati dia sudah berbalik menghadapku, wajahnya datar, tapi tidak dengan sorot matanya. Dia tidak mampu menyembunyikan kesedihannya, tapi tidak pernah ingin berbagi.

"Kamu bisa datang padaku," ucapku merentangkan tangan begitu sampai di hadapannya, tepat di depan pusara yang tadi dia datangi.

Dia tidak menjawab, hanya membawa tubuhnya masuk dalam rentangan tanganku. Aku merasakan tangan besarnya meraup tubuhku, sedikit meremas. Juga tidak melewatkan detak jantungnya begitu keras. Jemarinya seperti mencengkeram punggungku, menggambarkan luapan emosinya saat ini.

"Fahsai," panggilnya lirih seperti berbisik.

"Kamu bisa bicara padaku," ucapku mengusap-usap punggung lebarnya.

"Biarkan aku menggumamkan namamu," ujarnya.

Aku mengangguk mengerti. Membiarkan dia melakukan itu. Tidak ingin memberinya pertanyaan lagi, karena pasti akan sia-sia. Dia tidak akan menjawab sepatah kata pun, tapi biar saja jika hanya dengan hal ini mampu meringankan apa yang sedang membebaninya. Sementara dalam diam aku menarik napas, mengaturnya agar dia tidak tahu dengan sesak yang sudah berhasil dia sampaikan. Sebuah seesak yang tanpa alasan. Dan anehnya, aku menikmati tiap-tiap sesak yang dia berikan, membiarkan diriku larut di dalamnya.

♥♥♥

Bab 3

"Kamu tidak ke kantor lagi hari ini?" tanyaku ketika mendapati dia masih belum beranjak dari ranjang.

Dua hari sejak pagi itu, dia tidak pernah keluar dari apartemen. Aku sendiri tidak mau untuk tahu dengan apa yang sedang dia alami. Kupikir itu bukan masalah ataupun urusanku.

"Aku ingin. Tapi tidak hari ini. Mungkin besok."

"Oke. Kalau kamu membutuhkan aku untuk pulang cepat, telepon saja," ujarku sambil mengambil tas yang tergantung di pojok kamar.

"Kamu pernah merindukan seseorang?" tanyanya tiba-tiba, membuatku menoleh urung untuk beranjak melangkah.

"Tidak. Saat rindu, aku akan pulang. Itu saja. Jadi aku tidak pernah tahu rasanya merindukan seseorang."

Dia mengangguk-angguk. Lalu kembali telungkup, menyembunyikan wajahnya di bantal. Aku menghela napas, memutuskan untuk menghampirinya. "Boleh aku bertanya?" ucapku memberanikan diri.

"Hm."

"Aku tidak tahu apa yang terjadi. Kamu seminggu menghilang lalu datang dengan keadaan seperti ini. Kamu punya masalah?"

Dia menggulingkan tubuhnya hingga telentang. Menatapku sejurus sebelum membuang napas.

"Aku tahu, ini bukan urusanku. Tapi belajarlah untuk berbagi. Kamu tidak hidup sendiri. Terkadang pula orang lain membutuhkan bantuanmu. Dan kamu juga begitu."

"Aku tahu."

"Oke, aku berangkat sekarang."

Aku bergegas meninggalkannya. Sekilas aku mendengar dia berbisik memanggil namaku. Tetapi, aku segera mengingat jika pagi itu dia pernah berbisik, *biarkan aku menggumamkan namamu.*

♥♥♥

Melangkah cepat begitu turun dari bus kota, memasuki tempat kerjaku. Aku mendapati Rania sedang duduk bergerombol dengan yang lain. Secangkir kopi favoritnya tidak lepas dari tangan.

"Pagi, Fah. Sini!" serunya menyapaku.

"Pagi, Fahsai. Kopi spesial untuk kamu," sapa Jee, wanita dengan kacamata tebal, asisten Pak Dirga. Berusia tiga tahun di atasku.

"Terima kasih, Jee," sahutku, menerima kopi capucinno dengan taburan bubuk kayu manis di atasnya.

"Fah, hari ini kamu temani aku, ya? Bertemu dengan asisten Mr. Daniell. Membicarakan desain acara buat market dia," ucap Rania.

"Daniell?" tanyaku mengulang.

"Mr. Daniell, ralat," sahut Jee membenarkan. Rania mengangguk-angguk, lalu menyesap kopi di tangannya. Sedang aku merasa tiba-tiba pusing melanda.

Kenapa Daniell harus menggunakan jasa *design* perusahaan tempatku bekerja lagi? Kenapa bukan yang lain yang lebih punya nama?

"Yang kemarin pakai jasa kita untuk ulang tahun perusahaannya, Fah. Kamu lupa?" ucap Rania, mengingatkan ketika melihatku tercenung.

Tidak! Aku bahkan ingat harum tubuhnya. Aku meringis lalu beranjak melangkah dengan gamang, seperti tidak lagi berpijak. Dunia seperti dipersempit.

"Fahsai!" seru Rania memanggilku.

"Ya, nanti. Setelah pekerjaanku selesai," jawabku tak kalah seru.Tubuh terempas lunglai di kursi kerja. Aku memijit pangkal hidung. Bagaimana bisa semesta menyeret hidupku di lingkup yang tidak jauh dari seorang Daniell?

"Semesta mendukung," gumamku lesu.

♥♥♥

Aku melangkah di belakang Rania dan seorang pria, asisten Daniell. Mendengarkan mereka membicarakan konsep market dengan enggan. Rasanya aku ingin memprotes semesta untuk setidaknya urusan pekerjaan, tidak berhubungan dengan seorang William Daniell.

"Kalau begitu saya pamit ke toilet sebentar, Pak, maaf," ucap Rania di akhir perbincangan.

"Oke, saya ada di sini," ucap pria itu.

Situasi ini, sama seperti saat pertama aku menginjakkan kaki di gedung perusahaan yang bergerak di bidang property ini. Aku menatap ke sekeliling, sepeninggal Rania.

"Fahsai?"

Aku menoleh pada pria itu begitu mendengar dia mengucap namaku. Dia tersenyum simpul.

"Kita sering bertemu di apartemenmu. Hanya saja jarang bicara. Aku, Bram. Asisten Tuan Daniell. Jika nanti ada sesuatu dengannya, segera hubungi aku. Keadaannya sedang tidak baik sejak dia pergi ke Hongkong. Kuharap kamu bisa menjaganya," ujar pria di hadapanku.

Ke Hongkong?

Aku bahkan tidak mau tahu ke mana dia menghilang. Sebenarnya. Hanya saja rasa cemasku membuatku ingin tahu ke mana dia.

"Aku tahu kamu baik. Tuan Daniell tidak salah jika dia memutuskan untuk lari kepadamu."

"Lari?"

Dia tergagap. Seperti ada yang disembunyikan, tapi dengan cepat dia menutupinya. "Maksudku, memutuskan untuk hidup bersamamu. Itu akan baik

untuknya. Dia bukan tipe orang yang dengan mudah berinteraksi dengan orang-orang asing secara detail."

"Tapi kenapa harus aku?"

"Dia yang memutuskan," jawabnya tak terbantah.

Ingin menanyakan alasannya, tapi urung ketika Rania melangkah masuk kembali. Kemudian aku terdiam, mendengarkan mereka membicarakan masalah pekerjaan.

"Kita akan bertemu dengan Tuan Daniell. Sebaiknya satu mobil denganku saja. Kamu bisa menyuruh supir kantormu untuk pulang. Nanti aku akan mengantar kalian. Tuan Daniell meminta untuk bertemu di luar, sekaligus makan siang," ucap Bram, membuatku hampir tersedak ludahku.

"Mr. Daniell sedang sibuk?" tanya Rania.

"Selalu sibuk. Tapi hari ini dia membutuhkan istirahat sedikit. Jadi, kita akan bertemu di restoran tidak jauh dari tempat tinggalnya."

Dan itu tempat tinggalku.

Sejauh ini, belum ada yang tahu jika dia tinggal bersamaku. Karena tidak ada pentingnya aku membicarakan itu pada teman-teman. Lagi pula mereka tidak pernah main ke tempat tinggalku selain

hanya mengantarkan pulang. Yang ada mereka ingin menahanku untuk menginap di apartemen mereka.

"Melanjutkan pembicaraan pekerjaan?" tanya Rania.

"Tidak. Hanya sebatas *compliement* sudah memberikan yang terbaik untuk acara perusahaan kami. Bentuk penghargaan dari Tuan Daniell."

Keningku mengkerut. Yang kutahu, untuk apa perusahaan sebesar dia memberikan *compliment* untuk perusahaan kami yang terhitung masih bayi? Tidakkah ini terlihat berlebihan? Orang-orang pasti akan serta-merta mempertanyakan ini.

"Oh, seharusnya Pak Dirga yang datang, bukan aku," ucap Rania merasa makan siang dengan seorang Boss besar yang notabene klien bukanlah kapasitasnya.

"Sama saja. Sudah kubicarakan dengan Pak Dirga. Maksudku, Tuan Daniell sudah membicarakan dengan Pak Dirga saat penutupan acara. Tuan Daniell menemuinya secara khusus."

Rania mengangguk-angguk tanda mengerti. Lalu menarik tanganku untuk mengikuti langkahnya bersama asisten Daniell.

"Sebentar," ucapku menahan ketika ponselku berdering. Daniell. Aku menahan napas sebelum menjawab teleponnya.

"Siapa?" tanya Rania menghentikan langkah.

"Tidak tahu," jawabku seolah tidak peduli, menutupi agar Rania tidak tahu apa pun mengenai aku dengan Daniell.

"Mantan pacarmu meneror lagi?" tebak Rania.

"Tidak," jawabku cepat, sambil menggeser tombol hijau dengan ibu jari.

"Ya?" jawabku menjauh dari Rania.

"*Aku lapar. Ingin makan siang denganmu. Compliement hanya alasanku. Segera datang. Aku sudah di tempat. 20 menit!*"

Aku mengatupkan mulut. Seperti biasa, belum sempat menjawab dia sudah menghilang begitu saja. Tanganku tanpa sadar meremas ponsel di tangan dengan gemas. Mengentakkan kaki ke lantai kembali menghampiri Rania, tapi aku tidak melewatkan senyum simpul dari Bram yang diam-diam memperhatikan.

"Kenapa?" tanya Rania mengernyit.

"Tidak ada. Ayo, jalan, 20 menit!" sahutku menahan geram.

"20 menit? Apanya yang 20 menit?" tanya Rania menyusul langkahku dengan bingung.

Aku berhenti seketika. Mengatupkan mulut, menatap Rania terkejut. Dengan cepat menggelengkan kepala.
"Tidak ada!"

"Akan segera sampai. Tepat waktu," bisik Bram di telingaku, ketika Rania lebih dulu memasuki mobil hitam mengkilap itu.

"Kamu tahu?" tanyaku terbata.

"Selalu tahu," jawabnya terkekeh lalu menutup pintu mobil untukku. Sedikit menahan napas, ketika sopir yang membawa kami melaju cepat untuk mengejar waktu 20 menit sampai di tempat tujuan. Astaga, dia sudah membuat anak buahnya kalang kabut. Sedang dia sudah duduk manis di sana.

"Tepat waktu," ucap Bram dengan nada bangga. Sejenak aku dan Rania bertatapan. Dia tersenyum tipis, menggenggam tanganku. Aku tahu wajahku kacau kali ini.

"Sampai dengan selamat, jangan takut. Tarik napas," bisiknya menenangkanku.

Sementara napasku tersengal-sengal mencoba mengaturnya agar lebih rileks. Tanganku terasa dingin. Aku memang tidak pernah menaiki kendaraan sekencang tadi.
"Kupikir hidupku akan berakhir dengan mati konyol kecelakaan mobil," gumamku seraya keluar dari mobil.

"Tidak akan. Ada aku," ucap Rania menahan senyum. Mengulurkan tangan padaku untuk segera mendekat. Dia selalu melindungiku, seperti aku adalah adik kesayangannya.

"Mari, Tuan Daniell sudah di dalam," ucap Bram mengarahkan untuk segera mengikutinya.

Bahkan sudah dari tadi.

Benar saja, aku mendapati seorang Daniell duduk dengan penuh wibawa. Meski hanya dengan setelan kemeja dengan lengan terlipat sedikit. Berdiri menyambut kedatangan kami. Akan tetapi, tatapannya tidak lepas dariku. Aku baru ingin duduk tidak berhadapan dengannya, tapi sepertinya kalah cepat dari Rania. Wanita itu sudah duduk di hadapan Bram. Hingga tersisa satu-satunya bangku, di hadapan Daniell.

Aku menelan ludah susah payah ketika menarik kursi itu. Duduk bahkan sepertinya tanpa tulang.

Sekilas aku melihat senyum samar di wajah datarnya. Dia tampan sebenarnya, kalau tidak bersikap aneh. Aneh menurutku, karena sepanjang waktu wajahnya datar, tanpa banyak bicara. Seperti dunia hanya ada dia seorang. Mataku mengamati dengan sendirinya setiap gerakan darinya. Dia pria yang terorganisir. Semuanya anggun khas pria dengan *manner*nya.

"Aku sudah mendapat *report* dari Bram mengenai desain untuk acara dua bulan mendatang. Tema seperti yang dibicarakan sejak awal. Hanya saja, mungkin nanti ada sedikit perubahan. Kupikir tidak terlalu masalah," ucapnya membuka pembicaraan. Dia berbicara dengan Rania, tapi sesekali matanya mencari tatapanku.

"Baik. Aku mengerti. Apa pun itu, tim kami akan bekerja sama untuk mewujudkan apa yang *clien* inginkan," jawab Rania diakhiri dengan senyum ramahnya.

"Terima kasih. Jika mungkin ada hal yang sulit, kamu bisa bicarakan dengan Bram. Biar nanti Bram *mereport* padaku. Dan, kuharap *design* kalian nanti

sama memuaskan seperti yang kudapat dalam acara kemarin."

"Akan kami usahakan, sebaik mungkin, Mr. Daniell."

Dia mengangguk-angguk lalu menyuap makannnya. Mengunyah pelan, anggun dalam kelasnya. Sesaat kemudian dia mengambil ponsel. Aku sempat berpikir orang sesibuk dia, makan saja ada yang menganggu. Tetapi, begitu dia meletakkan ponselnya, ponselku ganti berdering, notif sebuah pesan masuk.

Senang kamu datang. Segera pulang!

Aku tersedak seketika, membuat tiga orang menoleh padaku dengan tatapan terkejut. Kulihat dia dengan sikap tenangnya, mengulum senyum. Tanganku segera meraih minuman, menenggaknya dengan cepat.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Rania. Aku menggeleng. Membiarkan tangannya mengusap-usap punggungku. "Hati-hati. Kamu selalu terburu-buru kalau makan," nasihatnya.

"Hm," gumamku singkat.

Ini seperti neraka bagiku. Kalau saja dia tahu apa yang membuatku tersedak makanan yang dikunyah

sejak tadi. Aku menarik napas lalu memaksakan sebuah senyuman untuk Rania, menyakinkan wanita itu bahwa adik kesayangannya baik-baik saja.

"Kamu sedikit aneh hari ini. Kalau kamu sakit, nanti aku bicara dengan Pak Dirga agar kamu besok istirahat," ucap Rania lagi.

"Aku baik," jawabku cepat.

"Sedikit pucat. Sebaiknya kamu lebih memperhatikan kesehatan tim, jangan sampai hasil kerjanya tidak maksimal," ucap Daniell menginterupsi kami.

"Ya, memang sebaiknya. Beberapa hari ini, Fahsai memiliki tumpukan pekerjaan akibat salah seorang karyawan kami izin sakit," ujar Rania membenarkan lalu menatapiku. "Aku akan bicara dengan Pak Dirga nanti. Kamu bisa istirahat di rumah."

"Itu bagus!"

Kepalaku beralih dengan cepat, demi mendengar sahutan dari Daniell. Dia hanya menaikkan alisnya sebelah, masih dalam sikap tenangnya. Bahkan sangat tenang. Hingga tidak ada satu pun yang menyadari reaksi kemenangan darinya.

Lagi, semesta mendukungnya.

Bab 4

Aku mengerang dalam hati. Pucat dari mana wajahku? Tidak ada yang memercayai kalau aku baik-baik saja. Mengempaskan tubuh di sofa. Merasa lelah dengan apa yang belakangan ini kuhadapi. Jauh lebih melelahkan dari setumpuk pekerjaan penuh *deadline*.

"Fahsai."

Kurasakan seseorang duduk di sampingku, sedang aku masih duduk bersandar dengan mata terpejam.

"Fah," panggilnya lagi, tapi kali ini terdengar sangat lembut di telingaku.

"Hm?" Aku membuka mata, dia menoleh menatapku.Dia memutar tubuhnya menghadapku dengan mata yang sayu.

"Ada apa?" tanyaku waspada, ketika dia mendekatkan wajahnya padaku.

"Tidak ada!" jawabnya seraya mengangkat tubuhku. Membuatku memekik kaget.

"Daniell!"

Dia menjatuhkan tubuhku ke ranjang. Tangannya menyentuh wajahku, meninggalkan rasa panas di sana. Matanya tidak lepas menatapiku. Dia tidak bicara. Hanya tatapan dan bahasa tubuhnya yang bicara. Dia menarik selimut untukku lalu merangkak ke ranjang, menelusupkan lengannya, memeluk dan menyembunyikan wajahnya di tengkukku. Sedang aku menegang dalam diam.

"Daniell," panggilku bernada memperingatkan.

"Hm," sahutnya menggumam seiring gerakan lengannya mengerat memelukku.

Aku mengembuskan napas. Ingin bicara, tapi tidak tahu harus memulainya dari mana.

"Biarkan seperti ini. Aku hanya ingin melepaskan bebanku bersamamu di sini," ucapnya dengan suara pelan. Nyaris berbisik, membuat ulu hatiku seperti tertohok.

"Kamu bisa cari seseorang yang lain," balasku, masih bersikap seolah tidak terganggu dengan suaranya.

"Sudah tujuh bulan di sini. Kamu tahu artinya."

Aku bergerak, menghadap padanya tanpa melepaskan pelukan. Mataku menelusuri wajahnya. Tidak ada ekspresi apa pun selain seperti air yang begitu tenang. Sorot matanya terkesan dingin. Bibir yang nyaris tanpa senyum.

Hampir setahun aku hidup bersamanya. Dan aku tidak mengerti bagaimana bisa? Bahkan sampai detik ini, aku tidak tahu apa pun tentang dia. Orang yang kubilang tidak memiliki perasaan. "Tidak tahu," jawabku enggan. Enggan untuk menerka, yang pada akhirnya pasti hanya akan menciptakan angan-angan. Lebih tepatnya enggan merasakan sesak ketika jatuh nanti.

"Nyaman."

"Hanya itu?" tanyaku.

"Hm."

Aku mendengkus, bergerak kembali memunggunginya. Berpikir, mungkin aku hidup dengan robot berwujud manusia. Semua terprogram.

"Fahsai," panggilnya.

Bertemu hampir setiap hari, tapi bicara sangat jarang. Atau barangkali ada lem di mulutnya yang membuat mulutnya tertutup rapat enggan bicara.

"Tidak peduli dengan apa yang ada dipikiranmu. Juga apa kata orang lain. Aku sudah pernah bilang, 'kan? Kamu hanya perlu membiasakan diri," ujarnya lirih. Tangannya bergerak, merangkum penuh tubuhku, menguncinya di dadaku.

"Hanya orang sinting yang membiarkan hidupnya terbelenggu dengan orang sepertimu," dengusku. Dia tertawa lirih. Sementara aku merasakan kecupan di kepala bagian belakang. Sangat lembut. Bahkan mampu membuatku merinding. "Lakukan apa yang ingin kamu lakukan. Aku tidak akan peduli. Apa pun itu yang bukan urusanku," lanjutku kemudian.

"Tapi hatimu berkata lain," jawabnya santai. Bahkan diakhiri dengan tawa kecilnya.

"Terserah!"

Dia tidak menyahut lagi. Hanya terdengar helaan napas panjang darinya. Lalu gerakan tangannya menarik tubuh dan punggungku, menempel ketat di dadanya.

"Hidupku tidak sesempurna yang kamu lihat. Itu saja."

Aku sudah menduga. Lagipula, siapa yang mau berdiri di depan pusara hampir setiap pagi kalau bukan orang sinting? Hidupnya bukan hanya tidak sempurna. Ada banyak hal yang dia tutupi atau ditahan sendiri lebih tepatnya.

♥♥♥

"Tidak! Aku hanya ingin kembali hidup normal. Ya! Dengannya. Aku tidak tahu. Oke!"

Aku mengerjapkan mata, terbangun dari tidur demi mendengar percakapan singkat. Lebih tepatnya jawaban singkat dari seorang William Daniell. Aku mengambil ponselku, untuk melihat jam. Sudah pagi. Dengan sedikit enggan beranjak turun dari ranjang.

"Fahsai?!"

Dia memanggilku tanpa melepas ponselnya dari telinga. Kakinya melangkah menghampiriku yang sudah berada di depan pintu kamar mandi. "Hm?"

Aku menengadahkan wajah demi menatap dirinya. Aku menemukan mata tanpa ekspresi, datar, dan tenang. Tatapannya masuk dalam mataku.

"Hanya melihatmu seperti ini, aku tidak ragu lagi. Keputusanku tidak salah. Terima kasih," ucapnya, tersenyum tipis lalu beranjak kembali ke balkon.

Apa yang dia lakukan membuatku hampir pingsan berdiri. Dia memanggilku hanya untuk hal konyol itu? Ohhh, padahal ini bukan pertama kalinya, tapi masih saja aku bisa dia permainkan. Namun, dia tidak salah. Sejak awal dia sudah bilang, bahwa aku hanya perlu membiasakan diri. Meringis lalu tertawa lirih, mentertawakan diri sendiri sambil masuk ke kamar mandi.

Sejenak aku berpikir, sedikit merenung di bawah guyuran *shower*. Masih mengenai Daniell. Sosok yang akhir-akhir ini cukup aneh, sejak seminggu menghilang tanpa kabar. Dia memang sering menghilang. Seminggu, dua minggu bahkan bisa lebih. Saat kembali, aku tidak pernah menemukan raut wajah seperti saat ini. Wajahnya memang selalu tenang, tapi tidak dengan perubahan sorot matanya.

Yang kulihat akhir-akhir ini matanya dengan cepat berubah. Bergerak liar seperti menahan sebuah emosi. Entah apa. Sekejab tenang, sekejap sedih, sekejap marah.

"Kamu libur, izin sakit hari ini," ucapnya, berdiri di hadapan ketika aku keluar dari kamar mandi.

"Oya?" sahutku tidak peduli.

"Fah."

"Aku sehat. Aku bisa bekerja," ucapku percaya diri. Tidak ingin dibantah.

"Aku tahu."

"Lalu?" Aku membalas tatapannya dengan berani.

Dia menghela napas, membuang tatapannya ke samping. Tangannya mengusap pelan wajahnya. "Aku ingin hidup normal," ucapnya singkat.

Menangkap adanya sedikit luapan emosi juga frustrasi di dalam sikap tenangnya. Aku sudah mendengarnya tadi. Di hadapanku kini adalah seorang William Daniell dengan tumpukan stressnya yang berusaha dia tanggung sendiri, tapi dia mulai merasa tak sanggup.

Tangannya kini meraup tubuhku, memelukku erat. Aku menghela napas. Pelukannya itu selalu mampu menghantarkan sesak, yang mungkin tengah dia rasakan. Tidak ada yang kulakukan selain diam, berusaha menekan sesak menghampiri. Tidak tahu apa yang membuatnya seperti ini, tapi dia selalu dapat membagikan perasaan itu padaku. Dan saat ini, terasa sakit, bukan sekedar sesak.

"Bagaimana aku harus memulai hidup normal? Aku ingin, ketika marah aku bisa marah. Ketika

sedih, aku bisa mengeluarkan sedih itu. Bahkan ketika aku rapuh. Seperti orang-orang. Bukan aku yang seperti ini. Aku yang di mata orang-orang selalu sempurna," ucapnya parau.

"Ketika rasa nyaman itu ada, kamu bisa memulai semuanya. Rasa nyaman yang ada bisa menghapus apa yang kamu takutkan," ucapku setelah menarik napas dalam-dalam.

"Fahsai." Dia melepas pelukannya. Tangannya berganti merangkum wajahku. Menatapku seoalh sedang mencari keyakinan di sana.

"Kita manusia. Tuhan melengkapi segalanya. Jangan membuat tubuhmu terjebak dalam robot."

Dia tersenyum tipis, tapi kutahu masih ada keraguan di dalamnya. "Fah."

"Aku akan menemanimu hari ini. Apa yang akan kamu lakukan? Aku sudah izin tidak masuk kerja, 'kan?" ucapku sambil melangkah meninggalkannya, tapi kutahu dia mengikuti.

"Aku mau kamu berjanji padaku!"

Langkahku terhenti. Untuk apa berjanji? "Aku bukan anak kecil yang harus berjanji," tolakku mentah-mentah, merasa apa yang dia pinta adalah hal konyol.

"Temani aku!"

Aku mengatupkan mulut. Berbalik menghadap padanya, dengan menahan geram. Tapi melihat mimik muka seriusnya, aku meluruh dalam diam. "Aku libur hari ini. Dan tadi aku sudah bilang aku akan menemanimu hari ini."

"Bukan untuk hari ini."

"Terus?"

Dia menarik napas. Satu langkah maju mendekat. Sejenak dia mengatupkan mulutnya, seperti mencoba meyakinkan dirinya sendiri. "Di sisa hidupku. Bisa?"

Apa yang dia katakan? Di sisa hidupnya?

Aku merasa seperti tidak memiliki tulang. Permintaannya ringan untuk diucap, tapi berat bagiku untuk menerimanya. *Apa dia sudah gila?*

"Kamu sehat?" tanyaku terbata.

"Tidak. Sakit jiwa," jawabnya tersenyum miring.

Tenggorokanku mengering dalam sekejap. Aku menelan ludah susah payah. Hanya bisa menatapnya tanpa bicara.

"Bisa? Aku ingin dengar kamu bicara."

"Ya," sahutku susah payah.

"Temani aku di sisa hidupku. Tidak peduli pada apa pun nanti?"

"O-ke," jawabku terbata.

"Terima kasih!" Dia melangkah mundur, mengangkat ponselnya ke hadapanku. "Suaramu ada di sini. Aku tahu orang sepertimu selalu menepati janji," lanjutnya kemudian berbalik menjauhiku, menuju ke kamar mandi.

Seluruh badanku seperti kesemutan. Semuanya berputar. Aku terduduk di lantai. Apa yang kuucapkan di luar kendaliku. Bagaimana bisa aku kehilangan kendali? Sampai aku mau berjanji pada Daniell. Seseorang yang aku simpulkan sedikit tidak waras?

Melihat tatapan matanya, aku hanya merasa dia butuh seseorang untuk membawa dirinya kembali pada kehidupan yang seharusnya. Di mana orang bisa tertawa, sedih, marah tanpa takut untuk mengekspresikan. "Apa di sini aku yang sinting?" gumamku beranjak bangun, masih dengan sisa lemas di lututku.

"Kamu masih di sana?"

Aku menoleh ke arah pintu kamar mandi. Mendapati dia sudah lebih segar, menatapiku. Masih

dengan segala sikap tenang dan datarnya. "Ya. Kamu mau apa hari ini?" tanyaku memecah kekakuan.

"Tidak tahu. Aku ikut denganmu. Untuk memulai hidup normalku," ucapnya sambil meletakkan handuk di gantungan dekat pintu. Kemudian dia menghampiriku. Sepertinya dia serius dengan ucapannya.

"Mungkin kamu bisa memulai dengan berbagi cerita. Tentang kamu atau apa," jawabku, setelah menarik napas beberapa kali untuk mengembalikan ketenangan.

Dia terdiam seperti memikirkan sesuatu. Tidak lama. Karena selanjutnya dia merangkul pundakku, membawaku ke sofa. "Aku ingin dengar cerita kamu saja," ucapnya sambil mendudukkanku.

"Hey!" seruku terkejut.

"Ya. Bagaimana kamu menjalani hari-hari? Pekerjaanmu? Teman-temanmu?"

"Hah? Kenapa aku lagi?" erangku menegakkan tubuh.

Dia tertawa kecil. Tangannya terulur mengacak puncak kepalaku. "Aku suka reaksi panikmu. Natural," ucapnya mengulum senyum.

Sejenak aku merasa terjebak. Senyum. Dia tersenyum secara alami. Dan itu ikut membuat bibirku tersenyum. "Aku suka senyum kamu," balasku menggoda. Aku ingin tahu reaksinya jika kugoda. Dia mengatupkan mulutnya, tapi aku melihat wajahnya memerah.

"Hei!" godaku lagi.

"Jangan menggodaku!" erangnya menghambur, menyembunyikan wajahnya di belakang lenganku. Tawaku tergelak. Terlebih ketika ada rasa geli karena wajahnya bersembunyi di balik lenganku.

"Daniell!" jeritku di sela tawa, ketika dia malah semakin menyurukkan wajahnya di balik lenganku.

"Kenapa?"

Dia tertawa. Tawa alami yang baru kali ini kudengar. Sejenak aku terdiam. Menatap dirinya yang saat ini berada di bawah ketiakku. Aku tidak tahu, bagaimana bisa dia berakhir di bawah ketiakku. Tawanya terhenti ketika dia menyadari bahwa dirinya sedang kutatap. Wajahnya saat ini tenang, tapi air mukanya bukan lagi datar.

"Mari kita mulai dari sini," ucapku dengan penuh keyakinan. Dia menjawab Ya, tanpa suara.

♥♥♥

Bab 5

Sesekali melirik dia yang sedang duduk di meja makan. Masih duduk manis menungguku membuatkan sarapan untuknya. Aku tersenyum dalam diam, mengingat apa yang terjadi satu jam yang lalu.

Masih teringat jelas derai tawanya, meski belum banyak berbicara. Secepat itu dia bisa meleburkan dirinya. Meninggalkan sosoknya yang dulu nyaris tanpa ekspresi. Aku juga mengingat jelas, ekspresi wajahnya ketika mendengar ceritaku. Kisah konyol dengan teman-teman. Bahkan dia bisa tertawa ketika aku bercerita. "Hidupmu sempurna. Penuh kisah," ucapnya di akhir ceritaku.

Aku menanggapinya dengan senyuman tipis. Memang penuh warna. Jatuh bangun, sedih, marah juga bahagia. Tapi hal yang tidak dia tahu, ketika

terjatuh atau terpuruk, aku hanya bisa diam menahan. Tanpa bisa mengekspresikan lewat tangis.

"Masih lama?" tanyanya membuatku tergagap dari lamunan.

"Emh, sebentar lagi," jawabku meyakinkan. Aku segera meletakkan dua keping pancake di atas piring untuknya.Begitu selesai, aku segera membawa piring itu ke hadapannya. Dia mengucap *thanks* tanpa suara.

"Aku suka madu," ucapnya, memberikan kode sebelum aku bertanya untuk toping pancakenya.

"Oke," sahutku pelan, sambil mengambil botol madu untuk disiramkan ke atas dua keping pancake miliknya. "Minum?"

"Air putih di pagi hari itu baik."

Sebuah jawaban yang cukup panjang, tapi aku suka untuk sebuah permulaan. Dia sudah memulainya dengan cukup baik. Aku mengambil gelas dan menuangkan air untuknya. Mengamatinya dalam diam.

"Fahsai."

"Hm?" sahutku di antara kunyahan. Mengangkat wajahku, menoleh padanya.

"Kenapa kamu tidak takut?" tanyanya setelah menelan makanan.

"Takut apa?" tanyaku mengernyit.

Dia diam. Tangannya mengambil gelas dan meneguk airnya beberapa kali. Seperti biasa, dia tidak langsung menjawab. Dia malah kembali menyantap makanan. "Aku."

'Emh, memangnya aku punya pilihan?" Aku berbalik tanya. Memang benar. Apa aku punya pilihan? Bahkan sejak awal kedatangannya hingga hampir setahun tinggal bersamanya.

"*I like you*," sahutnya pelan bahkan nyaris tak terdengar.

"Hah?"

"Tidak ada. Aku hanya mendapat jawaban."

"Mengenai?" Aku semakin bingung. Sedang dia selalu dalam sikap tenangnya. Air telaga bahkan kalah dengannya.

"Orang sepertimu, tidak mudah jatuh. Dan orang sepertimu .... Cukup aku saja yang tahu."

Mataku menangkap senyum misterius di balik sikap tenangnya. Dia tidak tahu bahwa kalimatnya hampir saja meloloskan potongan pancake yang

belum terkunyah ke dalam kerongkonganku. "Hm," responku singkat.

"Aku sudah selesai. Aku tunggu di bawah," ucapnya beranjak dari duduk. Dia membawa piring kotor kemudian menempatkan di samping perangkat masak yang kotor.

"Mau ke mana?" tanyaku dengan cepat menelan makanan.

"Kamu temani aku," jawabnya.

Belum sempat bertanya lagi dia sudah pergi. Aku hanya melihat punggungnya menghilang masuk ke kamar. Dengan cepat menghabiskan sarapanku. Kemudian masuk ke kamar, mengambil jaket *hoodie* untuk melapisi kaos putih tanpa lengan. Aku menjejalkan kaki pada sepatu Sneakers sedikit asal. Entah dia ingin pergi ke mana. Aku mendapati dia berdiri di depan lobi apartemen. Menungguku. Tubuhnya hanya terbalut kaos abu-abu dan celana training hitam. Dengan sepatu Sneakers membungkus telapak kakinya. "Mau ke mana?" tanyaku mengulangi pertanyaanku tadi.

"Ikut saja," jawabnya meraih tanganku, mengenggamnya kemudian membawaku melangkah.

Sedikit terkejut. Genggaman tangannya begitu erat, tapi terasa hangat. Sejenak aku merasa asing ketika rasa nyaman itu terhubung.

Dia membawaku berjalan melewati jalan yang sudah tidak asing. Aku sering melewatinya ketika berangkat bekerja. Aku melihat dia menatap lurus. Wajahnya tenang, tapi embusan napasnya membuatku menyimpulkan bahwa dia sedang berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

Masih dalam diam, aku menatapi, tidak ingin bertanya ketika dia berhenti di depan gerbang pemakaman. Hanya sesaat. Setelah kulihat dia menarik napas dalam-dalam, dia mengeratkan genggamannya lalu membawaku masuk ke sana. Berjalan di antara pusara. Hingga berhenti di satu pusara. Tempat yang dia sering datangi.

"*Mom*," lirihnya menatap pusara itu.

Mom? Ini makam ibunya?

Aku menahan napas. Pertanyaan itu muncul di benak. Aku melihat dia menarik napas, memejamkan mata dalam diam. Seperti sedang melebur dalam dimensi lain. Dia tersenyum tipis, mengangkat genggaman tanganku lalu mengecupnya. Apa yang

dia lakukan sedikit membuatku terguncang. Dia melakukan seperti pada kekasihnya sendiri.

"Aku membawanya ke sini, untuk melepasmu pergi. Seseorang yang akan melengkapi kekosonganmu," bisiknya.Dia terdiam, membuka matanya. Menatap luruh pada pusara itu.

"*Mom*, kau bisa beristirahat dengan tenang," ucapnya lirih, terdengar seperti begitu lega sudah melepaskan apa yang selama ini membelenggu.

Aku menahan napas. Apa yang kusaksikan saat ini membuat perasaan campur aduk, tidak bisa mengatakan apa pun. Hanya mengerjapkan mata karena mataku seperti mulai berembun. Saat dia membawaku pergi pun perasaanku belum bisa kukendalikan. Sesekali napasku seperti tersengal-sengal. Namun, dia, aku tidak tahu, sosok tenangnya seperti tidak terusik. Raut mukanya masih tenang seperti air telaga.

Dia membawaku meninggalkan pemakaman itu. Kali ini dengan langkah seperti tanpa beban. "Ibumu?" tanyaku membuka suara.

"Ya," jawabnya singkat, melepaskan tanganku dari genggamannya. Kedua tangannya kini tersembunyi di saku celana.

"Ibu kandung?" tanyaku memperjelas. Dia menoleh, tersenyum singkat. Aku membulatkan mulutku. Jelas sudah. Jadi yang selama ini dia datangi adalah pusara ibunya, tapi aku masih merasa aneh. Mencium ada kisah sebelum kepergian ibunya. Atau ini hanya sebuah pemikiran konyol, efek dari terlalu banyak menonton serial drama?

"Oke," sahutku singkat, mengembuskan napas. Kemudian memasukkan kedua tanganku di saku jaket. Berjalan santai sebagaimana Daniell berjalan.

"Tujuh tahun yang lalu, saat aku 22 tahun. Ibuku pergi di tangan musuhnya. Persaingan bisnis." Dia mulai menceritakan kisah masa lalunya. "*Mommy* seorang wanita karier. Pemegang kekuasaan perusahaan keluarga setelah ayahku meninggal. Hey, kamu tahu? Kejamnya dunia bisnis mengalahkan kejamnya ibu kota," lanjutnya.

"Ayahmu meninggal karena apa?" tanyaku memberanikan diri. Tidak tertarik untuk bertanya tentang kejamnya dunia bisnis.

"Sakit," jawabnya singkat, lalu menghampiri sebuah bangku di trotoar, di bawah pohon akasia.

"Terus?" tanyaku, turut duduk di sampingnya.

Dia menarik napas, menatap langit. Cukup cerah di waktu menjelang siang ini. "Aku hidup sendiri. Tidak. Bersama Bram."

Aku mengerang dalam hati. Dia bercerita dengan sangat menyebalkan. Seperti sedang menonton serial drama yang endingnya menggantung. Saat ini, aku ingin mencekik lehernya.

"Bersamamu juga. Kita baru memulai, 'kan?" Dia menoleh padaku, demi mendapatkan jawaban.

"Ya," jawabku enggan. Aku masih penasaran dengan kisahnya.

"Fahsai."

"Hm?"

"Ayo, pulang!" ujarnya beranjak sambil menarik tanganku.

"Hei!" seruku kesal. Apa-apaan? Dia masih menggantungkan cerita masa lalunya. Apa dia berniat membuatku mati bunuh diri karena penasaran? Dia hanya terkekeh tanpa melepaskan genggamannya pada tanganku.

"Jangan memprotes. Ingat, kamu sudah berjanji."

"Hm!"

"Menemaniku di sisa hidupku. Oke?"

"Ya!" sahutku sedikit kesal.

"Satu hal yang harus kamu ingat. Apa yang kukatakan tadi di hadapan *Mom*? Kamu mendengar dengan jelas. Dan apa pun nanti yang terjadi, kamu harus mengingat itu."

"Hm!"

"Fahsai," panggilnya dengan nada memperingatkan.

Aku mendengkus. Aku mengingatnya. Aku adalah seseorang yang akan melengkapi kekosongan dari bagian ibunya. Entah apa maksud dari perkataannya. Terdengar ambigu bagiku. "Iya. Aku ingat!"

Senyum tipisnya tercipta begitu singkat. Dalam diam aku berpikir, sepertinya memang aku harus mencari tahu tentang siapa seorang William Daniell. Mungkin nanti aku akan bertanya pada Rania. Atau mencari informasi di internet. Jaman sudah canggih, bukan?

"*Good girl. That's why I like you,*" ucapnya tersenyum simpul.

Sedang aku meringis tipis. Tidak tahu harus menjawab apa. Masih tidak mengerti ke mana arah yang dia maksudkan. Mungkin sampai dia

menemukan seseorang yang dia cintai. "Sampai kapan?" tanyaku meluncur begitu saja.

Dia menoleh, menyipitkan matanya. Berhenti dari langkahnya. "Selama aku masih hidup. Di sisa hidupku. Apa yang perlu diperjelas lagi?"

"Jadi kamu akan tetap tinggal di sini?"

"Hm."

"Bersamaku?" tanyaku memperjelas. Dia mengangguk. Lalu kembali melangkah. Sedang otakku mulai berpikir jauh. Sepertinya aku sudah salah mengiyakan.

"Daniell!" seruku mengejar langkahnya. "Tapi aku boleh menikah, 'kan?" tanyaku tiba-tiba.

"Menikah?" tanyanya mengulang.

Aku mengangguk. Sudah terlanjur mengucap, mau bagaimana lagi? "Ya. Maksudku, kalau suatu hari nanti aku bertemu seseorang. Membangun rumah tangga. Kan tidak mungkin seseorang akan hidup terus sendirian," jelasku sedikit terbata.

Dia terdiam, menatapiku menyelidik, berhenti dari langkahnya. Tangannya mengacak rambutnya sendiri. Lalu membuang napasnya singkat. "Akan kupikirkan nanti."

"Hei!" seruku kesal ketika dia kembali melangkah.

"Tidak! Jika itu yang mau kamu dengar!" sahutnya membuatku menjerit kesal.

"Daniell!!!" erangku kesal. Dalam hati memaki dirinya juga kedatangannya. Aku menghentakkan kaki ketika dia mengangkat tangannya, melambai tanpa menghentikan langkahnya. Sebuah tanda bahwa dia tidak peduli.

Aku melangkah gontai, tidak peduli dengan langkahnya yang sudah jauh di depan sana. Sedang aku mulai memikirkan nasib kehidupanku nanti, setelah mendengar ucapannya. Menemaninya selama hidupnya tanpa aku bisa seperti yang lain, menikah berumah tangga. Mungkin sebentar lagi aku akan mati konyol memikirkan nasib malangku. Demi apa pun aku tidak pernah meminta hal ini menghinggapi kehidupanku.

Tapi tunggu ... jika aku hanya boleh hidup dengannya? Pikiranku terhenti pada sebuah pertanyaan yang membuat senyumku merekah seketika. Seorang Fahsai tidak akan mudah diperlakukan seenaknya saja oleh siapa pun! Aku berlari mengejar langkahnya yang hampir mencapai depan apartemen. "Hei!" sahutku tersengal-sengal.

Dia menoleh, berhenti dari langkahnya. Tertawa kecil melihat keadaanku, tapi aku tidak memedulikan itu. Sibuk mengatur napas, membungkuk dengan kedua tangan bertumpu di lutut.

"Ya?" tanyanya menatapiku geli.

Dia pikir aku sedang apa? Aku menarik napas, kemudian menegakkan tubuh. Menatapnya sambil sesekali mengatur napas. "Oke, kalau aku tidak boleh menikah, kamu juga tidak boleh!" ucapku dengan berani, lalu mendahuluinya masuk ke gedung apartemen itu.

Aku mendengar langkah lebar. Dia mengejar langkahku. Menjajari langkahku. Tidak berapa lama, dia merapatkan tubuhnya padaku, berbisik, "Memangnya siapa yang bilang kalau aku akan menikah?"

"Hah?" Aku terkejut. "Menikah. Kamu tidak akan pernah menikah?" lanjutku memastikan.

Dia tersenyum hingga kedua matanya membuat garis lurus. Astaga, aku baru menyadari betapa tampannya dia saat ini.

"Aku tidak tertarik mencari wanita lagi," jawabnya membuat kepalaku tiba-tiba pening. Tidak tahu apa yang dia inginkan dari keadaan ini.

Bab 6

"Aku ke apartemenmu, tapi kamu tidak ada. Ke mana?" Rania menghadang langkahku ketika ingin menuju ke meja kerjaku.

Kemarin?

Mencoba mengingat-ingat. Aku tidak ke mana-mana sejak pulang dari makam ibunya William Daniell. Sibuk menonton drama di ponsel. Bersantai di kamar. Tentu saja dengan pria itu, tapi dia sibuk dengan laptopnya, bisnisnya. "Tidak ke mana pun," jawabku yakin.

Dia menelengkan kepalanya, mencari kepastian dari jawabanku. "Masih meragukan untuk dipercaya," ucapnya.

Kepalaku mengangguk-angguk, mencoba untuk meyakinkan Rania atas kebenaran jawabanku. Memang aku merasa tidak pergi ke mana pun selain ke makam itu. "Kapan kamu datang?"

"Pagi. Aku ingin membuatkan sarapan untukmu. Aku tahu kamu sakit. Kamu sudah seperti adikku," ujarnya membuatku tersentuh. Perhatiannya terhadapku tulus tidak perlu diragukan lagi.

"Aku sehat. Bahkan kemarin bisa lari pagi. Ah, mungkin kamu datang saat aku lari pagi."

"Emh, bisa juga. Tapi lain kali kalau kamu sakit, lebih baik istirahat. Kamu bisa lari pagi lain waktu. Mengerti?"

Aku mengangguk sekali lagi. Tersenyum lebar saat Rania mengusap-usap puncak kepalaku, sebelum dia berlalu, menuju ke meja kerjanya.

"Ahh!" erangku terduduk ketika menyadari sesuatu.Beruntung dia ke apartemen saat aku tidak di sana. Akan menjadi panjang urusannya, jika dia sampai masuk ke flatku. Apalagi saat bertemu dengan Daniell. Bukan lagi berurusan dengan Rania, tapi seluruh kantor. Belum lagi yang tidak menyukaiku, pasti akan dengan cepat membuat gosip miring tentang aku. Aku mengusap wajahku, menarik napas dalam-dalam lalu membuangnya. Yang kurasakan saat ini adalah tubuhku seperti tanpa tulang. Bersyukur dewi keberuntungan masih berpihak dan malaikat masih setia melindungiku.

"Fah!"

Jantung seperti tersengat tiba-tiba ketika mendengar suara Rania memanggil. Dia kembali lagi. Seketika aku menjadi sedikit waspada. Jangan sampai dia membahas mengenai Daniell.

"Hm?" sahutku menegakkan tubuh, seolah tidak terjadi apa pun denganku.

"Nanti sore temani aku, ya?" pintanya kemudian membungkukkan badan untuk berbisik, "Kencan pertama!"

Mataku melebar. Mulut juga terbuka, demi mendengar kata kencan pertama! Aku menggosok-gosok telinga kanan, takutnya salah dengar. Sedang wanita di hadapanku kembali pada posisi berdirinya, tersenyum lebar tanpa bisa memendam rasa bahagianya. Aku tahu, itu efek dari masa *single*-nya yang cukup lama. *Empat tahun!*

"Kencan pertama?" tanyaku mengulang.

Dia mengangguk-angguk tanpa menyurutkan senyum lebarnya. Oh, ini benar. Aku meringis kaku. Dia benar-benar sedang jatuh cinta.

"Rania jatuh cinta?" tanyaku memastikan sekali lagi. Lagi, dia mengangguk.

"Ada yang aneh? Atau salah?" tanyanya terkikik.

"Tidak," jawabku disertai gelengan kepala pelan, karena masih cukup terkejut mendengarnya. Yang kutahu, ketua tim kami ini tidak pernah menunjukkan gelagat sedang berkenalan dengan seorang pria atau bercerita sedang menaksir seseorang. "Dengan siapa?" tanyaku sangat pelan, merasa tidak yakin dengan pertanyaanku sendiri.

"Yang pasti dia pria. Kamu akan tahu nanti. Oke, jangan pulang dulu. Temani aku!" ujarnya, mengedipkan mata di akhir kalimatnya.

Apa yang bisa kupercaya? Aku hanya menatapnya, masih dalam rasa tidak percaya hingga dia menghilang dari hadapanku. Sementara, otakku sibuk mencari kandidat pria-pria yang bisa kuasumsikan selama ini dekat atau sekedar kenal dengan Rania, tapi sialnya, aku tidak menemukan satu pun! Aku mengerang kecil, menjatuhkan kepala di meja, membiarkan satu sisi pipiku menempel ketat di permukaan. Hari masih pagi, tapi segalanya membuat kepalaku seperti berputar.

♥♥♥

"Sudah *perfect*? *Make up* pas?"

Untuk kesekian kalinya Rania menanyakan penampilannya padaku. *Heels* melekat di kakinya. Berputar-putar di hadapanku. Ingin rasanya berseru bahwa aku mulai pusing melihatnya.

"Fah," panggilnya kesal, ketika aku hanya diam menatapnya dari kursi. Dia mendatangiku 20 menit yang lalu. Beruntung tepat pada saat aku selesai menyimpan data di laptop.

"Hm?" Dia melenguh. Kemudian menunjuk pada penampilannya dengan jari. Kembali meminta pendapatku.

"Hm," jawabku mengangguk-angguk, tanda mengiyakan bahwa penampilannya sudah sempurna.

"Fahsai," panggilnya lagi, merasa kurang puas dengan jawaban singkatku.

"Iya, sudah. Bagus," jawabku terpaksa, tapi malah membuatnya tersenyum lebar.

"Ayo, jalan. Nanti aku antar kamu pulang," ucapnya, bersemangat dua kali lipat dari saat dia melihat diskon besar di pusat perbelanjaan.

Aku menurut dengan enggan. Padahal rencananya hari ini akan pulang tepat waktu, mencuci pakaian yang sudah menumpuk lalu istirahat panjang sebelum Daniell pulang. Hari ini pria itu akan pulang

larut. Ada *meeting* dengan *client* katanya. "Kuharap ini tidak lama," gumamku, begitu Rania melajukan mobilnya.

Hampir setengah jam berlalu. Mobil Rania memasuki sebuah mall *elite*. Masih tidak mengerti, bibir merahnya tidak berhenti bersenandung mengikuti lagu yang dia putar selama perjalanan. Apa orang jatuh cinta selalu seperti itu?

"Kita sudah sampai," bisiknya kemudian menjerit kecil.

"Orangnya sudah datang?" tanyaku sambil melepas *seatbelt*.

"Sudah. 10 menit yang lalu, ayo!"

Dia bergegas keluar dari mobil. Mau tidak mau aku harus mengikutinya. Langkahnya begitu cepat sedikit berjingkat. Terlihat tidak sabar ingin segera bertemu. Sementara aku menatap ngeri di antara langkah yang sedikit tertinggal. Membayangkan, bagaimana jika dia terjatuh terbelit kakinya sendiri atau keseleo karena hak tingginya.

"Ah, itu dia! Fah, cepat sedikit!"

Aku mengerucutkan bibir. Melangkah terpaksa ketika Rania menarik tanganku agar tidak tertinggal

dari langkahnya. Ah, aku mengutuk siapa pun pria itu karena sudah membuat Rania seperti ini.

"Maaf, sedikit terlambat," ucap Rania, ketika sampai di hadapan pria itu.

Entah siapa, aku tidak berminat melihatnya. Aku hanya menginginkan bangku untuk menghilangkan lelah, karena mengimbangi langkahnya. Hanya saja, aku seperti mencium bau parfum yang tidak asing. Hidungku kini kembang kempis, mencoba mendeteksi. Otakku bekerja, mengingat siapa saja yang pernah memakai parfum itu.

Seketika hidungku berhenti dari kegiatannya ketika mengingat sebuah nama. Aku menegang dalam diam, tidak berani melihat orang yang kini berada di hadapan Rania.

Jangan bilang itu Daniell!

"Fahsai?"

Suara itu? Aku menundukkan kepala, memejamkan mata. Entah, ini sangat sulit di terima. Rania naksir Daniell! Seseorang di dalam diriku, meraung-raung, menggelosor tidak terima. Dia meminta aku untuk menemaninya di sisa hidupnya, tapi malah kencan dengan Rania. Sangat tidak bisa diterima. Ini tidak adil!

"Hei, Fah? Kamu sakit lagi?" Kali ini terdengar suara Rania. Menggeser tubuhnya dari hadapanku. Iya, sejak tadi aku berada di punggungnya.

"Tidak," sahutku cepat. Tidak ingin Rania membuatku libur karena izin sakit lagi. Mengangkat wajah, memberanikan diri membuka mata lalu meringis lebar pada Rania. Wanita itu menghela napas, kemudian menggelengkan kepala menahan gemas.

"Tapi kamu disapa tidak menyahut," ucap Rania.

Aku mengerjapkan mata. Mengucap maaf, lalu mencoba untuk menatap pria yang menjadi teman kencan Rania.

"Ah?!" pekikku, terkejut melihat siapa yang berada di hadapanku sekarang. Dua pria! Aku beralih menatap Rania. Wanita itu memberikan pelototan. Tatapanku kembali pada dua pria itu.

Jadi, siapa? Tapi yang paling memungkinkan adalah tuannya. Dari segi penampilan, jabatan, kecocokan, logika, semuanya mengarah pada sang Tuan. Mana mungkin Tuan mengantarkan anak buahnya kencan? Aku merasa semakin berputar. Pusing!

"Sesuatu yang kebetulan! Oke, Fahsai, jangan ke mana-mana. Dia bawa teman bicara untuk kamu," bisik Rania.

"Tapi ...."

Rania mengedipkan matanya lalu melangkah pergi, menggandeng tangan salah satu dari pria itu. Entah siapa. Yang jelas, rasa tidak terima itu menutupi semua pikiran positifku. Aku membalikkan badan memaksa menyeret langkah pergi, merasa semuanya hilang. Tidak berminat menatap pria yang tersisa itu. Yang kuinginkan saat ini adalah segera pulang. Itu lebih baik buatku.

"Sebaiknya kita ke mana?" Pria itu membuka suara, terdengar bersamaan dengan langkah lebarnya seperti mencoba mengejarku. Langkahku terhenti, mencoba memastikan suara yang kudengar. "Fah?"

Ah, aku terlalu banyak bermimpi!

Sebuah tangan mendarat di pundakku. Merangkulnya. Aku mengangkat wajah, demi menatap pemilik tangan itu. "Hei!" seruku terkejut.

Dia hanya mengangkat sebelah alisnya. Wajah setenang air telaga, membuatku diam. Aku berpikir jadi, siapa yang kencan dengan Rania.

"Biarkan temanmu mengenal Bram lebih dekat. Dia pria baik. Kurasa cocok dengan temanmu," ujarnya seperti tahu apa yang ada di otakku.

"Bram?"

"Hm!"

Oh, jadi Bram? Rania naksir Bram? Bukan Daniell?

Perlahan senyumku berkembang begitu saja, seiring dengan leganya rongga dada tanpa ada alasan yang bisa kupahami atas reaksi dari dalam diri ini.

"Senang?" tanyanya, membuatku menyurutkan senyum seketika.

"Masalah?" sahutku sarkas. Dia tertawa kecil lalu menggeret pundakku untuk kembali melangkah, bersamanya. Aku menangkap ada senyum tipis di wajahnya setelahnya.

"Daniell!" seruku, ketika rengkuhannya memaksa tubuhku untuk mengikuti arah langkahnya.

"Lebih baik kamu ikut denganku. Aku ada *meeting* sebentar. Setelah itu kita pulang."

"Rania nanti mencariku," tolakku.

"Tidak akan."

Aku diam mendadak ketika dia menoleh. Memberikan tatapan lekatnya. Menjadi waspada ketika dia mendekatkan wajahnya padaku. "Apa?" tanyaku sedikit susah payah. Aku merasa tenggorokanku mengering.

"Tidak ada," jawabnya santai. Dia kembali menegakkan tubuh, seolah tidak melakukan apa pun. Kupikir dia cocok jadi pembunuh bayaran berdarah dingin. "Sudah kubilang. Aku tidak tertarik mencari wanita lagi. Jadi, berhenti berpikir kalau aku suka temanmu!"

Jenis suaranya lembut menenangkan. Akan tetapi, mendengar kalimatnya membuatku ingin terjengkang. Dia membaca pikiranku seperti sedang membaca sebuah buku. "*Hm!* Bisa lepas tanganmu?" tanyaku, mengalihkan pembicaraan. Mencoba mengendalikan keadaan. *Aku malu!*

"Oke!" jawabnya singkat, sambil melepas tangannya dari pundakku.

"Ya!" erangku ketika dia berganti menelusupkan tangannya di jemari tanganku.

"Lepas?" tanyanya tanpa menoleh.

"Hm!" sahutku meng-iyakan.

Dia berkata 'Oke' tanpa suara. Kemudian yang dia lakukan, ingin membuatku menggigit dirinya. Tangannya malah meraup pinggangku, seperti aku adalah kekasihnya.
"Ini yang terakhir. Jangan membantah lagi. Atau aku bisa menggendongmu!"

Aku tidak memiliki kata untuk membantahnya. Biarkan saja. Aku sedang menikmati sebuah kelegaan itu. Rania kencan dengan Bram. Bukan Daniell. Sudah kubilang, 'kan? Jika dia tidak membolehkanku untuk menikah, maka jangan berharap dia akan menikah atau berkencan dengan wanita lain. Biar dia tahu kalau seorang Fahsai tidak bisa diperlakukan seenaknya. *Dia pikir dia siapa?*

"Duduk di sini, jangan berpindah sedikit pun. Aku tidak mau mereka melihatmu. Aku mungkin bisa membuat mereka tidak menatapmu, tapi aku tidak menjamin kamu tidak akan menatapnya. Jaga matamu," ucapnya, membuatku terbengong ketika memasuki sebuah restoran. Mendudukkanku di meja yang terpencil.

Aku melihat serombongan orang dengan setelan jasnya. Juga seorang wanita berjalan di depan mendampingi seorang pria. "Matamu juga dijaga!" sahutku tidak mau kalah.

"Dia bukan seleraku," jawabnya, tertawa kecil lalu meninggalkanku.

Astaga, bahkan wanita bak model yang akan dia temui itu bukan seleranya? Aku mengernyit. Merasa ini sebuah lelucon. Lalu seleranya yang bagaimana? Masih tidak mengerti.

♥♥♥

Bab 7

Aku mengamati dari meja, bagaimana dia bertemu dengan *client*-nya. Tidak ada yang berbeda. Ah, si muka air telaga. Bahkan yang terlihat di mataku, dia lebih kaku dan serius. Siapa saja yang bekerja sama dengannya seperti di bawah intimidasi. Apalagi jika mencari masalah dengannya. Aku yakin ke mana pun berlari atau bersembunyi, pasti dia akan menemukannya.

Aku menangkap gerakan *flirt,* dari wanita yang bisa kuasumsikan adalah sekretaris dari *client* Daniell. Sedikit pun Daniell tidak meliriknya. Pembicaraan yang cukup serius. Matanya, hanya tertuju pada pria yang kutaksir usianya tidak jauh berbeda dengannya. Selanjutnya dia berdiri dari duduknya. Menjabat tangan pria itu kemudian berlalu dengan begitu tenang. Nyaris kusebut dingin. Dia melewatiku begitu saja. Seketika aku ingin melemparnya dengan gelas jus di hadapanku, agar dia tahu diri bahwa sedari tadi aku menunggunya.

"Menunggu digendong?" ucapnya menghentikan langkah, tanpa menoleh kepadaku.

Aku berdecak sebal. Meremas tanganku menahan geram. Kemudian beranjak, melangkah sedikit dengan mengentakkan kaki. Melewatinya begitu saja, bahkan mempercepat langkah.

"Fahsai," panggilnya memperingatkan.

Aku mendengkus, menghentikan langkah. Seperti apa yang dia lakukan, tanpa menoleh sedikit pun. "Menunggu digandeng?" balasku sinis.

Dia menyusul, berhenti tepat di depanku. Hanya melirik sedikit lalu membuka lengannya sedikit. Sebuah kode agar tanganku segera mengait di lengannya.

"Dalam mimpimu!" dengkusku. Aku melangkah cepat meninggalkannya. Karena sekilas aku melihat orang-orang yang Daniell temui tadi menatap kami.

"Fahsai!" serunya terkejut.

Aku tidak menoleh sedikit pun. Terus berjalan bahkan ketika mendengar langkah lebarnya berusaha menyusulku.

"Mencoba meninggalkanku?" desisnya menjajari langkahku.

"Itu lebih baik!" jawabku tanpa tertarik untuk meliriknya.

"Begitu?"

"Daniell! Hey!"

Aku memekik terkejut, ketika Daniell mengangkat tubuhku seperti mengangkat karung beras secara tiba-tiba. Dia hanya tertawa kecil, membawaku menuju pelataran parkir. Tidak peduli bagaimana kerasnya aku meronta. Bahkan banyak orang menonton adegan ini. Dia baru menurunkanku ketika dia sudah membuka pintu mobil.

"Lama-lama kamu bisa membuatku mati konyol!" dengkusku, menjatuhkan tubuh ke kursi penumpang. Sedikit oleng karena gendongannya tadi.

Dia hanya menyunggingkan senyum. Dengan tenang, memasangkan *seatbelt* untukku. Tidak menyahut. Selanjutnya dia masuk dan mulai melajukan mobilnya. "Aku sudah bilang sama Bram agar pulang bersama Rania," katanya di tengah perjalanan.

Aku hanya melirik sekilas lalu kembali menatap ke depan. Mendengarnya menghela napas panjang.

"Kamu bilang hari ini pulang larut," kataku, membuka suara setelah cukup lama terdiam.

"Kalau jadi," jawabnya singkat, mengukir senyum.

"Kenapa tidak jadi?" tanyaku menoleh. Pada akhirnya aku gagal untuk tidak menatapnya. Dia, entah, selalu membuatku tertarik untuk melihatnya. Bahkan ketika aku tahu dia cukup menyebalkan.

"Selalu memiliki alasan untuk pulang tepat waktu. Katamu aku bukan robot."

Aku memang pernah berkata demikian. Hanya tidak menyangka jika dia akan mengingatnya. Meringis tipis lalu kembali menatap ke depan.

"Fahsai."

"Hm?"

"Tidak tahu. Aku suka namamu."

Kalau sekadar suka dengan namaku, kenapa dia sampai harus repot-repot meminta untuk menemaninya di sisa hidupnya? Aku berpikir keras. Dia tidak tertebak. Atau aku yang terlalu bodoh? Tapi ... aku mengerutkan kening, lalu menatap kembali dirinya. Dia sedang menatap lurus begitu santai mengendalikan laju mobil.

Mungkin sepertinya aku harus masuk ke dalam hidupnya. Mendekati untuk tahu apa yang sebenarnya dia inginkan. Melihat seorang William Daniell dari sudut pandangnya. Bukan sudut pandangku. Karena pasti akan selalu bertentangan.

"Sudah merasa suka padaku?" celetuknya, membuatku tersedak napasku sendiri.

"Ihh!"

"Ya bagus kalau kamu sudah suka. Sebentar lagi pasti kamu akan paham," jawabnya enteng.

"Hm!" sahutku asal. Karena di otakku tersusun rencana yang tiba-tiba muncul. Mendekatinya, mencari tahu tentangnya bukan lewat orang lain. Aku akan menerjunkan diriku langsung, untuk mengenal dia lewat kesehariannya.

Tuhan, tapi ... aku terkejut ketika menyadari sesuatu. Ini artinya sama saja aku membuka celah untuknya? Namun, hanya itu satu-satunya cara. Untuk saat ini, entah lihat saja nanti.

♥♥♥

"*Heaven*!" katanya, begitu memasuki flat. Melepas sepatunya, meletakkan di rak sepatu yang sengaja

kuletakkan di samping pintu bersebelahan dengan gantungan berdiri.

"Daniell," panggilku mengekori langkahnya.

Dia melepas jasnya, melemparkannya di keranjang kotor. Lalu menarik lengan kemejanya hingga sebatas siku. "Apa?"

Aku sibuk mencari-cari kata, untuk mengutarakan apa yang ada di pikiranku. Menanyai langsung tentang dirinya, sudah pasti dia tidak akan menjawab. Dia tahu informasi semua orang, tapi menutup identitas dirinya dari orang-orang. Aku menggeleng, lalu mengempaskan diri di sofa. Menatap langit-langit ruang tengah. Memikirkan cara untuk mengenalnya lebih dekat tanpa dia tahu.

"Hei!" Aku terperangah, ketika kepalanya rebah di pangkuanku. Menundukkan kepala, demi menatap dirinya. Dia tertawa tanpa suara, kulihat air mukanya menghangat. Aku juga tidak melewatkan deretan giginya yang rapi.

"Aku merasa mulai bisa hidup normal. Fah."

"Hm?"

"Ternyata hanya begini saja bisa membuat semuanya luruh. Kamu dengar, 'kan? Aku banyak bicara sekarang," ucapnya dengan suara pelan.

"Kalau kamu sudah bisa hidup normal berarti kamu tidak perlu lagi tinggal di sini? Benar, 'kan?" tanyaku.

"Siapa bilang?"

"Kenapa?"

"Masih perlu. Sekarang aku tahu, seseorang itu membutuhkan teman hidup," desaunya. Entah sejak kapan tanganku singgah di kepalanya. Bahkan dengan konyolnya menyisiri rambut hitam kecoklatannya yang tercukur rapi. Begitu lembut di kulit jemariku.

Aku menghela napas panjang. Apa yang dia katakan memang benar. Seseorang pasti membutuhkan teman hidup. Karena tidak sembarang orang bisa membuatnya nyaman untuk berbagi. "Astaga! Maaf!"

Melepaskan tangan dari kepalanya, begitu menyadari apa yang kulakukan. Namun, dengan cepat tangannya menahanku untuk tetap di sana. Sebelumnya dia menarik tanganku dan mengecupnya. Matanya mengerjap, menatapku. Seperti ada binar di sana.

"Aku suka apa yang kamu lakukan," ucapnya tersenyum. Sejurus aku terjebak di dalam tatapan

matanya. Jemariku bergerak secara alami, kembali menyisiri rambutnya.
"Dulu ibuku sering melakukan ini padaku. Dan kamu melanjutkannya."

"Tapi aku bukan ibumu," sahutku mengerucutkan bibir.

Dia terkekeh. "Memang bukan. Kamu teman hidupku. Seseorang yang akan melengkapi kekuranganku. Membawaku dalam kehidupan yang sewajarnya."

"Hm! Aku perlu mandi. Agar bisikan-bisikan darimu tidak meracuniku!" kataku cepat, bergegas bangun.

"Ouch!" pekiknya ketika kepalanya mendarat keras di sofa. "Fahsai!" serunya.

Dengan cepat masuk ke kamar mandi, menarik napas dalam-dalam. Sikapnya membuat detak jantungku bekerja lebih keras. Membuat napasku tersengal-sengal. Di dekatnya mengakibatkan efek yang luar biasa bagi. Tepatnya akhir-akhir ini. Sejak dia memutuskan ingin belajar hidup normal denganku.

Aku melangkah gontai mendekati *shower,* memutar keran hingga air mulai menghujani

tubuhku. Terduduk di lantai, di bawah guyuran air. Berharap keadaanku kembali normal.Tidak tahu berapa lama waktu yang kuhabiskan di bawah *shower*.

Begitu merasa aku sudah baik, aku mengambil *bathrobe*. Kemudian membalut kepalaku dengan handuk. Langkahku hampir terjungkal, mendapati Daniell berdiri, bersandar di depan kamar mandi. Aku menahan napas ketika dia melangkah mendekat. Matanya lurus kepadaku. Terus mendekat, berhenti di dinding hingga tubuhku terkurung. Sementara aku menggigil dalam diam. "Dan-niell," ucapku terbata.

Dia mendekatkan wajahnya. "Siapa pun itu, tidak akan bisa membawamu pergi dariku."

Aku terpaku. Antara takut, waspada dan tidak tahu apa yang dia maksudkan. Bibirnya tersenyum mengerikan sebelum menyentuh sudut bibirku. Hanya menyentuh. Setelahnya dia menegakkan kembali tubuhnya, berlalu ke kamar mandi.

"Dia bahkan lebih mengerikan dari hantu," gumamku melangkah lemas. Berhenti di depan tempat tidur, ketika mendapati ponselku sudah keluar dari dalam tas dan dalam keadaan menyala.

Oh, aku tahu. Dia baru saja menggeledah ponselku. Aku tahu sumber masalahnya. Teman

kerjaku yang paling iseng. Kakak tertua di team kami. Regan! Dengan cepat aku mengambil ponselku, memeriksa apa yang membuat Daniell menjadi mengerikan.

Regan:

Hy, baby!

Aku terkikik. Sekarang aku tahu, tapi kenapa dia harus marah? Pertanyaan itu membuatku mengernyit.

"Hanya seorang Regan. Pria berkumis tipis seperti kumisnya Jerry, musuhnya Tom!" kataku menjelaskan, begitu Daniell kembali dengan celana training panjang dan kaos hitam senada.

"Kamu bahkan tahu detail bagian-bagian tubuhnya!" dengkusnya, menjatuhkan tubuh ke tempat tidur.

"Tentu saja. Dia kakak tertua kami di team. *Baby* karena aku si bungsu dalam *team,*" jelasku, "Lagipula kenapa harus marah? Aku bahkan tidak berminat menjadikan dia pacarku!"

Dia bangun dari posisi telentangnya. Wajahnya tengadah menatapku. Masih ada sisa-sisa air yang menetes dari rambutnya. "Wajar saja! Aku pria normal. Dan hidupku akan menjadi normal

seutuhnya dalam waktu dekat," katanya pelan, membuat tubuhku terjatuh di atas tubuhnya dalam sekali tarik.

Wajahnya hanya berjarak beberapa centi dariku. Bisa kurasakan tangannya memeluk hingga ke punggun. Tidak ada yang bisa kupikirkan. Aku selalu terjebak di dalam tatapan matanya. Bibirnya tersenyum samar. Dia menggulingkan tubuhku hinga berbaring miring. Masih bisa kurasakan tangannya menyentuh wajahku, memberikan usapan di sana. Lembut, mampu membuat darahku berdesir.

"Mungkin sebaiknya kamu mencari wanita," ujarku menyadarkannya.

"Untuk apa?"

"Melampiaskan hormonmu!" dengkusku melepaskan diri darinya.

"Kalau pun perlu, kenapa aku harus mencari?" Tatapan matanya bergerak mengikuti langkahku.

Aku menoleh, melepas *bathrobe* yang melapisi celana pendek dan kaosku, mengaitkannya di gantungan berdiri. Lalu kembali menghampirinya.

"Ada kamu bersamaku," lanjutnya tanpa beban. Aku melotot. Sedang dia tertawa. "Sudah kubilang,

aku tidak tertarik mencari wanita. Sampai kapan kamu akan terus bertanya?" ujarnya.

"Apa kamu kesulitan? Atau tidak punya waktu? Biar kucarikan kandidat!" ucapku merasa prihatin.

"Tidak perlu. Hanya perlu menunggu sampai kamu paham."

"Paham apa?" tanyaku sambil duduk di sampingnya.

Dia terdiam memberikan jeda. Melirikku yang penasaran dengan jawabannya. Seharusnya orang seperti dia hanya tinggal tunjuk saja siapa yang dia inginkan. Aku tahu banyak wanita yang suka rela memberikan untuknya.

"Suka kamu," jawabnya berbisik.

"Apa?"

"Tidak ada! Begini akan lebih baik!" katanya meraih pundakku, kembali membawaku berbaring di tempat tidur, di dalam rengkuhannya.

"Daniell!" Dia hanya tertawa ketika aku mengerang kesal.

♥♥♥

Bab 8

Aku terbangun begitu mendengar dering telepon. Tanganku menggapai-gapai ponselku di meja dekat tempat tidur. Sedikit susah payah karena sepasang lengan mendekap tubuhku.

"Hm?" sapaku sedikit menggumam, masih dengan mata terpejam.

"*Fah? Kamu bisa datang pagi-pagi tidak?*" Sebuah suara bernada panik menyambut sapaanku. Berhasil membuat mataku terbuka lebar, tidak lagi ada rasa kantuk.

"Kenapa memangnya?" tanyaku melirik pada jam weker, masih pukul 05.30.

"*Aku sudah janji sama Mr. Daniell untuk presentasi design acara dia. Tapi tiba-tiba Pak Dirga minta aku untuk meeting dadakan. Sepertinya urgent. Aku sudah bilang sama Bram kalau kamu yang mewakili aku untuk presentasi,*" ucap Rania.

"Presentasi? Aku? Regan, 'kan bisa. Kenapa harus aku?"

"*Fah, Regan bicaranya kurang jelas. Sedikit gagap jika berhubungan dengan orang banyak. Kamu pasti bisa. Tinggal pencet file di laptop. Bahan sudah aku siapkan. Oke? Aku percayakan sama kamu. Aku jalan sekarang. Meetingnya di Bandara. Pak Dirga mau ke luar kota.*"

Aku melenguh. Apa ini pagi-pagi? Ketemu Daniell? Presentasi *design*? Aku mengerang. Malas! Tanganku kembali meletakkan ponsel, lebih memilih melanjutkan tidur, tapi aku seperti tersadar sesuatu.

Daniell? Aku tersenyum lebar, menahan geli. Untuk apa aku datang pagi-pagi menemui Daniell? Aku melirik sosok di sampingku yang masih terlelap. Lalu bergerak miring, menghadap padanya. Tanganku menyentuh belakang kepalanya, mengusapnya sedikit gemas. "Sedang kamu masih di sini?" ucapku berbisik menahan geli.

Sejenak aku tertegun, saat dia bergerak mencari titik ternyamannya. Sepertinya dia menyadari sentuhanku di belakang kepalanya. Yang terjadi saat ini, wajahnya terbenam di dadaku. Entah apa yang ada di pikiranku, sama sekali tidak sinkron. Tanganku kini merengkuh penuh kepalanya di dada. Setengah tidak sadar aku menghirup wangi rambutnya.

Peduli setan dengan presentasi. Seharusnya aku masih memiliki waktu tidur satu jam lagi. Aku tersenyum lebar di antara kantuk, menumpukan dagu di puncak kepalanya.

Perlahan aku mulai kehilangan kesadaran. Kantuk itu sudah melingkupi diriku. Hingga kemudian, kembali dibangunkan oleh dering telepon. Dalam hati mengerang. Aku menggulingkan tubuh, mengulurkan tangan mencari ponsel. "Iya," sahutku kesal.

"Fahsai! Astaga, kamu tidur lagi? Mr. Daniell sebentar lagi sampai di kantornya! Astaga, bangun sekarang. Aku tidak mau tahu, kamu harus datang sebelum dia menunggu terlalu lama!"

Aku berdecak kesal. Bergegas turun dari tempat tidur dengan langkah lesu. "Tenang saja. Daniell bersamaku," gumamku.

"Fah! Berhenti bermimpi! Cepat mandi dan segera temui Mr. Daniell. Atau project ini terancam gagal!"

"Iya," sahutku, tanpa bisa menahan mulut untuk menguap.

Dengan cepat aku merapikan diri sebelum Rania lebih kencang memarahiku. Tidak sampai setengah jam, aku keluar dari kamar mandi. Sementara kulihat

pria itu baru datang dengan setelan olah raganya. Lengkap dengan tetesan keringat. "Kantor?" tanyaku singkat, sambil memoles wajahku dengan bedak tipis.

"Tidak sepagi ini. Sedikit siang nanti. Sengaja, biar temanmu presentasi dengan Bram. Aku sudah bilang meminta dia untuk mewakiliku," jawabnya membuatku terbelalak.

Bram?! Sudah tamat semuanya! Aku sudah menjamin asistennya sudah menunggu Rania, mungkin sejak satu jam yang lalu. "Kenapa kamu baru kasih tahu?" tanyaku panik.

"Untuk apa?"

"Astaga! Aku tidak tahu dengan cara berpikir kalian para atasan. Rania memintaku untuk mewakilinya menemuimu, presentasi *design*. Dan sialnya, kamu meminta Bram untuk mewakilimu? Demi apa pun!" geramku. Aku tidak membayangkan reaksi Bram, ketika yang datang adalah aku.

Peduli setan, aku malah merasa kasihan jika benar dia sudah menunggu Rania hampir satu jam. Dengan sedikit tergesa aku mencari *flatshoes,* kemudian menjejalkan ke kakiku. Seharusnya ini kujejalkan pada para atasan itu.

"Fah?! Ke mana?" tanyanya ketika aku hampir mencapai pintu.

"Presentasi!" jawabku singkat.

"Denganku saja!"

"Tidak! Setidaknya aku harus menemui asistenmu!"

"Biar nanti kutelepon dia," jawabnya melangkah menghampiriku.

"Daniel!" pekikku kesal, saat dia menarik tanganku untuk kembali ke kamar.

Dia mendorongku jatuh ke tempat tidur. Sementara dia mengambil ponselnya, menelepon Bram. Sesaat kemudian dia meletakkan kembali ponselnya. Bersikap seolah semuanya bukanlah sebuah masalah. "Mana laptopmu?"

"Sana!" jawabku singkat, menunjuk ke meja sudut kamar dengan dagu.

Dia beranjak, membuka laci. Mengambil laptop berwarna silver milikku. Dia menarik sebuah kursi sambil mengotak-atik laptopku. Penasaran dengan apa yang dia lakukan, aku beranjak menghampirinya. "*Password*?"

"Fahsai19."

"Diam di tempat. Aku sedang melihat *design*-nya," ucapnya, ketika aku hampir sampai di tempatnya.

"Hm," sahutku enggan. Kembali ke tempat tidur dengan bibir mengerucut.

"Aku sudah lihat. Ada beberapa note yang aku berikan. Nanti bilang sama temanmu," katanya setelah beberapa lama berkutat pada laptopku. Dia menyimpan kembali laptopku di laci meja, sebelum beranjak menuju ke kamar mandi. Tapi kemudian dia keluar lagi dengan handuk mengalung di leher. "Ingat, tetap di tempat," katanya lalu kembali ke kamar mandi.

Aku mendengkus kesal. Beranjak dari duduk begitu mendengar suara gemericik air dari kamar mandi. Sebuah kebetulan ketika bangun, aku mendengar bel pintu. Bergegas melangkah menuju ke pintu. Mengintip dari lubang kecil. Yang kudapati, sesosok yang membuatku meringis seketika. Aku melihat wajah lelahnya di balik setelan jas rapi.

Perlahan membuka pintu, menyapanya dengan nada hati-hati. "Hai, Bram."

"Selamat pagi, Fah," balasnya jauh lebih sopan dan lembut dariku.

Seketika aku menggigit bibir, merasa sedikit tidak enak. "Masuk," kataku memberikan jalan untuknya.

"Boss ada?"

"Hm. Sedang mandi," jawabku sambil melangkah, membiarkan Bram mengekori.

"Oke," sahutnya singkat.

Aku berhenti dari langkah, membalikkan tubuh. Sebenarnya aku ingin menanyakan banyak hal pada pria ini, tapi tidak tahu harus memulainya dari mana. Dan lagi, aku bukan seseorang yang memiliki hak untuk tahu.

"Ada apa?" tanya Bram mengernyit.

"Tidak ada. Hanya merasa bingung. Ada banyak hal yang ingin kutanyakan tapi..., ah, sudahlah. Lupakan!" putusku akhirnya ketika aku tidak menemukan satu cara sekali pun.

Aku kembali melangkah masuk. Di pikiranku tidak ada yang lain. Hanya dia yang tahu banyak mengenai Daniell. Tentang sosoknya, masa lalunya dan apa yang Daniell rencanakan. Juga mengenai tujuannya tinggal bersamaku.

"Apa ini mengenai Boss?" tanya Bram mendesak.

"Tidak. Mengenai kalian," sahutku ringan.

"Aku dan Boss?"

Aku mengangguk. Baru ingin mengucap, Daniell keluar dari kamar, sudah rapi dengan setelan jasnya.

"Boss ...."

"Pagi, Bram. Oya, hari ini aku butuh kamu seharian. Bertemu target nanti siang. Aku akan kasih tahu kamu tempatnya. Dan sebaiknya kamu langsung ke kantor sekarang. Biar aku berangkat sendiri," katanya terdengar begitu tegas, membuat Bram hanya mengangguk patuh. Pria itu membungkuk hormat sebelum berpamit untuk pergi.

Sedang aku masih menatap tidak percaya. *Aku sedang hidup di belahan dunia mana?*

"Fahsai, aku akan sibuk mungkin beberapa hari ini. Jangan mencariku. Mungkin urusanku mengharuskan aku tidak pulang," ucapnya lagi sambil memakai jam tangan kemudian mengecup kilat puncak kepalaku. "Aku berangkat. Taksi untukmu akan segera datang!" lanjutnya.

Aku melihat dia begitu tergesa. Bahkan sambil menerima telepon. Aku kini melipat tanganku di dada, menatap kepergiannya sekaligus merangkum kejadian-kejadian yang baru saja kulihat. Otakku mulai berpikir, apa ini dunia bisnis? Orang dengan

tergesa demi sebuah tujuan yang hanya dia yang tahu, tanpa melihat kanan-kiri.

Oh, ini benar-benar asing di mataku. Aku merasa, dia sedang mengalami sesuatu hal yang buruk. Itu saja.

"Ah! Ini juga bukan urusanku!" dengkusku sambil beranjak, mengambil laptop dan tas, bersiap untuk berangkat.

♥♥♥

"Hmm, lupakan masalah Daniell dan asistennya. Pekerjaanku bahkan jauh lebih penting," gumamku, kembali menekuni berkas-berkas setelah setengah jam berbicara dengan Rania yang heboh dengan *design* yang sudah disetujui oleh Daniell.

Rumornya, Boss muda itu begitu susah untuk diajak kompromi. Bahkan mengenai *design*, bisa membuat pekerjanya ingin menggoroknya karena terlalu mempersulit. Tapi kali ini, dia dengan mudahnya menyetujui meski dengan sedikit coretan perubahan darinya.

"Fah, masih kerja?"

Aku menghela napas. *Rania datang lagi,* lenguhku.

"Hm," sahutku enggan.

"Makan siang?" tanyanya.

"Aku sudah pesan sama Regan," jawabku tanpa mengalihkan tatapan pada laptop.

"Aku traktir?"

Mengangkat wajah seketika, demi menatap wanita yang sekarang lebih *colourfull* dengan *make-up*nya. Dia memainkan alisnya, mencoba untuk membuatku tertarik. "Emh, tidak," jawabku kukuh.

Aku tersenyum diam-diam ketika dia membuang napas, kecewa. Melangkah pergi. Entah, hari ini aku sedang tidak tertarik apa pun. Bahkan sampai makanan datang, aku hanya membukanya.

"Fah, makan," ujar Regan memperingatkan.

"Ya, nanti. Sebentar lagi selesai," sahutku.

"Kamu bertengkar dengan Rania?" tanya Regan menyeret kursinya, mendekatiku.

Aku menggeleng, "Mungkin dia lagi kesal. Tadi aku menolak dia traktir makan siang."

"Kupikir dia juga ingin membagikan kabar bahagianya. Tapi kamu tidak tertarik. Ada baiknya kamu hampiri dia," ujarnya membuatku mengernyit.

Kabar bahagia? Aku teringat sekilas wajahnya tersenyum lebar. Langkahnya seperti berdansa.

Astaga, entah apa yang terjadi kemarin setelah nonton. Aku bergegas pergi ke ruangannya. "Rania!" panggilku menyembulkan kepala dari celah pintu.

Dia mengangkat wajah dari hadapan laptop. Menatapku enggan. Aku tahu dia kesal. "Kopi americano?"

Dia terdiam, masih tanpa senyum. "Seberang jalan?" tanyanya kemudian.

"Hm, sebelum jam istirahat habis," jawabku meyakinkan.

"Yes!" pekiknya beranjak menyeretku keluar.

Sekilas aku melihat Regan berdiri di ambang pintu, tersenyum padaku. Sudah kubilang, aku si bungsu di antara mereka.

"Satu langkah lebih dekat," katanya, membuka suara begitu memasuki kedai kopi. "Bukan kamu!" sahutnya gemas, ketika aku melangkah lebih dekat.

"Terus?" tanyaku belum mengerti.

"Hubungan."

"Siapa?" tanyaku lagi.

"Bukan kamu dengan aku."

"Terus?"

"Fah," decaknya menjadi kesal.

"Aku belum paham. Kamu bercerita satu kata, satu kata," bantahku tidak mau kalah.

Dia meringis, meremas tangannya. Lalu berbisik di telingaku. Padahal kalau pun bicara biasa, aku menjamin tidak akan ada yang tertarik mencuri dengar. "Bram," bisiknya.

"Jadian?" tanyaku, berbuah cubitan kecil dari Rania karena aku bersuara keras seperti biasa.

"Belum. Tapi lebih dekat," jawabnya pelan sedikit malu-malu.

Astaga, aku mengerang dalam hati. Lebih dekat saja sudah membuatnya bahagia.

Dasar wanita! Aku meringis kaku lalu mengambil es kopi milikku.

♥♥♥

Bab 9

Jadi seperti ini orang yang sedang jatuh cinta? Aku mengulum senyum, sepanjang mendengarkan Rania menceritakan tentang Bram. Sementara di otakku, membayangkan apa akan sama jadinya jika aku di posisi Rania? Kata orang rasanya indah.

"Rania jatuh cinta?" tanya Regan, menghampiriku begitu kembali dari kedai kopi.

Aku menjawabnya dengan anggukan. Kutahu Regan sudah lama naksir Rania, tapi takut untuk mengungkapkannya. Hm, Regan yang malang.

"Sama siapa?" tanyanya penasaran.

"Bram," jawabku singkat, "Yak!"

Aku menoleh cepat pada Regan, begitu menyadari kejujuran yang teramat sangat dariku yang tidak bisa kutahan. Melihat pria itu terdiam, pias.

"Regan, maaf," ucapku pelan, meringis tidak enak hati.

Dia tersenyum, tangannya terulur mengusap puncak kepalaku. "Tidak ada yang salah dengan hati. Oke, Fah, terima kasih," lirihnya.

Aku tahu dia berusaha menutupi seperti yang sudah-sudah. Dia beranjak meninggalkanku. Aku masih terdiam menatap Regan hingga mencapai meja kerjanya. Sesaat, menghela napas. "Regan!" panggilku.

"Ya?" Dia mengangkat wajahnya, menemukan mataku.

"Jalan-jalan ke Mall? Coba kedai kopi baru?"

Entah, aku hanya merasa perlu melakukan ini untuknya. Lagi pula dia juga sering melakukan hal seperti ini ketika aku mulai merasa jenuh dengan kehidupanku. Sementara dia terdiam, seperti menimbang sesuatu. Aku masih menatapnya menunggu jawaban.

"Pulang kerja?"

"Oke," jawabku dengan senyum merekah.

Dia tertawa, menggelengkan kepala kemudian kembali pada pekerjaan. Sama denganku.

♥♥♥

Dia membiarkanku menyeret tangan kanannya, memasuki sebuah kedai kopi di pusat perbelanjaan. Dia juga tidak keberatan membayari dua gelas kopi ukuran Large. Kupikir, sepertinya dia sedikit bisa melupakan apa yang membuatnya sesak.

"Kamu kasih tahu Rania?" tanyanya sambil melangkah keluar dari kedai kopi.

Aku mengangguk, sembari meminum kopi dingin milikku. "Iya, tapi aku belum mendapat jawaban dari Rania."

"Kenapa?" tanya Regan.

"Sengaja. Ponselku *off,"* jawabku meringis.

"Kalau ada yang mencarimu?" tanya Regan, menjatuhkan tatapannya padaku. Perlu diingat, tubuhku hanya sebatas ketiak Regan. Pria berkumis seperti Jerry-nya Tom itu berpostur tubuh tinggi kurus.

"Kamu bersamaku. Yang lain juga sudah tahu aku bersamamu. Jadi, siapa yang mencariku?" sungutku membuatnya terkekeh. Tangannya mengacak rambutku.

"Makanya mulai belajar membuka hati. Biar kamu tidak terus menerus mengekori kakak-kakakmu," ucapnya. Selalu mengatakan itu, tapi dia sendiri tidak pernah mencoba membuka hati untuk orang lain. Dia selalu rela terluka untuk Rania.

Astaga, aku mendesah dalam hati. *Kasih tak sampai!*

"Nonton?" tanya Regan di antara langkah kami mengelilingi Mall.

"Belum tertarik," jawabku.

"Belanja?"

Aku terdiam, berhenti melangkah. Tersenyum miring.

"Astaga, Fah. Lain kali saja," putus Regan, membuatku tergelak. Paham, ketika aku menjadi tertarik untuk belanja. Karena dia harus merelakan sebagian gajinya untuk belanjaku.

"Akan kucatat dalam ingatanku," ujarku menyeringai.

Dia mendesah. Mungkin merutuki dirinya, karena salah mengucap. Sedang aku tersenyum penuh kemenangan. Bulan depan belanja dengan sebagian donasi dari Regan.

"Cari makan malam. Kamu mau makan apa?" tanya Regan. Kepalanya bergerak mencari tempat makan. Begitu juga denganku.

Namun, kemudian kepalaku berhenti bergerak di satu titik. Apa yang kulihat, membuatku ingin berkata bahwa mataku salah melihat. Aku ingin tidak memercayainya. Sungguh. Aku bahkan beberapa kali mengerjapkan mata, tapi sia-sia.

Sosoknya malah semakin terlihat jelas. Dia berdiri menegang kaku, melihat pada satu titik. Tangannya bergerak mengepal dalam diam. Wajah tenangnya mendadak mengeruh, tampak ada luapan emosi. Entah apa yang menyebabkan dia menjadi seperti itu. Aku ingin menghampirinya, tapi kakiku sulit untuk digerakkan. Mataku malah berganti sibuk mencari ke mana tatapan itu tertuju.

Tidak lama. Karena kulihat Bram seperti menyadarkan seorang William Daniell dari kemarahannya. Pria itu bergegas melangkah bersama Bram. Hingga kemudian, mataku mendapati seseorang yang lain melangkah gontai bersama tangan mungil di gandengannya. Seorang wanita dengan gaun krem sederhana. Mataku menyipit, demi melihat lebih jelas wanita itu. Rambut ikal

sebahu, dan tubuh rampingnya adalah paket yang sempurna.

"Fahsai? Hei, ayo jalan," tegur Regan menyadarkanku dari wanita itu.

"Ya," sahutku tergagap lalu kembali melangkah. Namun, otakku terus berputar bertanya siapa wanita itu. Dan kenapa Daniell bisa terlihat semarah itu.

Aku segera menepis keinginkanku untuk mencari Daniell. Tadi pagi dia berpesan untuk tidak mencarinya. Aku mengedikkan bahu, melangkah lebih ringan bersama Regan memasuki sebuah restoran cepat saji.

Makan malam bersama Regan, itu sudah pasti akan memakan waktu lama. Pria ini akan banyak bercerita di sepanjang makannya. Mulai dari hal yang serius sampai yang lucu. Bahkan terkadang sampai lupa waktu. "Yah, sudah malam. Ayo kita pulang. Aku antar kamu ya?" katanya, ketika menyadari karyawan restoran itu sudah mulai bersiap untuk tutup.

"Hm, aku bisa pulang sendiri. Terima kasih untuk kopi dan makan malamnya," ucapku tersenyum lebar.

Dia terkekeh, "Aku yang seharusnya berterima kasih. Terima kasih sudah menemaniku. Melupakan sejenak soal Rania. Kamu si bungsu yang selalu mengerti kami."

"Aku pulang," ucapku sambil beranjak.

"Oke. Kabari aku kalau kamu sudah sampai rumah."

"Hm!" Aku bergegas meninggalkan restoran cepat saji itu. Keluar dari pusat perbelanjaan, menyusuri trotoar. Masih cukup ramai orang-orang. Aku menghela napas di antara langkah.

Entah malam ini aku enggan pulang cepat. Masih ingin menikmati malam. Bahkan langkah kakiku begitu santai. Tanganku merapatkan *sweater* yang kukenakan. Berjalan menuju ke *shelter* bus. Waktu yang kuhabiskan untuk perjalanan pulang, mengulur hingga setengah jam. Itu karena aku malah nyaman duduk di *shelter* bus, melewatkan 3-4 bus. Aku sangat menyukai keadaan ini.

Hingga hampir tengah malam, aku baru sampai di apartemen. Aku melangkah gontai. Baru merasakan lelah. Tanganku menekan saklar lampu di ruang tengah.

Aku baru akan menjatuhkan tubuh di sofa, ketika melihat seorang William Daniell berdiri menatapku lurus. Masih dengan kemarahan yang sama. Katanya dia tidak pulang karena akan ada urusan beberapa hari ini, tapi sekarang ada di hadapanku.

Aku menahan napas melihat dia melangkah mendekat. Tidak tahu harus berkata apa. Aku masih cukup terkejut dengan keberadaannya.

"Fahsai," panggilnya serak. Dia meraup tubuhku, memeluk seperti ingin meremukkanku. Sementara aku hanya diam, menahan napas. Apalagi ketika pelukannya mengantarkan sesak yang tersendiri. Entah, bagaimana bisa dia selalu berhasil membagi apa yang dia rasakan lewat pelukannya. "Kamu tidak akan menghancurkan aku, 'kan?" bisiknya.

"Daniell ...." Tanganku bergerak membalas pelukannya. Mengusap punggungnya. Aku merasakan dia semakin dalam memelukku. Wajahnya terbenam di ceruk leherku.

"Kamu tidak akan meninggalkanku, 'kan? Kamu tidak akan melupakan janjimu, 'kan?"

"Ya," ucapku masih setengah bingung.

Yang menjadi pertanyaanku adalah, dia kenapa? Ada apa dengannya? Karena dia tidak pernah seperti

ini. Aku hanya melihatnya seseorang yang tenang. Seseorang yang tidak memiliki ekspresi. Tetapi, malam ini aku melihat seorang Daniell di dalam kerapuhannya. Seseorang yang bisa membuat mataku berembun ingin menangis, tapi tidak bisa.

"Kamu ada perasaan itu, 'kan? Perasaan yang hanya untukku?"

Aku mengernyit. Dia melepaskan pelukannya lalu menggenggam kedua lenganku. Matanya menatapku lekat-lekat. Masih tetap ada kemarahan di wajahnya. Melihat garis-garis keras itu masih bertahan. "Hey, ada apa?" tanyaku memberanikan diri.

"Aku bertanya, Fah! Aku hanya butuh jawabanmu bukan pertanyaanmu!" Dia melepaskan genggamannya di lenganku dengan sedikit kasar.

Sikapnya membuatku terkejut untuk kesekian kalinya. Aku masih berdiri terdiam menatap dirinya yang meninggalkanku. "Daniell!" panggilku melihat dia yang sudah membuka pintu.

Dia berhenti dari langkahnya. Tidak menoleh sedikit pun. Sementara aku menarik napas, sedikit ragu untuk apa yang akan kuucap. "Bisa kamu kembali? Menyelesaikan kemarahanmu?"

Dia menutup pintu sedikit membanting, melangkah cepat padaku. Dia menarik tanganku sedikit kasar, menjatuhkanku di tempat tidur. "Kamu pikir kamu siapa?! Kamu bukan malaikat! Kamu bukan pahlawan! Seseorang yang sempurna di mata orang-orang!" desisnya bernada kebencian, tepat di wajahku.

Dia menindih tubuhku. Sementara aku merasa sakit dengan kata-katanya. Apa yang kulakukan? Aku tidak pernah bermaksud sok sempurna. Hanya sekedar ingin membantu sedikit saja mengurangi kemarahannyaa, tapi sepertinya dia salah paham. Aku mengerjapkan mata. Menarik napas dalam-dalam, menekan sesak itu untuk tidak menguasai diriku. "Kamu bisa pergi jika itu yang kamu inginkan. Maaf, sudah melarangmu," lirihku kemudian memaksakan sebuah senyuman tipis.

Dia beranjak bangun lalu meninggalkanku. Melangkah cepat. Terdengar suara pintu tertutup dengan keras. Sementara aku masih berbaring, menatap langit-langit kamar. Mencoba menghilangkan sendiri sakit itu. Berpikir positif, bahwa apa yang dikatakan Daniell tidak bermaksud menyakitiku. Dia hanya tidak bisa mengendalikan kemarahannya.

Itu saja.

♥♥♥

Bab 10

Sudah dua hari aku tidak melihatnya. Dia tidak ke makam ibunya. Dia juga tidak datang lagi ke apartemenku. Sekilas ada rasa khawatir, tapi aku segera menepisnya, ini bukan urusanku. Aku bukan siapa-siapa.

Aku masih menjalani hari-hari seperti biasa. Meski kadang sekelebat pikiran ingin menghubungi Daniell itu ada. Dia dan asistennya seperti menghilang begitu saja. Seperti air laut yang menyurut. Menghilangnya dua orang itu. Juga turut menghilangkan senyum Rania. Wajar saja. Dia baru jatuh cinta, tapi bukan urusanku sekali lagi.

Aku juga melihat Regan yang muram, karena Rania kehilangan senyumnya. Semuanya berubah. Mungkin hanya aku yang masih tersisa. Kuanggap semuanya baik-baik saja. Menikmati kesendirian.

"Fahsai!" Seorang teman memanggilku saat aku melintas di ruangan Pak Dirga.

"Ya?" tanyaku mendekat.

"Pak Dirga memanggilmu."

Wajahku pias. Terakhir Pak Dirga memanggilku ketika William Daniell datang, tapi kali ini? Aku merasa tidak berbuat kesalahan. Dengan langkah gamang, aku mendekati ruangan Pak Dirga. Mengetuk pelan pintu kaca itu. Tidak terdengar sahutan. Hanya suara langkah kaki mendekat. Aku mendapati Pak Dirga di hadapanku.

"Masuk dulu, Fah. Aku ke *Pantry* dulu."

"Tapi...."

"Tidak apa-apa. Tunggu sebentar," ucap Pak Dirga kemudian melangkah pergi.

Aku melangkah masuk dengan penuh keraguan. Dilihat dari sikapnya, memang tidak menyimpan nasihat panjang untukku, tapi kenapa? Biasanya dia menyampaikan lewat Rania, *team leader* kami. Mataku menatap ke seluruh penjuru ruangan Pak Dirga sambil menutup pintu. Membuang rasa gugup yang tiba-tiba datang, tapi langkahku terhenti, kakiku mendadak seperti kehilangan sendinya. Melihat

Daniell duduk di sofa hitam berbahan kulit, menatapiku lurus.

Sejak kapan dia di sini? Wajahnya tenang, tapi mengerikan. Ekspresi yang sama seperti saat dia pertama datang padaku. Aku menarik napas, mencari kembali kendaliku. Sebaiknya aku menunggu Pak Dirga di luar saja.

"Fahsai!" panggilnya cepat, ketika aku berbalik ingin keluar dari ruangan itu.

"Aku tidak tahu kalau ada tamu di dalam. Sebaiknya aku menunggu Pak Dirga di luar saja. Maaf," ucapku tanpa menoleh sedikit pun.

Dia beranjak dengan cepat. Meraih tanganku, membawaku keluar dari ruangan Pak Dirga.

"Daniell!" panggilku memprotes.

Tidak ada sahutan darinya. Dia malah memerintahkan pada Bram untuk mengambil tasku. Mendorongku untuk masuk ke mobilnya, begitu sampai di parkiran.

Aku membiarkan dia memasangkan *seatbelt* untukku. Wajahnya bahkan nyaris bersentuhan dengan wajahku, tapi aku mengeraskan diri. Sekali pun untuk tidak melihatnya. Dia juga tidak banyak

berkata. Dengan cepat melajukan mobilnya. "Aku masih dalam jam kerja," ucapku membuka suara.

"Aku tidak peduli," jawabnya singkat, membelokkan mobilnya memasuki area apartemen.

Dia membawaku pulang. Aku segera melepas *seatbelt* begitu mobil terparkir sempurna. Dia menahan tanganku ketika aku ingin keluar. "Ke mana?" tanyanya menatapiku tajam.

"Kembali ke kantor."

"Fahsai!"

"Apa?! Kamu tidak bisa berlaku seenaknya saja. Terutama ini mengenai pekerjaanku!" ucapku kesal.

"Aku bisa! Aku tidak peduli!"

"Termasuk menghilangkan pekerjaan itu dariku?" tanyaku sinis.

"Kenapa tidak?" jawabnya menyeringai.

Aku mengatupkan mulut. Dia bukan lagi William Daniel yang kukenal. Setelah malam itu dia mengataiku *aku bukan siapa-siapa,* sekarang dia membuatku terancam kehilangan pekerjaan.

"Aku hanya bertanya, apa yang salah dariku sampai aku harus terjebak hidup denganmu? Seseorang yang tidak kukenal. Seseorang yang bukan

siapa-siapa bagiku. Kenapa? Apa di masa lalu aku atau keluargaku memiliki salah, sampai kamu berencana membalas dendam di kehidupanku?"

Aku menatap datar dirinya. Ingin menyinggung, apa karena wanita itu dia jadi seperti ini? Tapi lidahku terhenti seperti memiliki batas untuk mengucap.

"Kamu teman hidupku! Aku bisa melakukan apa pun yang bersinggungan dengan hidupku!"

"Katamu aku bukan siapa-siapa!"

"Apa yang bisa kupedulikan, hah?"

Terkejut sesaat ketika dia membentakku, tapi yang lebih mengejutkan lagi adalah ketika dia secara tiba-tiba mencium bibirku, melumat kasar. Aku tertegun di bawah kekuasaannya. Meringis tipis tanpa dia tahu.

Bagaimana bisa dia berlaku seenaknya sendiri kepadaku. Seperti aku bukan orang yang harus dihargai. Aku tidak lebih adalah objek pelampiasan baginya. Ketika bahagia, ketika sedih, ketika rapuh bahkan ketika marah seperti sekarang ini.

Apa teman hidup harus seperti ini?

Semuanya nyata terasa sangat menyakitkan. Sementara, aku hanya bisa menahan sendiri.

Membiarkan sakit itu menjadi embun di mataku. "Jika menyakitiku membuatmu merasa jauh lebih baik, lakukan, Daniell. Aku teman hidupmu, 'kan?" lirihku menyimpan serak. Tersenyum tipis dan membalas tatapannya. Kulihat matanya meluruh. Tangannya kini terulur merangkum wajahku. Memberikan usapan lembut di sana, tapi yang terjadi malah menghadirkan seperti sayatan tipis di kulit wajahku.

Kesakitannya selalu mampu kurasakan. Apalagi ketika dia meraih tubuhku, membawa ke dalam pelukannya. Selalu erat. Seperti berkata, *ini kesakitanku.*

"Aku tidak akan bertanya kenapa. Hanya, kapan pun kamu membutuhkanku, aku akan selalu ada," ucapku berbisik padanya, membuatnya semakin dalam memelukku.

Daniell melepaskanku lalu keluar dari mobil. Aku mengikuti langkahnya. Di mataku, dia selalu bisa berubah dengan cepat. Berjalan tenang seperti dia tidak memiliki beban. Dalam diam aku tersenyum tipis. Pria itu, adalah orang yang sangat pintar menutupi segalanya di depan orang-orang.

Begitu sampai di flatku, dia mengempaskan tubuhnya di sofa. Menutup matanya, membuang

napas beberapa kali. Mungkin dia menghalau sesaknya. Aku melangkah menghampirinya. Tanganku melepas dasinya, juga dua kancing kemeja agar merasa sedikit longgar. Dengan cepat dia menahan tanganku di dadanya, begitu aku ingin beranjak. Satu tangannya lagi menelusup, merengkuh pinggangku.

"Tetap di sini," pintanya.

"Kamu bukan robot, Daniell," ucapku, membiarkan tangannya merebahkan kepalaku di dadanya.

"Jangan seperti dia. Jangan menghancurkan kepercayaanku," bisiknya.

Dia siapa? Keningku mengkerut. *Apa wanita itu?* Ah, tapi aku sudah berjanji untuk tidak bertanya lagi. Ini masalahnya bukan masalahku.

"Iya," jawabku pelan.

Dia tidak mengucap lagi. Hanya kurasakan tangannya bergerak mengusap kepalaku dan beberapa kali menciumnya.

"Merasa lebih baik?" tanyaku menengadahkan wajah demi menatapnya. Terdengar tawa kecilnya.

Dia menjatuhkan tatapannya. Ada senyum tipis di sana. Kemarahannya sudah memudar. Dan itu ikut menghadirkan senyuman dariku untuknya. "Fahsai," panggilnya lembut.

"Ya?"

"Aku suka ketika bertemu denganmu. Aku suka apa pun itu," ucapnya menanamkan tatapannya padaku.

Entah, kalimatnya membuat sakit karenanya menghilang begitu saja. Tanpa kusadari, aku selalu merasa senang dengan keadaan seperti ini. Menikmati masa-masa ketika mencemaskannya, sebal dengannya dan sedikit memiliki arti seperti ini.

"Tidak peduli apa pun nanti. Yang harus kamu ingat, aku bisa melakukan apa pun di hadapanmu," ujarnya menghela napas.

"Lakukan apa pun itu. Kamu bisa menunjukkannya."

"Hanya padamu." Dia tertawa melanjutkan kalimatku.Bukan sesuatu yang buruk. Aku terkekeh, menghirup harum tubuhnya dalam-dalam. Bibirku tersenyum miring.

Ya, kamu boleh melakukan apa pun. Mengekspresikan apa yang kamu rasakan, tapi hanya

padaku. Biar aku yang hanya menikmati apa pun mengenai dirimu. Aku sudah pernah bilang, 'kan? Kalau kamu melarangku untuk menikah, maka aku akan berbuat hal yang sama.

"Fahsai," panggilnya lagi.

"Hm?"

"Aku lihat kamu kemarin."

"Di mana?" tanyaku pura-pura bodoh.

"Mall. Dengan teman pria-mu. Kamu suka dia?" tanyanya bernada sedikit asing. Terdengar tidak suka.

"Oh. Regan? Iya," jawabku jujur.

Dia melepaskan pelukannya, menegakkan tubuh, membuatku terkejut. Dia mengatupkan mulutnya. Sedang aku masih tidak paham. Menebak, apa dia marah lagi?

"Kamu marah?" tanyaku hati-hati.

"Kamu tahu!"

"Kenapa?" Sejurus dia menatapku. Sedang aku masih dalam muka polosku. Dia tersenyum, menyentuh wajahku, sedikit mencubit gemas.

"Kamu tahu aku marah, tapi kamu tidak paham kenapa aku marah. Bukan masalah. Aku hanya minta kamu selalu menepati janjimu."

"Hanya hidup denganmu. Aku selalu ingat, Tuan Daniell," jawabku dengan senyum kemenangan.

"Oke, aku ingin mandi. Nanti Bram akan datang membawa tas kamu. Juga makan siang untuk kita," ujarnya sambil beranjak.

"Tidak berniat kembali ke kantor?" tanyaku.

Dia terdiam. Menghela napas, kemudian tersenyum simpul. Kepalanya menggeleng pelan. "Tidak. Dua hari aku mencoba jauh darimu. Tapi aku gagal. Semuanya kacau."

Semuanya kacau? Aku mengernyit, merasa aneh. Mataku masih enggan beranjak untuk tidak menatapnya.

Apa yang salah dariku? Aku menghela napas panjang. Mengempaskan punggung pada sandaran sofa. Tidak lama kemudian aku mendengar suara bel pintu. Bram yang selalu panjang umur. Aku tertawa kecil, beranjak untuk membukakan pintu. Benar saja, sosoknya berdiri di depan pintu dengan tas dan kotak makanan di kedua tangannya.

"Hai, Bram," sapaku tersenyum.

"Boss?"

"Sudah baik. Sedang mandi," jawabku memberikan celah untuknya masuk. Dia melangkah masuk. Yang aku lihat ada senyum kelegaan di wajahnya. "Ehm, Bram," panggilku mengekori langkahnya.

"Ya?"

"Wanita itu kamu tahu?" tanyaku langsung tidak mau berbasa-basi.

Bram terbungkam. Aku melihat wajahnya pias. Memaksakan sebuah senyuman, seperti ragu untuk menjawab. Baiklah, aku mencoba untuk mengerti. Mungkin ini rahasia.

"Oke, lupakan. Kamu tidak perlu menjawab. Hanya yang kutahu, dia penyebab Daniell seperti ini," ujarku dengan berani.

"Nanti kamu akan tahu. Tapi apa aku bisa memastikan kalau kamu tidak akan meninggalkan Boss? Boss menyukaimu," sahutnya menatapku tajam.

"Ya. Tentu saja aku akan meninggalkannya. Bagaimana bisa aku harus menemaninya setiap saat. Aku butuh bekerja," dengkusku meninggalkannya. Tidak mengerti dengan pemikiran-pemikiran

mereka. Aku harus menempel terus dengan Boss-nya begitu? *Lalu dia pikir aku ini apa?*

"Astaga, maksudku...."

"Aku paham. Kamu bisa percayakan itu padaku," potongku membuatnya terbungkam.

"Aku tahu. Dia tidak salah berlari padamu."

Aku berhenti dari langkah, berbalik menatap Bram. Kulihat pria itu seperti sedang merutuki dirinya. "Kamu selalu berkata seperti itu. Baiklah, nanti aku akan paham dengan sendirinya," keluhku kemudian kembali melangkah.

"Bram, kamu bisa langsung pulang begitu jam kerjamu selesai. Jangan pulang larut."

Terdengar suara Daniell seiring terbukanya pintu kamarku. Sudah terlihat lebih segar dengan sisa tetesan air dari rambutnya. Aku segera menatap kembali pada Bram, membuat pria itu terbungkam.

"Aku akan mencari tahu sendiri," ucapku tanpa suara pada Bram tanpa Daniell tahu. Membuat pria yang baru saja menjalani hubungan dengan Rania itu menegang kaku penuh waspada.

♥♥♥

Bab 11

Wanita itu dan kata *pelarian* terus bergantian melintas di pikiran.

Aku mengerjapkan mata. Padahal sudah menjelang pagi, tapi aku belum merasakan kantuk itu datang. Kalau saja besok bukan akhir pekan, mungkin aku sudah panik karena belum tidur sama sekali.

Aku menghela napas, memilih beringsut turun dari tempat tidur. Sementara Daniell entah sudah bermimpi sampai di mana. Dia tidur tak terusik. Meraih jaket dan ponsel. Tidak tahu apa yang harus kulakukan. Sepertinya duduk di taman akan lebih baik, sekaligus mencari informasi tentangnya. Sudah kubilang, 'kan, kalau aku tidak akan bertanya, tapi akan mencari tahu dengan caraku sendiri.

Sebelumnya, aku membuat secangkir kopi panas untuk menemaniku menikmati udara malam.

Melangkah menuju bangku taman. Duduk termenung, menatap langit. Jujur saja, sangat jarang melakukan hal ini, tapi aku suka dengan suasana seperti ini.

Aku menghela napas panjang. Merapatkan jaket. Punggungku bersandar nyaman di sandaran bangku taman. Terakhir melakukan ini empat tahun yang lalu, ketika harus merelakan ibuku menikah lagi melanjutkan hidupnya, setelah dua tahun ayahku meninggalkan dunia.

Tanganku kini mengambil ponsel, mencari informasi dari sebuah nama. Sekali pun itu sangat mustahil. Aku mendapati beberapa artikel mengenai dirinya. Sosoknya yang cukup dianggap batu besar di dunia bisnis. Membuat musuh cukup segan. Prestasi-prestasinya. Namun, tidak dengan kehidupan pribadinya.

Aku tertawa lirih. Orang seperti dia, menyingkirkan seseorang bukanlah hal sulit. Apalagi menghapus sebuah rumor, itu merupakan perkara kecil. Uang dan kekuasaan yang berbicara. Aku bergidik. Meletakkan kembali ponsel. Lebih memilih menatap langit malam. Udara dan angin sejuk membuat sensasi yang menenangkan bagiku.

Cerita masa depan tidak ada yang tahu. Aku mulai memahami ini. Seseorang bisa datang dan pergi, dengan atau tanpa alasan. Baik dan buruk. Salah atau benar. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Semua akan berjalan normal. Dan itu pasti akan bisa kita lalui seperti biasa.

Selalu teringat jelas kalimat dari ayahku ketika bersantai dulu. Kalimat ketika menyemangatiku untuk tidak pernah menyerah. Dan kini, aku kembali mengingatnya juga memahaminya. Bahwa semua akan berjalan normal. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, baik tentang wanita itu maupun tentang aku sebagai pelarian.

Aku mengambil cangkir, menyesap kopi yang sudah tidak sepanas tadi. Lalu kembali berdiam diri. Memejamkan mata, meresapi segalanya.

♥♥♥

Aku terbangun ketika mulai merasakan kehangatan. Mataku mengerjap, merasakan sinar matahari. Baru menyadari bahwa aku tertidur di taman hingga pagi. Tertawa lirih menyadari kekonyolanku. Lalu beranjak bangun, mengambil cangkir kopi yang masih tersisa sedikit kopi.

Melangkah santai menuju flat. Tidak ada yang kupikirkan. Semuanya seperti ringan melayang. Seperti tanpa beban. Sedang ponselku sudah kehabisan daya. Aku melangkah masuk, sedikit terkejut. Hampir melupakan kalau aku tidak tinggal sendiri. Ada seorang William Daniell. Dia dengan tampang datarnya, tapi aku tahu dia sedang mencari sesuatu.

"Mencari apa?" tanyaku, sambil meletakkan cangkir di meja. Lalu mengambil *charger* ponsel.

"Tidak ada!" jawabnya kaku lalu kembali ke kamar.

Aku hanya melongokkan kepala. Dia kembali menjatuhkan tubuhnya ke tempat tidur. Sementara aku memilih mengambil sepasang sepatu lalu memasang *earphone* di kedua telinga, kembali meninggalkan flat. Salah satu rutinitasku ketika libur, adalah lari pagi. Dengan catatan, jika suasana dalam keadaan baik atau dalam keadaan buruk.

Karena pada dasarnya, aku adalah orang yang paling malas berolahraga. Jadi, aku berolah raga hanya ketika dalam suasana baik atau sedang sedikit terpuruk. Satu-satunya olahraga yang kulakukan adalah lari pagi. Hanya itu. Selebihnya aku tidak tertarik.

Seperti saat ini. Aku sedang berusaha membuang segala kepenatanku. Setelah semalam merenung di bawah langit malam. Entah, kali ini aku berlari dengan segenap emosiku. Napasku seperti bergumul di dada, ingin meledak. Rasanya ingin berteriak kencang, tapi hanya membuang napas keras di antara lariku. Hingga kemudian aku berhenti, menumpukan kedua tangan di lutut.

Napasku tersengal-sengal, seiring dengan peluh yang menetes membanjiri sekujur tubuhku. Aku tertawa lirih. Tidak rela jika menyerah begitu saja.

"Fah! Fahsai!"

Aku menegakkan tubuh ketika mendengar suara teriakan memanggil. Mengedarkan tatapan. Sejenak aku terdiam lalu berkacak pinggang begitu mendapati seseorang itu. Dia berlari menghampiriku.

"Kenapa?" tanyanya dengan napas tersengal-sengal.

Aku mengernyit. Seharusnya aku yang bertanya, bukan?

"Kamu yang kenapa?" sahutku.

Dia menggelengkan kepala. "Aku panggil kamu sejak tadi. Tapi kamu malah lari kencang. Kenapa?"

Aku melepas satu *earphone*, menghela napas. Sejenak dia mengangguk-angguk lalu tertawa. Mungkin dia sudah paham kenapa aku tidak mendengar panggilannya.

"Oke. Tidak apa-apa. Beruntung, kamu akhirnya mendengar ketika suaraku hampir habis."

"Ada apa?" tanyaku kembali melangkah.

"Tidak ada. Hanya butuh udara segar. Dan kebetulan aku melihatmu."

Udara segar? Aku tertawa kecil. Menarik napas lalu menatap dirinya. Sedang dia berjalan di sampingku, seperti ingin melepas beban. "Rania?" tebakku.

Dengan cepat dia menoleh. Meringis kepadaku. Tebakanku tepat pada sasaran.

"Sampai kapan kamu akan begini? Rania tidak akan pernah tahu kalau kamu suka dia, tanpa kamu pernah membicarakannya."

Dia tertawa lirih, menghela napas. Masih dengan segenap percaya diri, bahwa dia baik-baik saja. Padahal aku tahu dia hanya bersembunyi. Perasaannya lemah untuk diucapkan. "Aku hanya takut keadaan akan berbeda ketika dia menolakku nanti."

Aku berdecih, "Belum pernah dicoba, 'kan?"

"Hm. Tapi sudah pasti dia akan menolakku. Karena perasaan itu bukan untukku."

"Cinta tanpa bicara itu pengecut, Regan," cetusku pedas, "Omong-omong kamu ke sini hanya untuk bicara tentang Rania?"

Dia berdecak. "Kamu yang ke sini. Aku lihat kamu lari kencang, makanya aku memanggilmu. Tiga blok!"

Tiga blok? Aku berhenti seketika dari langkahku. Menyadari kalau aku sudah mencapai kawasan apartemen Regan. Tiga blok katanya. Dan aku tidak sadar dengan hal itu. "Demi apa! Aku harus kembali sekarang!" erangku segera membalikkan badan. Melangkah cepat untuk pulang.

"Tidak tertarik sarapan di flatku? Nanti kuantar kamu pulang," ujar Regan.

Sarapan? Penawaran yang menarik. Aku menghentikan langkah, sedikit menimbang-nimbang. Tapi kemudian aku mengerang kesal, bagaimana aku begitu mudah tergoda dengan tawaran makanan. Menggelengkan kepala, sedikit kesal dengan diri sendiri.

"Tidak! Lain kali!" seruku kembali berlari. Kali ini dengan ritme yang santai. Tanganku kembali memasangkan *earphone*. Entah kenapa aku sedikit berbelok. Kali ini berjalan santai melewati samping pemakaman. Awalnya tidak ingin menoleh, tapi aku sedikit tertarik, dulu, biasanya pria itu akan di sini. Berdiri di sebuah pusara. *Ah, apa dia sudah bangun sekarang?*

Aku menghentikan langkah, menatap ke dalam area pemakaman itu. Hingga berhenti pada satu titik. Di mana aku merasa seperti tertusuk. Dia sudah bangun dan berada di sana, tapi bertatapan dengan seorang wanita.

Napasku tercekat. Menatap mereka. Sedikit mundur tergagap, ketika wanita itu menghapus jarak. Memeluk Daniell. Meski, kulihat kedua tangannya mengepal tanpa membalas pelukan wanita itu. Postur tubuhnya membuatku berasumsi, bahwa wanita itu adalah wanita yang sama dengan apa yang kulihat di Mall.

Wanita itu dan sebuah kata *pelarian* kembali berdengung di telingaku. Padahal, semalaman aku sudah mencoba untuk melupakan hal itu. Aku menarik napas dalam-dalam, melangkah seperti tanpa tenaga. Seharusnya terima saja tawaran sarapan

dari Regan, agar aku tidak pernah tahu dengan hal seperti ini.

Tanganku kini masuk ke dalam saku jaket. Mengerjapkan mata. Tidak tahu, aku hanya merasa tidak rela diriku berada di situasi seperti ini. Aku membuang napas beberapa kali sebelum memilih duduk di sebuah bangku trotoar, di bawah pohon akasia.

Jika saja semuanya seteduh ini. Menyandarkan punggung di sandaran kursi berbahan baja, memejamkan mata, mengalirkan kesesakan itu dengan sebuah lagu lewat *earphone.* "Huh! Sepertinya aku butuh berlibur," dengkusku membuka mata.

Berlibur di tepi pantai terdengar sangat menarik. Aku beranjak dari duduk. Kembali berlari kecil menuju ke apartemen.

"Aku tahu itu sakit. Tapi kamu hanya perlu membiasakan diri. Melihat tidak hanya dengan matamu."

Sebuah suara hadir menjajari langkah lari kecilku. Aku tertawa kecil tanpa perlu melihat orang itu. "Apa yang akan kamu katakan? Aku sudah hafal. Aku

hanya tempat pelarian, 'kan?" kataku melirik sinis padanya.

"Sudah kubilang, jangan melihat hanya dengan matamu."

"Dengan mataku atau tidak, memangnya aku punya pilihan? Tapi," Aku berhenti dari langkah., menatap pria yang kini berada di hadapanku lalu tersenyum miring "yang kutahu semua pasti akan bermuara. Tidak tahu kapan pastinya. Aku hanya perlu menunggu. Semua pasti akan berjalan normal. Aku hanya perlu melewatinya. Itu saja."

"Namanya Nayalla ...."

"Tidak penting untukku tahu," potongku sebelum kembali melangkah, kali ini lebih cepat.

"Fah!"

Aku memutar bola mata, mendengkus enggan. Dia kembali mengejar langkahku.

"Demi apa pun aku tidak tertarik membahas ini. Aku tidak peduli. Yang kutahu aku hanya tempat pelarian, sesuai dengan katamu!"

Dia terdiam canggung. Menghela napas seperti ingin bicara sesuatu, tapi tidak tahu bagaimana untuk memulainya.

"Kalau perasaan itu masih ada, lebih baik kembali padanya. Kenapa malah harus berlari?"

"Tidak sesederhana itu, Fah," jawabnya terdengar putus-asa.

"Maka sederhanakan!"

"Nanti akan kuceritakan tentang Nayalla dan Boss. Hanya kamu harus berjanji untuk tidak meninggalkannya."

"Kalian selalu berkata demikian. Tapi tergantung keadaan nanti. Seseorang datang dan pergi. Tidak ada yang perlu ditakutkan soal itu. Semuanya wajar dan akan berjalan seperti biasa."

"Kamu sudah berjanji ..."

"Menjadi teman hidupnya, Bram. Aku masih ingat jelas. Tapi aku sarankan. Jika Boss-mu masih memiliki perasaan untuk dia, lebih baik kembali. Daripada harus berlari."

"Sekali pun ada, dia hanya akan bersamamu."

Aku tertawa sumbang. Sungguh aku merasa sedang berada di dalam sebuah kisah yang konyol.

"Fah."

"Aku harus pulang. Perutku mulai berteriak minta diisi."

"Tadi pagi dia mencarimu," ucap Bram.

Kutahu dia sedang mengulur waktu, agar aku tidak segera pulang. Tidak tahu kenapa. "Kamu lihat sekarang aku sedang apa. Sudahlah, sekali lagi bukan hal penting. Jadi apa yang harus kupedulikan!"

"Dia mencemaskanmu," jawabnya cepat.

"Terima kasih," sahutku singkat.

Kali ini aku sama sekali tidak tertarik membahas apa pun. Kembali berlari tanpa memedulikan Bram yang terus memanggil. Aku hanya sedang memerlukan sedikit waktu untuk sendiri. Itu saja.

♥♥♥

Bab 12

Aku mengempaskan tubuh ke sofa. Masih dengan sepatu di kaki. Membuang napas kasar. Apa yang kulihat, apa yang kudengar, dan apa yang kuucap, semuanya tidak bisa sinkron. Jelas ada kemarahan di dalam. Separuh dari diriku tidak terima dengan keadaan ini. Sekali pun aku mencoba meluruhkan diri dengan kata-kata bijak.

Mataku terpejam sesaat menarik napas beberapa kali, berharap akan lebih baik. Tetapi, malah kalimat-kalimat itu kembali berdengung. Aku mengerang kesal, merasa gagal mengendalikan diri.

William Daniell.

Nayalla.

Dan aku sebagai tempat pelarian.

"Argh!" erangku, menampar bantal sofa hingga terlempar ke lantai. Napasku memburu. Beranjak menuju ke kamar mandi. Membersihkan keringat lalu

mengganti pakaian. Sedikit merapikan diri dengan memberikan sedikit polesan di wajah, sebelum mengambil tas kecil sambil menjejalkan kaki pada sepasang *flatshoes*.

"Di mana?" tanyaku tanpa basa-basi sambil melangkah keluar dari kamar.

"Ada apa?" tanyanya, menjawab teleponku.

"Aku mau jalan-jalan," jawabku singkat, bernada seperti sebuah perintah.

"Hah? Oke, tunggu. Aku mandi dulu."

"Hm. Aku ke flatmu. Terserah kamu mau ke mana. Yang pasti aku butuh jalan-jalan!"

Aku melangkah cepat dengan napas memburu. Memasukkan ponsel ke dalam tas sambil berjalan. Tidak peduli dengan kanan-kiri, langsung masuk ke sebuah taksi yang baru saja kosong oleh penumpang di depan lobi apartemen. Sekilas aku melihat William Daniell menoleh ke arahku, lalu berusaha mengejar taksi yang kutumpangi.

Sekali lagi, tidak ada yang perlu kupedulikan untuk saat ini. Butuh membuang sesak dan kemarahan, untuk situasi yang tidak adil bagiku. Aku menyebutkan sederet alamat, lalu kembali diam. Memejamkan mata, mengatur napas.

"Terima kasih," ucapku singkat sambil memberikan uang yang harus kubayarkan, begitu sampai. Aku berdiri di depan lobi apartemen. Melipat tangan di dada, menunggu dia datang. Hanya perlu menunggu 10 menit, sebuah mobil menepi di depanku. Dia keluar menghampiriku.

"Wajahmu kaku. Ada masalah? Tadi pagi baik-baik saja," katanya memperhatikan wajahku.

Aku hanya meliriknya dengan wajah datar. Menekan kuat kemarahanku agar tidak meluap. "Bukan hal penting!" jawabku sambil masuk ke mobil.

Pria itu hanya tertawa kecil, kemudian menyusul masuk ke mobil. Dia mulai melajukan mobilnya. Sekali lagi dia kembali melirikku. "Katamu semuanya hanya perlu kita lalui. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan," katanya, mengingatkan kalimat bijak yang pernah kuberikan padanya.

Aku terdiam sejenak, mengatupkan mulut. Sedikit menarik napas. Tertawa sumbang kemudian menahan senyuman, menatap dirinya. Membiarkan tangannya terulur mengusap puncak kepalaku.

"Nonton?" tawarnya.

Aku mengerutkan kening. Mencoba menimbang-nimbang. "Kurang menarik," jawabku mengedikkan bahu.

"Taman bermain? Kita naik wahana?"

"Sudah sering," sahutku. Memang sudah sering. Minggu kemarin aku ke sana bersama Rania. Dan aku sudah bosan dengan wahana-wahana bermain.

"Pantai, gunung, pasar?"

Aku menggeleng, tertawa ketika dia mulai menyebutkan sederet destinasi. Dia menghela napas. Seperti memikirkan sesuatu. "Aku tahu tempat yang cocok untuk keadaanmu," putusnya dengan percaya diri.

"Sudah kubilang, 'kan, tadi. Terserah mau ke mana."

Dia meringis, mengacak rambutnya sendiri. Merasa sedikit frustrasi denganku mungkin. Sikapnya membuatku terkikik geli. Dua anak manusia yang sedang jatuh, dan berusaha saling menguatkan. Itu yang lebih membuatku terkikik. Nasib kami. Lebih tepatnya sedang berlari sejenak dari kenyataan.

Aku menatap keluar jendela. Menyadari bahwa mobilnya sudah memasuki kawasan perbatasan kota.

Aku tidak tahu ke mana dia akan membawaku. Tidak penting. Hanya percaya dia tahu ke mana harus membawaku.

Hampir satu jam perjalanan dari perbatasan kota menuju kawasan perbukitan ini. Dia menghentikan mobilnya di sebuah rumah berbahan kayu, cukup mengesankan. Aku menurunkan kaca jendela mobil. Hawa dingin perbukitan membuatku menarik napas dalam-dalam. Aku sangat menyukai suasana ini. Perlahan senyumku tercipta ketika sapuan angin menyentuh kulit wajahku.

♥♥♥

Aku bergegas keluar dari mobil. Berlari menyusul Regan. Apa yang ada di depan mataku membuatku berdecak. Kabut masih menutupi bawah perbukitan sana. Aku menoleh pada Regan. Pria itu tersenyum lebar padaku.

"Aku tahu kamu pasti akan suka," katanya percaya diri. Dalam hati aku tersenyum memuji.

"Rumahmu?" tanyaku menatap ke sekeliling. Mengangguk-angguk.

"Ya. Tapi aku sudah lama tidak pulang," jawabnya menghela napas. Ya. Sejak orang tuanya memilih pensiun dan berpindah ke kota lain, katanya

rumah ini kosong. Hanya sesekali orang suruhannya membersihkan rumahnya. Dia pernah bercerita padaku, tapi sama sekali aku tidak tahu kalau rumahnya seindah ini.

"Kita menginap di sini?" tanyaku kembali menatapnya.

"Hanya kalau kamu tidak masalah. Besok pagi-pagi kita berangkat kerja dari sini. Bagaimana?" tawarnya.

Aku terdiam. Menahan senyum. Sebuah tawaran yang sangat menarik. Bahkan kalau mengharuskan pulang-pergi setiap hari, rasanya bukan masalah. Tempat ini sangat indah.
"Ide yang bagus. Dan tempat yang bagus untuk relaksasi," ujarku, sambil melangkah menuju pada *hammock* yang terbentang.

"Jangan ke mana pun kalau begitu. Aku akan segera kembali," ujarnya.

"Ke mana?" tanyaku mengangkat kepala. Aku sudah berbaring di dalam *hammock*, begitu nyaman.

"Menyiapkan kamar untuk menginap. Juga menelepon orang untuk membawakan makanan untuk kita."

"Siap menunggu!" seruku lalu kembali bersantai di dalam *hammock*. Tanganku bertautan, menjadi bantalan kepalaku. Memejamkan mata. Melupakan sejenak apa yang membuatku marah. Sejauh ini, hanya Regan yang paling mengerti. Aku benar-benar seperti memiliki seorang kakak laki-laki.

Entah sudah berapa lama. Yang jelas aku merasakan napasku berangsur-angsur teratur. Penat di kepalaku mulai memudar.

"Astaga, kamu mematikan ponselmu?" tanya Regan, mendekat dengan tasku di tangannya.

Aku terbangun dari tiduran, memberikan celah untuk Regan bergabung bersama. Mengangguk, menerima ponsel dan tasku. "Hm. Aku sedang tidak ingin dihubungi siapapun," jawabku santai tanpa ada rasa bersalah.

"Pantas saja Rania meneleponku sejak tadi," dengkusnya menghela napas.

"Tidak kamu angkat?" tanyaku.

Dia meringis, menggelengkan kepala. "Aku tidak tahu. Mode *silent*," jawabnya tidak mau disalahkan.

Aku tertawa. Mentertawakan sikap bodoh kami.

"Kupikir dia menghubungiku karena mau bicara denganku. Tapi mencarimu." Dia tertawa, "Ah, aku sudah berharap banyak."

"Kalau kamu tidak berani, maka lupakan!" sahutku sok bijak.

"Kalau berani, hadapi. Jangan berlari," sahutnya membalasku.

"Terlalu sakit untuk dihadapi," jawabku melankolis.

"Huh, terlalu mendramatisir! Oke, lupakan! Kita jalan-jalan!" putusnya beranjak kemudian menarik tanganku untuk bangun.

"Ke mana?" tanyaku mengangkat wajah demi menatap dirinya.

"Melupakan masalah," sahutnya.

Aku tergelak, kemudian beranjak mengikuti langkahnya. Menuruni perbukitan lalu memasuki perkebunan teh. Udara segar menyeruak rongga dada, menggeser sedikit demi sedikit kesesakanku karena seorang William Daniell.

"Kamu bisa berteriak di sini sekencang-kencangnya. Biar perasaanmu sedikit lega," katanya ketika sampai di tengah-tengah perkebunan.

"Oya?" Aku menatap ke sekeliling. Hamparan luas pohon teh berwarna hijau dan aku seperti tenggelam di sini.

Dia mengangguk. Bahkan dia lebih dulu berteriak, *aku ingin berhenti mencintainya!*

Sungguh konyol. Aku mentertawakan apa yang dia lakukan. Dia beralih menatapku, menyuruh untuk melakukannya. Sedikit ragu karena tidak pernah melakukan hal konyol ini. Namun, tatapan Regan mendorongku untuk turut melakukannya. Bahkan, seperti meyakinkan tak ada salahnya untuk dicoba demi meluapkan kesesakan di dada. Aku menarik napas dalam-dalam, merapatkan mata seebelum akhirnya memberanikan diri untuk berteriak.

"AKU BENCI KEADAAN INI!!! AKU MEMBENCINYA! AKU MEMBENCINYA!"

Napasku tersengal-sengal, merasakan tenggorokanku sedikit gatal. Mungkin karena terlalu keras berteriak.

"Membenci siapa?" tanya Regan terbengong.

"Ya, membencinya," jawabku sekenanya.

"Dia siapa?" desaknya.

"Dia yang mengambilmu dariku," jawabku terkikik.

Dia menghela napas, menggelengkan kepala. "Sudah sakit jiwa," gumamnya.

Aku tidak peduli. Aku kembali melangkah. Dan pria itu mengikuti langkahku. Tidak ada yang bicara. Masing-masing sibuk menikmati keadaan dalam diam. Aku sendiri entah kenapa merasa jauh lebih baik setelah berteriak tadi. Terdengar konyol memang.

"Fah," panggilnya setelah sekian lama terdiam.

"Hm?"

"Rania telepon lagi," ujarnya sambil mengeluarkan ponsel dari saku celana.

"Angkat saja."

"Oke," jawabnya pasrah.

"Tapi jangan kasih tahu kalau aku bersamamu."

"Kenapa?"

"Pokoknya jangan kasih tahu!"

Karena aku tahu, entah Bram atau Daniell sendiri yang mencariku. Dan satu-satu yang bisa dia hubungi adalah Rania. Mungkin di sana mereka sedang

bersitegang, atau kalang-kabut panik mencari keberadaanku.

Aku tersenyum miring. Tidak boleh ada yang tahu di mana aku saat ini. Aku sedang memerlukan ruang untuk sendiri. Menikmati kesendirian seperti dulu sebelum Daniell menyentuh kehidupanku.

Biar saja mereka kebingungan mencariku. Memangnya dia pikir dia bisa melakukan segalanya? Jika iya, maka dia telah salah menilai seorang Fahsai Tristanaya. Seorang perempuan yang kelihatannya mudah menerima kehadiran orang baru.

"Rania bertanya kamu ada bersamaku atau tidak. Dia memintamu untuk menemaninya, *meeting* dengan Mr. Daniell," kata Regan memberi tahu setelah dia menjawab telepon dari Rania.

Aku tersenyum kecut. Bukan *meeting*. Tapi, kutahu itu hanya alasan seorang William Daniell agar aku segera pulang. "Terus?"

"Aku bilang. Aku tidak tahu."

Jawabannya membuatku tersenyum puas. Lalu kembali melangkah dengan Regan berjalan di sisiku.

"*Client* kita satu itu agak aneh. Kenapa harus *meeting* dengan Rania. Dan Rania selalu meminta ditemani sama kamu. Kenapa bukan dengan Pak

Dirga atau asistennya, Jee?" ucap Regan berpikir kritis.

Sedikit kritis. Karena rasanya dia terlambat untuk menyadari. Memang apa yang dikatakan Regan benar. Namun, satu alasan yang kutahu, antara William Daniell dengan Sebastian Dirga itu sudah ada kesepakatan. Tidak tahu kesepakatan apa. Aku hanya mencium adanya kesepakatan. Sudah terlihat sejak awal kedatangannya. Yang lebih anehnya adalah posisiku di dalam perusahaan itu hanyalah anak buah Rania, team *Creative Design*.

"Bukan urusanku untuk tahu. Kenapa memangnya?"

Dia mengedikkan bahunya. "Tidak. Hanya merasa sedikit aneh saja."

"Rania pernah bercerita padaku, Pak Dirga memercayakan itu pada Rania," jawabku.

Dia menghela napas. Terdiam sesaat. "Oke. Lupakan. Sebaiknya kita menikmati liburan kita," sahutnya.

Itu akan lebih baik. Daripada membahas Rania yang hanya akan berujung pada sebuah nama, William Daniell. "Kita akan ke mana?" tanyaku sambil memasukkan kedua tangan ke saku jaket.

"Berenang di sungai bawah sana."

"Serius?" tanyaku hampir tidak percaya.

"Ya. Airnya jernih, belum terkontaminasi apa pun."

"Wow," decakku merasa begitu antusias.

Di otakku sudah terbayang dengan aliran air yang sejuk. Banyak batu-batu di sana. Di dalam hati aku bergumam, *ini baru namanya melarikan diri.* Dan sepertinya aku jatuh cinta dengan tempat ini. Begitu tenang seperti tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

♥♥♥

Bab 13

Aku duduk di bebatuan tepi sungai. Menonton Regan yang sedang berendam di dalam sungai. Sesekali tanganku menyentuh air. Sebenarnya aku tertarik untuk ikut berendam bersamanya. Tapi, teringat aku tidak membawa perlengkapan apa pun. Mungkin lain kali aku akan kembali ke sini, berendam sepuasnya.

"Tidak tertarik?" godanya.

"Tidak! Kamu saja. Aku tidak membawa pakaian ganti."

"Apa peduliku?"

"Regan!" seruku, terkejut ketika dia menarik tanganku hingga terjatuh bersamanya. Masih dengan rasa terkejutku. Aku hanya terdiam menatapnya dengan tatapan bodoh. Menoleh pada tempatku tadi. Tasku masih tergeletak di sana. Sedang pria di hadapanku tertawa terbahak.

"Regan!" pekikku kesal.

"Aku juga tidak bawa pakaian ganti. Apa salahnya sedikit menggila hari ini. Pakaian kita akan mengering dengan sendirinya, ketika kita sampai di rumah nanti."

Aku menahan senyum. Sebuah ide konyol, sedikit gila tapi menantang.

"Bukan sebuah masalah," ucapku, hingga muncul sebuah keisengan.

Tanganku membuat cipratan-cipratan air yang sengaja kuarahkan padanya. Ada gelak tawa ketika dia membalasnya padaku. Persetan dengan hari esok. Aku membiarkan diriku menikmati sebuah sensasi kesegaran. Sesaat aku dan dia duduk bersandar di bebatuan dengan setengah badan terendam air. "Aku sudah lama tidak melakukan hal ini," kataku jujur.

"Sama. Terakhir ketika aku berusia 12 tahun."

"Wow. Dan kamu sekarang sudah 28 tahun," sahutku takjub.

"Dan bagian umur itu tolong kamu *skip*. Ayo, kembali ke rumah," ujarnya sambil beranjak bangun. Dia mengenakan kembali kaos yang diletakkan di atas bebatuan. Kemudian memberikan jaketnya padaku.

"Terima kasih," jawabku meringis lebar.

"Berharap ketika sampai, masakan sudah siap," sahutnya.

"Masakan?"

Dia mengangguk. "Aku meminta seseorang untuk menyiapkan makanan untuk kita sebelum kita pulang."

"Kenapa harus menyuruh orang?"

Dia menghela napas. Tangannya mengacak gemas rambutku yang basah. "Huh, kamu pikir aku pintar memasak? Pertanyaan yang sama untukmu," dengkusnya gemas.

Meringis lebar, mengangguk-angguk. Jawaban yang sama. Aku tidak pandai memasak. Terakhir aku memasak mie instan. Hanya itu kemampuanku. Aku kini mentertawakan kebodohanku.

♥♥♥

Rasanya aku masih ingin tinggal di tempat ini. Kalau saja Regan tidak menyeretku masuk ke mobil, untuk pulang. Kembali menatap rumah itu lagi dengan sangat tidak rela. Menatap sekali lagi sebelum Regan melajukan mobilnya, dini hari. "Kenapa harus sepagi ini?" lenguhku di dalam perjalanan.

"Jaraknya jauh. Kita akan terlambat ke kantor, kalau kita berangkat agak siang sedikit. Dan kita harus pulang dulu mengganti pakaian," jawab Regan.

Pulang?! Aku menegang dalam diam. Menatap cepat dirinya. Tidak ingin pulang. Bahkan baru mengingatnya sekarang, bahwa aku sedang lari dari masalah. Maksudku, meredakan diri dari letupan emosi. "Oke, aku beli baju di jalan. Nanti mampir ke toko baju sebentar," putusku membuatnya terkejut.

"Hei!"

"Serius!" jawabku meyakinkan.

"Apa masalahnya kita mampir sebentar?" Aku menelan ludah. Apa pun itu, tidak akan kuberitahu Regan.

"Katamu kita akan telat."

Dia terdiam seperti memikirkan sesuatu kemudian menoleh padaku. "Oke. Kita akan beli baju sebentar. Kupikir idemu tidak salah. Aku baru ingat, semalam Rania mengingatkan di grup kalau pagi ini ada *meeting*."

Dia benar. Perjalanan yang cukup jauh. Bahkan hampir memakan waktu tiga jam. Aku bergegas menuju ke toilet begitu sampai di tempat kerja. Mengganti pakaian dengan kaos dan kemeja yang

baru dibeli, beberapa saat lalu. Biar saja orang akan menatapku seorang gadis tomboy. Apalagi, saat ini aku mengenakan sepatu Sneakers. Padahal biasanya mengenakan *flatshoes* bahkan terkadang *wedges*. Sneaker hanya kugunakan ketika aku sedang jalan-jalan atau nongkrong.

"Fahsai?" Sebuah suara bernada tidak percaya, ketika aku keluar dari toilet. Matanya menatapiku dari atas ke bawah. Aku meringis lebar, begitu selesai melipat lengan kemeja hingga sebatas siku. "Kamu?" tanyanya lagi.

"Jee," panggilku memperingatkan untuk menyudahi reaksinya.

"Penampilan beda, tapi keren," pujinya berdecak.

Aku memutar bola mata. Membiarkan dia masih menatapku. Meraup rambut sebahuku untuk dikat tinggi, kemudian memoles wajah dengan riasan sederhana.

"Cantik," pujinya lagi masih menatapku.

"Bagi parfum," pintaku menadahkan tangan padanya.

"Parfum?" tanyanya mengkerut.

"Hm," sahutku mengangguk.

"Lupa bawa parfum?" tanyanya tidak percaya.

Aku mengangguk sekali lagi. Dia mendesah, lalu mengambil parfum dari dalam tas riasnya. Aku meringis sebagai ucapan terima kasih.

"Mau ke mana?" tanya Jee, ketika melihatku sedikit terburu.

"Kata Regan pagi ini ada *meeting*. Aku belum buka ponselku," ucapku.

"Tunggu. Ke sana bersamaku. Aku ke toilet sebentar," ucapnya berlari masuk ke dalam bilik.

Aku mengambil ponsel, menekan tombol *switch* on. Karena sejak kemarin pagi, ponselku masih dalam keadaan mati. Dan itu dengan sengaja. Ada sangat banyak notif pesan masuk. Dari Rania, Bram. Dan paling banyak dari Daniell. Tak berminat untuk membukanya satu per satu. Karena aku sudah tahu, mereka pasti mencariku. Aku tertawa dalam hati setengah mengejek, tempat pelariannya sedang berlari.

"Ayo," ajak Jee begitu keluar dari toilet.

"Oke," sahutku cepat sambil memasukkan ponsel ke dalam tas.

"Kemarin Rania meneleponku. Cari kamu. Kamu ke mana?" tanya Jee sambil berjalan.

Oh, bagus. Semua orang dia hubungi untuk menanyakanku. *Dasar Rania!*

"Aku ada. Cuma ponselku kemarin habis baterai. Jadi mati. Mau hubungi Rania lagi aku lupa. Tertidur," jawabku cepat, bernada seolah apa yang kukatakan itu benar. Aku tidak berminat dengan pertanyaan-pertanyaan berikutnya.

"Oh. Aku tidak tahu. Nadanya sangat panik. Dia telepon Regan katanya juga tidak tahu."

"Fahsai!"

Lengkingan suara Rania membuatku berhenti seketika. Juga Jee yang berada di sampingku. Rania melangkah cepat menghampiriku dengan napas tersengal-sengal lalu menangis, menghambur memelukku.

"Hei," kataku pelan menepuk-nepuk bahunya, mengerti bagaimana kecemasannya terhadapku.

"Kamu dari mana saja? Kamu tahu? Seharian kemarin aku mencarimu kelabakan. Kamu nyaris membuatku mati ketakutan," ucapnya patah-patah karena tangis.

"Kamu mencemaskanku?" kekehku.

"Aku!"

Suara itu membuatku menegang kaku.

Rania segera melepas pelukannya. Aku mendapati pria itu berdiri tiga meter dari tempatku berdiri. Menatapku tajam sekalipun wajahnya begitu tenang. Baik Rania maupun Jee beringsut, berdiri di belakangku. Aku melihat Pak Dirga di samping pria itu mengembuskan napas, pasrah.

"Aku tidak ingin melihat dia bekerja di perusahaan ini lagi! Detik ini juga! Atau kontrak kerja dibatalkan!" katanya tegas.

Terdengar begitu mengejutkan, sekaligus sangat menyakitkan bagiku. Sekelebat angin menerpa wajah ketika Daniell melewatiku dengan tatapan lurusnya, nyaris seperti tidak memiliki hati.

"Fahsai, aku...."

Aku mengerjapkan mata. Sebegitu mudah baginya mematikan seseorang. Tanpa pernah dia berpikir hal apa yang pernah orang itu lalui. Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba mengendalikan diri lalu tersenyum tipis pada Pak Dirga yang tengah bingung harus berbuat apa.

"Aku tahu, Pak. Tidak perlu merasa bingung. Aku akan membereskan barang-barangku," ucapku serak.

"Tapi, Fah ... Aku akan mencoba bicara dulu dengan Mr. Daniell."

"Tidak perlu," jawabku memaksakan sebuah senyuman. Aku beranjak, melangkah tergesa menuju meja kerja. Tidak pernah membayangkan, jika karierku di sini akan berakhir dengan hal konyol seperti ini.

Membuang napas kasar, ketika mataku mulai berembun dan napas mulai tersengal-sengal. Jauh sangat menyakitkan. Duniaku runtuh dalam sekejap. "*Everything's gonna be okay*," bisikku, menyemangati diri sendiri.

Entah setelah ini apa yang akan kulakukan. Aku masih mengemasi beberapa barang, ketika Regan berlari menghampiri. "Fah?"

"Hm?" sahutku melirik dirinya.

"Kenapa?" tanyanya.

"Dipecat," jawabku singkat.

"Aku sudah tahu. Jee menceritakan semuanya. Tapi kenapa dia melakukan itu? Padahal kamu tahu kalau kamu tidak melakukan apa pun!"

Aku mengenal Regan. Sekalipun nadanya pelan, tapi menyimpan gelegak emosi. Sebuah perasaan tidak terima atas apa yang menimpaku, dengan alasan yang tidak seorang pun tahu. Ada getar yang berusaha dia simpan dengan rapi di hadapanku.

"Lupakan. Aku hanya perlu melewatinya," jawabku masih berusaha tetap tenang.

"Fah!" Nada mulai naik, lengkap dengan suara seraknya. Tanda dia mulai goyah.

"Aku pulang. Regan, terima kasih untuk hari indah kemarin."

Regan masih menatap tidak percaya, ketika akhirnya aku melangkah meninggalkan ruangan itu. Ditatap oleh sekian banyak karyawan. Aku tidak peduli. Wajahku masih tegak, tanpa air mata. Karena memang sangat sulit untuk menangis. Hanya gemuruh kemarahan di dada.

Apa yang dia lakukan adalah sebuah hal yang tidak beralasan. Dan perusahaan ini, perusahaan kecil yang sedang mengembangkan sayapnya. Maka akan sangat disayangkan, jika harus kehilangan *client* besar demi mempertahankan seorang karyawan kecil. Aku memahami itu.

"Biar kubawakan barangmu." Bram menyambutku di Lobi.

"Tidak perlu!" jawabku tegas.

"Boss menunggumu di mobil," ujarnya menjajari langkahku.

'Tidak tertarik untuk tahu,' dengkusku dalam hati. Kembali menarik napas, menguatkan diriku sendiri. Kakiku tetap melangkah dengan pandangan tegak ke depan.

"Fahsai," panggil Bram ketika aku mempercepat langkah.

"Aku hanya percaya, ketika seseorang masih bernapas, maka seseorang itu masih memiliki rejeki. Tidak peduli kalian sudah menghentikan langkahku di sini," ujarku percaya diri, kemudian memberhentikan sebuah taksi.

Dengan cepat aku masuk, sebelum Bram menahan taksi itu agar aku tidak menaikinya. Entah sudah keberapa kalinya. Aku hanya bisa membuang napas untuk meredakan sesak. Menatap keluar jendela. Otakku mulai memikirkan rencana hidupku ke depan. Dengan sisa tabungan yang ada. Setidaknya aku harus cepat menemukan pekerjaan yang baru.

"Sudah sampai," kata supir taksi itu menyadarkanku dari lamunan. Aku segera keluar setelah membayar ongkos taksi. Menuju ke flatku dengan langkah gontai.

"Kamu tahu apa kesalahanmu?" Seseorang menjajari langkahku.

Tidak perlu aku menoleh. Aku sudah tahu. Dan juga tidak berminat menjawab pertanyaannya. Karena sudah tahu jawabannya. Kesalahanku adalah menerima kehadirannya. Itu saja.

"Fahsai!"

"Sudah puas membuatku kehilangan pekerjaan?" tanyaku sinis. Melenggang masuk ketika dia membukakam pintu flat.

"Kesalahanmu adalah berlari dariku!" desisnya mencengkeram lenganku.

Aku memejamkan mata, menahan sakit dari genggaman tangannya. Menarik napas panjang lalu membuka mata. Menatap Daniell tanpa ada rasa takut, meski sikapnya begitu mengerikan. "Lalu apa pedulimu?! Bukan aku hanya sebatas tempat pelarian?"

Aku membentak dirinya, dengan segenap emosi yang meluap tanpa bisa kukendalikan lagi.

"Kamu bukan tempat pelarian! Berapa kali aku harus bilang kalau kamu teman hidupku? Berapa kali aku harus bilang kalau jangan pernah menghancurkanku?"

Dia mendorong tubuhku hingga menghantam ke dinding. Punggungku seperti tersetrum aliran listrik. Hanya bisa memejamkan mata, menahan sakit di punggung. Meronta sebagaimana aku bisa, ketika dia mencium leherku dengan kasar.

"Dan... Daniell! Daniell!!!" jeritku ketika tangannya hampir merobek bajuku.

Dia berhenti, menjatuhkan dahinya di dahiku. Napasku memburu. Sudah tidak merasakan lagi kakiku berpijak. Lagi, aku hanya bisa mengatupkan mulut. Menarik napas beberapa kali. Sementara dadaku seperti ingin meledak.

"Kamu. Teman. Hidupku." bisiknya penuh penekanan, lalu meraup dan memeluk tubuhku sangat erat.

Aku kembali merasakan sakit itu datang lagi. Sakit yang seharian kemarin bisa kulupakan. Tapi sekarang kurasakan lagi, bahkan rasanya jauh lebih sakit.

♥♥♥

Bab 14

"Aku ingin sendiri," kataku dengan susah payah menormalkan suara. Meronta dari dekapan seorang William Daniell. Sementara barang yang kubawa dari kantor sudah berserakan di lantai.

"Fah," panggilnya lirih, menahan tubuhku.

Suaranya parau. Dan aku tahu itu menyimpan sebuah kesesakan. Aku diam menarik napas dalam-dalam. Mendengar suara paraunya, malah menambah kesesakan tersendiri bagiku. Mataku mengerjap, masih berusaha menahan gemuruh di dada. Ada sakit, ada marah juga sebuah perasaan lain yang muncul.

Aku merasakan dia mengeratkan pelukannya padaku. Sementara aku memejamkan mata, seiring dengan tanganku yang bergerak merangkum punggungnya. Entah, tanganku berbicara lain dari logika. Membalas pelukannya, seperti membiarkan

sakit itu kurasakan sendiri. Tidak tahu kenapa denganku. Apa aku sudah sinting?

"Aku sudah kehilangan kontrol," lirih bernada menyesal, "Dan hanya kamu yang kubutuhkan."

Aku hanya menghela napas. Tidak menyahutinya. Tanganku kini mendorong tubuhnya, lalu melepaskan diri dari pelukannya. Seperti sebuah gerakan refleks, dia menangkap lenganku. Menatapku dengan tatapan sendu. Sementara aku membuang wajah darinya, sekali lagi hanya bisa menarik napas.

Melepas genggaman tangannya di lenganku, berganti menggenggam tangannya. Aku menarik tangannya menuju ke sofa.

"Fahsai."

Aku melirik dirinya. Masih berdiri di samping sofa. Sementara aku sudah duduk bersandar. "Duduk," kataku singkat.

Dia tidak menyahut, tapi aku mendengar helaan napas sebelum duduk tidak jauh dari sisiku. Aku tahu dia menatap ke arahku, tapi aku tidak berminat menatap dirinya. Dan mulutku kembali terbungkam. Hanya tanganku yang bergerak, meraih kepalanya untuk rebah di pangkuan. Yang kudapati bukan

hanya sekedar rebah di pangkuan, tapi dia menyurukkan wajahnya di perutku. Satu tangannya menyusup, mencengkeram punggungku.

Sikapnya membuatku menjatuhkan tatapan padanya. Saat ini, jemariku menyisiri rambutnya. Bahkan sesekali memberikan usapan di sana. "Kenapa?" tanyaku pada akhirnya.

Dia menggerakkan kepalanya, berbaring telentang di pangkuanku. Aku mendapati tatapan mata yang sulit diartikan. Satu tanganku sudah merangkum wajahnya.

"Kamu yang kenapa? Kamu menghilang begitu saja sejak malam. Tanpa aku tahu kenapa," katanya lirih.

"Aku hanya ingin sendiri."

"Fah," panggilnya, menggenggam tanganku yang sedang merangkum wajahnya.

Tidak ada nada mengerikan seperti tadi. Hanya suara lembut yang malah menghadirkan rasa jauh lebih menyakitkan bagiku. "Hm," sahutku singkat.

"Kamu tidak akan menghancurkanku, 'kan?"

"Seharusnya iya," jawabku berusaha untuk tidak peduli. Memang seharusnya aku menghancurkannya,

meninggalkannya. Atau seharusnya, sejak awal tidak membiarkan dia masuk. Lagipula tidak ada hubungan apa pun dengan orang asing itu sebelumnya, kecuali janji konyol yang mengikatku.

Dia menghela napasnya. Menatapku lalu tersenyum tipis. "Tapi aku tahu. Kamu tidak akan pernah menghancurkanku," ucapnya tanpa menyurutkan senyumnya. Manis, tapi menyedihkan.

Aku menarik napas dalam-dalam. Terlalu lama bersamanya membuatku jadi terhanyut. Dan itu tidak baik. "Aku ingin istirahat. Jangan mengganggu ku hari ini," ujarku sambil menggeser kepalanya, bersiap untuk beranjak.

"Aku tahu aku sudah keterlaluan. Membuatmu keluar dari pekerjaanmu," katanya sambil bangun dari rebahnya ketika aku mulai melangkah.

Tanganku mengepal perlahan, begitu erat. Dia bukan saja keterlaluan sudah membuatku kehilangan pekerjaan. Tapi lebih dari itu. Menjadikanku sebagai pelarian dari seorang perempuan bernama Nayalla. "Itu tidak akan mengubah keadaan. Aku akan segera mendapatkan pekerjaan baru," jawabku penuh percaya diri.

"Aku tahu. Apa yang kulakukan hanya agar kamu tidak bekerja."

"Sebenarnya apa tujuanmu?" tanyaku membalikkan badan. Menatap dirinya dengan segenap gemuruh di dadaku kembali menyala.

"Tidak banyak."

"Beri tahu aku!"

"Fah."

"Lupakan!" jawabku singkat. Aku tahu ini bukan urusanku. Melangkah cepat masuk ke kamar mandi, tanpa menghiraukan panggilan Daniell. Juga gedoran pintu darinya. Aku hanya membutuhkan ruang untuk sendiri.

Kenapa rasanya begitu sulit?

Tubuhku luruh di bawah guyuran air *shower*. Masih dengan pakaian melekat di tubuh. Menyandarkan tubuh dengan napas tersengal-sengal, tergugu tanpa isak dan air mata. Sesekali tanganku mengusap air dari wajah. Tidak tahu siapa yang harus kumaki. Dia atau diriku yang hanya bisa marah tanpa bisa membencinya.

Tanganku mengepal keras, memukul lantai kamar mandi meluapkan segenap gemuruh di dadaku.

Sepertinya, kata bijak *semua akan berjalan normal seperti biasa*, tidak berlaku untuk kali ini. Semuanya sangat menyakitkan. Beberapa kali aku membuang napas susah payah. Tidak memedulikan dia yang terus memanggilku.

Entah sudah berapa lama, aku beranjak bangun ketika merasa tubuhku mulai menggigil. Sekali lagi aku menarik napas panjang, meraih handuk untuk membalut kepalaku. Mengganti pakaian kemudian keluar dari kamar mandi. Dia menungguku di depan pintu kamar mandi. "Fahsai," panggilnya lirih mengikuti langkahku.

"Kamu mau kopi? Biar kubuat sekalian kalau kamu mau," tanyaku, tanpa menoleh padanya menuju ke dapur.

"Katamu kita manusia bukan robot."

"Jangan memaksaku untuk bicara, Daniell," ucapku sambil mengambil cangkir.

"Aku kehilangan sosok Fahsai yang kukenal."

Aku menghela napas. Membalikkan badan, sesaat menatap dirinya lekat-lekat. Kemudian tertawa lirih. "Terus kamu mau Fahsai yang bagaimana? Daniell, sikap seseorang bisa berubah kapan saja. Itu hal wajar. Kenapa kamu harus heran?"

Aku menaikkan alis sebelah, menatapnya dengan sangat berani. Sesaat matanya bertemu dengan tatapanku. Tapi bertemu dengan matanya, seperti membawaku pada kilas balik awal dia bertemu denganku hingga pada akhirnya sampai di titik ini. Mataku mengerjap. Tidak bisa menatap dirinya dengan tatapan menantang lama-lama. Semuanya malah membuatku kembali sesak. Aku membuang wajah, memutuskan kontak mata dengannya.

"Fahsai," panggilnya menghapus jarak di antara kami.

"Aku tahu, Daniell. Aku tahu siapa yang ada di hidupmu. Aku di sini hanya sebatas pelarian, 'kan? Daniell," aku menghela napas lalu kembali menatapnya, "Sejauh apa kamu berlari, suatu saat kamu pasti harus menghadapinya."

Dia memejamkan matanya. Tangannya mengepal seperti menahan gejolak di dalam dirinya. Kulihat garis-garis keras yang berusaha dia tahan.

"Aku tidak berlari. Aku tidak pernah berlari. Dia yang berlari. Dia yang meninggalkanku. Aku tidak pernah berlari dari siapa pun. Aku hanya mencoba melanjutkan hidup. Melanjutkan hidup, Fahsai," desisnya melemah pada kalimat terakhir.

"Seseorang tidak akan pernah pergi tanpa alasan," balasku menahan diri untuk tidak luruh.

Dia terdiam, menatapku sejenak. Kemudian berjalan meninggalkanku dengan langkah cepat. Aku menyandarkan pantat di meja dapur. Menatap kepergiannya dengan sedikit menyesal, karena membuatnya mengingat apa yang sudah berusaha dia lupakan. "Daniell," gumamku lirih bergegas menyusul langkahnya, meninggalkan cangkir kopiku begitu saja.

Tuhan, aku seperti sedang berada di sebuah drama.

"Daniell!" panggilku lebih keras. Dia menghentikan langkahnya yang sudah mencapai kamar. Sementara aku menjaga jarak darinya. "Tidak peduli bagaimana kisahmu. Lagipula aku sudah berjanji menjadi teman hidupmu."

Dia menoleh sedikit. Melirikku dengan wajah tenangnya, tapi tanpa senyum atau ekspresi lainnya. Datar pun tidak.
"Aku tidak pernah berlari. Aku juga tidak akan berbalik mundur," katanya setelah menghela napas.

"Kalau berbalik mundur ke sini?" tanyaku.

Seketika dia membalikkan tubuhnya. Menatapku sedikit meragukan kalimatku. "Fah."

"Sekalipun itu menyakitkan, Daniell. Aku sudah mengambil resiko itu, dengan menerima kehadiranmu di sini." Aku tahu diriku tidak setegar yang mereka lihat. Tidak semurah hati itu. Juga tidak sesabar orang lain, tapi juga tidak selemah itu untuk mudah menyerah.

"Bertahan bersamaku? Tidak akan menghancurkanku? Tidak akan meninggalkanku? Tidak akan menghilang seperti kemarin?" Dia mendesakku dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada ketakutannya.

Aku mengangguk tersenyum tipis.Kelak jika berakhir sebagai orang ketiga di dalam kisahnya, setidaknya aku ingin orang tahu bahwa aku tidak serendah itu.

Aku tidak merebut laki-laki dari wanita lain. Kelak akan kuceritakan bagaimana posisiku sebagai tempat pelarian. Sementara saat ini, *akh,* membiarkan dia meraih dan memeluk tubuhku sambil membawa ke kamar.

"Aku akan membawamu ikut denganku ke mana aku pergi," katanya.

"Tidak perlu."

"Perlu. Agar kamu tidak menghilang seperti kemarin."

"Kali ini tidak. Kamu hanya perlu percaya," ujarku meyakinkan.

Dia menghela napasnya. Sekarang aku tahu. Bahwa perempuan itu masa lalunya. Kepergiannya membuatnya memiliki ketakutan-ketakutan itu. Bahkan aku mulai berasumsi bahwa sikap tenang terkesan seperti robot itu, karena perempuan itu juga. Dia dan kisahnya yang belum usai, membuat Daniell terbelenggu cukup lama.

"Tidak akan menghancurkanku, 'kan?" tanyanya untuk kesekian kalinya.

"Yang pasti aku akan menemanimu selama hidupmu. Aku akan menemanimu membuat kisah masa depanmu. Kamu hanya perlu percaya padaku," ujarku sambil mengusap-usap punggungnya.

Dia berhenti dari langkahnya demi menatapku. Seperti mencari kesungguhan dariku. "Masa depan? Aku akan membentuk masa depan?"

"Ya. Jangan hanya melewatinya. Tapi buatlah kisah. Sekalipun tidak sempurna, tapi hidupmu akan jauh lebih bermakna," jawabku.

"Ya. Bersamamu," lirihnya menghela napas.

Berlarilah, Daniell. Asal jangan pernah melangkah mundur.

♥♥♥

Bab 15

Aku terbangun tanpa Daniell di sisiku. Mengambil ponsel dan melihat jam, masih pukul 6 pagi. Dia mungkin sudah berangkat ke kantor. Setelah hari berat kemarin, aku memutuskan untuk tidak banyak bertanya. Lebih memilih lebih banyak menenggelamkan diri di dalam selimut.

Sekilas menatap sekeliling, sebelum beranjak turun dari ranjang. Berjalan membuka tirai jendela, tapi mataku tertarik pada sebuah gelas berisi air putih di meja sudut tempat tidur. Bertempel kertas *sticker*. Aku tertawa kecil menghampirinya setelah mengaitkan tali tirai.

Selamat pagi, aku akan segera kembali.

Aku menarik lepas kertas *sticker*, masih dengan tawa kecil. Kemudian meneguknya tanpa sisa. Tidak habis pikir, bagaimana bisa dia terpikirkan

melakukan hal seperti ini. Kemudian menuju ke kamar mandi. Sekedar mencuci muka dan membuang bau mulut. Apalagi yang akan kulakukan hari ini? Sementara saat ini aku adalah seorang pengangguran.

"Hai," sapanya sedikit membuatku terkejut.

Aku melirik dari kaca wastafel. Dia tersenyum lebar, dengan setelan kaos dan celana panjang *training*-nya. Dia menghampiriku, menyusupkan sepasang lengannya. Memelukku dari belakang.

"*Mh!*" sahutku memprotes dengan sikat gigi di mulut.

"Selamat pagi," sapanya mengecup pipiku dengan gemas.

Mataku melotot. Tapi dia hanya tertawa, malah kembali mengecup pipiku. *Astaga, dia pikir aku kekasihnya?*

"Emh!" erangku, ketika dia bersiap untuk menciumku lagi. Aku segera membersihkan mulutku dari busa pasta gigi. Menyambar tisu untuk mengeringkan mulut. Kupikir dia sudah berangkat ke kantor. Ternyata dia sedang lari pagi.

"Tidak ke kantor?" tanyaku sambil melepaskan pelukannya.

"Kenapa harus pagi-pagi ke kantor? Aku sudah minta sama Bram untuk me-*reschedule* pekerjaanku. Ada kamu yang sayang untuk dilewatkan," katanya menahan senyum.

Kali ini senyum manis yang menggoda. Aku bergidik, menepis bayangan dirinya di pikiranku. Bagaimana bisa aku melihat dia sangat menggoda? Bergegas meninggalkannya, tapi itu tidak lama. Pria itu mengikuti langkahku. Kali ini tangannya singgah di pundakku.

"Daniell," kataku memperingatkan. Tubuhku bereaksi pada tingkat waspada. Waspada terbawa suasana, yang hanya akan mengantarkanku pada harapan yang salah.

"Hm?"

"Ada yang aneh. Sedikit aneh," ucapku.

"Kenapa?" tanyanya menjauh dariku, mengambil cangkir dan mulai membuat kopi. Sementara aku menatapinya dari meja dapur. "Pakai krimmer?" tanyanya lagi.

Aku menggelengkan kepala. "Sedikit aneh. Kamu bersikap seperti aku adalah kekasihmu saja," gumamku menopang dagu.

Maksudku hanya sekedar mengingatkan agar tidak terjadi salah paham. Perasaan adalah hal yang cukup sensitif, mampu membuat yang sudah dekat menjauh menjadi canggung dan asing.

Dia tersenyum, mendekat dengan dua cangkir kopi di tangannya. Kemudian menyodorkan satu cangkir kepadaku. Bersikap dengan begitu santai. "Iya, kamu. Satu-satunya orang yang akan bersamaku sampai nanti," jawabnya yakin, dengan senyum mengembang di akhir kalimatnya.

"Selalu begitu," lenguhku kesal.

"Hei, kamu sudah berjanji. Dan aku juga."

"Kamu janji apa?" tanyaku menatap dirinya. Mencoba mengingat apa yang pernah dia janjikan. Tapi satu kata pun aku tidak ingat. Aku mendengar dia terkekeh. Tangannya terulur meraih tanganku.

"Menjadikan kamu satu-satunya orang yang akan melengkapi kekosongan sosok ibuku, di dalam hidupku."

Astaga! Aku berharap seseorang akan datang untuk menyadarkan atau membangunkanku dari mimpi ini. Atau kalau tidak, seseorang menggetok kepala Daniell agar mendapatkan kembali kesadarannya.

"Oke, aku akan bersiap ke kantor. Kalau kamu bosan atau jenuh, kamu bisa meneleponku," ujarnya tersenyum lembut.

Aku meringis. Dia beranjak dari duduknya lalu bergegas, tapi sebelumnya dia mengecup singkat puncak kepalaku. Sementara aku masih menatapnya hingga dia menghilang, seiring pintu kamar tertutup. Aku menghela napas, kembali menyesap kopi buatan Daniell.

Mengingat kembali apa sudah kulalui beberapa hari belakangan. Sikapnya tenang, tapi mengerikan di awal kedatangannya lalu berganti melembut. Kemudian kedatangan wanita yang baru kutahu namanya Nayalla. Dan yang kutahu, kedatangan wanita itulah yang membuat Daniell kembali pada sikap awalnya. Bahkan lebih mengerikan.

Dia kehilangan kontrol ketika aku menghilang, menepikan diri. Dan sekarang dia kembali lembut. Bahkan bisa dibilang sangat manis. Sebuah siklus yang terjadi dalam waktu singkat, bisa mengubah sikap seseorang begitu cepat.Aku menghela napas. Entah bagaimana kisah ini akan berakhir. Entah bagaimana pula posisiku yang sebenarnya di sini. Semuanya masih abu-abu.

"Fahsai," panggilnya menghampiriku. Kali ini dia sudah mengganti pakaiannya dengan setelan jas.

"Hm?" jawabku menoleh padanya.

"Aku akan pulang tepat waktu."

"Tidak perlu. Jangan memaksakan diri. Oya, aku akan keluar nanti. Tidak lama," ujarku.

Dia memejamkan mata. Terlihat rahangnya mengatup rapat, menonjolkan urat-uratnya dengan samar. Menghela napas, cukup berat. Aku tahu apa yang ada di pikirannya seketika. Itu membuatku tersenyum simpul.

"Aku akan pulang sebelum kamu pulang. Aku tidak akan menghilang jika itu yang kamu takutkan," ujarku menenangkan. Aku mengerti apa yang menjadi ketakutannya.

"Biar Bram bersamamu," ucapnya serak.

"Terserah," sahutku.

"Aku akan kasih tahu dia nanti," ucapnya.

Jika Bram bersamaku, itu akan lebih baik. Aku bisa menanyakan tentang dia dan Nayalla. Bukan aku peduli. Hanya saja karena aku ingin tahu di mana posisiku. Itu saja.

♥♥♥

"Namanya Nayalla. Aku sudah pernah bilang, 'kan?" ujar Bram yang kini duduk di hadapanku.

Pada akhirnya aku menepi di sebuah restoran cepat saji di dalam Mall. Setelah hampir satu jam berkeliling, dan sekarang aku sedang menginterogasi Bram.

"Aku tahu. Aku hanya ingin tahu kisahnya," jawabku meletakkan gelas minuman di meja.

"Untuk apa?" tanyanya mulai waspada.

"Agar aku tahu di mana posisiku. Itu penting. Ini mengenai harga diriku," jawabku meyakinkan.

"Harga diri?"

"Hm!" jawabku disertai anggukan kepala.

"Tapi jangan beritahu Boss. Ini masalah pribadi dia."

Berdecak, aku juga tahu ini masalah pribadinya. Tidak ingin tahu apa saja yang sudah Daniell lakukan atau berikan. Hanya ingin tahu bagaimana kisahnya. Lalu kenapa Daniell berkata, wanita itu yang pergi meninggalkannya. Yang kutahu seseorang pergi bukan tanpa alasan.

"Oke. Nayalla tidak bersalah. Dia perempuan yang baik. Dia tidak tahu apa-apa." Aku mulai

menyimpulkan ini bentuk dari keegoisan seorang William Daniell.

"Kakaknya adalah rekan bisnis Mrs. Tanika. Itu pada awalnya. Mrs. Tanika adalah ibu dari Boss."

Baik, aku paham.

Dia melanjutkan kembali ceritanya. Bahwa pada suatu titik, kakaknya Nayalla terjebak dengan seorang rekan bisnis baru yang salah, membuatnya mudah terhasut. Di sini awal permusuhan itu terjadi. Yang menyebabkan Mrs. Tanika kehilangan nyawanya dalam motif kecelakaan.

"Nayalla adalah sasaran empuk bagi Daniell untuk membalaskan dendamnya. Terbukti, menjebak Nayalla menjadi kekasihnya, membuat kakaknya kehilangan kendali. Dia sangat menyayangi adik satu-satunya itu."

Demi apa pun ini adalah kisah klasik. Aku masih diam mendengarkan ceritanya. Perempuan itu benar-benar mencintai Daniell. Sekalipun tahu, bahwa dia hanya alat untuk balas dendam. Bahkan perlahan perempuan itu bisa membuat Daniell luluh, membalas perasaannya. Aku mulai merasakan hadirnya sesak itu, ketika mendengar mereka

kemudian saling mencintai. Ada separuh perasaan tidak terima. Aku tidak tahu kenapa.

"Lalu kenapa dia meninggalkan Daniell kalau memang saling mencintai?" tanyaku penasaran dengan susah payah menyembunyikan getar.

Bram menyunggingkan senyumnya. Menghela napas panjang. "Karena berawal dari dendam pada seseorang, maka dendam itu akan terus menyala," ucapnya.

"Sampai saat ini?"

Dia menggelengkan kepalanya. Daniell hanya ingin menghabiskan seluruh awal yang berhubungan dengan kematian ibunya. Hanya saja, Nayalla tidak ingin Daniell terus menjadi seorang pendendam tidak sabar menunggu di titik hentinya. Hingga perempuan itu menjatuhkan pilihan meninggalkan Daniell, karena dia tidak mau melanjutkan hubungan dengan seorang pendendam.

Nayalla. Aku menggumamkan namanya di dalam hati. Dari ceritanya aku tahu Nayalla perempuan berhati sangat baik, mau mencintai Daniell yang sudah jelas-jelas hanya berniat balas dendam. Wanita yang sungguh sempurna. Bahkan tidak salah kalau pada akhirnya Daniell jatuh cinta padanya.

"Nayalla telah salah paham. Malam sebelummenghilang, dia mendengar pembicaraan Daniell kalau dia akan bertemu dengan targetnya. Yang dia pikirkan, Daniell tidak pernah mendengarkannya. Padahal Daniell hanya ingin membuat persetujuan damai," jelasnya.

"Nayalla menghilang?"

"Ya. Nayalla menghilang. Dia meninggalkan Daniell membawa barang-barangnya. Juga bersama bayi di dalam kandungannya."

"Bayi? Mereka menikah?" Napasku tercekat demi mendengar kalimat terakhirnya.

Sementara Bram tertawa, kepalanya tergeleng. "Tidak. Maksudku belum. Mereka hanya baru merencanakan pernikahan. Terkadang cinta sama nafsu beda tipis. Itu yang harus kamu pahami. Apalagi ketika keduanya menjadi satu, bisa menghanyutkan segalanya."

Aku gemetar dalam dudukku. Tidak siapa pun yang tahu. Bram kembali melanjutkan kisah. Pada tahap seorang Daniell yang kehilangan kendali dan juga patah hati, karena tidak bisa menemukan Nayalla. Dia dan patah hatinya yang masih bersedia menunggu.

"Sampai kemudian dia sering melihatmu memerhatikannya. Dia pernah bertanya apa dia harus melanjutkan hidup? Kujawab iya. Dan dia mulai mencari informasi tentangmu. Ketika dia yakin kamu tidak seperti perempuan lain, maka dia memberanikan diri untuk mendatangimu."

Aku terbungkam. Napasku kembali sesak. Dia dan kisahnya, dengan aku berada di antaranya. Posisiku jelas, bukan mengambil hak seseorang. Aku tahu apa yang harus kuputuskan. Sangat yakin. Apa pun risiko yang harus kutanggung.

"Maka aku pernah bilang kan, dia tidak salah berlari padamu. Berlari maksudku bukan menjadikan kamu sebagai pelariannya. Tapi...."

"Aku mengerti," potongku.

"Benar?" tanyanya seperti memastikan.

"Aku mengerti. Seseorang tidak bisa berhenti dari langkahnya. Aku juga tidak akan berhenti," jawabku melebarkan senyuman. Aku melihat Bram membuka mulutnya. Menatapku sedikit bingung, tapi aku tidak peduli. Biar hanya aku yang tahu tentang apa.

"Fah."

"Kamu hanya perlu tahu, Boss-mu tidak salah berlari padaku," jawabku misterius.

Dia seperti sedang menelan ludahnya susah payah. Mulutnya kembali terbuka ingin mengucap, tapi segera terbungkam begitu Daniell tiba-tiba datang dan duduk di sampingku.

"Boss?!" sapanya tergagap.

"Malam nanti kamu bertemu *CreativeS Design*. Kalau sudah, kamu bisa langsung pulang nanti," katanya.

"Siap, Boss!"

"Oya, kamu bisa beristirahat sebentar. Aku pulang sekarang," katanya lagi kemudian bangun dari duduknya.

Tangannya menarik lembut tanganku untuk segera bangun, pulang bersamanya. Sedang aku masih merasa sedikit pening. Itu karena kupikir cerita kisah Daniel dengan Nayalla cukup dramatis. Singkatnya aku masih sedikit syok. "Ke mana?" tanyaku menatap Daniell.

"Pulang. Biar nanti Bram yang membayar tagihannya."

"Tapi."

"Fah." Dia memanggilku dengan nada memperingatkan.

"Iya!" erangku sedikit mengentakkan kaki, mengikuti langkah Daniell.

Dia tidak tahu. Padahal aku masih membutuhkan banyak waktu untuk bicara dengan Bram. Masih mengenai Daniell dan Nayalla. Kali ini tentang kembalinya Nayalla.

"Fahsai," panggilnya membuatku tergagap.

"Mh?" tanyaku mengangkat wajah demi menatap dirinya.Yang kudapati dia hanya tersenyum, menatap ke depan. Tetapi, aku merasakan dia meremas tanganku di dalam genggamannya.

"Tidak ada. Aku hanya suka memanggil namamu," jawabnya ringan.

Kali ini wajahnya tenangnya sedikit berwarna. Lebih berseri. Dalam diam aku tersenyum mendapati perubahannya.

♥♥♥

Bab 16

Dia tidak membawaku pulang, tapi mengelilingi pusat perbelanjaan ini. Tangannya tidak lepas menggenggam tanganku. Wajahnya lurus menatap ke depan. Aku tidak melewatkan senyum samar di bibirnya. Dia begitu antusias membawaku mengelilingi toko-toko baju dan sepatu. Memilihkan beberapa barang yang nyaris kutolak semua.

"Fah."

Aku menggeleng ketika dia mendesakku, lalu menghela napas.

"Satu ini saja," katanya menyodorkan sepasang sepatu hak tinggi pilihannya.

Yang memang kuakui itu sangat menarik. "Tidak."

"Fahsai," bujuknya memanggilku.

"Aku tidak membutuhkan itu, Daniell," sahutku lebih jelas. Terdengar helaan napas darinya, lalu menggandengku kembali meninggalkan toko tersebut. Dia kembali membawaku memasuki sebuah toko pakaian. Seharusnya aku tahu, dia bukan tipe orang yang gampang menurut. "Tidak, Daniell," tolakku lagi penuh penekanan agar dia berhenti.

"Fah."

Aku menggeleng. Dia mengambilkan sebuah dress yang memang kuakui sangat cantik. Aku bahkan suka. Dia tahu seleraku, tapi aku menahan diri untuk tidak tergoda.

"Jadi apa yang kamu inginkan. Aku hanya sedang mencoba memberi sesuatu untukmu. Aku ingin melakukannya untukmu."

Bibirku melengkungkan sebuah senyuman. Menangkap adanya celah di sini. Sementara dia menyipitkan matanya sebelah.

"Apa?" tanyanya mendekatkan wajahnya padaku.

"Kamu bisa melakukan sesuatu untukku," jawabku penuh arti.

"Hm? Katakan," katanya penasaran.

"Beri aku pekerjaan. Hanya itu yang kubutuhkan saat ini," jawabku tanpa ragu.

Dia menegakkan tubuhnya. Mengusap dagunya sambil menatapiku. Lalu tersenyum simpul. "Tentu saja aku bisa."

"Oya?"

Dia mengangguk-angguk lalu meraih tanganku, membawaku keluar lagi dari toko pakaian. Dia menahan senyuman di antara langkahnya.

"Oih!" erangku gemas ketika dia tidak kunjung bicara.

"Kamu mau pekerjaan?" tanyanya pada akhirnya.

"Hm!"

"Asisten pribadi?"

"Kan ada Bram!"

"Bram mana bisa tidur denganku, memeluk atau bahkan bermanja denganku," jawabnya tertawa kecil.

Aku terbungkam. Jawabannya membuatku ingin mencekik lehernya. Entah bagaimana bisa seorang William Daniell bisa menyebalkan seperti ini. Aku baru saja mendengkus, ketika Daniell menoleh padaku. Sudut bibirnya terangkat. Mungkin dia melihat apa yang kulakukan. Sementara aku langsung

bungkam. Meski di dalam hati sibuk merutuki dirinya.

"Aku tahu kamu sedikit merasa aneh," katanya.

Wajah terangkat menatap dirinya. Aku meringis kaku ketika bertemu dengan tatapan teduh dan wajah tenangnya.

"Apa yang kulakukan hanya karena aku tidak ingin kamu pergi. Meninggalkanku atau menghilang seperti kemarin."

"Hanya itu?" tanyaku menghela napas.

"Memangnya apa lagi?" sahutnya tertawa kecil.

"Mungkin sebentar lagi kamu akan membuatku mati," gumamku.

"Kenapa?"

"Tidak ada!" sahutku cepat. Ingin melepaskan tanganku dari genggamannya. Tapi aku merasakan tangannya malah bergerak lebih erat, mengarah pada meremas.

"Daniell!" erangku mulai kesal.

"Hm!"

Dia masih tersenyum. Malah membawa tanganku dalam saku celananya. Tidak memedulikan tatapan

sebalku. Kali ini senyum berganti menahan tawa. Bahkan tidak menggubris, ketika aku menahan diri untuk tidak melangkah. Yang terjadi aku terpaksa melangkah, sedikit terseret. Tenaganya sangat kuat. Sudah pasti. Aku saja yang bodoh, masih bersikeras berontak darinya.

"Menyerah? Lelah, 'kan?" ujarnya tertawa mengejek.

"Hm!" erangku, mencebikkan bibir.

"Kamu menggemaskan. Apa pun itu. Aku suka," ujarnya melirik padaku.

"Daniell! Kita ke mana lagi?" tanyaku mengerang, ketika dia malah mengajakku menaiki eskalator.

"Jalan-jalan saja. Kita hampir tidak pernah jalan-jalan."

Kata *kita* dari mulutnya membuatku kembali meringis kaku. Ada rasa yang tidak biasa. Padahal 'kita' bukanlah kata yang aneh. Sudah umum dan sering kudengar, tapi ketika mulutnya yang berucap, semuanya terasa berbeda.

Aku diam, sibuk mencari tahu ini perasaan apa namanya. Seperti merasa dejavu. Tapi entah dengan siapa aku pernah merasakan ini. Menggeleng sekilas, segera menepis perasaan asing itu. Kupikir ini karena

aku yang terlalu banyak menonton drama. Juga terlalu lama menyendiri. Oke, yang terakhir anggap saja tidak pernah kuucap.

"Argh! Daniell!"

Memekik tertahan ketika genggaman tangannya mengeras, bahkan sepertinya sebentar lagi jemariku remuk. Antara rasa sakit, pedih dan panas. Dia tidak memedulikan pekikanku. Langkahnya kini malah menyeret langkahku hingga aku terpaksa pontang-panting begitu lepas dari eskalator.

Kepalaku sibuk memutar ulang, mencari kesalahan yang kubuat. Aku tahu ini ada keganjilan. Wajahku menatap dirinya. Yang kutemukan wajah memerah, bibir membentuk garis lurus. Dia marah. Itu yang kusimpulkan.

"Dan! Daniell!" panggilku.

Dia mengembuskan napas kasar, berhenti dari langkahnya seketika, nyaris membuatku terjerembab. Belum sempat menarik napas, tangannya meraup wajahku, melesakkan bibirnya di bibirku dengan kasar. Aku terdorong hingga ke pagar pembatas di Mall itu. Dia menciumku dengan segenap gelegak emosinya. Aku merasakan sedikit perih di bibir.

Aku seperti tersesat ketika dia menyudahi ciumannya. Napasnya masih memburu. Tidak jauh beda denganku. Tapi tangannya seperti gemetar merangkum penuh wajahku. Aku masih belum bisa bertanya, mengapa dia melakukan itu. Juga mengapa dia marah.

"Maaf, menyakitimu," bisiknya menyesal lalu menjatuhkan dahinya di dahiku.

Mataku luruh. Masih tidak mengerti ketika aku merasakan hadirnya kesesakan itu. Kenapa dia membagikan rasa sesak itu padaku? Kenapa sebelumnya juga dia membagikan rasa bahagianya bersamaku? Aku merasa semuanya asing.

"Daniell," bisikku akhirnya.

"Aku butuh kamu bersamaku, Fahsai. Aku butuh kamu selalu bersamaku. Fahsai ... Fahsai," gumamnya lirih, sedikit bergetar.

"Aku bersamamu," sahutku gamang. Entah, aku hanya merasa kalau perlu mengucapkan kalimat itu.

Sampai aku menyadari dia menarik tubuhku, memelukku. Tanganku membalas pelukannya secara alami. Dia memeluk begitu erat. Masih, seperti biasa dia menggumamkan namaku.

Sedang aku terpaku ketika menoleh ke arah samping. Tidak jauh di sana, aku menemukan dua pasang mata menatap kami. Tangan mungil itu luruh dari genggaman ibunya. Aku tahu, matanya tertuju pada seseorang yang memelukku. Sementara mata ibunya sudah siap melepas selaksa air mata.

Saat ini, aku tidak hanya merasakan sesak. Namun, juga sakit yang luar biasa. Ketika pada akhirnya aku tahu, apa yang membuat Daniell kehilangan kendali. Dan aku juga tahu perasaannya pada wanita itu masih ada. Mungkin masih sama.

Dia, Nayalla dan aku sebagai tempat pelarian. Posisi itu kembali berputar di kepalaku. Aku terdiam, mengerjapkan mata. Menarik napas dalam-dalam, menekan rasa sesak dan sakit yang melandaku. Aku tahu kalau tanganku kini mencengkeram jas di bagian punggungnya.

"Aku ingin pulang," ujarku, seraya menguraikan pelukannya begitu mendapatkan kembali kendali atas diriku.

"Fahsai," lirihnya tidak rela melepaskan pelukan.

"Aku ingin kita pulang," ralatku mengulas senyum untuknya.

Dia menjatuhkan tatapannya padaku, sendu. Aku berjinjit sedikit, memberanikan diri untuk mengecup pipinya lalu tersenyum lebar. Seakan tidak merasakan sesak dan sakit itu.

"Kita pulang. Aku lelah. Seharian jalan-jalan sama Bram. Besok kita bisa jalan lagi. Bagaimana?" tawarku.

Dia tersenyum singkat. Jarinya mengusap pipiku, lembut. Lalu berhenti sesaat. Aku tahu dia melirik pada wanita dan gadis mungil itu. Tidak lama, karena dia kembali menatapiku. Dia menarik napasnya.

"Aku tahu," katanya lirih lalu menegakkan wajah, meraih tanganku untuk melangkah pulang bersamanya.

Tangannya menggenggam kuat tanganku, tapi tidak menyakiti. Aku tahu dia sedang berusaha menguatkan dirinya. Sekilas aku menoleh, masih melihat dia dan gadis mungilnya menatap kepergian kami. Lebih tepatnya seorang pria yang mengganggam tanganku. Aku tidak melewatkan luka dan penyesalan di sana.

"Ayah!"

Aku mendengar lengkingan suara kecil, ketika kami mencapai eskalator turun. Tidak ada reaksi apa

pun dari Daniell. Dia tetap menatap lurus ke depan, wajahnya kembali tenang. Sekalipun air mukanya mengeruh. Tangannya masih menggenggam tanganku kuat. Tidak mengeras seperti tadi. Mungkin dia berusaha menulikan pendengarannya.

"Kamu dengar sesuatu?" tanyaku menginjakkan kaki ke lantai. Dia menoleh padaku. Melepaskan genggamannya, berganti merengkuh pundakku.

"Dengar," jawabnya santai. Seolah apa yang dia dengar bukanlah hal penting.

"Dia memanggilmu. Kamu dengarkan?" tanyaku memastikan.

"Bukan," jawabnya tersenyum tipis.

"Apa?"

"Bagian dari dirimu yang mencemaskanku. Terima kasih."

"Ish!"

Dia terkekeh. Tangannya mengusap-usap lenganku, melangkah menuju ke lobi. Menunggu Bram menjemput kami. "Bukan itu!"

"Aku tidak mendengar apa pun. Kecuali kamu yang mengajakku pulang. Kamu yang berkata untuk selalu bersamaku."

Aku mengembuskan napas. Benar, dia menulikan telinganya. Padahal suara itu sangat jelas. Bahkan sekilas aku melihat, Nayalla menahan gadis kecilnya untuk mengejar kami. "Bersamanya mungkin," sahutku membenarkan.

"Kamu tahu, ketika seseorang memutuskan untuk melangkah, maka jejaknya tidak dapat mengikutinya," ucap Daniell lirih.

"Maksudmu?" Aku mengangkat wajah demi menatap dirinya. Mengernyit karena kalimatnya, menyimpan makna dari sebuah keputusannya. Aku menemukan tatapan teduhnya.

"Nanti kamu akan paham dengan sendirinya."

Selalu seperti itu jawabannya. "Tapi perasaanmu."

"Ada di sini," jawabnya menahan senyum.

"Di mana?" tanyaku tidak mengerti.

"Di sini, Fah."

"Kamu terlalu banyak teka-teki!" dengkusku.

"Agar kamu semakin cerdas," jawabnya sambil mendorongku untuk masuk ke mobil.

Astaga! Aku mendengkus. Saat ini dia kembali menyebalkan. Apa dia tidak tahu, aku tidak menyukai teka-teki? Pada hal-hal yang terlalu banyak memeras

otak.

"Daniell, tunggu."

"Pulang, Fahsai," potongnya tidak terbantah.

Aku membungkam mulutku. Dia kembali pada sikap tenangnya. Sementara aku terdiam kaku. Mataku masih tidak bisa menghilangkan apa yang kulihat baru saja. Ketika gadis kecil itu bersikeras meronta dari Nayalla, demi ingin mengejar Daniell.

"Jangan memikirkan orang lain ketika bersamaku," tegurnya membuatku tergagap.

"Tidak!"

"Regan, 'kan? Akan kuhapus namanya dari ingatanmu."

"Bukan dia!"

"Itu bagus kalau bukan dia. Jadi aku, 'kan?"

Aku menoleh cepat. Mendapati dia menaikkan alisnya sebelah. Seperti bertanya, *masalah?* "Tidak juga."

"Tidak salah lagi," jawabnya percaya diri.

Aku membuang tatapanku ke jendela, menggeram tertahan. Memang bukan dia! Tapi aku penasaran mengapa dia tidak mengakui kalau

mendengar teriakan gadis kecil itu? Apa benar pria ini tidak memiliki hati? Tapi rasanya tidak mungkin.

"Tidak perlu memikirkan hal lain. Kamu hanya perlu mengingat, bahwa aku membutuhkanmu untuk selalu bersamaku. Aku tidak mau tahu alasan lain."

"Dan," panggilku tertahan, ketika menoleh mendapati tatapan luruhnya, "Niell."

"Ini hidup baruku, Fahsai. Aku tidak mau jejaknya terulang lagi."

"Jejaknya?"

Dia mengangguk, "Maka hanya dengarkan aku. Bisa?"

Aku terdiam beberapa saat. Sebelum mengangguk. Sementara di pikiranku bertambah satu kata, jejaknya.

Jejak apa?

♥♥♥

Bab 17

Sikapnya tidak ada yang berubah. Seolah kehadiran Nayalla dan gadis kecil yang sempat membuatnya sedikit kehilangan kendali, tidak pernah terjadi dalam hidupnya. Tak mengerti bagaimana bisa dia bersikap demikian. Sementara aku sendiri bahkan belum bisa melupakan itu. Tatapan kemarahannya, ciuman kasarnya, tatapan luka dan penyesalan dari seorang Nayalla juga teriakan gadis kecil itu yang terabaikan.

Aku menarik napas, mencoba bersikap biasa. Membiarkan dia menyegarkan dirinya di kamar mandi begitu sampai. Sementara itu aku lebih memilih berbaring di tempat tidur. Menatap langit-langit kamar. Sesekali menarik napas panjang. Tidak tahu, aku malah sibuk memikirkan Nayalla dan gadis kecil itu. Kenapa dia meninggalkan Daniell jika pada akhirnya datang kembali? Menyesal? Terluka? Masih mencintai Daniell? Atau hanya karena ingin memberitahu Daniell jika anaknya sudah besar?

"Hei!"

"Hei!" seruku tergagap. Ada rasa panas yang tiba-tiba melanda, ketika mendapati wajah Daniell hanya berjarak lima centi dari wajahku. Berada di atasku tanpa menindih tubuhku. Sesaat aku menahan napas. Membiarkan tatapannya bertemu dengan mataku, dan merasakan tetesan-tetesan air dari rambutnya.

"Tidak tahu apa yang sedang kamu pikirkan. Kuharap bukan sesuatu hal buruk," katanya mengulas sebuah senyuman. Suaranya rendah juga lembut.

Aku mengerjapkan mata. Segera menjauhkan wajahnya dariku. Berdekatan dengan wajahnya lama-lama hanya akan membuat debaran jantungku menjadi lebih keras.

"Hei!" serunya terkejut.

"Rambutmu masih basah! Wajahku jadi kena tetesan air," jawabku mencari alasan.

Dia hanya tersenyum. Tangannya membingkai wajahku. Dia kembali mendekatkan wajahnya. "Jadi tidak perlu mandi, 'kan?" kekehnya, mengecup singkat bibirku lalu beranjak dari atas tubuh ini.

Sikapnya membuatku terdiam, menegang kaku. Dia bukan lagi Daniell yang dulu. Meski wajahnya masih setenang air telaga, tanpa ekspresi apa pun. Hanya sesekali menghangat, jika bersamaku. Oh, Tuhan. Aku tahu aku terlalu percaya diri! Dia hanya sedang dalam mood baik.

"Daniell!" panggilku seraya bangun. Duduk dengan kaki menjuntai.

"Hm?" Dia menoleh, sambil meletakkan handuk putihnya di sebuah tiang berbahan *stainless*.

"Kamu baik?" tanyaku, hanya ingin bertanya mengenai kehadiran Nayalla tadi yang sempat membuatnya hilang kendali.

"Selalu baik. Ada kamu. Kenapa kamu bertanya?" Dia melangkah kembali menghampiriku. Aku memutuskan untuk tidak menatapnya, mengangkat bahu.

"Oya, aku akan sibuk besok. Bertemu dengan beberapa orang. Mungkin sampai malam. Bram akan ikut bersamaku. Tidak apa-apa kamu sendiri?" tanyanya sambil duduk di sampingku, menatapiku.

"Tidak apa-apa. Mungkin aku akan berjalan-jalan sekitar sini. Menghilangkan jenuh."

"Fah."

"Hm?" Pada akhirnya aku menoleh menatap dirinya.

Dia mengembuskan napas panjang. Tangannya meraih tanganku, mengecupnya tanpa melepaskan tatapan padaku. Kalau seperti ini, aku merasa dia lebih dari sekedar kekasih. Dia memperlakukan selayaknya aku adalah belahan jiwanya, ratunya. *Tuhan, aku sudah menghayal terlalu jauh*. Sisi batinku tertawa mengejek.

"Jangan ke mana-mana. Aku tidak bisa berpikir baik. Ya?"

"Hei, kamu pikir kamu—"

"Teman hidupmu, Fahsai. Dan kamu teman hidupku. Jangan membuatku berpikir buruk tentangmu. Biarkan aku bekerja dengan baik. Aku tahu kamu bisa kupercaya," potongnya setengah mendesak.

Aku menarik napas. Melepaskan tanganku darinya. Tapi dengan cepat dia menggenggam pergelangan tanganku, menahan lengkap dengan tatapan matanya.

"Cuma mau mandi. Baik, aku tidak ke mana pun. Kalau kamu sudah selesai, segera pulang. Itu, kan, yang mau kamu dengar?"

"Dan kamu selalu tahu," jawabnya, membiarkan aku pergi tapi dia tidak tahu kalau aku mendengkus sebal di antara langkah kaki menuju ke kamar mandi.

♥♥♥

Aku mendapati dia duduk bersandar di tempat tidur dengan kaki terbalut selimut. Ada buku di tangannya. Apalagi kalau bukan seputar bisnisnya. Dia menoleh, mungkin menyadari kedatanganku.

"Ke mana?" tanyanya ketika aku hanya melewatinya.

"Ambil ponsel. Mana tahu ada yang penting," jawabku.

"Hm," gumamnya, menutup bukunya lalu meletakkan di meja sudut tempat tidur.

Ponsel ke mana? Keningku mengkerut. Mencoba mengingat di mana meletakkan ponselku. Aku sedikit ceroboh dan pelupa. Mata menatap ke sekeliling kamar. Beberapa laci, rak, dan lemari mulai jelajahi.

"Cari apa?" tanya Daniell masih pada posisinya.

Aku menghela napas, menegakkan tubuh, menatap dirinya. Dia terlihat begitu tenang menatapku. "Aku bilang tadi. Ponsel," jawabku sambil kembali mencari ponselku.

Tidak ada.

Beranjak ke ruang tengah, mungkin aku meninggalkannya tadi di sana. Merasa mulai sedikit kesal. Aku tidak menemukan apa pun. Sementara pria itu mengekori langkahku tanpa membantu mencari ponselku. "Tidak ada!" erangku.

"Ponsel?" tanyanya lagi.

"Hm!" geramku memberikan tatapan kesal padanya.

Dia hanya mengangguk-angguk dengan kedua tangan di saku celana panjangnya. *Astaga!* Mau bicara apa pun dengannya rasanya akan sia-sia. *Si muka air telaga!*

Aku mendengkus, meninggalkannya dengan langkah kesal. Kembali ke kamar dan mulai memeriksa tas yang tadi kubawa. Bahkan sampai mengeluarkan semua isinya. Tidak ada. Terakhir aku melihat ada pesan dari Rania dan Regan. Dan saat ini aku berniat untuk membalas pesan mereka. Aku rindu mereka!

"Ish!" decakku kesal menjatuhkan tubuh ke tempat tidur.

"Belum ketemu?" tanyanya kembali duduk di tempat tidur.

Lalu untuk apa dia mengekori langkahku?

"Perlu kujawab?" dengkusku tanpa menatap dirinya.

"Tidak. Karena aku sudah tahu jawabannya," jawabnya kalem. Dia kembali mengambil bukunya.

"Baguslah!"

"Memang ponselmu ada apanya?" tanyanya.

"Pesan-lah! Memang kamu saja yang penting?"

"Hm," jawabnya.

Aku kembali bangun. Satu-satunya tempat yang belum kujamah adalah dapur, tapi rasanya mustahil. Aku belum menginjakkan kaki di dapur malam ini. Baru akan berdiri dari duduk, ketika tangan besarnya menarik tubuhku hingga duduk merapat dalam rengkuhannya.

"Tidak ada yang bisa menganggumu ketika kamu bersamaku. Terlebih di rumah. Kamu harus membiasakan itu," ujarnya. Terdengar suara dia meletakkan buku, sebelum mengaitkan satu tangannya lagi, merengkuhku penuh.

"Lepas dulu. Aku...."

"Ada bersamaku."

"Iya, aku mau cari ponsel dulu!"

"Iya, ponselmu ada bersamaku. Di dalam laci meja bersama ponselku."

"Apa?"

Dia menunjuk pada meja sudut tempat tidur dengan dagunya. *Benar-benar!*

"Berikan padaku!"

"Tidak akan. Ada pesan, 'kan? Aku sudah membalasnya. Tidak perlu khawatir. Yang harus kamu ingat, saat bersamaku tidak ada ponsel di tangan."

"Tapi...."

"*Quality time.*"

"Daniell."

"Hm!" Dia menggelengkan kepalanya.

Aku mencebikkan bibir. Tapi segera terbungkam ketika dia mencium kilat bibirku. *Dia menyebalkan!*

"Fahsai."

Aku mendengkus. Tidak berminat menyahutinya. Kini dia menumpukan dagunya di puncak kepalaku, terdengar helaan napas panjangnya.

"Aku hanya ingin menikmati waktu saat bersamamu. Seperti ini. Karena aku tidak memiliki banyak waktu ketika pekerjaan mulai menyitaku," bisiknya membuatku tertegun.

Baik. Aku mengerti sekarang.

Aku meringis tipis. Kalimatnya mencubit kecil perasaanku.

♥♥♥

Kali ini aku menepati janji untuk tidak ke mana pun. Lagipula mau ke mana? Sedang teman-temanku sibuk bekerja. Menghabiskan waktu seharian di dalam kamar dengan beberapa buku dan ponsel. Aku juga mencoba melamar beberapa pekerjaan secara online. Berharap keberuntungan nanti akan berpihak padaku. Jalan hidup seseorang siapa yang tahu, 'kan?

Jangan ada yang berpikir kalau Daniell tidak akan menghubungiku. Beberapa kali dia meneleponku di sela kesibukannya. Aku tahu berapa banyak pekerjaan dan tanggungjawabnya. Terkadang dia rela pulang pagi untuk berbicara dengan calon rekan bisnisnya. Tapi hari ini, dia selalu menyempatkan diri untuk sekedar meneleponku.

Dan tahu tidak? Hanya untuk bilang, *Fah, di mana?*

Fahsai, sekarang sedang apa?

Fah, aku pulang malam.

Telepon yang hanya berdurasi tidak lebih dari satu menit. Dia benar-benar konyol.

Aku beranjak dari tempat tidur, meletakkan kembali beberapa buku ke rak ketika mata sudah mulai lelah. Tapi belum mengantuk, hanya sedikit merasa gelisah. Mungkin karena sudah lewat dari tengah malam. Sementara, aku belum mendapatkan tanda-tanda kalau Daniell pulang.

Pria itu terakhir meneleponku petang tadi, hanya untuk mengabari kalau akan pulang malam. Sejauh yang kutahu dia akan pulang sebelum tengah malam, tapi ini sudah lewat 10 menit dari tengah malam.

Aku menarik napas, menuju ke ruang tengah. Lebih memilih menunggu di sofa. Sempat ingin meneleponnya, tapi tidak jadi. Tidak ingin dia besar kepala, ketika tahu kalau diam-diam aku mencemaskannya. Aku juga tidak mau mencari tahu lewat Bram. Dia pasti akan me*report* langsung padanya. Aku baru akan memejamkan mata ketika ponselku berdering. Namanya muncul di layar ponselku. Ada sedikit perasaan lega setidaknya.

"Jam berapa kamu mau pulang? Aku mengantuk," sahutku langsung tanpa mau repot-repot mendengar sapaannya.

"*Dia tidak pulang.*"

"Bram?"

"*Ya. Dia tidak pulang. Dia sedang beristirahat. Beberapa pekerjaan mengharuskan dia untuk lembur. Kamu bisa beristirahat.*"

Aku mengernyit. Ada rasa aneh di dalam diriku. Tidak biasanya Bram yang memberitahu, dan itu lewat ponselnya. Bukan milik Bram sendiri. "Hei, aku ingin bicara dengannya. Bisa?"

"*Besok pagi saja. Kamu segera istirahat. Nanti aku yang kena marah*," ujarnya seperti terburu-buru ingin menyudahi teleponnya.

"O-ke," jawabku lirih.

Benar. Dia segera menyudahi teleponnya, tapi kenapa? Aku menatap langit-langit. Ponsel masih di genggamanku. Masih mempercayai pendapatku, bahwa Daniell tidak mungkin membiarkan ponselnya dipakai seseorang apalagi untuk menelponku memberi tahu kesibukannya. Sementara, sejak tadi dia bersikap konyol.

Sejauh ini Daniell selalu menepati ucapannya. Sekali pun itu menyakitkan. Kupikir ada yang disembunyikan dari Bram. Ada yang tidak baik darinya.

Nayalla.

Atau mungkin dia memutuskan untuk bertemu dengan wanita itu? Ibu dari seorang gadis mungil yang memanggilnya dengan sebutan ayah. Dia menemuinya? Untuk kembali berbicara? Mungkin tentang perasaannya yang masih ada?

Aku menahan napas. Merasa tidak kuat dengan sekelebat pikiran konyolku. Daniell tidak mungkin melakukan itu, 'kan? Aku bertanya gamang pada perasaanku sendiri. Tidak tahu kenapa sebagian diriku merasa ini tidak boleh terjadi.

Tanganku mengusap wajah, pelan. Beranjak dari sofa dan kembali ke kamar. Masih dengan pikiran tentang Daniell dan Nayalla. *Mereka sempurna,* bisikku dalam hati. Lebih mencemooh keadaan.

Ini bukan jatuh cinta, kan?

"Konyol!" desisku, merutuki diri sendiri lalu menenggelamkan diri dalam selimut.

♥♥♥

Bab 18

Dia tidak pulang. Itu yang terlintas pertama kali, ketika aku membuka mata. Menghela napas sejenak sebelum beranjak dari tempat tidur menuju ke kamar mandi, untuk sekedar cuci muka dan menghilangkan bau mulut. Untuk sesaat aku merasa seperti ada yang hilang. Sunyi. Mataku menatap pada kaca besar. Sementara aku membiarkan air wastafel tetap mengalir.

Entah, pagi ini tiba-tiba merindukannya juga merasa kehilangannya. Aku membuang napas, segera menepis sebuah perasaan konyol yang tiba-tiba datang. Ini hanya karena mencemaskannya. Tidak lebih. Segera mematikan keran, mengambil handuk kecil.

Sekali lagi mematut diri di cermin. Hanya menatap, masih dengan handuk di tangan. Hanya saja wajahku tidak lagi basah. Aku menarik napas

sebelum meninggalkan wastafel itu. Tempat yang paling sering digunakan bersamaan. Berebut pasta gigi, berebut keran bahkan handuk. Dan entah, aku merasa semuanya membayangiku pagi ini.

Aku kembali ke kamar, mengambil ponsel. Barang kali ada pesan darinya. Ah, aku terlalu berharap. Padahal saat dia bersamaku, aku malah tidak menginginkan dia ada. Separuh dari diriku mentertawakan keadaan.

Seperti sebuah rasa kekecewaan ketika aku tidak mendapatkan pesan ataupun tanda dia menghubungiku. Aku tersenyum masam. Meletakkan kembali ponselku. Masih, dari semua pikiran dan rasa gelisah yang tanpa alasan, mematri kuat pendapatku jika ada hal yang disembunyikan. Entah, aku tidak bisa menghilangkan pikiran itu sejak kemarin.

Aku baru akan ke dapur saat bel pintu berbunyi. Tidak mungkin temanku. Mereka sangat jarang singgah atau mampir, yang ada mereka memaksaku untuk menginap di tempatnya. Kakiku segera memutar langkah ketika mendegar bel pintu ditekan lagi. Sepertinya aku memiliki tamu penting yang tidak bisa menunggu.

Aku mengintip dari lubang pintu. Sejenak menghela napas. Mendapati dia dengan setelan jasnya berdiri di depan pintu. Aku bisa melihat rasa tidak sabar di wajahnya. Dengan sedikit enggan, aku membuka pintu untuk asisten Daniell.

"Hm?" tanyaku tanpa berminta berbasa-basi.

"Ikut denganku," katanya.

"Kenapa harus?"

"Boss menyuruh," jawabnya membuatku ingin tertawa.

"Bilang saja lagi tidur," sahutku tidak mau ambil peduli.

"Dia ingin bertemu denganmu pagi ini. Kamu bisa mengambil *sweater* atau jaket? Tidak perlu mengganti baju," desaknya tanpa meninggalkan sisi tegasnya.

"Tidak mau," jawabku bersikukuh.

Terdengar dia menghela napas. Tanpa bicara lagi, dia pun masuk. Mataku mengikuti langkahnya, yang kemudian kembali dengan jaket dan kartu akses di tangan.

"Ayo, Fahsai," katanya meraih tanganku untuk ikut bersamanya.

"Tidak mau!" kataku bersikeras, menahan diri ketika Bram mulai menarikku untuk mengikuti langkahnya.

Tidak peduli dia menggeram, aku masih pada pendirianku. Meski pada akhirnya gagal karena tenaga jauh lebih besar. Aku tidak melewatkan senyum kemenangan ketika dia mulai melajukan mobilnya, di antara napas terengah-engahnya. Sepertinya dia juga tidak peduli. Yang penting sudah berhasil membawaku ke hadapan Bossnya.

"Memang ada kepentingan apa sampai aku harus menghadap Bossmu?!" tanyaku, tanpa ada nada lembut atau ramah sedikit pun. Bibirku cemberut saat ini.

"Nanti kamu juga tahu," jawabnya tanpa mengalihkan tatapannya dari jalanan.

Aku mendengkus. Sudah tahu kalau seharusnya aku tidak bertanya. Jawabannya hanya akan membuatku menggeram kesal. Memilih membuang tatapan ke luar jendela. Tanganku mencengkeram jaket di pangkuan. Aku tidak memakainya. Saat ini, hanya selembar kaos putih dan celana piyama abu-abu terang juga sandal jepit yang melengkapi tubuhku.

"Jangan marah terus. Boss sakit. Pagi-pagi saat bangun yang dia tanya malah kamu," ujarnya memberi tahu, setelah beberapa lama diam. Rupanya dia tidak tahan untuk tetap bungkam. Dan itu ketika dia membelokkan mobilnya memasuki area sebuah rumah sakit.

Sakit?

Sedikit terkejut mendengarnya. Jadi ini yang dia sembunyikan? Yang membuatku dihinggapi rasa cemas semalaman? Aku memberinya tatapan bertanya. Karena yang kutahu, saat meneleponku kemarin selepas petang pun suaranya baik-baik saja. Tidak ada tanda-tanda dia sakit. Dan bagaimana bisa tiba-tiba sakit kemudian berujung di rumah sakit? Bahkan selama hampir setahun bersamaku dia sangat jarang sakit. Tidak pernah sampai berakhir di rumah sakit seperti sekarang ini.

"Boss-mu diserang musuh?" tanyaku tiba-tiba sambil turun dari mobil.

"Musuh?" Bram bertanya heran sekaligus terkejut.

"Hm." Aku mengangguk. Apa lagi yang bisa kupikirkan mengenai ini?

"Musuh bagaimana?"

"Hm. Apa lagi kalau bukan diserang musuh? Kena tembak mungkin. Atau diracun musuh, saingan bisnisnya. Karena yang kutahu dia sehat," jawabku dengan penuh percaya diri atas sebuah pemikiranku.

Bram tertawa. Apa baginya jawaban dan pemikiranku sangat konyol? Tidak, 'kan? Aku mendengkus ketika dia masih tertawa, bahkan menggeleng-gelengkan kepala tidak habis pikir.

"Akan kuceritakan nanti saja," ujarnya menahan geli. Dia masih menertawakan penjabaranku.

Aku mengatupkan mulut. Lebih memilih untuk diam sesekali mengerucutkan bibir di antara langkah, dengan jaket di tanganku. Sementara Bram berjalan satu langkah di depanku.

"Bossmu punya penyakit?" tanyaku, tidak tahan untuk berdiam dari sebuah rasa penasaran juga kekhawatiran.

"Tidak ada. Hanya sedikit masalah yang membuatnya hilang kendali. Sampai dia overdosis di ruang kerjanya."

"Overdosis?!" Aku memekik tertahan. Begitu terkejut.

Pria itu tidak kalah terkejutnya. Dia langsung membungkam mulutnya. "Hei! Kamu membuatku

gagal menutup mulut untuk kesekian kalinya!" erangnya sambil merutuki dirinya sendiri. Dia menggeram kesal.

Sementara aku tidak memperhatikan sikap Bram. Aku sibuk berkutat pada kata *overdosis.* Kenapa bisa? Aku menggerakkan mataku, menatap langsung pada Bram menuntut sebuah penjelasan. Kulihat pria itu mendesah, bahunya merosot, pasrah.

"Dia kehilangan kendali setelah bertemu Nayalla di luar kantor, saat jam istirahat. Aku belum tahu jelas apa yang terjadi. Saat malam aku mendapati dia sudah terkapar di lantai. Beberapa butir obat berserakan tidak jauh darinya. Itu sejenis obat penenang. Boss jarang mengkonsumsi. Hanya sesekali ketika merasa stressnya meningkat."

Nayalla. Dia bertemu dengan Nayalla saat jam istirahat. Rahangku seperti jatuh ke lantai saat mendengarnya. Sebuah pemikiran yang ternyata sinkron dengan kenyataan. Daniell menemui Nayalla.

"Fahsai!"

Aku mengangkat wajah. Tatapanku kosong ketika Bram memanggil. Hanya karena sebuah nama, aku

seperti kehilangan pijakan. Menarik napas, menyembunyikan tatapan sendu dari Bram.

"Boss ada di dalam. Kamu masuk sendiri ya? Aku mau ke kantor untuk meng*handle* beberapa pekerjaan. Aku titip Boss. Ah, tidak, aku tahu hanya kamu yang bisa menjaganya. Telepon aku kalau ada apa-apa." Dia tersenyum, menepuk bahuku lalu meninggalkanku di depan sebuah pintu, yang katanya tempat Daniell dirawat.

Kenapa pula harus dirawat? Seharusnya biarkan saja, dengkusku dalam hati.

Tanganku meraih gagang pintu, ketika Bram sudah melangkah jauh. Aku mengintip dari kaca kecil. Merasa tidak bisa untuk melangkah masuk. Hanya berdiam menatapi dengan tangan mencengkeram gagang pintu. Jadi, Bram menyeretku ke sini hanya untuk melihat adegan romantis sepasang kekasih?

Aku menarik napas. Rasanya sangat sulit. Bahkan seperti ada yang menyumbat tenggorokanku. Mataku berembun tidak bisa lepas untuk menatap mereka. Di sana aku melihat Nayalla mencoba untuk bicara dengan Daniell. Sekalipun Daniell membuang muka. Ada air mata yang turut serta di wajah wanita itu. Dia mengambil tangan Daniell. Bibirnya seperti

mengatakan sesuatu, yang membuat Daniell pada akhirnya mau menatapnya.

Entah apa yang wanita itu bicarakan. Sepertinya dia sedang menjelaskan sesuatu. Tanpa melepas genggaman tangannya pada tangan pria itu. Ini, aku tidak tahu, rasanya sangat menyakitkan. Tapi aku tidak mampu untuk menyeruak di antara mereka. Seperti memiliki batas.

Aku menarik napas dalam-dalam ketika wanita itu merengkuh tubuh Daniell. Sesaat tidak ada reaksi apa pun dari pria itu. Sebelum akhirnya tangannya bergerak perlahan merangkum punggung itu. Aku melihat semuanya. Bukan dalam waktu yang singkat. Sepertinya mereka lebur dalam rindu. Semuanya berdasarkan perasaan yang saling mengikat.

Sekali lagi aku menarik napas. Kemudian melepaskan genggaman pada gagang pintu, melangkah seolah seperti aku tidak melihat apa pun. Meninggalkan pintu itu. Aku berada di dalam kisah itu hanya sebagai penikmat rasa. Bukan pemilik apalagi perebut. Seperti aku sedang menikmati episode drama yang setiap hari kutonton. Di mana aku bisa merasakan sakit, bahagia, sedih juga haru tanpa bisa menyentuh apalagi memilikinya.

Aku mengerjapkan mata, membuang napas beberapa kali untuk menghilangkan sesak begitu melangkah jauh meninggalkan gedung rumah sakit itu. Sementara udara pagi masih bisa kurasakan. Tidak ada yang tahu bagaimana bergumulnya perasaanku saat ini. Langkah tegap, ritme cepat dan tetap mampu menyembunyikan semuanya.

"Dia hanya berlari padaku. Dan aku hanya sekedar teman," gumamku sambil berhenti di sebuah jembatan penyebrangan.

Aku berdiam diri, menatap ke bawah. Beberapa kendaraan lalu lalang lebih menarik perhatianku. Kedua tanganku bertumpu pada pagar pembatas, sambil mengatur napas. Sesekali menghirup udara dalam-dalam. Mengedarkan pandangan sekali lagi sebelum kembali melanjutkan langkah. Kali ini hanya dengan sedikit sesak yang masih tersisa.

♥♥♥

Bab 19

Tidak tahu apa yang mendasariku untuk berdiri di depan pusara. Menatap lama di sana. Sesekali menghela napas panjang. Angin pagi hari ini serasa lebih kencang dari biasanya.

Meninggalkan rumah sakit itu, aku tidak langsung pulang. Memilih mengunjungi makam dari wanita yang sudah melahirkan seorang William Daniell. Berdiri menatap lama dengan kedua tangan mendekap tubuh.

"Tidak tahu bagaimana aku bisa terjebak di dalam lingkaran kisah milik anakmu. Tidak tahu juga, apa aku salah jika nanti aku pergi meninggalkan anakmu. Tapi aku bukan seseorang yang baik, yang selalu menjaga janjiku. Nanti saat aku pergi, itu artinya bukan aku hanya tidak bisa menjaga janjiku," kataku lirih. Aku mengerjapkan mata, menarik napas dalam.

Lalu tersenyum tipis, "Karena aku sudah memilih jalanku. Melanjutkan hidupku."

Mataku kembali tertanam di pusara itu. Untuk beberapa saat, meyakinkan diri jika sesak itu sudah tidak ada lagi. Kemudian aku melangkah tanpa menoleh lagi. Berjalan dengan kepala tegak. Ini aku, seorang Fahsai yang tidak pernah bisa meneteskan air mata sekalipun aku bisa merasakan segalanya.

"Fahsai! Fahsai!"

Aku menoleh, seiring dengan derap kaki berlari terdengar makin dekat ketika beberapa meter keluar dari area pemakaman itu. Aku melihat sosoknya berlari dengan wajah kusut lelahnya.

"Aku ... cari kamu. Astaga!" katanya dengan napas tersengal-sengal. Dia membungkuk dengan menumpukan tangan di lutut. Wajahnya terangkat menatapku. Setelan jasnya sudah tidak serapi tadi pagi.

Aku menyipitkan mata, menatapnya sedikit enggan. Dia pasti datang atas nama Boss-nya lagi. Untuk apa? Untuk melihat kembalinya keluarga kecil itu? Tidak. Aku sudah cukup untuk tahu diri dengan posisiku. Dan aku tidak akan membiarkan aku jatuh. "Untuk apa?" tanyaku tidak berminat.

"Kenapa kamu tidak masuk? Malah pergi. Boss menunggumu sejak tadi. Dia nyaris memarahiku. Mendapatkan kepercayaan darinya bukan hal mudah, Fah," katanya sedikit merasa lelah.

Aku menghela napas, memberinya tatapan malas. Setelah apa yang kulihat tadi, sepertinya aku membutuhkan waktu untuk sendiri. Agar tidak terlalu dalam menikmati kisah yang bukan milikku.

"Untuk apa? Menonton mereka pada akhirnya bisa kembali bersama? Aku cukup tahu diri sebagai tempat pelarian. Benar katamu," jawabku dengan kepala tegak. Aku membenarkan perkataannya waktu itu, bahwa Daniell tidak salah berlari kepadaku. Ternyata memang kondisinya seperti itu. Aku saja yang selalu terpatri dengan kata *teman hidup*.

"Menonton mereka?"

Aku tertawa hambar. Sama sekali tidak berminat untuk menjelaskan. Lagipula, apa yang harus dijelaskan jika kata-kataku tidak ada yang bermakna ambigu. "Lupakan. Aku mau pulang. Mau istirahat. Lagipula aku belum sarapan."

"Fahsai."

Dia memberikan tatapan memohon kepadaku. Nyaris membuatku luluh. Aku tahu dia tidak ingin

Daniell tidak percaya lagi padanya. Pengabdiannya, kejujurannya cukup membuatku mengacungi jempol. Aku juga tahu ,mendapatkan kepercayaan dari seorang William Daniell bukanlah hal mudah. Apalagi dia sudah mendampingi Daniell sejak sepuluh tahun silam. Bukan ukuran waktu yang singkat. "Aku akan ke sana siang nanti," putusku akhirnya.

"Sekarang?"

"Kamu tidak lihat aku baru bangun tidur?"

"Bukan masalah. Ikut denganku sekarang," desaknya memohon.

Aku berdecak malas, tapi melihat pengorbanannya selama ini untuk Daniell, membuatku pasrah ketika dia menarik tanganku untuk mengikuti langkahnya. Aku tidak mungkin membiarkan Bram berada di dalam masalah. Ada banyak pekerjaan yang harus dia lakukan hari ini. Yang kulakukan bukan untuk Daniell, sekali lagi. Ini bentuk simpati dariku untuk dedikasi Abraham demi pekerjaannya.

Bahkan di tengah perjalanannya dia beberapa kali menerima panggilan. Semuanya mengenai pekerjaannya. Beberapa kali pula dia melempar

senyum maafnya padaku, karena perjalanannya terganggu.

"Nayalla ada bersamanya. Kenapa kamu harus membawaku ke sana?" tanyaku tanpa menatap dirinya. Nada suaraku terkesan baik-baik saja. Bahkan sangat baik.

"Jadi, kamu pergi karena Nayalla?" tanyanya menghela napas.

Aku tertawa lirih. Menoleh, memberinya anggukan kepala. Kemudian menahan senyum. Dia menghela napas. Seakan paham dengan apa yang kulakukan.

"Nayalla hanya sebatas seseorang yang melahirkan Daniell dari masa lalu." Keningku mengernyit. Dia tertawa lirih "Bukan melahirkan dalam makna sebenarnya. Dia seseorang yang sudah membentuk pribadi Daniell, seperti apa saat pertama bertemu denganmu. Sedang Daniell satu tahun belakangan, adalah seseorang yang sedang kamu bentuk."

Aku mengangguk paham. Tidak mau memikirkan lebih jauh lagi. Terlepas dari apa yang akan terjadi nanti. Yang kutahu, aku hanya penikmat rasa dari sebuah kisah yang bukan milikku.

"Kali ini aku perlu mengantarmu sampai ke dalam. Agar Boss tidak berpikir kalau aku membohonginya," ujarnya setelah mobil terparkir sempurna.

Apa yang bisa dia bantah tadi, sedangkan dia tidak memiliki bukti apa pun untuk membela diri bahwa dia sudah membawaku untuk menemuinya. Dalam diam aku menahan senyum. Membayangkan bagaimana frustrasinya Bram tadi. Aku diam mengikuti langkahnya.

Sekilas aku mengedarkan pandangan memasuki kamar itu. Sudut bibir terangkat, ketika aku tidak mendapati perempuan itu. Aku masih melangkah di belakang Bram.

"Boss," Bram membungkuk sedikit, memberi hormat.

Aku mendapati pria itu tengah duduk bersandar. Pandangannya ke luar jendela sana. Dia menoleh menatap Bram lalu menanamkan tatapan dalamnya padaku selama beberapa detik. Sebelum dia kembali menatap Bram, tersenyum sekilas lalu menghela napas.

"Kamu bisa kembali bekerja," katanya pelan tanpa meninggalkan nada tegasnya.

Bram mengangguk, kembali membungkukkan badan kemudian berpamit pergi. Sementara aku masih berdiri mematung. Menatap dirinya tanpa mengesampingkan rasa sesak yang tiba-tiba datang.

"Fah," panggilnya menatapku.

"Hm," jawabku tanpa bergeser sedikit pun dari posisiku.

Dia tersenyum lembut. Aku tidak melewatkan helaan napas panjang darinya. Dan aku juga mencoba untuk tidak bertemu dengan manik matanya. Itu hanya akan meluruhkanku. Tangannya meraih tanganku yang masih menggenggam jaket. Membiarkan dia menyelami mataku. Aku tahu itu tanpa perlu aku membalas tatapannya.

"Fahsai," panggilnya lagi, kali ini disertai dengan menarik tanganku untuk mendekat padanya.

Tangannya merangkum pinggangku, membawa duduk bersamanya. Tidak ada yang bisa kulakukan, selain diam menekan sesak dengan sesekali membuang napas. Biacara pun rasanya ada sakit di tenggorokan. Aku merasakan jemarinya menyentuh wajahku. Itu membuatku menahan napas sesaat, rasanya seperti tersayat. Desir dan perih tidak bisa kuanggap tidak ada.

"Hey," katanya pelan seperti berbisik, memaksaku untuk menatapnya.

Aku mengerjapkan mata ketika pada akhirnya bertemu dengan manik matanya. Wajah tenangnya dan tatapan sendunya untukku, tapi bibir merahnya memberikan senyuman tipis. Sedikit menegang dan terkejut, ketika dia menempatkan kepalanya di ceruk leherku. Tangannya memeluk tubuhku erat. Dia mencari titik ternyamannya di ceruk leherku, seperti aku adalah satu-satunya orang yang bisa memberikan itu. Cengkeramannya pada tubuhku begitu erat.

Apa dia tidak tahu, kalau apa yang dia lakukan hanya akan membuat sesak itu semakin menekanku? Atau dia sengaja melakukan?

"Sakit?" tanyaku pada akhirnya. Aku tidak yakin kalau suaraku baik-baik saja.

"Aku tidak sekuat itu, Fah," gumamnya.

"Berarti sekarang kamu lemah," sahutku mencibir.

"Tidak lagi," jawabnya menghela napas.

Itu bagus. Sudah bertemu dengannya kan? Aku tidak perlu bertanya lagi. Semuanya sudah jelas. Kisahnya berakhir tadi beberapa saat yang lalu.

"Ada kamu bersamaku. Teman hidupku," lanjutnya sedikit mengejutkan.

Aku menjatuhkan tatapanku padanya. Mendapati dia tersenyum di ceruk leherku, meninggalkan kecupan dalam di sana. Kuharap itu tidak meninggalkan bekas.

"Jadi, kenapa kamu menyuruhku ke sini?" tanyaku menjauhkan wajahnya.

Dia hanya tertawa kecil, kembali bersandar tapi tangannya dengan cepat membawa kepalaku di dadanya, rebah di sana. Tangannya turut mengusap kepalaku. "Aku membutuhkanmu. Lebih dari apa pun. Terlebih ketika aku merasa tertekan."

"Jadi, kamu tertekan?"

"Hm."

"Jadi, kamu mencariku kalau kamu tertekan?" tanyaku mengangkat wajah tanpa bangun dari dadanya.

Dia menjatuhkan tatapannya. Dalam tepat di manik mataku. Sesaat aku tersesat. Melupakan kalau aku hanya sebatas penikmat rasa. Ibu jarinya menyentuh bibirku, memberikan usapan lembut di sana seperti sentuhannya takut menyakitiku.

Sikapnya kembali membuatku bingung berada di putaran yang tidak jelas.

"Nanti akan kubagi bahagiaku bersamamu. Bahagia kita kalau sudah tepat waktunya," katanya pelan, menghadirkan senyum miris bagiku.

Bahagianya? Berkumpul dengan wanita yang dia cintai dan gadis kecilnya. Itu yang dia maksud? Kemudian dia akan menunjukkannya padaku bahwa dia sudah bahagia? Sebuah definisi bahagia yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Aku melihatnya.

"Ya. Kamu akan bahagia," ujarku menimpalinya dengan parau.

"Aku tahu. Hanya kamu yang bisa melakukannya. Seperti kamu meyakinkan bahwa aku bukan robot."

"Maksudmu?" Aku menyipitkan mata.

Dia menghela napas panjang. Memutuskan tatapan dariku. Memilih menatap ke luar jendela sana. Mungkin di matanya sudah terbayang, bagaimana dia kelak akan memutuskan jalan hidupnya. Sementara tangannya bergerak membuat pelukannya padaku lebih erat. Dia menempatkan dagunya di puncak kepalaku."Aku membutuhkanmu, Fahsai. Lebih dari apa pun. Aku tidak akan menelannya lagi. Lebih baik bersamamu.

Ini jauh lebih membuatku merasa nyaman," gumamnya, seperti menyesali apa yang sudah dia lakukan.

"Menelan?"

"Lupakan!" Dia menanamkan kecupan kecil di puncak kepalaku.

Aku mengerti sebenarnya. Bahwa dia tidak akan menelan obat penenangnya lagi. Mungkin dia takut kehilangan kontrol hingga overdosis seperti semalam, yang hanya akan menyebabkan kehilangan nyawa. Dia takut tidak bisa melihat Nayalla lagi. Juga gadis kecilnya. Sekiranya seperti itu.

"Kapan aku bisa pulang?" tanyaku. Berdekatan dengannya, hanya akan membuat segalanya di dalam diriku serba salah. Malah bisa lupa diri bahwa aku hanya sebatas penikmat rasa.

"Nanti. Saat dokter sudah membolehkan aku pulang. Tapi sepertinya di rumah jauh akan lebih baik. Ketika hanya ada kita berdua."

Aku tercenung. Kemudian menatap dirinya. Matanya kembali bertemu dengan tatapanku. Aku menahan napas karena tatapannya. Memohon di dalam hati, untuk tidak berkata manis padaku atau aku akan salah paham. Aku akan mengira dia akan

jatuh padaku. Padahal pada kenyataannya aku yang jatuh karena harapan yang salah. "Jangan menciptakan harapan," kataku mendengkus.

"Kalau aku tidak menciptakan harapan, bagaimana aku bisa melanjutkan hidup?" tanyanya kemudian tertawa lirih.

Sebuah pertanyaan ambigu bagiku. Aku baru akan menimpali ,ketika seorang dokter yang menanganinya masuk untuk memeriksa. Beranjak bangun, tapi tidak meninggalkannya kala satu tangannya menahan tanganku agar tidak jauh darinya.

♥♥♥

Bab 20

Dia dan sikapnya kembali membuatku tersesat. Sepertinya aku kembali jatuh. Jatuh pada harapanku sendiri. Aku gagal membuat pertahananku untuk tidak luruh. Ketika dia dekat denganku seperti tidak ingin ada jarak dengannya. Bahasa tubuhnya kembali menghadirkan sebuah perasaan yang lain. Dia seperti tidak menganggap penting pelukan Nayalla tadi pagi.

"Fah," panggilnya pelan menyentuh tanganku.

"Hm?" aku tergagap, segera menoleh padanya.

Dia menghela napasnya. Tangannya menyentuh puncak kepalaku, sedikit memberi usapan di sana.

"Ayo, pulang," ajaknya meraih tanganku. Dia memaksa untuk pulang sore ini. Sekalipun masih sedikit lemas.

"Ah? Ya," sahutku gugup, segera mengimbangi langkah kakinya meninggalkan ruangan tempatnya dirawat.

"Yakin pulang?" tanyaku memastikan di antara langkah kaki.

Dia menoleh, memberikan seulas senyuman. Bibirnya berkata Ya tanpa suara disertai dengan mengeratnya genggaman di tanganku.

"Ada kamu. Jauh lebih baik," ungkapnya dengan tatapan sarat makna.

Sesaat aku meringis tipis. Dia tidak tahu, kalau sikapnya sudah membuat tenggorokanku mengering. Dalam diam aku menggigit bibir dalam, berusaha untuk tidak goyah. Tapi sepertinya terlalu berat untukku. Karena ketika berada di dekatnya aku merasa semuanya jauh lebih liar. Perasaanku, reaksi tubuhku yang tidak tahu diri memberontak dari kendali.

"O-ke," jawabku serak.

"Fahsai," panggilnya seperti tidak puas dengan jawabanku. Atau mungkin dia merasakan keraguanku?

Aku menghela napas. Melirik dirinya dengan terpaksa. "Baik, Daniell. Kita akan pulang." Mengulang jawabanku dengan nada lembut yang dipaksakan.

Aku mendengar tawa kecilnya. Kemudian kecupan kilat di puncak kepalaku yang disertai erangan gemasnya. Dia, Daniell yang kukenal selama hampir setahun belakangan.

"*Soup* yang kamu buat tidak akan terganti. Dan aku rindu," katanya tiba-tiba.

Oh, sepertinya itu sebuah kode kalau dia ingin dibuatkan *soup*. Aku melirik dan hanya bergumam.

"Fah."

Aku terbungkam. Dia mulai belajar merajuk ketika aku tak kunjung memberikan respon. Panggilan lembut dengan nada pelan, membuatku lebih waspada. "Ya. Aku akan buat nanti untukmu," dengkusku terpaksa.

Percuma saja berdebat dengannya jika pada akhirnya aku yang akan kalah. Dan aku tidak tahu, kenapa rela mengalah untuknya. Hanya karena melihat senyum puasnya itu, menghadirkan sebuah kelegaan. Entah, dia terlalu sering membuatku tersesat.

"Hei," panggilku, ketika dia tiba-tiba menghentikan langkahnya disertai dengan remasan kuat di tanganku.

Aku mengangkat wajah, menatap dirinya. Garis-garis keras mulai tercipta. Hal sama yang pernah dia lakukan ketika berkunjung ke Mall. Tatapanku beralih ke depan. Aku merasa sesak tiba-tiba mengurungku. Dia bersama gadis kecilnya berjalan ke arah kami.

"Daniell," panggilku pelan. Satu tanganku mengusap-usap lengannya. Berharap dia berada di atas kendalinya.

"Ya," katanya pelan tanpa menoleh sedikit pun padaku, "Jangan khawatir. Aku baik," lanjutnya. Dia menarik napasnya dalam-dalam. Menoleh padaku dengan senyum tipisnya. Tapi aku tahu senyumnya menyimpan keraguan.

"Aku sudah bilang, aku baik kalau ada kamu," katanya, kemudian mengajakku untuk kembali melangkah. Tatapannya lurus ke depan, kepalanya tegak.

Bahkan ketika bersisian dengan wanita itu. Dia tidak menoleh sedikit pun, sementara aku merasakan desir ngilu menyayat kulit. Genggamannya pada tanganku tidak berubah, mengerat atau mengendur. Seolah dia tidak melihat Nayalla dan gadis kecilnya. Namun, aku tidak melewatkan sepasang mata

berkaca-kaca. Juga gadis kecil yang berhenti menatap Daniell, membeku.

"Daniell," bisikku memanggilnya.

"Belum saatnya, Fahsai. Semuanya butuh waktu," jawabnya tetap terus melangkah.

Aku terdiam. Jawabannya tidak terbantah. Aku tahu dan paham, terlebih dengan posisiku. Kembali teringat, kalau aku hanyalah seseorang penikmat rasa.

♥♥♥

Untuk kesekian kalinya, aku hanya menghela napas melihat Daniell terdiam dengan tatapan kosong. Duduk di meja makan, menungguku membuat semangkuk *soup* untuknya. Aku tahu ke mana pikiran itu tertuju. Wanita dan gadis kecilnya. Sangat yakin kalau dia menyimpan rasa bersalah, karena tadi sudah mengabaikan mereka. Sedang pagi tadi, aku melihat sendiri Daniell membalas pelukan wanita itu.

"Fahsai," panggilnya lirih, ketika aku menghampirinya dengan semangkuk *soup*.

"Hati-hati, sangat panas. Atau kamu mau aku menyuapimu?" tanyaku, sembari meletakkan mangkuk itu di hadapannya.

Kepalanya menggeleng. Dia mengangkat wajahnya demi menatapku. Tatapan sendu dia berikan untukku.

"Boleh aku peluk kamu?" tanyanya, nyaris seperti rintihan seorang anak yang menginginkan pelukan ibunya.

Sesaat aku tertegun, tapi tatapan mata itu membuatku mengerjapkan mata. Ada sesak dan lelah yang dia antarkan untukku. "Aku tidak akan bertanya kenapa. Kamu yang menjadikanku teman hidupmu," kataku, sambil membuka kedua tangan.

Dia diam. Gerakannya cepat memeluk tubuhku dan wajahnya terbenam di dada. Aku merasakan tubuhnya sedikit bergetar. Sepertinya bukan sebuah tangis, tapi kumpulan gelegak emosi. Tanganku mendekap penuh kepalanya, memberikan usapan di sana.

"Apa yang bisa membuatku yakin, kalau kamu akan tetap bersamaku?" lirihnya membuat mataku terpejam, menahan napas seperti baru saja mendapat pukulan.

"Apa yang membuatmu yakin, ketika kamu menjadikan aku teman hidupmu?" balasku seperti tercekik. Dia mengangkat wajahnya, menatapku

lekat-lekat. Aku mengerjap, tanganku terulur menyentuh wajahnya. Tidak tahu, aku merasa perlu melakukan itu.

Dia menghela napas, memberiku senyum tipisnya. "Tidak tahu. Yang kutahu semuanya menjadi baik ketika kamu menyentuh hidupku. Kamu ada bersamaku."

"Aku juga tidak tahu apa yang bisa membuatmu yakin. Tapi aku tetap di sini." balasku meyakinkan.

"Benar? Tidak akan ke mana-mana? Selalu bersamaku? Tidak cari yang lain?" Dia memberondongku dengan segenap pertanyaan yang menyiratkan ketakutannya. Tidak tahu kenapa, sebagian orang begitu takut kehilangan.

"Tidak," jawabku.

"Menjadi teman hidupku? Selamanya?"

"Hei, aku selalu berkata Ya, 'kan?"

"Hanya memastikan!" Dia kembali menjatuhkan kepalanya di dadaku. Kali ini lebih dalam, mencari titik ternyamannya.

"Aku baik sekarang. Ada kamu, terima kasih," ucapnya setelah beberapa saat berada di dekapanku.

Dia kembali menegakkan tubuhnya, menguraikan pelukannya.

"Kamu bisa makan *soup*nya. Selamat makan."

Dia menghela napas. Kemudian menatapku. "Kamu bisa suapi aku?"

"Suapi?" tanyaku membeo.

Dia mengangguk. Lalu meraih tanganku untuk duduk di sisinya. Sementara aku masih belum bisa berpikir jernih.

"Tapi ...."

"Fah ...."

"Oke," jawabku cepat.

Segera duduk di sisinya, mengambil sendok dan mulai menyuap untuknya. Aku meringis kaku ketika dia terus menatapku. Bukan apa-apa, aku hanya takut tidak bisa menjaga diri untuk tidak jatuh, tapi memang sepertinya aku sudah jatuh.

"Fahsai."

"Hm. Sepertinya setelah ini kamu sebaiknya istirahat. Tubuhmu masih sedikit lemas ...."

"Hm."

"Ya!" Aku mengerang terkejut ketika dia dengan cepat mengecup pipiku. Bahkan sendok di tanganku hampir terjatuh. Dia memotong kalimatku dengan kecupan kilatnya.

Yang kudapati adalah senyum hangat menggoda ketika aku memberinya pelototan sebal. Dia tertawa kecil. Tubuhnya semakin rapat padaku.

"Daniell!"

"Hm," sahutnya pendek menahan geli. Dia menempatkan kepalanya di pundakku. Sesekali mengecupi pundakku.

Apa dia tidak tahu? Sikapnya hanya akan membuatku lupa diri. Ah, dia selalu seperti itu.

"Jangan begitu," kataku sedikit menjauh darinya.

"Kenapa?" tanyanya.

"Kalau Nayalla tahu, ini akan membuatnya salah paham," kataku, memberanikan diri mengungkapkan apa yang bermain di kepala sejak tadi.

"Tidak ada apa pun. Jadi, kenapa harus dipikirkan? Hanya kamu dan aku"

"Daniell."

"Fah, sampai kapan aku harus menunggu kamu paham?" dengkusnya beranjak meninggalkanku. Padahal *soup* masih beberapa sendok lagi.

"Daniell!" Dia terus melangkah tanpa menyahut sedikit pun.

Oh, astaga! Aku mengatupkan mulut, mengangguk-angguk sambil merutukinya dalam hati. Tanganku segera membereskan mangkuk *soup*.

'Terus saja marah tanpa alasan,' dengkusku sembari menyalakan keran air. Mencuci beberapa peralatan dapur yang kotor bekas memasak *soup*. Tidak berminat menyusulnya. Aku tahu, nanti juga baik sendiri. Terkadang dia memang suka marah tanpa alasan.

"Fahsai."

Sepasang tangan menyusup ke pinggangku. Tidak terkejut. Harum parfumnya sudah tercium. Aku hanya melirik dirinya. Dia menempatkan dagunya di bahuku, begitu rapat dengan sisi wajahku.

"Ada apa?" tanyaku melirik sekilas dari sudut mata.

"Tidak ada. Tidak jadi kesal. Nanti kamu malah pergi," katanya terkekeh.

Aku mencebikkan bibir, menghela napas, kesal. Membiarkan dia memberi kecupan-kecupan gemas di sisi wajah. Sementara aku tetap mencuci mangkuk kotor.

"Kenapa kamu jadi seperti ini? Suka merajuk. Ke mana Daniell yang dulu?" sungutku. Tanganku mengambil kain lap yang tergantung, mengeringkan tangan dengan Daniell masih melekat padaku.

"Katamu aku bukan robot. Memangnya salah aku begini?" balasnya.

"Tapi tidak dengan merajuk," bantahku. Aku memutar badan, menghadap padanya. Yang kudapati tatapan lembut sarat makna. Air mukanya menghangat.

"Hanya denganmu!" jawabnya tidak mau kalah. Tangannya kini meraih pundakku, mendorongku untuk melangkah ke kamar.

Hanya denganmu! Kalimat itu membuatku terdiam. Jangan sampai aku salah mengartikan. Hatinya hanya untuk Nayalla. Aku hanya sekedar teman yang selalu ada untuknya. Juga seseorang penikmat rasa.

"Nanti kamu ingin menikah? Atau pernah berpikir ingin menikah?" tanyanya tiba-tiba.

"Tidak!" jawabku menggeleng.

"Kenapa?"

"Kamu sendiri yang bilang katanya aku tidak boleh mencari yang lain, apalagi menikah."

"Tapi pernah punya keinginan, 'kan?" tanyanya memberiku tatapan menyelidik.

Ish! Menyebalkan! Kenapa dia memberiku pertanyaan yang dia sendiri tahu jawabannya. Dia sendiri pula yang melarangku. "Hm!" jawabku enggan.

"Bagus. Nanti kamu boleh menikah," katanya tiba-tiba.

Boleh?

Aku menoleh seketika. Menatapnya dengan binar yang tiba-tiba tercipta. Demi apa? Sulit untuk dipercaya seorang Daniell pada akhirnya mengijinkanku untuk menikah, tapi sekelebat aku menahan sesak. Bagaimana kalau perasaanku menginginkan dia?

"Boleh menikah? Benar?" tanyaku memastikan.

Dia mengangguk lalu menjatuhkan tubuhnya ke tempat tidur. Tatapannya masih tertuju padaku yang kini duduk di sisinya. "Boleh. Tapi denganku," jawabnya ringan.

"Harapan palsu!" dengkusku, beranjak meninggalkannya dengan hentakan kaki.

"Kalau benar bagaimana?" tanyanya terduduk, bangun dari rebahnya.

"Ingatkan aku untuk bangun dari mimpi!"

Samar-samar terdengar tawa kecilnya. Sementara aku menggeram dalam hati. Menahan kesal juga sesak. Seharusnya aku sudah tahu kalau Daniell hanya becanda. Aku mengerjapkan mata, mengempaskan diri ke sofa. Beberapa kali membuang napas, menghalau sesak. Jika saja bisa, sebenarnya aku sangat ingin keadaan berbeda. Tidak ada Nayalla mungkin salah satunya. Ah! Bibirku tersenyum miring.

Halusinasiku sudah akut sepertinya!

♥♥♥

Bab 21

"Tidak ke kantor?" tanyaku, melintas di hadapannya yang sedang duduk di sofa dengan buku bisnis di tangannya.

"Tidak," jawabnya tanpa mengalihkan tatapan dari buku.

"Eh?" Langkahku terhenti. Sedikit terkejut. Sejak kapan dia jadi malas-malasan? Aku mengatupkan mulut. Ini tidak bisa dibiarkan. Aku menghampirinya, lengkap dengan tatapan seperti seorang ibu sedang memarahi anaknya.

"Daniell?" panggilku dengan nada memperingatkan. Berdiri di hadapannya.

Dia menutup bukunya, mengangkat wajah tanpa rasa bersalah. Sebelah alisnya naik. Aku mengembuskan napas.

"Oke. Bukan urusanku," sahutku kemudian.

"Memang bukan," katanya ringan.

Jawabannya membuatku menggeram, ingin mencakar dirinya. Setelah kemarin membuatku tersentuh, sekarang dia membuatku seperti aku bukan siapa-siapa. Dia dengan sikap tak terbaca. Aku menahan napas sesaat, mengepalkan tangan.

'Baik, bukan urusanku,' kataku dalam hati, menahan emosi untuk tidak meluap. Aku membuang napas lalu memaksakan sebuah senyum untuknya. Lalu bergegas pergi.

"Mau ke mana?" tanyanya, melihatku mengambil sepatu kets dengan tas kecil menggantung di bahuku.

"Bukan urusanmu," jawabku pedas sambil memakai sepatu. Sedikit mengentak lalu bergegas meninggalkannya.

"Kalau ini urusanku!" serunya.

"Terserah!" jawabku tanpa menghentikan langkah.

"Fah!"

"Bertemu dengan Rania sebentar. Tidak jauh," ujarku akhirnya, sebelum dia merebut kartu *pass*-ku yang menyebabkan aku gagal keluar.

"Rania apa Regan?" Dia beranjak menghampiriku, lengkap dengan tatapan curiga.

Dia selalu mempermasalahkan Regan, melarang untuk berdekatan dengannya. Apalagi jalan bareng. Sering aku berpikir memang apa salahnya Regan? Sementara dia tidak lebih dari seperti kakak sendiri? Aku tidak cinta dia, karena Regan juga cintanya sama Rania. Sedang kami dekat karena sebatas saling menyemangati.

Rania," jawabku singkat.

Dia menghela napas. Aku tahu dia masih kurang percaya. Tatapannya tidak berubah. Dia mendekat, mengurungku yang terpojok di pintu. Wajahnya begitu dekat sampai aku tidak bisa berkutik. Hanya menggerak-gerakkan mata.

"Rania apa Regan?" ulangnya berbisik rendah. Tapi aku tahu itu menyimpan nada memperingatkan. *Awas saja kalau Regan!*

"Dua-duanya," jawabku melengos. *Sial!* Dia selalu mengintimidasiku untuk hal yang dia tidak suka.

Aku melihat senyum miring di bibirnya. Dia masih mengurungku tanpa melepas tatapannya. Itu membuatku menahan napas juga sumpah serapah di dalam hati.

Mataku membeliak saat satu tangannya menyentak pinggangku, mengangkatku dengan paksa. Tidak peduli sekalipun aku meronta bahkan berteriak memakinya. Dia dengan sikap tenangnya, mendudukkanku di sofa. Mengurungku dalam rengkuhannya sementara dia kembali melanjutkan bacaannya.

"Ada tamu," kataku tanpa ada nada lembut setelah beberapa saat berada di dalam kungkungannya, terdengar bel pintu.

"Hm," jawabnya enggan.

"Aku yang buka," kataku, mengantisipasi kalau yang datang adalah Regan dan Rania. Sekalipun rasanya tidak mungkin. Mereka cukup menghormati peraturan dadakan dariku, *beri tahu kalau mau datang.* Aku tidak ingin mereka terkejut jika melihat Daniell tinggal bersamaku.

"Tidak. Duduk diam. Kalau kamu yang buka, nanti kamu menyelinap kabur," jawabnya penuh logika.

"Ish!" decakku menahan kesal. Dia selalu bisa membaca apa yang tersusun di kepalaku.

Dia menutup bukunya, beranjak dari duduk. Sementara aku mengikutinya diam-diam, menjaga

jarak agar dia tidak sadar kalau aku mengikutinya. Dia membukakan pintu. Kuharap itu bukan Regan ataupun Rania. Dia membukanya tanpa mengintip dari lubang pintu.

Tidak terlihat siapa yang ada di depan pintu. Yang kulihat hanya Daniell yang berdiri membeku. Pegangannya pada kenop pintu luruh. Tidak ada yang berbicara. Mungkin saling bertatap. Apa itu benar Regan atau Rania, sehingga membuatnya sama-sama terkejut?

"Bagaimana kamu tahu tempat ini?"

Aku mengernyit demi mendengar nada suaranya begitu mengerikan. Dingin, air mukanya mengeruh. Perlahan aku semakin mendekatinya. Pikiranku tertuju pada Regan. Dia tidak suka aku dekat dengannya. Tidak terdengar jawaban. Atau mungkin suaranya begitu lirih sampai aku tidak bisa mendengarnya.

"Lebih baik jangan pernah ke sini lagi," katanya lagi, "Jika tidak ada yang dibicarakan untuk apa berdiri di sini?"

Benar. Sejak tadi orang itu tidak menjawab. Aku melihat Daniel mengepalkan tangan, mungkin mencoba mengendalikan diri.

"Kimi menanyakanmu. Kimi mencari ayahnya," kata suara itu bergetar, begitu cepat ketika Daniell bersiap menutup pintu.

Kimi? Ayahnya? Aku bersandar di dinding. Gemetar yang tidak bisa kuhadang. Yang di depan itu, Nayalla dan gadis kecilnya. Tubuhku menggigil dalam diam., antara sesak dan sebuah perasaan asing. Aku tidak tahu. Yang jelas aku tidak menyukai keadaan ini.

"Kimi?"

"Namanya Kimi ...."

"Kita selesaikan di dalam," katanya pada akhirnya.
Aku masih termenung bersandar di dinding, ketika Daniel menutup pintu dengan Nayalla dan Kimi sudah di dalam.

Sulit untuk dipercaya. Ketika aku sang penikmat rasa, memberikan tempatku untuk mereka berbicara, berkisah. Rasanya aku ingin berteriak, *mengapa harus aku?*

"Siapkan dia minum," katanya ketika melintas di hadapanku, tanpa menoleh sedikit pun.

Aku menahan napas. Apa katanya? Dia memerintahku? Oh, atau dia ingin menunjukkan

kalau aku adalah pekerja di flat ini? Mulutku terkatup, menahan marah. Marah padanya juga pada keadaan. Ini tidak adil! Mereka siapa? Sedang aku di sini tuan rumah. Bagaimana mereka bisa seenaknya terhadapku?

"Fahsai," panggil Daniell ketika aku masih saja terdiam. Dia menghampiri, menatapku dengan wajah tenangnya.

Aku mengerjapkan mata, menahan gejolak yang siap tumpah kapan saja. "Bisa kamu menyelesaikan kisahmu tanpa melibatkan aku?" tanyaku serak. Nyaris tidak terdengar. Tenggorokanku seperti tersumbat.

"Ambilkan minum, setelah itu duduk bersamaku. Jangan jauh dariku," katanya tanpa peduli perasaanku.

Aku bukan robot, Daniell!

"Kalau aku tidak mau?"

"Aku tahu kamu wanita yang memiliki sopan santun, tahu *manner*," katanya tersenyum lembut. Tangannya mengusap kepalaku lalu pergi. Namun, aku bukan wanita yang berpura-pura manis di atas sakit demi sebuah kata sopan atau wanita lemah

lembut! Sekali lagi aku menemukan tatapan memohon dari tempatnya duduk.

Aku mendengkus, beranjak dengan sangat terpaksa. Menuju ke dapur, mengambilkan dua botol minuman kemasan. Meletakkan di meja, tepat di hadapan wanita dan gadis kecilnya dengan menahan sesak.

"Kemari," kata Daniell meraih tanganku, duduk di sampingnya. Tangannya tidak melepas genggamannya padaku. Membiarkan wanita itu tertegun. Bahkan aku sendiri tidak tahu, alasan apa yang membuat Daniell melakukan itu. Sementara aku tertusuk oleh tatapan gadis kecil itu, tepat di mataku.

"Kamu bisa mulai bercerita," kata Daniell bernada formal.

"Bisa hanya kita yang bicara?" tanya Nayalla pelan-pelan.

Daniell menghela napasnya. Menatapku cukup lama, tapi aku tidak berminat untuk menatapnya. "Biarkan dia mendengar. Dia nyonya di rumah ini," jawabnya membuatku menoleh seketika.

"Tapi ...."

"Dia yang membuatku menerimamu untuk masuk, mendengarkanmu bicara. Jadi, bicaralah."

Wanita itu terdiam. Sepertinya ragu atau memang tidak menyukai kehadiranku? Sama seperti gadis kecilnya? Aku sendiri sangat tidak nyaman, tapi genggaman tangan Daniell begitu erat.

"Kimi Daniella. Usianya tiga tahun lebih dua bulan. Sudah lama dia menanyakan tentang ayahnya. Daniell, maaf jika aku pergi tiba-tiba. Datang juga tiba-tiba. Tapi kali ini Kimi yang memaksa. Dia ingin mengenal ayahnya."

"Keadaannya sekarang berbeda. Hati manusia bisa berubah setiap detik. Jangan berharap banyak. Kamu cukup mengenalku. Kenalkan itu pada anakmu," jawabnya.

"Dia ingin seperti anak-anak lain. Memiliki ayah yang bisa diajaknya bermain, bergandeng tangan, mendengarnya bernyanyi."

Daniell terdiam, menatap sosok mungil di hadapannya. Aku melihat mereka bertatapan. Seperti berbicara lewat hati. Ada senyum tipis di wajah gadis kecil itu. Sedang genggaman Daniell padaku meluruh lalu lepas. Aku memejamkan mata dalam diam. Menahan perasaan yang hanya aku sendiri yang tahu. Beberapa kali aku menarik napas, sebelum beringsut perlahan meninggalkan mereka. Sementara mereka masih larut dalam tatapan.

Aku mengempaskan tubuh di tempat tidur. Menatap langit-langit dengan kosong. Tidak tahu ke mana harus kubawa perasaan ini. Kapan aku bisa keluar dari keadaan ini? Menarik napas dalam-dalam. Memejamkan mata, membuang sesak yang terasa susah untuk hilang. Hidup harus berjalan, 'kan? Terus berjalan sekali pun itu sakit?

Aku beranjak dari tempat tidur, berdiri menyandarkan tubuh di bingkai jendela. Menatap ke luar sana. Seperti aku menikmati duniaku sendiri, berkisah pada diri sendiri. "Kalau kamu enggan melepasku, kenapa kamu menatap matanya?" lirihku.

Dia yang penuh teka-teki. Sampai kapan dia akan bermain teka-teki denganku? Sementara aku bukanlah orang yang pandai memecah teka-teki. Lagipula, aku begitu enggan memeras otakku untuk memikirkankan jawabannya. Melipat tangan di dada. Kali ini bukan hanya tubuhku yang bersandar, tapi juga kepalaku. Sepertinya hanya bingkai jendela yang mau menjadi tempatku bersandar.

"Kimi akan tinggal di sini selama satu minggu. Kuharap kamu bisa menerima," ujar Daniell melangkah masuk, menyadarkanku dari lamunan.

"Memangnya aku punya kuasa untuk menolak?" sahutku sinis, Tidak bisa menahan gejolak di dalam diriku.

"Fahsai." Dia cukup terkejut dengan jawabanku. Aku menghela napas. Berbalik, menatap dirinya dengan wajah tegak.

"Di sini semakin menegaskan bahwa aku adalah tempatmu berlari, Daniell," lirihku tersenyum masam, menertawakan keadaanku sendiri.

Dia terdiam, menghela napas. Tangannya meraih kedua pundakku, menatapiku dalam-dalam. "Apa yang bisa kuhindari jika dia adalah darah dagingku sendiri?"

"Tapi jangan melibatkan aku. Kenapa kamu selalu membuatku ikut terlibat dalam kisah dramamu?"

"Kamu teman hidupku, Fahsai. Agar kamu tahu sendiri dan tidak salah paham denganku," jawabnya menjelaskan.

Salah paham. Aku merasa tercekik dengan kata-kata itu. Kupikir saat ini sudah terjatuh dengan tidak tahu diri, membiarkanku diam-diam menumbuhkan harapan. Aku salah paham. Apa yang dia lakukan dan katakan. Aku salah memahami.

"Sekali lagi aku minta, jangan membiarkan harapan itu ada padaku, Daniell," lirihku memohon. Mataku berembun. Aku tidak ingin terlibat jauh di dalam kisah miliknya.

"Jadi, kamu memiliki harapan itu?"

"Kamu yang menciptakan!" desisku tercekat. Saat ini merasa bahwa aku sangat bodoh, sudah mengatakan itu padanya.

"Fahsai?" Dia mengguncang tubuhku, sebelum kemudian menarikku dalam pelukan yang aku sendiri tidak mengerti kenapa dia melakukannya. "Jangan biarkan harapan itu mati, Fahsai. Aku sudah menunggu lama kamu menyadarinya."

Menyadari apa?

Aku terdiam dengan pikiran berputar. Sementara Daniell masih memelukku erat, tidak melewatkan debaran keras di dada kirinya.

♥♥♥

Bab 22

Menyadari apa? Memahami apa? Aku masih setengah berpikir, ketika Daniell mengecupi wajahku. Ada bahagia yang tak terucap di sana.

"Jadi, kita yakin akan bersama membentuk masa depan?" tanyanya dengan binar di matanya.

Aku menelan ludah, menatap dirinya dengan gamang. Aku mengerti, dia membahas perasaanku terhadapnya. Atau lebih tepatnya perasaan kami, yang selama ini penuh teka-teki. Aku bukan tidak paham. Bahkan sejak awal sudah tahu. Hanya saja, aku tidak mau jatuh di dalam kisahnya yang salah. Rasanya pasti sakit, ketika nanti Daniell hanya menganggapku sebagai tempat pelarian.

Itu yang kuhindari selama ini. Mencoba untuk menutup setiap gejolak karenanya. Karena seorang Daniell bisa saja pergi kapan saja, tanpa memerlukan alasan. Seperti dia datang padaku yang tanpa alasan.

Kembali mengerjapkan mataku ketika tersadar dari lamunan. Aku mendapati tatapan penuh harap, menunggu jawaban. Ingin menolak, tapi aku pernah berjanji untuk tetap bersamanya apa pun masalahnya. Namun, sisi batin memberontak untuk membentengi diri agar tidak jatuh pada harapannya.

"Fah," panggilnya lembut, merangkum wajahku. Dia menghela napasnya, masih bersabar menunggu respon dariku.

"Membentuk masa depan, tapi tidak dengan masa lalumu," jawabku lirih.

"Terima kasih," katanya tersenyum penuh kelegaan. Dia mengecup bibirku lebih lama sebelum kembali memelukku.

Sekarang aku tersesat. Terlalu jauh di dalam kisahnya. Apa kini kisahnya menjadi milikku? Masa depannya seperti harapan yang dia perlihatkan untukku? Namun, aku bukan wanita murah hati dengan segala kasih sempurnanya, yang bisa membiarkan orang lain menyentuh harapanku.

"Ayah."

Aku melirik di dalam rengkuhan Daniell. Gadis kecil itu, menatap lurus pada kami, di dalam gandengan wanita itu. Berdiri di depan pintu kamar

ini. Mengembuskan napas, sedikit memberontak dari dekapan Daniell. Dia melepaskan dekapannya dengan enggan. Aku tahu itu.

"Mulai kapan dia akan tinggal di sini?" tanyaku, tanpa ada keramahan sedikit pun.

"Hari ini," jawab Daniell menghela napas.

Oh! Aku terdiam sesaat. *Secepat itu?* Aku menarik napas dalam-dalam lalu menatap pria di hadapanku.

"Terserah bagaimana kamu akan mengatur. Tapi yang pasti, jangan memaksaku untuk bersama dengannya."

"Fah ...."

Aku menggelengkan kepala. Kali ini tidak mau mengalah. Memberinya tempat itu sudah cukup baik untuk seseorang yang tiba-tiba datang. Aku tidak membencinya. Hanya tidak bisa menerimanya, itu saja. Tidak peduli orang menilaiku tidak memiliki hati, atau naluri keibuan.

"Aku bisa tidur di mana pun. Kamu bisa memutuskan. Tapi aku berhak menerimanya atau tidak. Menjadi teman hidupmu bukan berarti aku pasrah menerima segalanya," sahutku tegas.

Ini aku dengan sisi ketegasan yang selama ini tertidur lama. Sekali lagi menarik napas, sebelum melangkah meninggalkan Daniell. Kurasa dia cukup terkejut dengan apa yang kukatakan. Namun, apa peduliku. Seseorang pasti memiliki batas. Dan sekarang kuperlihatkan titik batasku. Aku melewati wanita dan gadis kecil itu begitu saja, tanpa menyapa atau sekedar menoleh sedikit pun.

"Bagaimana kamu bisa membiarkan Kimi tinggal bersamamu? Bersama seseorang yang tidak menerima kehadiran Kimi?"

Aku menghentikan langkah demi mendengar pertanyaan dari wanita itu. Wanita itu menghampiri Daniell. Entah apa yang dia bicarakan, sepertinya dia sedang mendesak Daniell.

"Semuanya butuh waktu. Perlahan dia pasti akan menerima kehadiran Kimi," jawab Daniell.

Aku meringis kembali melangkah. Bagaimana kalau aku tidak pernah bisa menerima kehadirannya? Aku hanya tidak ingin berpura-pura baik, sementara aku sendiri merasakan sakit. Apa aku salah jika tidak bisa menerima kehadirannya? Oh, aku bukan ibu peri dengan segala kebaikan hatinya.

♥♥♥

Entah sudah berapa lama aku berdiam berbaring di atas rumput, di bawah pohon. Tempat favorit dari taman di sekitar apartemen ini. Aku menghela napas, ketika kelegaan mulai menghampiri. Beringsut untuk pulang. Aku tahu sebentar lagi senja bertemu dengan pacarnya, matahari.

Aku melangkah santai, seperti dunia milikku sendiri, memasuki flat. Sudah pasti Daniell menungguku, tapi rasanya tidak. Mungkin dia lupa. Kehadiran Kimi akan menggantikan posisiku. Itu bagus sepertinya. Tinggal aku yang harus menata diri, untuk melanjutkan hidup.

"Kimi akan tidur denganmu di kamar. Biar aku yang tidur di sofa. Kuharap kamu menerima keputusanku," ujar Daniell, ketika aku melangkah masuk ke kamar. Mendapati dia sedang duduk, menunggui Kimi yang tertidur di tempat tidurku.

"Kalau begitu aku yang tidur di sofa," jawabku tanpa menatap dirinya, melangkah menuju ke kamar mandi.

"Fahsai."

"Kamu mendengar apa yang kukatakan tadi, Daniell."

"Jangan membuat segalanya menjadi sulit," katanya memohon.

"Aku lelah," jawabku singkat.

"Aku hanya sedang mencoba belajar menjadi ayah yang baik untuknya. Meskipun masih terasa asing. Kamu yang mengajariku untuk berbagi, 'kan?"

Aku menulikan telingaku dari kalimatnya. Menutup pintu kamar mandi. Menyalakan *shower* untuk meredam segala suara dari luar. Sementara aku hanya berdiri, bersandar di pintu kamar mandi. Sibuk menghela napas, membuang sesak.

"Fah, kamu baik?"

Aku menggigit bibirku, mendengar suara yang menjawab panggilan teleponku. Sedang napasku mendadak tersengal-sengal. Seperti aku tidak bisa untuk menahannya lagi.

"Fahsai?"

"Hanya rindu," jawabku pelan, sedikit tercekat.

"Aku susah menghubungimu. Kupikir kamu akan melupakan kita. Rania juga merindukanmu. Kapan kamu bisa bertemu kami?" katanya penuh kelembutan.

Ini Regan, yang selalu memperlakukanku dengan baik seperti aku adalah adiknya sendiri. Sampai aku

tidak segan berkeluh kesah dengannya. Namun, kali ini tidak tahu kenapa rasanya sulit untuk bicara jujur. Bahwa aku butuh dia mendengar sesakku.

"Nanti aku kasih tahu. Sekarang aku butuh dengar kamu bercerita. Aku rindu kalian," lirihku, menarik napas.

Terdengar tawa kecil darinya. Ketika dia mulai bercerita. Tentang patah hatinya. Tentang pura-pura bahagianya, ketika Rania bercerita kalau dia jadian dengan Bram. Aku sudah melewatkan banyak kisah tentang mereka.

Aku memejamkan mata. Mendengarnya bercerita sedikit mengurangi kesesakanku. Entah sudah berapa lama aku berdiam di kamar mandi. Kemudian aku bergegas untuk mandi, seperti menemukan semangat baru. Sebelum kemudian keluar dan mendapati Daniell berdiri dengan rahang mengeras. Aku menebak, dia mendengarkan pembicaraanku.

"Kamu menelponnya!"

"Kamu berhak marah," jawabku menatap dirinya.

"Dan aku melarangmu untuk menelponnya."

"Aku juga melarang dia untuk tinggal bersamaku," jawabku lepas kendali.

"Fah!"

"Aku bukan seseorang yang bisa berpura-pura baik. Kalau aku suka aku bilang suka. Kalau tidak, juga tidak."

"Kamu menyukaiku?!"

"Ya," jawabku lantang dengan suara tertahan. Aku masih memikirkan keributan ini tidak akan mengganggu tidur Kimi.

"Kimi?"

"Tidak!"

"Kenapa? Dia darah dagingku."

Aku tertawa hambar. Membuang tatapanku, mendengkus singkat. Kemudian menatapnya lagi.

"Bukan sebuah masalah dia darah dagingmu. Aku bahkan tidak mempermasalahkan itu. Aku juga tidak membencinya. Hanya saja, aku tidak bisa menerima kehadirannya untuk hidup bersamaku juga!"

"Ini bukan Fahsai yang kukenal," desisnya.

"Ini Fahsai, Daniell. Apa salahnya jika aku tidak bisa menerima kehadirannya? Apa ini sebuah kesalahanku?"

"Kimi hanya anak kecil."

"Sekali pun dia anak kecil, Daniell. Aku bukan ibu peri dengan segala kebaikan hatinya."

Kakiku melangkah meninggalkannya. Apa sulitnya memahami keputusanku? Pilihanku untuk jujur pada diri sendiri. Aku meringis tipis, mengempaskan tubuh ke sofa. Kehadirannya, membuat harapan di hatiku mengikis tipis-tipis secara perlahan.

♥♥♥

Bab 23

Tidak ada yang berbicara hingga hampir tengah malam. Lebih tepatnya aku yang menghindar. Pria itu pasti sangat terkejut dengan sikapku terhadapnya.

Aku menghela napas, merapatkan lipatan tangan di dada. Mataku menatap langit-langit. Membiarkan ruang tengah gelap. Ini akan jauh lebih baik. Aku sudah memutuskan untuk tidur di sofa ruang tengah.

"Fahsai."

Aku memejamkan mata, ketika mendengar suara itu disertai langkah mendekat. Terdengar helaan napas darinya, tangannya menyentuh lembut wajahku. Ini menghadirkan sebuah perasaan tersayat bagiku. Namun, aku harus mengeraskan hati untuk tidak luluh apalagi jatuh.

Satu tangannya meraih tanganku, memberikan kecupan-kecupan di sana. Lalu, merasakan sentuhan di kepala begitu lembut. Jika saja ini antara aku dan

dia, mungkin aku sudah membiarkan diri jatuh padanya.

"Aku tahu, tidak seharusnya kamu menerima ini di saat kamu sepakat membentuk masa depan bersamaku. Tapi ini masalah waktu, Fahsai. Aku tidak akan memaksamu untuk menerimanya. Aku juga tahu ini menyakitkan untukmu. Aku mengenalmu, Fahsai. Lebih dari yang kamu tahu. Bisa kamu sedikit bersabar? Nanti di masa depan hanya aku dan kamu, tidak ada kisah lain," lirihnya, terus memberikan usapan di kepalaku kemudian merangkum wajahku.

Kalimatnya kembali menghadirkan sebuah kesesakan. Ini masalah waktu? Entah apa yang dia akan putuskan nanti. Aku kembali merasakan selimut terbentang menutupi tubuhku. Kemudian dia beranjak pergi.

Mataku terbuka, menarik napas dalam-dalam. Sakit dan sesak yang sepertinya kian hari jalinannya semakin kuat, seperti kompak menyerangku setiap saat. Sesaat kemudian aku memejamkan mata, ketika kembali terdengar langkah kakinya. Dia mengangkat kepalaku, meletakkan hati-hati di pangkuannya. Sementara itu aku menegang dalam diam.

"Fahsai," panggilnya berbisik.

Tangannya merangkum wajahku, memberikan usapan di sana. Dia tidak berkata lagi. Hanya gerakan tubuhnya seperti sedang melindungiku dari apa yang akan menyakitiku. Terakhir aku sempat mendengar dia berbisik, *selamat tidur, Fahsai.*

♥♥♥

Aku menggeliat bangun dengan tubuh yang cukup pegal-pegal, karena semalaman tidur di sofa. Tanganku bergerak meregangkan otot, berharap rasa pegal sedikit berkurang.

"Argh!" seruku terkejut, ketika gerakan tanganku terhalang sesuatu. Seketika bangun terduduk, begitu mendengar seseorang mengerang karena terkena gerakan tanganku.

"Hey, selamat pagi," bisiknya serak dengan senyuman tipisnya. Dia menatapku dengan setengah terpejam. Aku terdiam.

Jadi, semalaman dia tidur di sini bersamaku dengan posisi duduknya? Otakku masih berputar memikirkannya ketika tangannya meraih tubuhku, dalam dekapannya.

"Kenapa kamu di sini?" tanyaku mengangkat wajah.

Dia terkekeh. Menghela napas kemudian tersenyum tipis. Tangannya mengusap-usap lenganku.

"Memangnya kenapa?" tanyanya, sambil mengeratkan dekapannya. Sepasang lengannya merengkuh penuh tubuhku.

"Lebih baik kamu mengurusi darah dagingmu. Daripada mengurusiku," jawabku tanpa ada nada lembut sedikit pun.

"Kamu peduli? Aku tahu ini hanya masalah waktu," ujarnya tertawa lirih.

"Sudah kubilang, aku tidak membencinya. Aku hanya tidak ingin bersentuhan dengan hidupnya. Cukup tahu dan tidak tertarik untuk mengenal dekat," jelasku.

"Aku tahu," katanya, mengecup gemas keningku.

"Daniell!" panggilku dengan nada memperingatkan. Aku sedang tidak ingin dia goyahkan dengan trik apa pun, tapi pria itu seperti tidak peduli.

"Hm?" Dia membuka matanya. Satu tangannya beralih merangkum wajahku. Menatapku lekat-lekat.

"Kamu sudah berjanji untuk menjadi teman hidupku. Kamu tidak akan menghancurkan bahkan meninggalkanku, bagaimanapun kisahku dulu. Maka aku akan melakukan itu untukmu juga. Sekalipun dia ada di sini bersama kita, itu tidak akan merubah keadaan," ujarnya terlihat sungguh-sungguh. Ibu jarinya singgah di bibirku.

"Aku sudah bilang, aku tidak bisa hidup dengan dia ada bersamamu," sahutku sambil melepaskan diri dari Daniell.

Aku mendengar tawa kecilnya disertai gerakan menahan tubuhku. Dia mengembuskan napas, terdiam menatap langit-langit. Menyandarkan penuh tubuhnya pada sofa. Wajahnya tetap tenang seperti tidak terusik sedikit pun. Sekalipun aku berkata ketus padanya. Dia tetap memberikan senyumnya untukku.

"Beri dia waktu satu minggu untuk tinggal bersamaku. Biarkan dia tahu rasanya hidup bersama ayahnya," katanya membuatku terdiam.

Apa pun yang kukatakan tidak akan mengubah keadaan. Memang dia benar, dia ayahnya. Bagaimanapun darah lebih kental dari pada air. Lagipula, dia terbentuk karena cinta orang tuanya dulu.Aku menarik napas dalam-dalam.

Mentertawakan diriku sendiri, bukankah di sini aku hanya sebagai penikmat rasa? Aku tersenyum masam di dalam dekapannya, tapi kapan pun aku bisa mengakhirinya, kan?

Persetan dengan janji!

"Aku tahu," sahutku tercekat.

"Aku juga tahu kamu," ucapnya.

"Oya, lebih baik kamu lihat anakmu. Pasti dia mencarimu. Aku tidak akan menghalangimu untuk berhubungan dengannya selama itu tidak menyinggung hidupku," ujarku mengingatkan pada anaknya.

"Kamu tidak berminat ikut bersamaku?"

Aku menggeleng. Bahkan dalam pikiranku pun tidak ada namanya. Dia berkata oke tanpa suara, membiarkanku melepaskan diri dari rengkuhannya. Aku melangkah menuju ke kamar mandi. Hal rutin yang kulakukan setiap pagi, mencuci muka dan menyikat gigi. Tapi kali ini aku melakukannya sendiri. Tanpa ada Daniell yang membuat rusuh seperti biasa.

"Selamat pagi, Tante."

Aku melirik sekilas, ketika Daniell masuk ke kamar mandi bersama gadis kecil itu. Dia mengajari

Kimi untuk menyapaku. Tanganku meraih handuk, menyeka air di wajah lalu meletakkannya kembali. Entah, bibirku kelu untuk mengucap. Hanya menatap gadis kecil itu dan Daniell bergantian tanpa ekspresi, lalu beranjak meninggalkannya.

"Dia Tante Fahsai. Temanku," kata Daniell menjelaskan. Aku masih dengar sekalipun sudah melangkah agak jauh.

"Kenapa dia membawa Ayah pergi dari Bunda?"

Pertanyaannya membuatku berhenti melangkah, mengepalkan tangan. Memejamkan mata, menahan napas selama beberapa saat. Terdengar tawa kecil dari Daniell, tapi terdengar mengejek di telingaku. Kupikir aku sudah kehilangan akal sehat sejak kedatangan gadis kecil itu di sini.

"Tidak begitu. Justru Tante Fahsai yang selalu menemaniku. Dia sangat baik," jelasnya.

"Kalau dia baik, kenapa dia tidak mengembalikan Ayah sama Bunda?"

Kali ini aku mengatupkan mulut. Ada rasa yang siap mendidih. Sekalipun dia anak kecil, tapi aku tidak bisa mentolerir pertanyaannya. Semua pertanyaannya menyimpan pendapat, bahwa aku

adalah wanita simpanan. Wanita yang merebut ayahnya dari ibunya.

"Nanti kamu akan tahu kalau sudah besar. Kamu hanya perlu tahu, kalau dia sangat baik padaku. Tidak perlu dengar yang lain."

Umurnya masih tiga tahun dua bulan, tapi dia cerewet seperti orang dewasa. Entah anak macam apa ini? Aku bergegas melangkah menuju ke kamar. Mengambil jaket dan sepatu olah raga. Sepertinya berlari akan membuatku sedikit menghilangkan emosi. Tidak lupa aku mengambil ponsel, headset dan kartu akses.

"Fah? Mau ke mana?" tanya Daniell terkejut, begitu keluar dari kamar mandi melihatku bersiap keluar dari kamar. Dia bahkan melupakan gadis kecilnya demi mengejarku. Bukan, menahan kepergianku lebih tepatnya.

"Lari pagi," jawabku singkat ketika dia berhasil menahan lenganku.

"Tidak bisa," jawabnya dengan mata berkilat.

Aku menaikkan alis sebelah. Terkesan tidak peduli dengannya.

"Fahsai," lirihnya.

"Jangan menghalangiku," jawabku, tidak ingin luluh.

"Terakhir kamu lari pagi, kamu tidak pulang. Kamu menghilang. Aku tidak mau ini terjadi lagi!" bisiknya penuh penekanan.

Aku menahan napas, menekan sesak. Dia takut aku menghilang. Padahal, aku hanya ingin meluapkan sebagian penat dan emosi, agar bisa mengendalikan diri.

"Fah."

"Aku akan pulang satu jam lagi," ujarku memberi jaminan.

"Tidak, Fahsai. Tetap di sini bersamaku. Aku tidak lupa kalau semalam kamu menelepon pria itu," katanya menarik tanganku, mendudukkanku di tepi tempat tidur. Dia berjongkok, melepas sepatuku.

Sementara, aku menatap luruh dalam diam. Napas mulai tersengal-sengal, tapi kerasnya hatiku membuat tangis enggan untuk cair. Aku hanya bisa menikmati sesak yang semakin lama terasa menyakitkan.

"Beri aku satu hari untuk sendiri," ujarku lirih, membuatnya mengangkat wajah. Menatapku lekat-

lekat sebelum mengembuskan napas. Dia berusaha bersikap tenang kepadaku.

Tangannya meraih tanganku, mengecupnya cukup lama. "Kalau kamu butuh waktu, aku akan menemanimu. Tidak akan ada yang mengganggu kita hari ini."

"Sendiri, Daniell," ucapku menegaskan.

Dia menggelengkan kepala. Beranjak bangun lalu duduk di sisiku. "Aku tidak akan membiarkan kamu sendiri. Agar kamu juga tidak membiarkanku sendiri. Kita teman hidup, Fahsai."

Dia merengkuhku dalam pelukannya. Itu membuat tubuhku menggigil, menahan luapan emosi. Dia membiarkan kepalan tanganku berlabuh di dadanya berkali-kali.

"Lakukan, Fahsai. Aku tahu kamu mendengarnya tadi. Aku tahu ini menyakitkan bagimu, tapi aku ingin kamu tahu, aku tidak pernah menatapmu serendah itu. Aku sudah pernah bilang, kamu adalah seseorang yang akan mengisi kekosongan di dalam hidupku," bisiknya mengeratkan pelukannya padaku. Sesekali mengusap kepalaku kala aku sudah terdiam, membiarkan tubuh bergetar seiring emosi yang mereda.

"Kamu bisa kembali dengannya. Tanpa harus ada aku di dalamnya. Itu akan lebih baik."

"Menurutmu saat ini. Tapi tidak, Fah. Ke depan, yang ada kita yang saling tersakiti. Tetap pada satu titik, itu kita, Fahsai."

"Jangan membicarakan *kita* sebelum semuanya selesai."

"Aku tahu. Semua hanya butuh waktu. Jangan memikirkannya. Cukup di sini bersamaku."

♥♥♥

Bab 24

Aku tersenyum masam. Apa yang bisa kupercaya dari janji seorang Daniell untuk kali ini? Padahal sebelumnya aku tidak pernah seperti ini. Merasa kecewa dan seperti tidak berarti. Tepatnya, sejak dia kembali datang dan mendekat.

Pagi ini, dia meninggalkan anak kecil itu bersamaku. Seperti terburu-buru. Aku tahu ada pekerjaan yang mengharuskan dia datang segera, tapi apa dia tidak bisa menelepon ibunya lebih dulu untuk menjemputnya?

Aku mendengkus, meletakkan sepiring kentang goreng dengan sosis sedikit membanting di meja. Tanganku menarik kasar kursi, duduk dengan segenap kekesalan. Mencomot kentang dengan brutal.

Di dalam hati, selalu berkecamuk sebuah pertanyaan mengapa harus aku? Iya, mengapa harus

aku yang jatuh di sini. Jatuh dalam perasaan yang kutahu itu salah. Jatuh karena sebuah harapan yang ternyata tidak pernah ada. Tapi aku mencintainya entah sejak kapan. Perasaan itu yang selalu meluluhkanku, mungkin lebih tepatnya mengantarkanku untuk terjatuh mulus.

Aku menarik napas kemudian mengunyah sosis itu di tengah gemrutuk gigi. Aku tidak merasakan apa pun. Hanya gejolak emosi yang siap meluap. Tanganku meraih segelas jus jeruk, mencengkeram kuat kemudian meneguknya.

Sulit bagiku untuk mengendalikan emosiku pagi ini. Terlebih ketika aku mendengar suara langkah memasuki flatku. Aku tidak perlu beranjak. Sudah pasti itu Daniell. Mungkin dengan Nayalla. Karena kudengar suara ketukan sepatu hak tinggi, seiring langkah milik Daniell.

"Kimi senang bisa tinggal denganmu." Itu suara pertama yang kudengar. Tapi aku tidak mendengar Daniell menyahuti kalimat wanita itu.

"Kapan kamu akan membawanya pulang?"

"Daniell."

"Kuharap itu segera. Ya, aku sudah melanjutkan hidup. Saat kamu meninggalkanku, kamu tahu, aku

kehilangan arah. Aku menunggumu. Tapi kamu tidak pernah kembali. Sekarang, aku sudah memutuskan untuk melanjutkan hidup. Di mana jejak tidak bisa lagi mengikutiku. Meski kenangan tidak bisa kulupakan. Bersamanya, Yalla. Jadi, kuharap kamu segera membawa Kimi pulang. Aku cukup senang bisa bertemu dengan Kimi."

"Daniell, tapi Kimi...."

"Fah? Fahsai?"

Aku menggigit kentang goreng kuat-kuat. Mencoba untuk mengendalikan diri dari apa yang kudengar. Semuanya berputar dalam ketidakjelasan. Apa yang bisa kupercaya dari Daniell maupun Nayalla. Bahkan dengan diriku sendiri.

"Fahsai?!"

Aku mendengar panggilannya berubah, menyimpan sebuah kewaspadaan ketika tidak kunjung mendapat jawaban. Memang aku tidak berminat menyahutinya. Aku duduk diam menyantap sarapan dengan perasaan tak terarah. Lebih tepatnya, aku sangat membutuhkan tempat untuk menyendiri.

"Ayah!"

Aku juga mendengar lengkingan gembira dari gadis kecil itu. Rupanya dia sudah bangun. Atau terbangun karena suara Daniell.

"Fah?!"

"Ayah!!!" Lengkingan itu berubah menjadi suara kekesalan.

Aku tertawa lirih. Tertawa sendiri hanya mendengar suara-suara itu. Seperti sedang mendengarkan sebuah drama di radio. Memang aku sang penikmat rasa, bukan? Yang tidak tahu bagaimana untuk mengakhirinya.

"Fahsai? Astaga!"

Suaranya begitu dekat. Dia sudah menemukanku. Aku mendengar suara bernada kesal bercampur kelegaan, disertai langkah lebar mendekat. Aku tidak perlu menoleh. Yang kulakukan hanya diam menyantap sarapan sekalipun sangat sulit untuk kutelan. Menganggap di rumah ini hanya ada aku sendiri. Duniaku, milikku.

Dia menarik kursi di sampingku. Tangannya terulur mengusap kepalaku. Aku tahu, dia dengan setelan jas rapinya menatapku. Sementara aku masih enggan untuk melihatnya.

"Kenapa kamu diam saja?"

Biasanya aku yang menanyakan ini. Tapi sekarang keadaan berbeda. Aku hanya mengembuskan napas lalu mengambil gelas di hadapanku, menghabiskannya tanpa sisa.

"Fahsai," panggilnya hati-hati.

"Apa yang bisa kubantu?" tanyaku datar, beranjak dari duduk, meletakkan piring kotor di tempat pencucian.

"Aku merasa berbeda. Seseorang yang kukenal hilang sejak tiga hari lalu," katanya.

Aku tersenyum masam. Tepatnya sejak pagi, Kimi datang untuk tinggal di sini. Aku yang membuat segalanya berubah. Semua terasa asing. Sengaja menjaga jarak, karena tahu akan jatuh lebih menyakitkan ketika aku tidak tahu diri menginginkan lebih.

"Fahsai."

Tubuhku membeku di tempat ketika Daniell memaksa untuk memelukku, begitu aku sudah meletakkan piring dan gelas. Dia memeluk dari belakang, menempatkan wajahnya di ceruk leherku. Sedangkan aku menahan napas untuk gejolak dan sesak yang datang tiba-tiba.

Dulu rasanya sangat manis dan menyenangkan. Ketika tawa dan kehangatan mengawali setiap pagi. Tanpa sadar, aku juga merindukan hal ini. Saat semua hanya tentang aku dan dia. Saat Daniell belajar untuk jadi lebih hangat dengan sikapnya.

Aku mendekap tanganku di dada, membiarkan dia membuat simpul tangan di perutku. Embusan napasnya membuatku ingin meresapi kehadirannya seperti dulu. Tapi rasanya sulit. Ingin luruh, tapi sebagian hatiku mengatakan jangan.

"Dia akan pulang. Kamu bisa kembali. Seperti yang kubilang, semua butuh waktu," katanya berbisik.

"Tapi sesak tidak mengenal waktu, Daniell," kataku mengerjap.

"Aku tahu. Aku juga merasakannya. Ketika kamu menjaga jarak denganku." Dia diam menghela napas panjang. Dia menguraikan simpulan tangannya, berganti mendekap penuh tubuhku. Tangannya di dadaku, menggenggam tanganku.

Aku memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam. Mencoba mencari keyakinan dari dalam diriku.

"Oke. Kamu perlu antar dia, 'kan?" tanyaku tercekat.

"Tidak. Biar Bram yang mengantar. Aku sudah memintanya."

"Kalau begitu kamu bisa kembali ke kantor."

Daniell tertawa kecil. Menguraikan pelukannya, tapi sebelumnya dia menanamkan kecupan di pipiku. Tangannya meraih pundakku, menuntun menghadap padanya.

"Aku ke kantor. Tunggu Bram kembali dulu," jawabnya tersenyum hangat. Dia merangkum wajahku, mengusap dengan lembut. Seiring dengan tatapannya yang sama lembut.

Aku kembali tersesat. Hanya membalas tatapannya. Tidak tahu harus berbuat apa. Yang jelas, aku hanya merasa aku perlu kembali. Dia dan tatapan membutuhkannya.

"Bisa kita melanjutkan langkah?" tanyanya.

"Tapi aku ...."

"Kamu akan selalu di genggamanku. Jangan lupa, kalau kamu sakit, aku juga pasti merasakannya. Seperti kamu yang bisa merasakan kesesakanku. Aku juga bisa merasakan apa yang kamu rasakan. Jangan

menghindar dari perasaan itu, Fahsai. Kamu yang bilang kita bukan robot. Semuanya menarik untuk kita lalui, 'kan?"

"Aku tahu, aku akan jatuh lagi," sahutku tertawa lirih. Aku jatuh lagi di bawah tatapannya. Di dalam genggamannya. Bahkan untuk hatinya.

"Ayah!"

Sebuah suara menginterupsi kami. Tepatnya ketika Daniell mendekatkan wajahnya padaku. Aku melirik, gadis itu menatap kami merah padam. Sementara Daniell menghentikan gerakannya. Tidak menjauh, hanya berhenti.

"Aku tidak mendengarnya," katanya menyeringai di balik wajah tenangnya.

Aku merasakannya bibirnya menyentuh bibirku. Memberikan lumatan-lumatan kecil. Sementara, aku memejamkan mata. Tidak bisa lagi bersembunyi di balik sikap kaku-ku. Pertahanan runtuh begitu saja seiring dengan bibirku yang terbuka, memberikan celah untuknya mencecap lebih dalam lagi. Keintiman dengan perasaan kami yang melebur, melupakan dua pasang mata yang menatap kami dengan luruh.

Ini rumah kami, dunia kami dan milik kami. Semuanya kembali dalam genggamanku, beserta atmosfer yang sudah lama tidak kurasakan. Tangan Daniell kini merangkum wajahku, menuntut lebih dalam lagi. Seperti menggambarkan perasaannya. Yang kutahu aku mulai kehabisan napas. Pun dengannya. Dia menyudahi ciumannya dengan sangat lembut. Matanya luruh menatapku.

"Aku tidak merebutmu dari dia, 'kan?" Aku melontarkan sebuah pertanyaan konyol begitu saja.

Dia tersenyum, menyentuh bibirku dengan ibu jarinya. Matanya tidak beralih dari manik mataku.

"Tidak. Aku yang memutuskan untuk melanjutkan hidup. Aku menciptakan harapan baru dengan seseorang yang meyakinkanku mengenai masa depan."

"Itu aku," sahutku menahan tawa.

Dia menyunggingkan senyumnya. Kali ini mengecup keningku cukup lama. "Senang, kamu sudah paham," katanya.

"Ke kantor sekarang?" tanyaku menatap dirinya.

Aku meringis ketika dia menarik ujung hidungku dengan gemas. Tangannya merengkuh pundakku membawa merapat padanya, melangkah

meninggalkan dapur. Dia berhenti dari langkah yang baru saja tercipta. Menatap dua wanita beda generasi itu, tanpa melepasku dari rengkuhannya.

"Bram akan mengantarmu pulang," ucap Daniell dengan wajah tenangnya.

"Apa kamu tidak bisa bersikap hangat dengan Kimi?"

Kulihat Daniell terdiam. Menarik napas. Tangannya meremas pundakku. Aku tahu, Kimi memang senang bisa tinggal dengan ayahnya, tapi Daniell tidak pernah bersikap hangat seperti sikap seorang ayah. Dia hanya bersikap sekadarnya. Sementara, aku lebih memilih hanya menatap ayah-anak itu berinteraksi.

"Kalau saja aku bisa. Tapi hanya ini yang baru bisa kulakukan, membiarkan dia hidup denganku. Memang tidak bisa lama. Tapi itu cukup membuatku berkata, *terima kasih* sudah mengenalkan padaku tentang anak kita."

Aku tahu wanita itu berdiri menahan gemetar. Mungkin sakit juga kemarahan. Tangannya mengepal seperti sedang mempertahankan kekuatannya.

"Sebuah jejak akan selalu tertinggal, Yalla. Tidak bisa diambil kembali," tutur Daniell dengan tatapan sungguh-sungguhnya.

"Daniell," desis wanita itu ketika Daniell membawaku melewatinya. Yang kutahu dia tidak menoleh sedikit pun. Apalagi menatap Kimi.

"Kamu membuat luka untuk Kimi," ujarku begitu masuk ke kamar.

"Aku tahu. Aku tidak akan membuat pembelaan. Kamu juga tahu mengapa aku melakukan itu."

Aku diam. Tentu saja tahu. Bukan hal mudah untuk bersikap baik pada seseorang. Apalagi untuk orang yang sudah meninggalkan kita.

"Daniell."

"Fah, tidak semua hal bisa kita hadapi dengan sangat baik. Ini tentang Kimi. Aku menerima kehadirannya sebagai anak dariku. Tapi kekuranganku, aku tidak bisa memperlakukan dia dengan sangat baik. Ketika semua terasa sangat asing. Mungkin nanti aku bisa mencintainya. Tapi aku tidak tahu, apa bisa memperlakukan dia dengan sempurna atau tidak."

Aku memahami. Bahkan selama ini aku paham dengan sikap tanpa kata yang bisa menjelaskan. Aku

belajar untuk membaca setiap sikapnya. Untuk memahami maksudnya. Aku tahu, dia bukan seseorang yang mudah untuk bicara mengungkapkan.

"Kamu bilang semua butuh waktu, 'kan?" kataku mengingatkan.

Dia menoleh, tersenyum padaku. "Apa kamu masih bisa mempercayaiku?"

"Tidak tahu. Sulit. Tapi semua butuh waktu."

"Aku tetap menunggu. Seperti aku menunggu kamu bisa memahami apa yang kumaksud."

Aku tertawa lirih. Dia menungguku hampir setengah tahun, untuk paham bahwa dia menginginkanku bukan sekedar tempat pelarian, tapi ingin membangun kisah, melanjutkan hidup.

"Aku mungkin menjaga jarak. Tapi kamu bisa memastikan aku tidak pergi," kataku.

"Tapi nanti jangan menjaga jarak lagi!" Dia mendorongku hingga jatuh ke tempat tidur. Menindih tubuhku.

"Daniell," panggilku waspada.

"Karena jarak hanya akan menciptakan rasa sakit, Fahsai," bisiknya membuatku terdiam di bawah tatapannya.

♥♥♥

Bab 25

"Karena jarak hanya akan menciptakan rasa sakit, Fahsai."

Aku tersenyum kecil ketika sepasang lengan mendekapku dari belakang. Dia menempatkan wajahnya di ceruk leherku setelah memberikan kecupan di pipi. Tidak perlu menoleh. Aku sudah hafal dengan harum serta bahasa tubuhnya.

"Kamu pulang lebih cepat hari ini," kataku menyambutnya, mengecup balas di pipinya.

Tidak tahu. Sejak kehadiran Nayalla dan gadis kecilnya, segalanya berubah. Baik dari bagian diriku maupun Daniell. Juga tentang sebuah hubungan yang mengikat.

Aku sudah menyerah untuk membentuk benteng, agar tidak menjatuhkan perasaanku padanya. Karena rasanya sangat sulit. Setiap kali mencoba membentuk, dia selalu meratakannya dengan mudah.

Keintimannya, intensitas kebutuhannya padaku semakin menguat.

Aku berkata y*a,* untuk mengakui perasaanku yang dengan tidak tahu diri, selalu untuknya. Aku teman hidupnya, katanya. Masa depannya bersamaku.

Dia tidak peduli dengan Nayalla maupun Kimi. Dia tahu, dirinya adalah ayah dari gadis kecil itu. Tetapi, dia lebih memilih untuk jujur bahwa dia sudah menutup kisahnya dengan Nayalla. Sejak Nayalla meninggalkannya tanpa penjelasan ataupun alasan. Namun, kekakuan Daniell belum terkikis. Dia mengakui, tapi dia sulit untuk membuka celah agar Kimi masuk dalam hidupnya. Tidak tahu, biarkan saja. Ini hanya tentang waktu.

"Ingin bersamamu lebih banyak," jawabnya, menghirup dalam-dalam di ceruk leherku.

Aku tertawa kecil, mengulurkan satu tangan untuk menyentuh wajahnya. Dia masih mengenakan lengkap pakaian kerjanya. Setelan jas rapi juga dasi.

"Ini bukan kamu." Aku menyipitkan mata.

Ini salah satu perubahan drastis dari seorang William Daniell. Bisa tiba-tiba manis. Meski tanpa meninggalkan wajah datar, tenang. Si Muka air telaga.

Nada suara yang lembut tanpa meninggalkan kesan seriusnya.

"Ini aku," decaknya tidak terima. Dia menguraikan pelukannya beralih duduk di sampingku, merapat tanpa celah.

"Tidak biasanya."

Dia menghela napas. Tangannya menelusup, merengkuh pundakku. Kali ini dia menatapku lekat-lekat. Dalam diam, aku menangkap sinyal waspada. Membaca ada yang dia sembunyikan. Entah ini tentang apa. Kuharap bukan mengenai perasaannya dengan Nayalla. Ah, aku tidak tahu mengapa aku tidak bisa membuang jauh nama itu dari ingatanku. Nama yang hanya akan menghadirkan kesesakan tersendiri dan hanya aku yang tahu.

"Aku tanya, kamu bosan di rumah terus?" tanyanya pelan.

Sebuah pertanyaan ringan, tapi sulit kujawab. Aku hanya diam memutuskan tatapanku padanya. Sebenarnya bosan, merindukan duniaku dan teman-temanku. Tetapi, melihat perubahan baik dari Daniell, membuatku mengesampingkan kebosanan itu. Ternyata, aku lebih menyukai sikap hangatnya ketika pulang dengan aku menyambutnya. Lebih

suka mendengarnya bicara tentang kegiatannya begitu pulang, ketimbang mendengar curhatan Rania ataupun Regan.

"Aku bisa mengatasinya," jawabku sedikit ragu. Ragu kalau jawabanku hanya akan mendatangkan kekecewaan.

"Berarti kamu bosan," tegasnya menjauh dariku. Dia diam menghela napas, bersandar penuh di sofa.

"Tapi aku bisa mengatasinya," jawabku meyakinkan.

"Bram tadi cerita. Rania marah dengan Bram yang monoton. Fahsai." Dia mengembuskan napas panjang. Sedangkan aku diam, menunggunya kembali melanjutkan cerita. "Aku sudah menyita banyak waktu milik Bram hanya untuk mendampingiku. Bahkan nyaris 24 jam. Aku tidak tahu kalau aku seburuk itu," lanjutnya.

Aku paham ke mana alur ceritanya. Rania marah pada Bram yang terlalu kaku. Lurus pada aturan. Pengabdiannya pada Daniell melebihi apa pun. Bram nyaris tidak punya waktu untuk Rania. Dan gadis itu mulai menuntut sedikit waktu untuk berdua. Sedangkan, Bram tidak pernah bicara sedikit pun mengenai keberatannya soal pekerjaan.

"Bukan sepenuhnya salahmu, 'kan? Sejak awal sebelum dia memutuskan untuk terikat bekerja denganmu, pasti dia sudah tahu risiko apa yang akan diterima," ujarku menenangkan.

Siapa pun orangnya, pasti akan memikirkan matang-matang sebelum memutuskan untuk mengambil pekerjaan. Tidak serta merta menerima begitu saja. Aku tahu, Bram pasti tahu resikonya. Bram bukan sebulan-dua bulan bekerja dengan Daniell. Dia pernah bercerita kalau sebelumnya Bram adalah anak buah Mrs. Tanika, ibu William Daniell. Lalu dia menerima tawaran Daniell untuk menjadi asistennya, lebih dari lima tahun.

"Bagaimana kalau Bram memilih wanita itu, meninggalkan pekerjaannya?" lirihnya memejamkan mata. Seakan takut kehilangan orang kepercayaannya.

"Bram tidak sebodoh itu, 'kan?" Aku menimpalinya masih dengan nada santai.

"Tapi aku tahu. Seseorang pasti memiliki titik bosan."

Aku terdiam. Kalimatnya malah mendatangkan persepsi lain di pikiranku. Bahwa kelak pasti dia akan menemui titik bosannya padaku. Dia akan

meninggalkanku, mungkin di saat aku sedang menikmati kisah yang baru kubangun alurnya. Bisa saja dia memilih bersatu dengan perasaannya yang lama. Menyempurnakan sebuah keluarga kecil dalam sebuah kisah, mungkin melanjutkan, mungkin memulainya lagi.

"Kamu juga. Pasti akan bertemu dengan titik bosanmu," ujarku lirih.

Aku tahu, kalimatku membuatnya menoleh seketika. Matanya menyipit di tengah wajah tenangnya. Dia menghela napas, tangannya terulur meraih tanganku.

"Kamu boleh bosan hidup denganku. Tapi jangan pernah berniat meninggalkanku. Itu saja," katanya sungguh-sungguh.

"Tapi nanti kamu akan pergi, 'kan?"

Dia diam, menanamkan tatapannya padaku. Sementara aku hanya tersenyum tipis. Menyeka sesak untuk tidak menekanku kuat-kuat. Bicara tentang aku dan dia, bukanlah sesuatu hal yang ringan. Pasti akan berakhir dengan datangnya kesesakan. Terkadang, aku lebih memilih untuk membiarkan saja tanpa harus memikirkannya.

"Kapan aku meninggalkanmu? Bahkan sebelum kamu, dia yang meninggalkanku. Kamu lupa? Kamu 'kan yang pergi dengan Regan tanpa aku tahu masalahnya?"

Dia masih ingat. Dan itu benar. Kalau tidak salah waktu itu karena lagi-lagi wanita itu. Saat aku baru tahu kedatangan masa lalu Daniell. Aku masih mengingkari perasaanku waktu itu. "Kamu cemburu?"

"Sama. Seperti kamu yang tidak menyukai Nayalla," jawabnya telak.

"Kalau kamu memilih bersamanya, ya, tidak apa-apa. Ada yang lebih berhak memilikimu. Bagian dari dirimu," jawabku membohongi diri sendiri.

Dia menarik tanganku hingga aku rubuh di dalam dekapannya. Tangannya segera merangkum tubuhku, membuat simpul erat, tapi tidak menyakiti.

"Kamu juga berhak bahagia. Kalau kamu bahagia bersamaku. Aku juga. Kenapa kita harus mengorbankan perasaan? Kita bukan malaikat, 'kan? Kita juga bukan robot. Sesekali perlu egois. Fahsai, karenamu aku jadi banyak bicara," jawabnya kemudian terkekeh.

"Jadi, kenapa kamu tiba-tiba bertanya aku bosan atau tidak?" tanyaku mengingatkan pada pertanyaannya.

"Kepikiran."

"Kepikiran apa?"

"Rania yang bosan sama Bram yang monoton. Nanti kamu seperti dia. Dan kamu akan seperti Nayalla. Kamu bosan terus pergi."

"Memang Nayalla pergi karena bosan?"

"Tidak. Dia pergi karena merasa benar. Tapi nanti kamu pergi karena bosan."

Aku mendengkus. Dia sendiri tengah terdiam, mungkin tenggelam dalam asas praduga-nya. "Tapi aku bukan Rania atau Nayalla-mu. Aku ya Fahsai. Kamu bilang, kamu mengenalku lebih dari yang kutahu."

Merasa tidak terima disamakan dengan mereka. Sekalipun Rania adalah temanku sendiri. Aku lebih senang orang mengenalku karena aku, ya, Fahsai. Bukan yang lain. Bicara tentang Rania, aku sudah lama tidak berkomunikasi dengannya. Daniell membatasiku dengan mereka. Bukan apa-apa. Karena dia tahu, di mana ada Rania pasti ada Regan. Daniell tidak menyukai Regan karena cemburu.

Dia tertawa, mengeratkan pelukannya dengan gemas. Dalam diam aku mengamati dirinya. Lelah, penat, dan stress dia sembunyikan di hadapanku. "Memang aku mengenalmu jauh lebih baik dari yang kamu tahu. Makanya, aku selalu berjaga-jaga supaya kamu tidak pergi."

Aku baru akan menimpali, ketika ponsel di saku celananya berdering. Dia mengambil tanpa merelakanku lepas dari rengkuhannya. Satu tangannya malah menahan kepalaku untuk rebah di dadanya, merasakan debaran jantungnya.

Dia hanya melihat sekilas, lalu meletakkan ponselnya di meja begitu saja. Ada nama Nayalla di sana. Aku melihatnya dalam diam. Yang menjadi pertanyaanku adalah, bagaimana bisa Nayalla memiliki nomor ponselnya jika selama yang kutahu Daniell tidak memberikan sikap hangatnya pada wanita itu. Dia tidak membenci Nayalla. Dia hanya membentengi diri, agar Nayalla tidak kembali masuk dalam hidupnya.

"Siapa?" tanyaku berbasa-basi. Aku hanya ingin kejujurannya. Bagaimana dia menjawab pertanyaanku.

Dia menghela napas. Jemarinya menyisiri rambutku. "Nayalla," jawabnya terkesan tidak mau peduli.

"Dia punya nomermu?" tanyaku kembali memancing.

Dia menjatuhkan tatapannya padaku. Bibirnya tersenyum tipis. "Dia minta lewat Bram. Aku suka caramu sembunyi dari cemburu. Fahsai."

Tangannya merangkum wajahku. Memaksaku untuk menatap dirinya. "Pikirkan nanti malam kamu ingin pergi ke mana? Salah satu cara agar kamu tidak bosan hidup denganku," katanya, kemudian menguraikan pelukannya. Beranjak menuju ke kamar tanpa menunggu jawaban dariku.

Masih sulit untuk dipercaya dengan sikapnya yang tiba-tiba. Mataku masih menatap punggungnya. Lalu beralih ke meja, ketika ponselnya kembali berdering. Nama wanita itu masih setia menghiasi layar ponselnya sebagai identitas pemanggil. Sementara di luar rencanaku, tanganku meraih ponselnya. Tidak peduli jika apa yang kulakukan adalah salah.

"Kamu tetap tidak bisa datang ke rumahku? Meski hanya sebentar? Kimi merindukanmu." Deretan kalimat memberondong begitu panggilan tersambung.

Aku tersenyum tipis. Merasa di atas awan, ketika tahu Daniell lebih memilih pulang daripada singgah sebentar di rumah wanita itu.

"Anaknya atau ibunya?" tanyaku setengah mengejek.

"Di mana Daniell?" tanyanya terkejut. Aku tertawa lirih. Tidak menjawab pertanyaannya. Malah meletakkan kembali ponsel ke meja, meninggalkannya begitu saja.

Aku beranjak dari duduk, tapi berdiam seketika begitu melihat Daniell berdiri di depan pintu kamar, menatapku lurus. Sementara, aku mengeraskan diriku untuk tetap tegak. Aku tahu, apa yang kulakukan baru aja adalah sebuah kesalahan. Dan seharusnya tidak melupakan, bahwa jauh di dalam hati Daniell cinta itu tetap ada untuk Nayalla.

Aku menarik napas dalam-dalam, memberanikan diri untuk melangkah tanpa menundukkan pandangan. "Aku salah?" tanyaku begitu sampai di hadapannya.

Dia hanya tersenyum di atas wajah tenangnya. Tangannya mengusap puncak kepalaku, kemudian berlalu menuju ke kamar mandi.

"Daniell?"

Bab 26

"Tidak ada yang salah. Jangan terlalu dipikirkan. Aku pernah bilang, 'kan, aku tidak tertarik wanita lain," katanya sambil meremas pundakku, ketika aku masih mendesaknya masalah Nayalla. Aku terdiam, menarik napas panjang.

Malam ini milikku, 'kan? Setidaknya untuk kali ini, jangan biarkan aku menjadi penikmat rasa seperti seharusnya. Membiarkan Daniell membawaku dalam rengkuhannya, menelesuri deretan restoran di dalam pusat perbelanjaan. Lalu membawaku berakhir di sebuah restoran masakan jepang.

"Aku sedang ingin makan mie. Berdua denganmu," katanya menjawab tatapanku.

"Berdua?"

"Hm. Yang kalah yang bayar." Dia memberikan taruhan dengan kerlingan matanya.

"Ish!"

Dia tertawa kecil. Tangannya mengacak puncak kepalaku. Aku meliriknya dalam diam. Mendapati wajah berseri di balik ketenangannya. Bibirnya melengkung tipis. Tanda dia dalam keadaan sangat baik, tidak ada tekanan maupun stress.

Sesaat pelayan menginterupsi kami dengan dua gelas minuman. Lalu selang beberapa menit satu mangkuk ramen berada di hadapan kami. Dia menahan senyuman.

"Siap?"

"Hm," jawabku terpaksa meraih sumpit. Dia pikir aku tidak bisa mengalahkannya, sekalipun tubuhnya dua kali lipat besarnya. Itu menurutku.

"Yang kalah, bayar," katanya mengingatkan.

"Hm," sahutku, "ponselmu!"

"Jangan mengalihkan pembicaraan," katanya tertawa mengejek. Dia yakin aku akan kalah. *Tidak akan Daniell!*

"Telepon," kataku sungguh-sungguh. Memang benar. Aku melihat nama Nayalla berkedip-kedip di layar ponsel yang dia letakkan begitu saja di meja.

Dia menoleh sekilas. Aku pikir dia menelepon sudah kesekian kalinya, tapi tidak satu pun Daniell menjawabnya. "Tidak penting," katanya tidak peduli.

"Daniell."

"Satu ... dua ... ti ... ga!"

"Ish!" desisku, menancapkan sumpit dengan gemas ke dalam mangkuk itu. Sesaat aku melupakan ponsel Daniell yang terus berkedip-kedip.

Pertarungan mie ramen jauh lebih menarik. Seorang Fahsai tidak akan mengalah begitu saja ,untuk apa pun dalam hidupnya. Termasuk mie ramen. Dan juga .... Perasaan itu. Sekalipun aku tahu ini sebuah kesalahan. Tetapi, jika dia tidak mengijinkanku mengenal yang lain, maka jangan harap dia bisa menghadirkan orang lain. Nayalla sekali pun, ibu dari Kimi. Katakan egois, maka aku akan kembalikan dari siapa aku belajar egois.

"Tuan Daniell."

Seseorang menginterupsi pertarungan ini. Aku mengangkat wajah bersamaan dengan Daniell. Mendapati Bram dengan sikap hormatnya, berbicara untuk meminta waktu bos-nya sebentar. Yang kutahu, ada yang dia sembunyikan. Tanpa banyak berkata, Daniell beranjak menjauh bersama

ponselnya. Langkahnya sedikit tergesa. Tanpa bicara padaku lebih dulu.

Aku menarik napas, melihat kepergian dua orang itu. Berharap dia akan segera kembali. Aku sampai tidak menyadari dengan orang yang masih berdiri di samping mejaku, kalau dia tidak bersuara dengan nada terkejutnya.

"Fah-sai?"

Suara seorang wanita yang sudah lama tidak kudengar. *Ya, dia!* Dia menatapku dengan tidak percaya. Sementara aku menegang kaku. Aku rindu, tapi tidak dengan keadaan ini.

"Kamu dan Tuan Daniell?"

"Rania, ini ...."

"Bagaimana bisa terjadi?" tanyanya, menjatuhkan pantatnya di kursi di hadapanku. Terlihat sedang mengingat sesuatu, "Apa ini alasan kamu tidak pernah membalas pesanku? Sejak kapan? Atau jangan-jangan ini sudah lama?" tanyanya penuh selidik dengan mata menyipit.

Aku meringis, meletakkan sumpit di atas mangkuk. Menarik napas dalam-dalam ketika Rania menatapku menuntut penjelasan, melupakan kesalnya pada Bram yang meninggalkannya begitu

saja. Sama sepertiku. Tapi kuharap dia hanya pergi sejenak.

"Fah?"

"Hm?"

"Cerita!"

Sekali lagi aku meringis sebelum akhirnya mulai bercerita. Ada raut wajah syok ketika mendengar bibirku bercerita. Itu hal wajar, aku bisa mengerti.

"Jadi, dia dan kamu ... apa ikatannya?"

Aku terdiam. Tidak tahu harus menjawab apa. Aku hanya menatap Rania luruh. Perasaan berkecamuk, *lalu apa posisiku?* Ada rasa yang tiba-tiba meletup-letup ketika menyinggung pertanyaan itu. Tanganku mengepal tanpa kusadari.

"Fah?" panggil Rania hati-hati. Seorang Rania pasti tidak melewatkan redupnya dari mataku.

"Bram menunggumu di sana," kataku datar, menutupi gejolak di dalam diriku. Rania menoleh pada arah yang kutunjuk dengan mataku.

"Telepon aku, kita butuh banyak bicara," kata Rania terdengar begitu khawatir. Sementara aku hanya tersenyum tipis, menatapi Rania yang menghampiri Bram. Sendirian tanpa Daniell.

Aku menarik napas dalam-dalam, mengambil kembali sumpit itu. Aku tahu Daniell pergi, tapi masih berharap dia akan kembali dengan segera, melanjutkan pertarungan konyol ini yang kutahu tidak akan seseru tadi.

♥♥♥

Ini sudah satu jam kepergiannya. Sementara, aku masih termangu di depan semangkuk mie dengan begitu konyol mengharap dia segera kembali. Dan sudah berapa kali teleponku tidak dia jawab. Jujur, ini membuat sesak itu tidak dapat kukendalikan.

Rasa yang sempat kucecap sesaat itu, ternyata tidak yang sebenarnya. Ini aku, sang penikmat rasa yang tidak mungkin berganti posisi. Kalimat hanya sebatas kalimat. Pada kenyataannya sesak itu hanya milikku.

Aku menarik napas dalam-dalam sebelum memutuskan untuk beranjak, membayar semangkuk mie ramen dan dua gelas minuman. Aku tidak sesabar itu menunggu dia kembali. Terlebih ketika telepon dan pesanku diabaikan begitu saja, padahal aku tahu dia sudah membacanya.

Sepertinya aku tidak ingin pulang cepat malam ini. Melangkah santai di sepanjang trotoar, menyelipkan

kedua tangan di saku jaket. Sesekali membuang napas, untuk meredakan sesak itu. Tidak perlu mencari jawaban ke mana Daniell pergi. Aku tahu, wanita itu sudah meneleponnya berkali-kali sejak kemarin sore.

"Fah!"

Aku tertawa lirih mendengar seseorang memanggilku. Itu bukan suara Daniell. Bukan pula Rania. Aku masih tetap melangkah, tidak peduli dengan klakson mobil yang ingin mengajak perang.

"Fahsai!"

Oh, dia mulai kesal.

Menepikan mobilnya lalu mengejarku. Dia menarik lenganku hingga aku berbalik menghadapnya. "Hm?"

"Rania telepon aku," katanya menjawab tatapanku. Sudah kuduga. Rania tidak pernah tinggal diam. Sejenak aku menatap lekat matanya. Ada kecemasan sebentuk rasa dari kakak untuk adik.

Sesaat aku terbungkam. Perasaanku kembali bergejolak. Dia yang selama ini tempatku bersandar. Tanpa bercerita pun, dia membiarkan aku diam bersandar padanya.

"Regan," lirihku bergetar. Sementara aku masih bersikukuh mempertahankan diriku agar tetap baik-baik saja.

"Aku datang untukmu, jangan bersedih. Jangan merasa sendirian," katanya meraih tubuhku, mendekap erat.

Aku memejamkan mata, saat menyadari bahwa aku tidak bisa jauh dari mereka. Sejauh apa pun melangkah, ketika aku jatuh, mereka yang datang memelukku. Sejak dulu seperti itu.

"Aku kuat, 'kan?" tanyaku parau di dalam dadanya.

"Ya. Kamu selalu kuat. Kamu selalu kuat, Fahsai," jawab Regan mengusap-usap kepalaku.

Aku tahu Regan tidak sepercaya itu. Dan memang aku tidak sekuat itu. Tidak perlu banyak bicara di hadapannya. Dia tahu kalau aku hanya butuh tempat bersandar. "Aku akan menemukan bahagiaku, 'kan?"

"Ya. Tentu saja. Kamu adikku. Kesayanganku. Siapa pun yang menyakitimu, akan berurusan denganku."

"Tapi ini salahku."

"Aku akan membawamu pulang," kata Regan tidak memedulikan kalimatku yang terakhir.

Dia merengkuh pundakku, menggiringku ke mobilnya. Membiarkan Regan membawaku pulang. Tersenyum tipis ketika aku menatapnya. Sekali lagi tidak banyak bicara. Sementara aku hanya diam, melihat ke luar jendela. Tanpa tangis di mata, tapi terasa sangat sesak di dalam dadaku.

Kamu lihat ini Daniell? Terima kasih sudah menjebakku dalam kisah konyol milikmu.

♥♥♥

Bab 27

"Regan!!!"seruku kaget, ketika Regan menghentikan mobilnya secara mendadak.

"Maaf," katanya singkat kemudian membuang napas.

"Kita bisa mati konyol!"

Dia tidak menyahuti. Hanya menatap lurus ke depan lengkap dengan kernyitan di dahinya.

"Apa?" tanyaku, lalu mengalihkan ke arah Regan menatap. Sebuah mobil menghentikan kami tiba-tiba. Aku menahan napas, ketika seseorang itu keluar dari mobilnya. Menatap lurus dengan raut muka mengeras. Kedua tangannya mengepal di sisi. Kemarahan itu membuatku menegang dalam duduk.

"Mr. Daniell?" desis Regan.

"Biar aku yang keluar," putusku ketika Regan melepas *seatbelt*nya.

"Fah?"

"Kamu bisa pulang. Terima kasih sebelumnya. Nanti aku akan cerita banyak sama kamu. Tapi nanti," kataku, tanpa mengalihkan tatapan dari Daniell.

"Fah, jangan buat aku bingung. Kamu dan dia ...."

"Dia orangnya!" jawabku cepat, tanpa melihat ekspresi bingung dari Regan.

"Orang apa?"

"Nanti aku akan cerita. Tidak sekarang!" jawabku tegas, lalu bergegas keluar dari mobil Regan tanpa memedulikan panggilan Regan. Aku tahu dia orang yang paling bingung di sini. Aku menahan napas, semua gejolak di dalamku. Menatap matanya lurus begitu sampai di hadapannya. Jelas ada kemarahan di sana, tapi gejolak dalam diriku lebih kuat.

"Apa salahnya menungguku?! Aku sudah bilang jangan berhubungan lagi dengannya!" bentaknya, menggenggam pundakku hingga aku meringis dalam diam.

"Lalu ke mana saja kamu? Lalu apa kamu sendiri bisa untuk tidak berhubungan dengan Nayalla?! Apa bisa?" tanyaku datar tidak merasa surut dengan kemarahannya.

"Fahsai?"

"Satu jam, Daniell. Aku tunggu kamu kayak orang bodoh. Aku ... *hmph!*" jeritku tertahan, ketika dia melesakkan bibirnya dengan kasar. Meraup wajahku tidak peduli dengan kesesakanku. Sementara tubuhku saat ini gemetar.

Aku ingin membencinya! Aku ingin membenci seorang William Daniell yang dengan brengseknya masuk ke dalam kehidupanku.

"Daniell!" jeritku, tepat di depan wajahnya ketika dia melepaskan bibirku. Napasku memburu. Sama seperti dirinya. Dia menatapku lurus masih dengan kilatan marahnya.

"Apa duniaku hanya seputar Nayalla?! Berhenti mengurusi dia! Aku tidak menemuinya, mengerti?! Aku tidak menemuinya, Fahsai? Kapan kamu akan menatapku, melihatku seperti yang sewajarnya teman hidup, hah?"

"Apa yang bisa kupercaya darimu?" desisku tidak mau kalah.

"Seperti aku yang mempercayaimu, kalau aku bukan robot!"

"Daniell."

"Pulang!"

Dia mengangkat tubuhku, memasukkanku ke dalam mobil. Sama sekali tidak memberiku kesempatan untuk bicara. Dia bahkan melesatkan mobilnya masih dengan sisa kemarahannya. Tidak peduli denganku yang nyaris kehilangan napas, menahan takut dengan kecepatan laju mobil saat ini.

Langkahku pontang-panting mengikuti langkah lebar kakinya. Dia menyeretku menuju ke flat tanpa bicara sedikit pun. Mendorong tubuhku ke sofa. Kemarahannya seperti binatang. Dia mengurungku dengan tubuhnya di atasku.

"Lakukan, kalau itu bisa membuatmu puas," kataku tanpa ada takut sedikit pun.

"Aku punya banyak *client*, Fah. Tidak semua mengenai Nayalla, tapi kamu membuatku marah."

"Regan—"

"Jangan sebut namanya! Kenapa harus berhubungan dengannya? Kenapa tidak Rania atau Jee atau yang lain? Kenapa harus pria itu?"

Aku terdiam. Menelusuri wajahnya yang tidak setenang dan sedatar biasanya. Semuanya beriak seperti gejolak di dalam dirinya. Aku mencari kesungguhan di setiap kata-katanya. Sesaat menarik

napas, sebelum tanganku melingkari punggungnya. Dia menjatuhkan tubuh, dan menyelipkan wajahnya di ceruk leherku. Aku bisa merasakan debaran keras di dadanya.

"Rania menelponnya ketika Bram kembali, dan kamu tidak," kataku serak. Berat tubuhnya tidak sebanding dengan kesesakanku. "Lagipula, apa yang bisa kupikirkan dengan kepergianmu sementara dia menelponmu terus-menerus dari kemarin sore," lanjutku.

Daniell bangun dari tubuhku, menatap lekat-lekat. Dia merangkum wajahku dengan kedua tangannya. "Terkadang pekerjaanku tidak mengenal waktu. Ini salahku tidak bicara denganmu dulu. Apa aku harus minta maaf?" tanyanya menghangat.

Mataku menatapnya lurus. Sejenak aku tidak bereaksi apa pun, hingga kemudian aku tertawa kecil. "Minta maaf padaku," kataku menahan tawa.

"Aku minta maaf," katanya, mencium kilat pangkal leherku sebelah kanan.

"Astaga!" seruku terkejut.

"Aku minta maaf," katanya lagi. Kali ini mengecup pangkal leherku sebelah kiri.

"Daniell!"

"Aku minta maa—."

"Sama Regan juga," sahutku, membuat gerakannya terhenti di depan wajahku. Alisnya bertaut tidak senang.

"Aku akan minta maaf nanti. Kalau di jarimu sudah ada cincin dariku," katanya, kemudian beranjak dari tubuhku. Meninggalkanku begitu saja seperti biasa.

"Hei! Daniell!"

"Sudah malam. Aku mau tidur. Kamu segera masuk atau kuseret! Besok aku harus berangkat pagi-pagi," sahutnya dari dalam.

Aku bergegas masuk sebelum dia menyeretku. Dia selalu menepati ancamannya. Meski dalam hati aku mendengkus, memaki-makinya. Nyatanya aku gagal lagi membencinya. Menarik napas lalu menjatuhkan tubuh ke tempat tidur.

Sementara dia masih di kamar mandi. Sekali lagi ponselnya menyita perhatianku. Nama wanita itu terus menghiasi layar. Entah, sepertinya dia tidak memiliki rasa bosan. Tanganku iseng membuka ponselnya ketika panggilan itu berakhir tanpa terjawab. Sesaat senyum kecil tercipta di bibirku.

Tidak ada riwayat telepon maupun pesan dari wanita itu. Semuanya terabaikan begitu saja.

"Apa mempercayaiku itu sulit?" tanyanya membuatku terlonjak. Ponsel miliknya di tanganku lolos ke tempat tidur.

"Bagaimana kalau ini tentang Kimi?" tanyaku memancing.

"Aku tahu dia anakku. Tapi, Fah, kamu tidak bisa menuntut seseorang untuk sempurna menjalankan perannya."

"Katanya darah lebih kental dari air," sahutku tidak mau kalah berargumen dengannya. Dia mendengkus. Menjentikkan jarinya dia dahiku. "Sakit!"

"Ganti bajumu, lalu tidur!" perintahnya menarikku hingga terduduk.

"Daniell!"

"Sepertinya kamu mulai tertarik mengenal Kimi. Akan kujemput besok untukmu," katanya menyeringai.

"Oke. Sama sekali tidak! Lebih bagus lagi kalau kamu pindah ke rumah ibunya!" dengkusku kesal,

berlari ke kamar mandi sebelum dia melemparku dengan bantal.

"Ya. Lebih bagus lagi kalau kita buat serupa dengan Kimi, agar kamu tidak banyak bicara!"

Menyebalkan! Aku menggeram dalam hati, ingin mencakar wajahnya yang selalu gagal membuatku benci.

"Fahsai!"

"Hm?" sahutku, sambil keluar dari pintu kamar mandi. Dia sedang berkutat dengan ponselku.

"Dasar wanita!" dengkusnya meletakkan ponselku sedikit kasar.

"Milikku!" jeritku tidak terima.

"Di sini!" sahutnya percaya diri, lengkap dengan senyum menggodanya.

"Ponselku!" Aku melotot sebal, meralat kalimatku.

Dia hanya melirikku lalu merebahkan dirinya di tempat tidur. Wajahnya kembali datar menatap langit-langit. "Kamu tadi kalah, 'kan?" ledeknya tiba-tiba mengingat pertarungan konyol kami.

"Kamu yang kalah. Ganti uangku yang buat bayar makan tadi," tagihku duduk bersimpuh di sisinya.

"Itu juga uangku yang kukirim ke rekeningmu," sahutnya tidak mau kalah. Dengan cepat dia bergerak, mendaratkan kepalanya di pangkuanku.

"Jelas saja aku, kan, tidak bekerja!"

"Makanya aku yang bekerja. Jangan banyak marah," katanya ringan.

"Daniell." panggilku menjatuhkan tatapanku padanya.

"Hm?"

"Jadi, kita ini apa?" tanyaku tiba-tiba.

Perasaanku mencelos seketika, begitu dia bangun dari pangkuanku. Aku tidak berani menatap matanya. Terdengar helaan napas panjang darinya. Dia kembali duduk bersandar di kepala ranjang. Tidak lama, tangannya meraih kepalaku untuk bersandar di dadanya.

"Sudah tertarik denganku?" Pertanyaannya selalu menyebalkan! Terkesan meledek.

"Hm!"

"Kenapa tidak dari dulu?" tanyanya menahan senyum, yang boleh aku berpendapat senyumnya itu senyum bahagia, semringah. Entah ini salah penglihatan atau memang benar.

"Kamu selalu jawab teman hidupmu!"

"Memang iya. Kamu teman hidupku. Tidak ada yang lain. Jadi, simpulkan sendiri. Aku mau tidur," katanya sambil merosot merebahkan kepalanya di bantal, tanpa melepaskanku dari dekapannya.

"Daniell," rengekku.

"Tidur, Fahsai. Nikmati saja prosesnya."

"Ish!"

"*Good night, Dear,"* katanya berbisik di puncak kepalaku.

♥♥♥

Bab 28

"Kimi sakit."

Itu kalimat yang sempat kudengar ketika pagi tadi wanita itu menyambangi flatku, memencet bel dengan sangat tidak sabar. Sementara Daniell yang sudah rapi dengan pakaian kantornya, terdiam sesaat. Dia membiarkan wanita itu memeluknya erat. Tidak, dia juga membalas pelukan itu sebelum bergegas tanpa bicara sesuatu padaku. Lebih tepatnya seolah aku tidak ada.

Aku mengerti, di atas rasa sesak menatap mereka. Darah memang lebih kental dari air. Jangankan air, kata-kata bahkan janji tidak ada apa-apanya. Aku meringis, menutup tirai kamar. Tidak akan berharap Daniell akan pulang atau sekedar memberi kabar. Meski sekarang hampir menjelang pagi.

Sudah bisa dipastikan dia bersama dengan orang-orang yang seharusnya, Nayalla dan Kimi. Sebuah potret keluarga yang seharusnya bahagia. Aku

menarik napas dalam-dalam menjatuhkan tubuh di tempat tidur.

Bergumam dalam hati, '*mengapa perasaannya melarangku untuk membencinya? Mengapa keadaan tidak juga berubah.*

Aku di dalam kisahnya. Menikmati setiap kisahnya. Tidak tahu sampai kapan. Menghela napas, mengulurkan tangan ketika mendengar ponselku berdering. Tidak berharap jika itu Daniell yang menelepon. Aku tahu dia tidak akan menelponku selarut ini. Tidak perlu juga melihat siapa yang menelepon.

"Hallo," sapaku datar.

"*Ini Bram. Maaf mengganggumu malam-malam. Fah, boleh minta tolong? Ada map yang berisi file. Aku pernah menyimpan untuk Boss, di laci meja dekat sofa. Tolong siapkan besok pagi aku akan ambil, oke?*"

"Memangnya Daniell ke mana?" tanyaku.

"*Oh, ehm. Boss sedang banyak pekerjaan. Maka dari itu dari aku yang mengambil.*"

Aku hanya mendengkus. Sangat tahu gelagat orang berbohong. Tidak perlu menyahuti kalimatnya. Tanganku meletakkan ponsel kembali di nakas. Tidak peduli dengan Bram yang belum selesai bicara.

"Tunggu aku besok pagi, Daniell," bisikku penuh janji.

♥♥♥

Ini aku. Tidak perlu banyak bertanya. Membuntuti langkah Bram, sejak dia meninggalkan flatku bersama map yang dia pesan. Aku tahu, apa yang kulakukan itu hanya akan menimbulkan masalah. Ini lebih baik, agar aku tidak terus-menerus di posisi sebagai penikmat rasa.

Aku melangkah berhati-hati mengikuti langkah Bram menelusuri koridor rumah sakit. Sementara, sesak itu perlahan mulai melingkupi. Sesaat aku berhenti ketika dia masuk ke sebuah kamar bagian anak-anak.

Kimi di sini. Sekali lagi aku menarik napas, kemudian memberanikan diri untuk mendekat. Membuka pintu perlahan hingga aku mendapatkan sedikit celah. Ada rasa tercekik tiba-tiba, melihat Daniell di sana bersama Kimi dan Nayalla. Sesaat sebelum Bram datang menginterupsi. Kemudian keadaan kembali seperti sebelumnya ketika Bram berpindah ke sebuah sofa, bersama map yang dia bawa juga laptop.

Tubuhku menggigil. Tidak ada kata dan janji yang kupercaya lagi. Ketika Daniell mulai tertawa, melebur dalam kebersamaan. Meski wajahnya tetap saja tenang tidak terbaca.

"Ayah kapan akan pindah bersama kami?" tanya Kimi tiba-tiba.

Sesaat suasana hening. Aku melihat tangan Nayalla singgah di pundak Daniell. Sejurus mereka bertatapan.

"Nanti kalau Kimi sudah sembuh," jawab Nayalla dengan senyum keibuannya.

"Yalla."

"Hanya sebuah jawaban. Tapi kenapa tidak?"

Aku masih menatap mereka dengan luruh. Kakiku sebenarnya sudah tidak memiliki daya untuk menopang tubuh. Hanya tanganku yang berpegang kuat pada handle pintu.

"Yalla, aku sudah membebaskanmu dari dendam. Aku tidak memiliki dendam pada siapa pun lagi. Kamu tidak perlu takut, Yalla."

Wanita itu tersenyum, mengusap bahu Daniell. Sejenak dia menarik napas.

"Tidak peduli, Daniell. Aku datang untuk meminta maaf karena pernah pergi. Menjauhkan kamu dari Kimi, seorang anak yang pernah kita angan-angankan dulu. Aku berjanji padanya akan membawamu kembali. Demi Kimi dan rasa penyesalan," katanya sendu.

Mataku terpejam rapat kala sesak itu menghantamku tiba-tiba. Mendengar penuturannya membuatku terlempar jauh. Apa teman hidup berbeda dengan pendamping hidup? Dadaku seperti meletup-letup. Antara sesak dan sakit juga marah. Tanpa sadar aku menutup kuat pintu itu, lalu menyeret langkah. Memaksa kaki untuk meninggalkan tempat sialan itu dengan susah payah. Karena saat ini rasanya ingin meluruh ke lantai. Bahkan kalau bisa menangis sepuasnya, tapi aku tidak memiliki air mata itu.

"Fahsai?" Aku mendengar suara Bram menyebut namaku. Mungkin dia berlari keluar untuk mengecek.

Sementara aku membuang napas berkali-kali, mengatupkan gigi. Tubuhku menggigil menahan sesak, mengepalkan tangan dan menguatkan diri untuk melangkah cepat. Sangat beruntung ketika lift dengan cepat menyambutku. Di dalamnya aku bersandar tanpa tenaga.

Kamu menang, Daniell. Aku yang selalu kalah. Aku pula yang selalu jatuh. Sialnya pada perasaan yang seharusnya tidak untukmu.

Kembali aku menyeret langkah menemui taksi untuk membawaku pergi dari sini. Mulutku menyebutkan sebuah alamat, tidak tahu harus ke mana selain mendatangi tempat bersandarku.

Kini aku berdiri di sebuah pintu, menunggu seseorang membukakan pintu. Sementara aku bersandar lunglai di dinding.

"Fah? Astaga!"

Regan," lirihku tercekat. Bibirku bergetar tidak bisa mengucap banyak. Hanya mataku yang berbicara menatap dirinya.

"Aku di sini, Fah. Kamu tidak sendirian. Ayo, masuk," ucap Regan meraih bahuku, menggiring untuk masuk.

Tangannya mengusap-usap kepalaku. Sementara aku hanya menggigil. Kupikir ini bagian dari diriku yang sedang menangis. Hanya saja tanpa isak dan air mata.

"Jatuh cinta itu satu paket. Berani mencintai, harus berani menanggung resikonya. Itu jatuh, yang

datangnya tidak bisa kamu prediksi," katanya menasihati.

"Apa ini salahku?" gumamku sangat lirih.

"Tidak ada yang salah. Katanya cinta tidak mengenal orang. Ini hanya bagian dari perjalananmu. Rania sudah cerita tentang kamu dan Mr. Daniell. Bagaimana hubunganmu, dia tahu dari Bram. Tidak ada yang perlu disesali. Kamu hanya sedang jatuh sekarang. Nanti akan bangkit lagi," kata Regan menyemangati.

Aku meringis tipis. Ini tidak hanya sedang jatuh. Ini pukulan yang seharusnya menyadarku, bahwa kata-kata dan janji akan kalah oleh ikatan darah. Itu saja. Tidak ada yang perlu diharapkan. Aku hanya perlu tahu diri untuk jatuh dan tidak mencintainya lagi, tapi itu sulit. Bahkan disaat aku memberanikan diri untuk membiarkan perasaan itu menguat.

"Percaya padaku, masa depanmu sangat berharga. Kamu gadis yang kuat, Fahsai. Bukan Fahsai bermakna matahari terbit? Kamu harus ingat itu," kata Regan.

"Aku tahu," jawabku lirih, menarik napas dalam-dalam. Mencoba menghalau kesesakan itu diam-diam.

"Jangan biarkan sakit itu menjatuhkanmu terlalu lama. Mengerti?"

Aku mengangguk-angguk. Dia tersenyum lembut, berganti mengusap pipiku.

"Aku mau pulang saja," putusku tersenyum padanya. Setelah aku meyakinkan diri kalau aku sudah mampu untuk berdiri meskipun belum begitu kuat.

"Hei, kamu bisa di sini sementara. Aku tahu kamu butuh waktu. Aku hanya menasihati kamu untuk tidak melulu meratapi dia."

"Aku tahu," kataku meringis tipis.

"Fah," panggilnya ketika aku beranjak dari dekapannya.

"Aku lapar." Aku memberengut manja membuatnya terkekeh, menggelengkan kepala.

"Baik. Duduk di sini. Akan kubuatkan sarapan untukmu, anak manis," katanya menahan gemas.

Sementara aku mengerjapkan mata tanpa menyurutkan senyum imut padanya. Dia hanya tidak tahu, setelah itu aku kembali diam. Meringis sendiri, karena pada kenyataannya sesak dan sakit itu masih

melekat kuat. Aku menipu Regan, sebenarnya aku tidak sekuat itu.

♥♥♥

Bab 29

Dia pulang pagi ini ketika aku sudah membuat keputusan. Tepat saat aku ingin berangkat. Setelan pakaian kerja, ketika aku menyetujui untuk bergabung kembali dengan *CreativeS Design*. Beberapa email yang tidak sempat kubuka dan semuanya dari Jee, atas permintaan Pak Dirga.

Dan pagi ini aku membuat keputusan singkat di tengah kesesakan, rasa sakit dan juga marah. Membuat pertemuan dengan Pak Dirga. Tidak tahu, semua seperti mendorongku untuk bergerak cepat. Sesaat aku menarik napas, terjebak dalam tatapannya. Dia diam, tapi aku tahu diamnya, bukan sesuatu hal yang baik-baik saja.

"Fahsai," lirihnya ketika aku memutuskan kontak mata itu, bergegas meraih sepatu di rak tepat di samping pintu.

Aku menarik napas dalam-dalam. Menegakkan tubuh ketika sepatu itu sudah terpasang sempurna,

kemudian kembali menatap dirinya. Kali ini penuh dengan keyakinan. Bahwa aku yang harus mengakhiri ini. Sekalipun aku tahu kisah ini terlalu sayang untuk dilewatkan.

"Daniell," panggilku tersenyum tipis. Kembali menghela napas panjang, menahan sesak yang tidak pernah surut sejak beberapa jam yang lalu.

Kedua tanganku menelusup, memeluk tubuh tinggi di hadapanku. Aku membenamkan wajah di dadanya. Tubuhku menggigil, bercerita tentang kesesakanku padanya. Aku merasakan kedua tangan itu membalas pelukanku erat. Sangat erat membuatku ikut meresapi. Aku membiarkan diriku menikmati pelukannya, menghirup dalam-dalam harum tubuhnya sebelum aku melepaskan pelukannya.

Ada raut wajah tidak rela ketika aku melepaskan pelukan. Dia menatap lekat-lekat padaku. Sementara aku hanya tersenyum tipis lalu menarik napas untuk kesekian kalinya, tapi kali ini lebih kuat.

"Aku berhenti. Tidak tahu untuk beristirahat atau memang berhenti dari berhenti. Tunggu saja jika kamu mau. Atau, selesaikan dulu kisahmu dengannya," kataku serak dengan penuh percaya diri.

Ini keputusanku. Ini juga bentuk ketegasan dari seorang Fahsai. Mungkin nanti, aku bisa melanjutkan kisah ini. Atau memang berhenti. Benar-benar berhenti dari berhentinya aku mencari. Ya, dia yang membuatku berhenti mencari kisah yang lain.

"Apa yang kamu bicarakan?"

Aku tertawa lirih, meraih tangannya. Masih dengan sisa ketegaranku. "Ini tentang kenyataan, Daniell. Tentang kisahmu dengannya yang belum selesai. Dan ini keputusanku. Aku berhenti. Diakui atau tidak, posisiku tidak lebih dari sekedar pelengkap."

"Fah!" serunya ketika aku bergegas meninggalkannya.

Tidak ada yang bisa kulakukan selain memaksa kakiku, menyeret untuk menjauh dari seorang William Daniell. Rasanya sangat menyakitkan. Tapi aku tidak bisa berada di posisi ini terus, 'kan?

Mataku terpejam di antara tubuh menggigil bersandar di dalam lift. Sesaat mengembuskan napas lega, ketika dia tidak bisa menjangkau lift yang sedang bergerak menutup.

"Hai, sudah siap?" sapa Regan menyambutku di depan lobi apartemen.

"Kali ini sangat siap!" kataku cepat seperti langkahku.

"Fahsai?"

"Cepatlah. Jangan sampai aku kehilangan kesempatan!" sahutku, menyembunyikan serak tanpa menghentikan langkah. Aku membiarkan Regan mengejar langkahku. Meski bukan hal sulit karena kaki panjangnya.

"Serius?" tanya Regan, sedikit meragukan keputusan mendadak dariku.

Aku mengatupkan mulut. Berhenti dari langkah, menatap Regan dengan alis bertaut. "Kamu mengenalku, Regan. Apa yang kukatakan tidak pernah menjadi sebuah lelucon!" sahutku tajam.

"Tapi—"

"Fah! Fahsai!"

Suara itu membuatku menahan napas. Yang terjadi saat ini aku merutuki Regan dalam hati. Kali ini dia tidak bisa mengerti kondisi, padahal biasanya dia yang paling mengerti. Bahkan tanpa aku bicara.

"Oke, cepat!" ucap Regan akhirnya. Dia menarik tanganku untuk segera masuk ke mobilnya. Meninggalkan Daniell yang frustrasi.

Maaf, Daniell. Apa yang bisa kupercaya dari kata-kata dan janji yang kalah oleh kentalnya darah. Bukan air yang kalah oleh darah kali ini.

"Fah, kamu baik?" tanya Regan di tengah perjalanan ketika aku hanya diam menatap ke luar jendela.

Aku selalu baik."

"Aku bicara serius," kata Regan dengan nada khawatirnya.

"Ya. Lagipula tidak ada yang bisa diharapkan," dengkusku, menoleh memberikan senyum pesimis padanya. Sementara Regan meringis.

"Tapi, Fah. Melihat kisahmu, aku jadi berpikir ulang. *Single* bukan sebuah beban," katanya menyeringai, merasa kalau statusnya bukan sebuah kesalahan.

"Tapi tidak dengan melulu meratapi Rania!" cibirku.

"Hei, terkadang kamu harus tahu. Matahari mencintai bumi tidak peduli kalau dia tidak bisa menyentuhnya," katanya dengan jumawa.

"Hei, kamu juga harus tahu—"

"Tidak ada yang harus kutahu. Kalau sudah waktunya, aku bahkan tidak memiliki alasan untuk mengelak. Ini hanya masalah waktu. Jadi, nikmati saja dulu. Ayo, kuharap Rania belum datang. Agar dia tidak membeberkan kembalinya kamu pada pacarnya," ujarnya sambil menambah kecepatan laju mobilnya.

♥♥♥

Ada rasa ragu ketika aku kembali pulang. Kali ini cukup larut malam. Aku memutuskan untuk langsung bekerja hari itu juga, menjawab tantangan dari Pak Dirga di kantor cabang baru miliknya. Sedikit bersyukur, karena itu tidak akan bersinggungan langsung dengan Rania.

Aku menghela napas lelah, membuka pintu. Meletakkan sepatu begitu saja di depan rak. Kupikir tidak ada Daniell di rumah. Dia pasti sibuk dengan *seseorang* itu. Ah, mengingat dia menghadirkan sesak tersendiri. Aku sudah melupakan tadi—meskipun hanya sementara— ketika berhubungan dengan pekerjaan dan banyak teman. Namun, aku tidak bisa melupakan ketika aku sendiri.

Belum sempat melangkah masuk, suara ketukan pintu terdengar mengagetkan. Entah siapa yang bertamu selarut ini, tidak meminat mengintip dari

lubang kecil. Aku tahu, tidak ada musuh dalam hidupku.

"Senang bertemu langsung denganmu. Dan hanya berdua."

Aku menatap datar sosok tinggi semampai di hadapanku. Matanya sarat luka juga kecewa. Bahkan mulai berkaca-kaca. Sepertinya dia tidak bisa membendung lukanya lagi. Tidak tahu apa penyebabnya.

"Aku tahu kamu senang sekarang. Aku tahu kamu sedang merayakan kemenangan! Apa kamu sudah puas membuat hati seorang anak kecil patah? Untuk pertama kalinya dari cinta pertamanya. Seorang ayah yang seharusnya dia miliki!" katanya bergetar penuh amarah.

Aku tersenyum, menyembunyikan apa yang sebenarnya kurasakan. Apa yang dia katakan tidak memiliki arti bagiku. Karena aku sudah terlalu lelah juga remuk untuk ikut mengerti. "Tentu saja aku bahagia. Lagipula jalanku masih panjang. Selamat atasmu," kataku datar.

"Tidak tahu mengapa William Daniell bisa jatuh pada wanita, yang tidak memiliki perasaan sedikit pun sepertimu! Entah apa yang sudah kamu berikan,

sampai dia tega membuat Kimi kehilangan arti. Memiliki seorang ayah adalah kebanggaan bagi setiap anak! Aku berjuang keras menebus kesalahanku untuk Kimi. Tapi kamu menghancurkannya dengan sangat mudah! Kamu wanita, akan kupastika kelak kamu akan menyesal!"

Aku tidak mengerti apa yang dia bicarakan. Menimpakan kesalahan padaku. Semuanya berputar, membuatku mengerutkan kening lalu menggelengkan kepala. Aku tidak ingin berpikir keras untuk hal yang melelahkan seperti ini, di waktu yang begitu larut.

"Ini rumahku. Aku baru saja pulang bekerja, dan memerlukan waktu untuk istirahat. Jika memang ada hal yang harus kamu bahas denganku, simpan saja besok pagi," kataku bersiap menutup pintu.

"Tidak! Aku harus memberimu pelajaran!" jeritnya. Aku melihat kilat dendam di sana.

"Tidak perlu menyalahkan dia. Aku membebaskanmu dari dendam, memaafkan masa lalu. Tapi itu tidak berarti aku bisa kembali seperti dulu. Hidup denganmu, mencintaimu seperti tidak terjadi apa-apa. Pulanglah, wanita sepertimu tidak baik larut malam masih di luar. Kimi pasti mencarimu." Sebuah suara hadir di belakangku.

Ini apa? Pusaran itu semakin membawaku lebih dalam. Kisah apa lagi dan bagian yang mana, sama sekali aku tidak mengerti.

Tidak ada yang bisa kukatakan. Aku hanya menatapi mereka bergantian untuk sesaat sebelum tangan itu menarikku masuk, menutup pintu begitu saja. Sedang selanjutnya, aku tidak merasakan apa pun selain tubuh melayang setelah sekilas aku mendengar seseorang menyebut namaku dengan panik.

♥♥♥

Bab 30

Aku seperti merasakan sentuhan-sentuhan lembut, juga bisikan memanggil namaku. Sesekali disertai kecupan. Sepertinya aku mulai berhalusinasi. Kening mengkerut, seiring otakku bekerja keras mengingat apa yang sebelumnya terjadi sambil mencari kembali kesadaranku. Terakhir, aku mengingat wanita itu menjerit memanggil nama Daniell.

Daniell? Menahan napas, baru menyadari bahwa aku rubuh dalam dekapan pria itu sebelum aku total kehilangan kesadaran.

"Fahsai, Fahsai, hei," panggilnya berbisik. Ada nada khawatir yang terselip di sana.

Sementara, aku berusaha semakin keras mendapatkan kesadaran. Aku harus tetap bisa berdiri. Daniell dan perasaanku untuknya, memang bukan untukku. Aku cukup tahu diri.

Hei," sapanya, tersenyum senang di antara wajah khawatirnya ketika aku membuka mata dengan perlahan.

Sesaat aku hanya menatap dirinya, sedikit meringis karena rasa berat di kepalaku. Sesak, sakit yang mendera juga kelelahan hari ini, membuatku limbung. Hanya sialnya, kenapa harus dalam dekapan Daniell. Padahal aku sedang berusaha mati-matian menghentikan perasaanku padanya, menjauh darinya.

"Daniell," ucapku pelan. Tanganku berada di dalam genggamannya entah sejak kapan. Dia mengecupi tanganku. Satu tangannya mengusap-usap kepalaku.

"Senang kamu kembali," katanya penuh senyum. Dia belum mengganti pakaian kerjanya.

"Terima kasih," ucapku masih sedikit lemah.

"Seharusnya aku yang terima kasih karena akhirnya kamu pulang."

Tidak tahu harus menjawab apa. Pada kenyataannya, dekat dengannya malah membuatku tidak berdaya. Aku menarik tangan dari genggaman, kemudian menarik tubuhku untuk duduk bersandar

di kepala tempat tidur. "Terima kasih sudah menolongku tadi," ujarku menegaskan.

"Akan kujelaskan nanti saat keadaanmu baik, dan kamu sudah siap mendengarkanku," katanya penuh kesungguhan.

"Tidak perlu. Keputusanku—"

"Aku tahu tiap-tiap sesak yang kamu dapat. Maaf. Aku tidak melakukan apa pun. Bertahanlah, ini hanya tentang waktu. Jangan berhenti, Fah," pintanya dengan tatapan sendunya. Dia memotong kalimatku, menahanku untuk tetap bersamanya.

"Aku butuh kamu menjaga jarak." Aku menyahutinya tanpa mau menatap matanya. Menatapnya hanya akan membuat keputusanku goyah, pasti luruh dengan mudah.

"Fah," panggilnya lirih beringsut duduk di sisiku, mendekapku penuh. Aku bisa merasakan napas beratnya.

Apa dia juga merasakan kesesakan itu?

"Aku tidak pernah becanda soal kamu sebagai teman hidupku. Pun aku yang tidak membolehkan kamu menikah. Aku tidak pernah becanda, Fah."

"Tapi teman hidup kalah penting dari—" Aku menahan napas, ketika dia dengan cepat melesakkan bibirnya di bibirku. Apa yang dia lakukan membuatku menggigil dalam diam.

"Bertahan atau merelakan? Aku meminta kamu untuk bertahan. Jangan lari, jangan berhenti. Biarkan aku mempertahankan kamu. Ini bukan tentang salah atau benar, Fahsai. Idealis."

"Daniell!"

"Istirahatlah. Aku akan di sini," tegasnya seiring dengan pelukannya yang mengerat. Menempatkan kepalaku di dadanya, lalu menarik selimut hingga sebatas pundakku.

♥♥♥

"Fahsai! Mau ke mana?"

Aku terkejut ketika hampir mencapai pintu kamar mandi. Dia segera meletakkan nampan berisi sarapan di tepi tempat tidur, lalu menghampiriku.

Kenapa dia masih di sini?

Aku mendengkus dalam hati, merutuki dirinya. Biasanya dia sudah berangkat pagi-pagi. "Apa yang akan kulakukan bukan urusanmu lagi," kataku tidak mau mengambil pusing.

"Jadi kamu benar-benar ingin berhenti?" tanyanya berubah serak setelah dia hanya diam menatapku, tidak menduga akan mendapat respon dingin dariku. Dia menghampiriku, menanamkan tatapan padaku dalam-dalam. Sementara aku menahan napas. Tatapannya seperti menghantarkan kesesakan yang dia rasa.

"Fahsai." Dia menyebut namaku sangat lirih. Tangannya meraih wajahku untuk menatap dirinya. "Kamu ingin benar-benar berhenti?" ulangnya.

"Ya," jawabku singkat. Mataku bergerak liar, menutupi keraguanku. Juga menahan diri untuk tidak luruh.

"Sekalipun aku memohon?"

Yang kutahu, seorang William Daniell tidak pernah memohon. Dan saat ini dia mengatakan itu. Sejenak aku ingin limbung. Aku menarik napas dalam-dalam, melepaskan tangannya dari wajahku. Lebih baik aku mandi sekarang.

"Fahsai."

Mataku terpejam. Aku seperti merasakan sebuah tangan mencekik leher di tengah kesesakan di dada, ketika dia dengan cepat meraih tubuh dan

memelukku erat dari belakang. Ada gemetar yang berusaha dia redam.

"Aku dan dia sudah berakhir lama. Kalaupun aku menemuinya itu hanya karena Kimi. Itu pun aku selalu mengulur waktu untuk menemuinya," katanya parau.

Sepertinya ini tidak bisa kuhindari begitu saja. Mendengar nama Kimi, adalah sebuah kesakitan tersendiri bagiku. Mungkin benar aku adalah orang yang tidak memiliki perasaan. Dan maka dari itu, aku lebih memilih untuk berhenti. Yang gadis kecil itu inginkan, juga ibunya inginkan bukan sekadar pengakuan dari Daniell sebagai ayah. Bukan. Aku memahami, mereka menginginkan kisah itu tetap ada dan menemui titik akhir, bahagia selamanya.

"Apa yang bisa kupercaya dari sebuah janji atau kata-kata? Sementara ..," Aku menarik napas panjang, meredakan sesak, "ikatan darah mengalahkan segalanya. Jadi, biarkan ini berakhir, Daniell."

"Tolong, dengarkan dulu."

"Tidak ada yang perlu dijelaskan lagi. Tidak semua hal bisa berjalan dengan baik dan beriringan.

Terkadang kamu harus mengorbankan salah-satunya."

"Maka aku memilih kamu."

"Daniell, tolong," pintaku putus asa, ketika dia tetap bersikeras agar aku tidak benar-benar berhenti dari hidupnya.

"Apa kamu lupa? Kamu yang mengenalkan aku tentang masa depan. Membangun kisah baru denganmu. Kamu yang meyakinkan aku, bahwa hidup tidak sebatas mengenai sesak dan sakit karena masa lalu. Semuanya, Fahsai. Bahkan sampai detik ini, kamu yang perlahan membuatku menyadari bahwa aku harus melepaskan semua dendamku. Apa kamu—."

"Lupakan itu, Daniell! Lupakan semua yang pernah aku katakan! Pada kenyataannya masa depanmu bukan denganku. Terkadang seseorang dari masa lalu akan hadir, mengisi masa depanmu," potongku keras. Berusaha menghindar ketika Daniell ingin meraih tubuhku, memelukku. Tapi seperti biasa, aku tidak pernah bisa lolos darinya.

Aku melepaskan paksa pelukannya. Memberi jarak lalu berbalik menghadap dirinya. Aku melihat seorang Daniell yang dulu saat pertama datang.

Dingin mengerikan, meski wajahnya tenang tanpa ekspresi.

"Maka kamu tidak akan melihatku lagi. William Daniell, berakhir di sini," desisnya dengan rahang mengeras.

Mataku mengerjap. Mendengar kalimat penuh kesungguhan darinya, membuat rahangku seperti jatuh. Dia diam menatapku lurus beberapa saat, sebelum bergegas meninggalkanku. Dia menghampiri meja mengambil gelas yang berisi air putih. Dengan cepat segera kembali di hadapanku.

"Tidak ada masa depan, Fahsai. Aku akan berakhir di sini. Dengan kamu sebagai orang yang terakhir mengisi hidupku, dan kamu akan menyaksikannya dengan sangat jelas!"

Mulutku terbuka lebar. Aku tersedak napasku sendiri melihat dia membenturkan gelas itu ke kepalanya. Darah segar di kepalanya membuat tubuhku gemetar, menatap dirinya dengan sangat tidak percaya. Tetapi, tatapan itu sarat dengan kesungguhan. "Jangan bodoh, Daniell!" jeritku panik.

"Tidak ada kebodohan. Ini hanya mengenai keputusan! Katamu memaafkan itu baik. Aku

memaafkannya dan meluruhkan dendamku untuknya. Tapi tidak dengan menerimanya kembali. Apa ini salah?!"

Aku menggigil, tergugu tanpa isak dan air mata. Tidak ada yang bisa kupikirkan di dalam keadaan ini. Selain menghambur, memeluk dirinya ketika dia bersiap mengambil pecahan untuk melukai tubuhnya, mengakhiri hidupnya. Aku membenamkan wajah di dadanya melupakan pecahan gelas yang berserakan. *Dia benar-benar bodoh!*

"Lupakan. Aku yang salah. Aku yang meminta maaf," ucapku tanpa bisa menutupi rasa gemetarku.

"Tidak ada masa depan—"

"Aku di sini. Aku yang menjanjikan sebuah masa depan untukmu," kataku mengalah, berucap di dadanya.

Sesaat dia diam, tapi tubuhnya masih menegang sebelum kemudian dia luruh membalas pelukanku, bergetar. Aku juga tidak melewatkan debaran keras di dadanya. "Jangan berhenti. Tetap bersamaku, menjadi teman hidupku di sisa umur."

"Ya," jawabku lirih, masih berada di dalam dekapan eratnya. Sangat erat dari biasanya.

♥♥♥

Bab 31

"Aku bukan tidak menyukai Kimi. Aku tahu dia bagian dari dirimu. Tapi, tidak tahu, aku tidak bisa membiarkan dia masuk dalam kehidupanku. Ini bukan masalah waktu. Tapi memang aku tidak bisa," ujarku, menjawab telepon dari Daniell ketika dia menyuruhku untuk menemuinya di sebuah pusat perbelanjaan.

Aku menolak dengan terang-terangan. Bukan apa-apa. Sebagian orang mungkin akan dengan senang hati menerima bagian dari pasangan kita termasuk anaknya, tapi aku masuk dalam bagian kecil orang yang tidak bisa menerima untuk tinggal bersama. Aku tidak bisa bersentuhan langsung dengan gadis kecil itu. Aku menerima, ketika ada orang yang menyebutku seseorang yang tidak memiliki hati. Tidak apa-apa.

Bagiku, hanya cukup tahu dia adalah bagian dari Daniell bersama masa lalunya. Anak itu memang tidak punya salah. Ini hanya bagian dari diriku, yang

tidak bisa membiarkan dia tinggal satu atap dengan kami. Sekali lagi, aku tidak membencinya.

"Cukup datang ke sini, Fah. Aku tunggu," perintahnya tak terbantah.

Aku mendengkus di depan laptop kerja. Ah, aku melupakan sesuatu, dia membiarkanku kembali bekerja, tapi dengan sekian banyak pesan. Jangan dekat dengan Regan. Jangan mencari celah untuk pergi dari hidupnya. Jangan dan jangan. Apa dia tidak tahu, hal itu malah membuat mereka salah paham?

"Daniell!" erangku kesal.

"Bram akan menjemputmu nanti saat kamu istirahat. Tidak lama."

"Hm," jawabku mengalah. Aku berdecak kesal. Bagaimana tidak, dia mengakhiri teleponnya begitu saja seenaknya sendiri. Dia pikir aku ini karyawannya begitu? Sekedar mengucap terima kasih pun tidak.

♥♥♥

Langkahku sedikit terbilang enggan, mengikuti Bram memasuki pusat perbelanjaan itu. Malah aku terkesan mengulur jarak, sampai beberapa kali dia harus berhenti menungguku ketika dirasa mulai jauh tertinggal. Tetapi, dia tidak banyak bicara, dengan

sabar menunggu langkahku. Mungkin dia tidak tahu kalau aku sengaja menahan langkah.

"Mereka di mana?" tanyaku membuka suara.

"Sedang menunggu si kecil makan es krim. Dia sangat menyukai es krim. Mirip seperti ibunya," jawab Bram mengulas senyuman tipis. Seperti kisah itu, ingatan itu terlalu sayang untuk dilupakan.

Aku terdiam. Titik luka di dalamku seperti ditekan-tekan kecil, tapi yang kuberikan untuk Bram adalah sebuah senyuman, menyamarkan apa yang tiba-tiba kurasakan.

"Ayo, Boss pasti sudah menunggumu sejak tadi," kata Bram menyadarkan dari diamku.

"Oke," jawabku singkat, kemudian menarik napas dalam-dalam mencoba untuk meyakinkan diri. Kakiku segera mengikuti kembali langkah Bram, memasuki sebuah gerai es krim ternama. Melihat Daniell duduk di hadapan dua orang. Begitu datar nyaris tidak kulihat kehangatannya.

Aku menarik lengan Bram, menahannya untuk tidak mendekati mereka. Pria itu mengerutkan kening, tapi kuawabnya dengan tatapan tajam. Membuatnya mengalah, berdiri di sisiku. Yang kulihat, Daniell sedang memperbaiki posisi

duduknya. Sementara wanita itu menatapnya dalam-dalam.

"Aku sudah bilang, kan, aku memaafkan apa yang pernah keluargamu lakukan dulu. Aku juga sudah memaafkan kepergianmu."

"Jadi, apa bisa kita kembali? Demi Kimi, Daniell. Aku tidak ingin dia tumbuh dengan orang tua yang tidak lengkap."

Daniell diam, menatap lurus pada ibu dari anak itu yang sedang memohon padanya. Sementara anak itu menghentikan kegiatannya memakan es krim, menatap ayahnya. Aku menyaksikan semuanya ,menahan diri dari sesak. Entah, berurusan dengannya membuat hatiku mudah merasakan sesak.

"Aku tidak bisa."

"Kenapa? Aku sudah meminta maaf. Menyesal pernah tidak mempercayaimu."

"Bukan aku tidak percaya maafmu. Tapi aku tidak bisa menghentikan sejenak perjalananku. Aku sudah jauh melangkah. Kalaupun aku pulang, bukan pada masa lalu lagi."

"Demi Kimi, Daniell." Suaranya bergetar, tapi Daniell masih pada posisinya. Tidak terganggu sedikit pun.

"Tidak. Jangan membuang waktu untuk akhir yang sama. Tentang Kimi, aku akan penuhi kewajibanku sebagai ayahnya. Tapi tidak harus menerimamu kembali."

"Apa kamu akan membiarkan dia diledek teman mainnya, karena ayah dan ibunya tidak serumah? Bahkan ayahnya memiliki wanita lain? Kamu tahu, ini akan menghancurkan mental anak kecil."

"Aku tidak memiliki wanita lain. Dia satu-satunya bagiku setelah kepergian ibuku. Sekaligus yang menyadarkanku bahwa untuk melanjutkan hidup, harus meninggalkan dendam dan masa lalu."

"Kenapa kamu susah untuk mengerti? Selalu seperti ini sejak dulu. Daniell."

"Ini mengapa, aku tidak ingin kembali. Tidak perlu banyak kata untuk memahami. Kamu juga tahu, aku tidak suka banyak bicara. Tapi hal kecil ini saja kamu tidak bisa mengerti. Kalau kamu tahu, dia menghadapi kediamanku hampir setahun tanpa protes."

"Apa dia begitu berharga untukmu? Melebihi aku dulu? Juga Kimi? Sampai-sampai kamu menutup mata tentang kami? Daniell, aku meminta kali ini saja."

"Apa?"

"Kesempatan."

"Tetap tidak. Sekeras apa pun kamu meminta." Aku melihat Daniell menghela napas, lalu melirik jam di tangannya. Mungkin dia mulai kesal menungguku yang tidak kunjung datang.

"Sekalipun Kimi yang meminta?"

"Tidak masalah kamu menyebutku kejam. Ataupun membenciku sekalipun. Tapi, aku tidak akan lagi membencimu atau dendam padamu."

"Jadi, benar-benar sudah tidak ada harapan untuk mimpi indah Kimi?"

"Maaf."

Dia bersikukuh mempertahankan aku di hidupnya. Itu membuatku merasa bersalah, sudah berpikir buruk mengenai dia jika tidak ada aku bersamanya. Sikapnya sama. Kukuh. Tidak suka banyak bicara.

Aku menarik napas, memutuskan untuk menghampirinya setelah melihat Daniell mulai menahan kesal. Lebih tepatnya sebelum dia memarahi Bram yang begitu lelet membawaku

padanya. "Selamat siang," sapaku kaku ketika kurasa sudah begitu dekat dengan meja mereka.

"Boss," sapa Bram membungkuk hormat.

"Nanti kamu antar Kimi dan ibunya pulang. Fahsai, kita pulang," kata Daniell singkat. Tanpa keramahan seperti biasa, tapi memang Daniell tidak pernah ramah. Hanya sedikit lebih hangat saja ekspresinya. Namun, kali ini dia tidak memiliki itu.

"Aku baru sampai—"

"Tidak ada yang perlu kamu tahu."

"Tapi," Aku mengernyit, membuat wajah bingung agar dia tidak tahu kalau aku tahu apa yang mereka bicarakan.

"Fahsai," panggilnya, menatapku lurus lalu beranjak dari duduknya. Menarik tanganku untuk meninggalkan mereka.

Ini mengenai dia dengan keputusannya. Yang tidak pernah dia ceritakan pada siapa pun. Aku jadi berpikir, jangan-jangan dia juga bersikap seperti ini pada wanita itu sebelum-sebelumnya, tapi tidak pernah bicarakan padaku. Dia membiarkan aku pada pikiran burukku tentang dirinya. "Jadi untuk apa kamu memintaku datang?" tanyaku, dengan langkah susah payah mengimbangi langkah lebarnya.

"Menjemputku pulang. Sebelum dia menculikku darimu," katanya tanpa menoleh sedikit pun.

"Kamu pikir ini lucu?" dengkusku.

"Kamu pikir aku sedang becanda?" balasnya, menghentikan langkah secara mendadak membuatku menabrak keras punggungnya.

Aku mendengar tawa kecilnya. Tanganku dengan cepat memegang hidung. Rasa sakit tertanam di sana. Ingin aku memaki, tapi yang dia lakukan membuatku terbungkam. Dia memutar lengannya, membawaku dalam dekapannya. Melanjutkan langkah tanpa dia tahu kalau aku susah payah menahan napas. "Maaf," katanya singkat dengan nada hangatnya.

"Daniell," panggilku pelan.

"Aku tahu. Aku tidak akan memaksamu untuk menerima Kimi seperti bagian dari dirimu. Lagipula itu bukan kewajibanmu. Seseorang berhak menolak atau menerima."

Aku meringis tipis. Dia mengusap kepalaku di dalam rengkuhannya.

"Perlahan Kimi nanti akan paham dengan sendirinya. Bahwa aku tetap ayahnya, sekalipun aku tidak bisa hidup bersama dengannya juga ibunya.

Aku akan tetap belajar menyayanginya. Kamu tahu? Rasanya ini asing," katanya lirih.

"Aku tahu. Menjadi teman hidupmu, janjiku. Tidak, kamu yang memaksaku untuk berjanji," kataku yang hanya dijawab dengan tawa darinya.

♥♥♥

Bab 32

"Ayah!" serunya, ketika Daniell beranjak dari duduk meninggalkan meja itu dengan menggandeng tanganku.

Jangan tanya mengenai perasaanku saat ini. Semuanya bergumul menyiksaku. Antara bahagia ketika Daniell tetap memilihku. Juga sakit, ketika melihat dari sisi anak itu. Ini jelas tidak adil untuknya. Menerima ketidaksempurnaan keluarga impiannya, tapi aku masih tetap saja tidak bisa menyentuhnya. Atau membiarkan dia masuk dalam kehidupanku.

"Daniell," panggil Nayalla serak.

Sementara Daniell berhenti dari langkahnya, tapi tidak menoleh sedikit pun. Aku masih berdiri di sisi Daniell, di dalam genggamannya, ketika Nayalla bangun dari duduk. Menjatuhkan harga dirinya, bersimpuh di sisi Daniell. Wajahnya sudah basah oleh air mata.

"Aku memohon sekali lagi. Demi Kimi. Beri aku kesempatan untuk memberinya keluarga lengkap dengan ayahnya. Aku mohon, Daniell. Demi perasaannya," katanya terisak, memohon pada pria itu. Bahkan nyaris seperti sebuah rintihan.

"Sekalipun kamu berlutut, Yalla. Tidak akan bisa mengubah keputusan."

Aku mendengar suara Daniell sangat dingin. Tawa yang tadi sekilas tercipta seketika lenyap. Dia kembali menarik tanganku, menyeretku meninggalkan tempat itu. Aku melihat dengan jelas dia menangis luruh di lantai, tidak peduli orang-orang menatapnya.

"Ayah! Ayah, jangan pergi! Ayah harus sama Bunda!" Suara kecil itu melengking, lalu berganti suara tangis.

Ini sangat menyakitkan. Aku hanya bisa mengatupkan rahang, menahan sesak dan sakit. Bahkan aku sampai tersengal-sengal. Melihat Nayalla meraup tubuh mungil itu yang ingin mengejar Daniell, gadis kecil itu meronta-ronta dari dekapannyaa. Sebelum akhirnya, Bram meraih pundak Nayalla untuk bangun.

"Daniell," panggilku lirih begitu sudah masuk ke mobil.

Aku melihat dia memejamkan matanya, beberapa kali menarik napas dalam-dalam. Seperti dia sedang mengendalikan diri dari luapan emosi. Tanganku terulur menyentuh lengannya. Dia menoleh padaku lalu merubuhkan tubuhnya, bersandar di bahuku.

"Aku mengerti jika nanti dia membenciku. Aku sudah menyakitinya dengan keputusanku. Fah," lirihnya.

Tidak ada yang kulakukan selain menyentuh wajahnya di bahuku, memberikan usapan lembut di sana.

"Tidak ada sebuah keputusan yang tanpa risiko, 'kan?" lirihnya, seperti dia merasa lelah dengan beban yang selama ini dia tanggung sendiri.

"Tidak. Kalaupun kamu memutuskan untuk bersamanya, mungkin juga sama pada akhirnya," kataku parau.

'Terlebih, kamu akan sukses membuatku jatuh. Mungkin remuk, untuk yang kesekian kalinya. Membuktikan kalau aku benar-benar sang penikmat rasa,' lanjutku dalam hati.

Aku memejamkan mata, menelan ludah susah payah di tengah kesesakanku. Tanganku memutar ke belakang, berganti mendekap dirinya.

"Aku akan mematahkan janjiku untukmu. Menyakitimu juga menyakitiku, kalau aku memberinya kesempatan lagi. Menyakiti Nayalla, juga tanpa sadar menyakiti Kimi karena perasaanku tidak untuknya lagi. Fahsai, ini benar, 'kan?"

Aku terdiam. Teringat apa yang Regan pernah katakan padaku. Jatuh cinta itu satu paket. Ketika kamu mencintai seseorang, maka kamu harus siap untuk terjatuh kapan saja.

"Tidak ada yang salah. Yang salah adalah membohongi diri sendiri untuk perasaan yang ada. Salah atau benar itu tergantung dari yang melihat," ujarku meluncur begitu saja. Apa yang kukatakan membuatku terdiam linglung. Kalimat bijaksana yang meluncur begitu saja dari bibirku membuatku berkaca. Ini bukan tentang salah atau benar. Ini tentang pilihan.

"Daniell."

"Biarkan seperti ini untuk beberapa saat, Fah," katanya bergerak mencari titik nyamannya.

♥♥♥

"Daniell," panggilku ketika dia terus melangkah masuk, lalu menjatuhkan tubuhnya telungkup di tempat tidur tanpa melepas sepatu.

Aku mengerti, dia sedang merasa kacau karena keputusannya. Dalam diam aku tersenyum masam. Mulai menyiapkan diri untuk tidak terlalu jatuh, ketika nanti Daniell mengubah keputusannya. Harus siap kapan pun itu.

Tanganku bergerak pelan melepas sepatunya. Menarik selimut untuknya. Ini hari yang cukup berat. Aku akan menelepon Pak Dirga untuk izin, mendadak tidak bisa kembali ke kantor dari jam makan siang.

"Oke. Terima kasih, Pak," jawabku, mengembuskan napas lega ketika Pak Dirga memberiku izin.

Aku meletakkan ponsel, merangkak ke tempat tidur. Hanya ingin dia tahu kalau aku tidak meninggalkannya. Terlepas apa yang akan dia putuskan nanti setelahnya. Aku mengusap-usap bahunya, mengecupnya di sana. Sementara pria itu tetap diam.

"Kalau nanti kamu berubah keputusan, aku siap, Daniell. Kapan pun itu," lirihku sebelum mendekap

bahunya. Mataku terpejam rapat, menahan sakit. Aku siap jika nanti pada akhirnya Daniell berubah pikiran. Kembali bersama Nayalla dan Kimi.

"Seseorang bisa datang dan pergi kapan saja. Seperti biasa, aku hanya perlu membiasakan diri lalu semuanya akan berjalan normal," lanjutku.

"Kamu tidak akan meninggalkanku, 'kan? Tidak akan menghancurkanku? Aku tidak akan mengubah keputusan, Fahsai. Tapi, apa aku bisa memastikan kalau kamu akan tetap bersamaku?" tanyanya bergerak telentang, meraih tubuhku ke dalam pelukannya. Kalimatnya selalu menghadirkan sebuah sayatan tersendiri.

"Tidak. Aku hanya bicara, mempersiapkan diri kalau nanti kamu mengubah keputusan."

"Katakan kamu cinta aku, Fahsai. Perasaanmu benar-benar ada untukku. Biar jangan hanya aku yang memilikinya."

"Daniell." Aku mengangkat wajah.

Aku menemukan tatapan sendunya. Terdiam ketika ibu jarinya menyentuh bibirku. Sesaat aku tersesat dalam tatapannya. Gelap. Ada banyak sakit yang dia pendam sendiri. Nyaris tanpa sadar aku meringis, sebelum mengenggam tangannya yang

menyentuh wajahku. Di sana aku mengecupnya dalam-dalam. "Terima kasih, Daniell. Untuk menjadikan aku teman hidupmu. Aku akan di sini. Tetap di sini untukmu. Ya?"

"Ya. Aku tidak peduli orang membicarakan keputusanku salah."

Aku mendekap tangannya di dada. Memejamkan mata, meresapi perasaan yang berangsur-angsur mampu menghalau sesak itu. Juga pelukan Daniell yang semakin dalam. Aku tahu pria itu sedang melakukan hal yang sama padaku.

Tidak tahu ini sudah berapa lama. Aku membuka mata. Sementara Daniell masih enggan bergerak. Bahkan ketika suara bell pintu terdengar.

"Itu Bram," kataku pelan, menebak siapa yang bertamu.

"Biarkan. Aku tidak ingin keadaan ini terganggu. Aku sedang menikmati," katanya pelan tak bergerak sedikit pun.

"Tapi—"

"Fah," pintanya bernada memohon.

"Oke," jawabku kembali memejamkan mata. Aku tahu, apa yang ada di pikirannya. Dia ingin sesekali

orang paham apa yang menjadi keputusannya, tanpa menvonis dirinya salah atau benar.

♥♥♥

Bab 33

Aku tidak bisa melupakan begitu saja, ketika gadis kecil itu meronta dalam dekapan ibunya. Menangisi ayahnya yang meninggalkannya bersamaku, tanpa menoleh lagi. Bahkan keyakinannya tergambar jelas tanpa keraguan di wajahnya.

"Apa aku salah?" tanyaku pada dua orang di hadapanku, saat jam istirahat. Dua hari yang lalu aku ditarik dari kantor cabang ke kantor pusat, dengan persetujuan yang alot dari William Daniell. Karena ternyata dia menemui Pak Dirga secara diam-diam.

"Tidak." Keduanya menggeleng bersamaan.

"Aku bukan orang ketiga, 'kan? Bukan merebut dari milik seseorang?" tanyaku lagi.

"Tidak. Kalian bertemu 'kan masing-masing tidak terikat," jawab Rania kali ini.

Aku bertemu dengan Daniell ketika dia tidak memiliki siapa-siapa. Ketika dia siap melanjutkan

hidup. Bukan karena lari dari seseorang. Seperti yang dikatakan sejak awal, dia tidak pernah berlari dari seseorang. Wanita itu yang menghilang, meninggalkannya tanpa sebab. Wanita itu pula yang tidak mau mendengarkan penjelasan dari Daniell.

"Kalau kamu tidak bisa menerima kehadiran anak itu, jangan dipaksa untuk menerima," kata Rania lagi.

"Tapi aku tidak akan menghalangi, atau meminta Daniell untuk memutuskan hubungan dengan anaknya," kataku.

"Ya, itu bagus," sahut Regan yang sejak tadi diam menyimak.

Bagaimanapun aku tahu, hak seorang anak pada ayahnya. Juga sebaliknya kewajiban ayah pada anaknya. Seperti aku yang tidak pernah memaksa suami baru ibuku, yang tidak bisa menerima kehadiranku. Maka dari itu, aku memilih hidup sendiri.

"Untukku?" pekik Rania, membuatku terkejut dari pikiran sesaatku.

Aku mendapati Bram berjalan ke arah meja kami dengan satu tangan di belakang. Sementara tangan di depan membawa satu tangkai mawar merah. Aku hafal, Rania adalah wanita penyuka mawar merah.

Berbeda denganku. Aku lebih menyukai bunga *deposite*! *Ah, lupakan kalimatku itu.*

Tetapi Rania beruntung. Setidaknya Bram adalah pria baik dan sama beruntungnya. Mungkin di sini Regan yang masih dalam keadaan yang sama. Perasaannya untuk Rania. Sekalipun berulang kali aku mengingatkan untuknya, segera melupakan Rania.

Kehadiran Bram di hadapanku, melupakan apa yang sedang kubicarakan dengan Rania dan Regan. Aku tersenyum dalam diam, ketika Rania mencium mawar pemberian kekasihnya itu. Sayang, Daniell bukan tipe pria seperti Bram, yang romantis dan manis seperti dalam drama.

"Untukmu, Fah," kata Bram, kemudian memberikan satu buket Lily putih. Membuat Rania membeliakkan matanya, terkejut. Sebelum berubah melirik tajam pada Bram. Tetapi, Bram hanya menyunggingkan senyum miringnya pada Rania.

"Untukku?" tanyaku mengulang.

"Ya. Untukmu," jawab Bram dengan sangat yakin.

Keningku mengernyit. Tidak biasanya, dan ini baru pertama kali seseorang memberiku bunga.

Sialnya itu Bram, yang aku yakin sebentar lagi Rania akan menatapku sengit. Satu buket Lily berbanding dengan setangkai mawar merah. Demi apa! Lagipula dalam rangka apa dia memberiku bunga ini. Jujur saja aku bukan penggemar bunga, tapi bukan berarti aku tidak menyukainya. Biasa saja.

Buket Lily itu kini sudah berpindah ke tanganku. Masih sedikit linglung. Aku mendapati sebuah kartu di dalamnya. Sementara Bram dengan sikap santainya tersenyum padaku, tanpa memedulikan tatapan marah Rania. Dengan ragu aku mengambil kartu itu. Menatap tiga orang di hadapanku bergantian.

"Kuharap kamu tidak berniat mengajak—."

"Regan!" Suara Jee, asisten Pak Dirga memotong kalimat Regan. Gadis berkacamata itu berkacak pinggang. Aku tidak tahu, Regan langsung berdiri menghampirinya. *Regan?* Entah hari ini orang-orang di sekelilingku seperti begitu asing.

"Fahsai," panggil Bram kembali menyadarkanku.

"Ya!" sahutku kembali menatap kartu di tanganku.

"Apa ini bentuk undangan kalian?" tanyaku membolak-balikkan kartu. Membuat Rania diam menatapiku harap-harap cemas.

"Bram?" panggil Rania penuh kewaspadaan.

"Buka saja dulu," jawab Bram begitu tenang.

Aku mengembuskan napas. Rania mulai mendesakku. Kakak perempuanku ini, sepertinya dia ingin segera menikah. Itu dengan Bram. Kuharap ini benar. Perlahan aku membukanya, menahan senyum iseng untuk Rania.

"Apa?" tanya Rania mendesak, ketika pada akhirnya aku terdiam pias begitu kartu itu terbuka dari lipatannya. Mataku mengerjap berkali-kali, kuharap apa yang kubaca ini salah.

Fahsai, will you marry My Boss?

Bram

"Ini lelucon macam apa?" tanyaku menahan tawa.

"Jadi?" tanya Bram, menatapku menuntut jawaban.

Aku tercekat. Tidak ada nada becanda di gurat wajah asisten Daniell itu. Sesaat, tidak tahu harus bicara apa. Aku juga tidak bisa menahan tangan Rania yang mengambil kartu itu dari tanganku. Yang

kulihat senyumnya merekah seketika. Dia bahagia. Tidak jadi marah.

"Fahsai?" panggil Bram kembali menyadarkanku.

"I do," jawabku pelan meluncur begitu saja.

Sekali lagi, kuharap seseorang menyadarkanku kalau ini sebatas lamunan karena terlalu banyak memikirkan seorang William Daniell dengan anaknya Kimi Daniella.

"Sudah kubilang. Kamu pasti akan menikah. Tapi hanya denganku." Sebuah suara begitu tenang mendekati datar hadir dari belakangku. *Dia?* Suara miliknya. Hanya milik Daniell. Aku sangat hafal itu.

"Daniell?" desisku menoleh ke belakang. Benar dia di sana. Berdiri dengan wajah tenang menanamkan tatapannya padaku. Seulas senyum tipis tercipta di bibirnya.

"Kubilang ini hanya tentang waktu, 'kan? Tanggal pertama di bulan depan."

"Apa?" tanyaku, seperti aku kehilangan kecerdasan secara tiba-tiba.

"Hari pertama bagimu resmi menjadi Nyonya William Daniell. Tidak akan terganti. Salah satu cara menepati janjimu untuk menjadi teman hidupku,"

katanya, "Sampai nanti di rumah, Fahsai. Ini bukan teka-teki yang harus kamu pecahkan lagi."

Aku menahan napas. Masih berusaha mencerna apa yang dikatakan, bahkan ketika dia melangkah pergi bersama Bram. Aku menelan ludahku susah payah, kembali menghadap ke meja. Mendapati Rania yang menatapiku tanpa kedip. Dan tidak menunggu lama dia menjerit histeris.

"Kamu akan segera menikah! Demi apa? William Daniell akan menikahimu awal bulan depan?!"

"Menikah? Bulan depan?" tanyaku membeo.

Rania mengangguk-angguk. Beranjak dari duduknya, memelukku bahagia tanpa peduli dengan aku yang masih linglung. Ini sama sekali tidak pernah aku harapkan akan terjadi dalam perjalanan hidupku.

"Tanggal satu! Kamu pasti akan bahagia. Seseorang mencintaimu. Dan itu William Daniell."

Daniell melamarku? Meski dengan cara yang tidak biasa. Tanggal satu di bulan depan. Aku menahan napas sebelum akhirnya beranjak dari duduk, berlari mengejar pria itu. Pria yang suka memberiku teka-teki.

"Daniell!" seruku, mempercepat lariku ketika melihat dia membuka pintu mobilnya.

Dia berbalik dan seketika aku menubruknya. Tersenyum lebar padanya. Aku tahu apa yang kulakukan mengundang banyak perhatian. Banyak karyawan, dan kebetulan Pak Dirga sedang berjalan bersama serombongan tamunya. Aku juga tahu seruanku membuat mereka mengernyit. Memanggil seorang William Daniell langsung dengan namanya. Padahal semua orang tahu dia bukan orang sembarangan.

"Oke. Maaf membuatmu malu," ujarku melepas pelukan padanya dengan cepat, meringis kaku.

"Biar mereka tahu, aku milikmu," katanya, dengan cepat menahan tubuhku untuk tetap melekat padanya.

"Namamu akan jatuh," kataku mengingatkan.

"Aku lebih dulu jatuh. Kenapa harus malu?"

"Daniell!" panggilku dengan suara tertahan.

Dia menaikkan alisnya sebelah. Kedua tanganku kini bertumpu di dadanya. Dia tidak hanya menahanku, tapi sedikit mengangkat tubuhku. Dengan sangat berani, dia menghapus jarak kemudian mencium lembut bibirku.

"Sampai nanti di rumah, Nyonya Daniell," bisiknya di bibirku.

"Kamu membuatku malu kali ini. Mereka akan menyebutku wanita tidak tahu diri," bisikku, melirik sedikit mereka yang menatap kami.

"Apa pedulinya?"

Daniell! Aku mengerang dalam hati. Mengatupkan rahang. Sementara dia hanya diam, tapi aku melihat riak bahagia di wajahnya. Dia menurunkanku, tanpa tahu kalau aku seperti kehilangan sendi saat ini.

"Jangan memikirkan Nayalla lagi. Di sini hanya ada kamu, masa depanku," katanya menepuk dadanya lalu masuk ke mobilnya dengan Bram yang mengemudi.

♥♥♥

Epilog

Sebuah harga yang harus kubayar dari pernikahan sederhana antara aku, Fahsai Tristanaya dengan William Daniell adalah, menanggung malu di atas sakit. Tidak, mungkin hanya aku yang merasakan sesak itu sendiri.

Nayalla datang dengan wajah sembab, setelah janji pernikahan itu disambut meriah oleh semuanya yang datang. Keluarga juga teman-teman. Dia menghampiriku, berteriak histeris memarahi kemudian menampar keras.

"Yalla!" seru Daniell menarikku dalam dekapannya, melindungi dengan tubuhnya.

"Apa yang pantas kuberikan untuk dia? Wanita yang membawamu pergi, mengambilmu dariku dan Kimi, Hah?" teriaknya.

"Ayo, Fah. Biar nanti Bram yang mengurusnya." Dia membawaku melangkah, tanpa mau menyahuti kalimat Nayalla sedikit pun. Bahkan menatapnya pun tidak.

Masih dalam rasa yang tidak percaya. Seorang Nayalla menjadi begitu beringas. Yang kutahu, dia adalah sosok wanita anggun bahkan bicaranya penuh kelembutan. Suaranya pelan tidak beringas seperti ini. Dia seperti mengalami depresi. Kemarahannya meledak-ledak.

Sementara, aku melupakan sudut bibirku yang robek karena tamparan keras itu kalau saja Daniell tidak menyentuhnya. Mataku tidak bisa berpaling, dari wanita yang meronta-ronta dari beberapa orang yang menahannya. Berusaha menenangkan dirinya.

"Kenapa harus aku?" lirihku gemetar.

Pertanyaan yang meluncur begitu saja di tengah kesesakan, dan rasa malu yang mendera. Yang ada di pikiranku, mereka akan mengecapku sebagai orang ketiga. Seseorang yang merampas milik orang lain.

Tidak. Aku bukan seseorang yang seperti itu. Seseorang dalam diriku menjerit tidak terima. Mungkin benar, seharusnya aku tidak masuk ke dalam kisah Daniell. Seharusnya dulu aku tidak

memperhatikan pria, yang setiap pagi berdiri di depan pusara. Seharusnya pula, aku tidak membukakan pintu untuknya waktu itu.

"Jangan pikirkan, Fah. Ini masa depan kita yang baru saja terbuka," bisik Daniell. Kali ini mendekap kepalaku di dadanya, setelah membawaku menjauh dari mereka.

"Daniell."

"Tidak. Jangan mengatakan apa pun. Aku tahu kamu akan meragukan tentang kita, setelah kedatangannya tadi."

"Ini menyakitkan," lirihku.

"Aku mengerti. Apa pun itu, tetap bersamaku. Aku tidak akan membiarkan kamu berhenti, atau menjaga jarak sekali pun. Jangan pernah berhenti melangkah bersamaku. Ingat janji, Fahsai."

Dia kembali meyakinkanku. Bahwa kali ini, kisah aku dengannya baru saja dimulai. Ikatan yang resmi. Aku tahu. Seharusnya ini menjadi hal yang paling membahagiakan. Dan aku baru merasakannya tadi. Debar bahagia, perasaan lega juga senyum merekah ketika cincin itu terpasang sempurna.

Sebelum semuanya lenyap, ketika Nayalla datang dengan segenap kemarahan juga kekecewaan.

Karena dia sangat mempercayai Daniell, bahwa pria itu masih sangat mencintainya sama besar seperti tiga tahun yang lalu. Saat dia belum meninggalkan Daniell. Namun, dia tidak memahami bahwa sesuatu bisa menghilang tanpa pernah bisa didapatkan kembali.

Kesempatan. Rasanya mustahil, ketika seseorang yang terluka parah mau memberikan kesempatan kedua. Memaafkan mungkin terjadi, tapi kesempatan kedua?

Aku terdiam, saat selintas mengenai kesempatan kedua ada di pikiranku. Apa nanti aku akan mendapatkan kesempatan kedua darinya jika aku pergi? Bagaimana kalau tidak? Ketika aku sudah memutuskan untuk berhenti mencari, tapi keadaan tidak mendukung, apa bisa aku mendapatkan kesempatan memilikinya lagi?

Sesaat menahan napas, tanganku lantas mencengkeram kuat jas hitam yang membalut tubuh Daniell. Aku tidak akan melepaskannya. Demi apa pun. Biarkan aku egois kali ini. Demi janji yang sudah terucap, juga kesempatan yang tidak selalu datang menghampiri. "Kamu milikku, 'kan?" tanyaku parau.

"Selalu untukmu, Fahsai. Seperti kamu yang seutuhnya milikku. Kita sudah berkomitmen."

"Daniell."

"Jangan seperti Nayalla. Yang menghilang lalu kembali. Perasaanku adalah perihal yang serius. Bukan untuk becanda semaumu."

Aku mengerti apa yang dia inginkan. Bertahan bersamanya, apa pun yang terjadi. Bukan lantas menghilang sekian lama. Lalu kembali dengan penyesalan, meminta kesempatan. Dia juga benar. Perasaan adalah sebuah hal yang serius.

Kali ini mataku berembun. Boleh aku menyebutnya ini sebuah tangis? Aku tidak pernah menangis. Tidak pernah mengeluarkan air mata. Hanya menahan sesak dan gemuruh dalam diam, tapi saat ini mataku berembun. Bukan sedih, tapi haru. Aku mengangkat wajah, menatap dirinya. Seseorang yang begitu tenang nyaris tanpa ekspresi setiap harinya, kali ini menghangat dengan senyum tipisnya. Seperti menjanjikan kenyamanan.

"Fahsai Tristanaya," gumam Daniell, menanamkan tatapannya padaku. Selalu membuatku diam, tersesat dengan tatapannya. "Aku suka caramu menatapku. Jangan berubah. Apalagi beralih menatap yang lain. Milikku," katanya.

Aku tertawa kecil. Lalu mengalungkan tanganku ke lehernya. "Aku tidak tahu bagaimana nanti. Tapi jangan menyesal, jika suatu hari nanti aku bersikap egois lebih dari ini."

"Ini mana?" tanyanya menggoda.

"Pulang. Hanya ada aku dan kamu. Aku tidak peduli dengan yang lain," kataku menatap dirinya tajam. Aku membeliakkan mata ketika dia menyentak tubuhku, hingga kehilangan tempat berpijak. Menahanku hanya dengan satu tangannya. "Yak!" erangku memberikan pelototan sadis padanya.

"Tanpa harus kamu minta," jawabnya di bibirku.

"Daniell!" Seketika aku memekik kesal. Meronta karena dia mengangkat kakiku, menggendongku tanpa aba-aba bahkan begitu cepat.

"Hei, simpan teriakanmu untuk nanti malam," katanya sambil melangkah. Tidak peduli dengan aku yang memelototinya. Sementara itu aku terbungkam, menatapi lekuk wajahnya di antara langkah kakinya menggendongku menuju mobil yang sudah menunggu kami beberapa menit lalu.

Senyum itu tercipta begitu saja di bibirku. Maaf, aku lancang sudah jatuh cinta lebih dulu jauh

sebelum tahu namamu. Sejak aku menemukanmu berdiri di depan pusara, yang ternyata milik ibumu. William Daniell, aku tidak tahu rasanya membohongi diri untuk pura-pura tidak memiliki perasaan itu.

"Ada apa?" tanya Daniell. Sepertinya dia tahu aku menatapnya. *Ah, tentu saja dia tahu.*

"Tidak ada!" jawabku cepat memalingkan wajah darinya.

"Fah?"

"Mm?"

"Ada apa?" tanyanya mendesak.

"Tidak ada!"

"Satu ... dua ...."

Aku mendengkus. Sebelum mengecup pipinya lalu tersenyum lebar padanya. Membuatnya berhenti dari langkah, menatapku terkejut. Sementara aku tersenyum jumawa.

"Ini mengapa aku bisa jatuh dengan mudah padamu," katanya, kembali melangkah melewati gerbang berhias bunga dengan inisial DF.

♥♥♥

Extra Part 1

Pagi ini Daniell membawaku ke hadapan pusara ibunya. Satu buket lily putih dia letakkan di sana. Baru aku tahu, kalau bunga itu adalah favorit ibunya. Ini mengapa dia dulu melamarku dengan satu buket bunga Lily putih. Untuk cinta yang sama besar dan tidak ada yang lain, seperti apa yang dia berikan untuk wanita yang melahirkannya.

Ada rasa haru ketika memahami ini. Semua hal yang dia lakukan tanpa bicara. Membiarkanku menerka seperti menebak sebuah teka-teki. Ah, aku merasa semakin jatuh pada cinta yang kupunya untuk Daniell. Sikap tenangnya, tidak suka banyak bicara membuatnya sulit tertebak, tapi ini bagian dari karakternya.

Juga mengenai sikapnya terhadap Nayalla. Dia hanya bicara, bahwa perasaannya untuk Nayalla sudah berakhir sejak dia tidak kembali. Itu saja. Tidak

mau repot-repot menjelaskan panjang-lebar. Terutama pada orang-orang. Baginya, tidak menghiraukan Nayalla setelah jawaban satu kalimat itu adalah, cukup untuk memberi tahu bahwa semua tentang Nayalla bukan hal penting. Bukan kisahnya lagi. Tidak peduli dengan Nayalla yang berlutut memohon.

Juga pandangan orang-orang, saat Nayalla mengamuk di acara pernikahan kami satu bulan yang lalu. Sikapnya membuatku tahu. Dan semakin ke sini semakin paham. Dia hanya akan mengurusi apa yang seharusnya dia pedulikan. Apa yang menjadi miliknya. Bukan jejak yang menjadi kenangan.

"Aku datang untuk mengenalkan seseorang yang tidak akan meninggalkanku. Bertahan bersamaku. Seperti saat Ibu dulu selalu ada untukku. Tidak peduli lelah dari pekerjaan. Ibu, aku merelakanmu untuk beristirahat tenang.
Dia di sini bersamaku. Memahamiku seperti apa yang *Mom* lakukan dulu."

Aku menahan napas, tersenyum simpul. Tanganku terulur menyentuh punggungnya, mengusap-usap di sana. Membiarkan dia menatap dalam pusara ibunya. Kali ini wajah tenangnya begitu

hangat. Dia begitu siap untuk menapaki masa depannya. Bersamaku.

Dia menoleh padaku, menjatuhkan tatapannya. Ada senyum tipis penuh keyakinan di sana."Masa depanku ada bersama kamu," katanya.

"Aku tahu," jawabku merapatkan tubuh padanya ketika lengannya terbuka. Dia membawaku melangkah meninggalkan pemakaman itu. Di depan sana, Bram sudah siap menunggu bersama mobilnya.

"Ke mana?" tanyaku, ketika Daniell membawaku masuk ke mobil itu. Kupikir dia akan sekalian berangkat ke kantor.

"Ikut saja" jawabnya singkat.

"Daniell," panggilku mencebikkan bibir. Dia tidak memikirkan apa yang kukenakan sekarang. Kaos putih dan celana training abu-abu. Aku bahkan belum mandi. Entah ke mana dia akan membawaku. Karena tadi ketika selesai sarapan, dia memaksaku ikut ke makam ibunya tanpa memberi kesempatan untuk sekedar mengganti baju.

"Hm?" jawabnya begitu tenang.

Tandanya, dia tidak menginginkan untuk menjawab. Oke, baiklah. Sementara aku

memutuskan untuk diam. Membiarkan tangannya merengkuhku, mengusap-usap lenganku.

Perjalanan setengah jam, berakhir di sebuah rumah. Yang membuatku menahan napas adalah, ketika memasuki rumah itu. Foto Kimi dan Nayalla menghiasi setiap dinding. Ini rumah wanita itu. Aku menegang kaku. Satu bulan tidak bersinggungan dengan Nayalla dan Kimi, kini aku kembali bersinggungan. Tubuhku menegang dalam diam.

"Dia tidak akan menyakitimu," kata Daniell menenangkan.

"Aku tahu," sahutku singkat. Aku tahu Daniell tidak akan membiarkan wanita itu menyentuhku. Tersenyum sekilas membalas tatapan Daniell. Dia melepas genggamanku, melangkah masuk. Membiarkan aku mengikuti langkahnya.

"Di mana Kimi?" tanya Daniell, pada seorang wanita. Kupikir dia pengasuh Kimi.

"Di belakang, Tuan. Ada teman Bram datang tadi. Dia bersamanya."

Teman? Aku mengernyit.

"Ibunya?"

"Masih diam. Tuan Regan menjaganya dengan baik."

"Oke. Terima kasih."

Regan? Aku kehilangan napas. Semuanya terjadi tanpa kutahu. Apa yang terjadi pada Nayalla? Aku menatap Daniell meminta penjelasan, tapi pria itu tidak menunjukkan reaksi apa pun. Malah meninggalkanku untuk masuk. Kenapa mereka menyembunyikan dariku? Kenapa mereka tidak membolehkan aku tahu?

"Fah?"

Aku menoleh ketika sebuah suara memanggilku, bernada memastikan kalau yang dia lihat memang benar aku. Seketika aku menautkan alis, merasa mereka bersekongkol.

"Jadi, bisa jelaskan? Kenapa kamu di sini? Sejak kapan? Juga kenapa Rania di sini? Aku tidak tahu drama apa yang sedang berlangsung!"

"Hei, jangan salah paham. Dia butuh seseorang untuk menenangkan dirinya."

"Tapi kenapa harus kamu? Setahuku kamu bahkan tidak mengenalnya," tanyaku kritis.

Regan menghela napas. Menatapku lekat-lekat. Sementara aku masih pada posisiku, menatapnya tajam menuntut penjelasan. "Apa yang bisa kulakukan, Fah? Melihatmu selama ini berada di posisi menyakitkan. Lalu dipermalukan di hari pernikahan. Kamu adalah bagian dari hidupku. Bagaimana bisa aku diam saja ketika adik kesayanganku disakiti?"

"Tapi tidak dengan berkorban seperti ini kan, Regan?"

"Ini yang bisa kulakukan, Fah. Sebagaimana seorang kakak. Aku tidak akan membiarkan dia menyentuhmu dengan rasa sakitnya."

"Regan."

"Kita sama-sama tahu bagaimana sakit itu. Saatnya kamu bahagia, Fahsai. Nayalla sudah berada di dalam kendaliku. Apa yang kulakukan untuk melindungimu."

"Dengan mengorbankan hidupmu untuk Nayalla?" tanyaku tidak rela. *Kenapa harus Nayalla?*

Dia tersenyum simpul, meraih pundakku. "Yang terpenting dia tidak menyakitimu. Dia berada di atas kendaliku. Perkara perasaan jangan dipikirkan. Oke?"

Bibirku bergetar. Lidahku terasa berat untuk mengucap, tapi sentuhan lembut di kepalaku membuatku paham. Aku hanya bisa menatap punggungnya yang mulai menjauh. Dia yang terlalu baik. Kuharap benar Nayalla berada di atas kendali Regan. Dia akan menjadi wanita yang sangat beruntung.

"Aku mengajakmu ke sini agar kamu melihat. Mereka menyayangimu. Maaf, pernah menjauhkanmu dari mereka. Terutama Regan. Kamu harus tahu, cemburu itu hal yang paling mustahil untuk diakui secara terang-terangan." Sepasang tangan menyusup dari belakang. Mendekapku penuh kelembutan.

"Anakmu?"

"Oh, Kimi? Ada bersama Rania. Aku tidak memintamu untuk bersentuhan dengannya. Hanya kalau kamu menginginkan."

Aku meringis kaku. Merasa tidak pernah sanggup. Karena dia membawa bayang-bayang Nayalla dalam dirinya. "Aku ingin melihat Nayalla," lirihku.

"Aku akan mengantarmu."

Tatapannya kosong, duduk di bangku taman. Tidak peduli dengan Kimi yang berlarian sibuk

bermain sendiri. Tidak jauh di sana, Rania menunggui mereka dengan seorang pengasuh. Aku hanya diam, menahan napas.

"Aku dulu nyaris seperti ini. Kalau kamu tidak hadir di hidupku. Terima kasih," bisik Daniell menatap wanita itu.

Dan apa Regan akan menjadi sepertiku untuk Nayalla?

"Dia...."

"Dia hanya butuh waktu untuk menerima kenyataan. Juga teman. Nanti saat waktunya tiba, dia akan bangun untuk melanjutkan hidup. Aku hanya ingin kamu tahu. Aku dulu seperti dia, lalu kamu hadir. Jadi, apa aku memiliki alasan untuk melepasmu sementara kamu adalah orang yang membuatku bangkit dari jatuh."

Aku membalikkan tubuh, menghadap dan menatapnya lekat-lekat. Matanya bercerita bagaimana dulu dia pernah jatuh."Semua pasti punya titik untuk berhenti," katanya.

Aku paham. Semua pasti punya titik untuk berhenti. Berhenti terpuruk, berhenti mencari juga berhenti dari rasa sesak. Aku mengamati dirinya yang tengah menatap Kimi dan Nayalla.

"Ayo, pulang."

"Ayah!" seru Kimi ,berlari menghampiri kami begitu menyadari kehadiran kami. Tidak tepatnya, Daniell.

Sementara Nayalla tetap bergeming. Tidak terganggu sedikit pun. Gadis kecil itu menubruk, memeluk salah satu kaki Daniell. Mengangkat wajahnya lalu tersenyum lebar.

"Hai," sapa Daniell kaku. Selalu tanpa senyum.

"Ki-mi," ucapku terbata ikut menatap gadis kecil itu.

"Kimi senang. Tante panggil Kimi," katanya polos, lalu kembali berlari meninggalkan kami. Dia datang hanya untuk menyapa kami. Entah aku senang perubahan sikapnya. Tapi masih tidak bisa untuk sekedar menyentuhnya. Mungkin nanti. Aku tidak tahu.

♥♥♥

Extra Part 2

Aku mengulum senyum, berdiri menatap ke luar jendela. Kali ini jauh lebih ringan.

Bukan karena paket perjalanan bulan madu yang Daniell berikan. Bukan karena jarak ribuan mill yang memisahkan Daniell dengan Kimi, sehingga aku bebas menghabiskan waktu bersamanya. Melainkan pada kejelasan, bahwa kisah ini berakhir menjadi milikku. Bukan lagi aku yang menikmati kisah mereka.

Daniell lebih sering membawaku turut bersamanya, ketika dia mengelilingi dari dunia bisnisnya. Itu membuatku memahami, bahwa tidak mudah untuk menjadi dirinya. Membagi waktu untuk pekerjaan dan juga untuk keluarga. Ada merasa bersalah mengapa aku terlambat untuk tahu dan memahami kesibukannya. Tapi yang kudapati dari pertanyaanku, hanyalah senyum lembut darinya.

"Jadi, apa yang lebih penting dari menghabiskan pagi hari bersamaku dengan melamun di depan jendela?"

Sebuah suara menginterupsi seiring dengan gerakan sepasang tangan yang menelusup dari belakang. Suara lembutnya, membuatku merasa menjadi orang satu-satunya yang beruntung di dunia ini.

"Aku masih meragukan jika ini bukan sekedar mimpi," sahutku mendramatisir.

Jentikan tangan singgah di dahi menciptakan jeritan kecil dari mulutku. Terdengar tawa lirih darinya, kemudian membawaku untuk duduk di sofa. Dia selalu memberiku hal-hal terbaik. Hotel mewah contohnya. Katanya, aku layak untuk mendapatkannya sebagai Nyonya William Daniell. Jelas ini bukan kisah Mangatoon, 'kan?

"Terus saja bermimpi. Sampai kamu lupa caranya bangun."

"Memangnya kenapa kalau aku bangun?"

"Nanti kamu tahu caranya meninggalkan," sahutnya singkat. Namun, meninggalkan kesan bernada takut kehilangan.

Bukan suatu hal yang salah. Aku memaklumi. Mengingat hari-hari belakangan merupakan hal berat. Banyak penggalan kisah yang menyeret luka. Jatuh bangun ingin menyerah saja rasanya. Bahkan aku sempat ingin berhenti darinya.

Aku meringis singkat. Tidak tertarik lagi untuk melanjutkan pembicaraan yang hanya akan mengorek getirnya perjalanan kisah ini. Meski aku tahu Nayalla tidak akan menyentuh kami lagi, tapi itu bukan jaminan, 'kan? Seseorang perlu waspada untuk hal-hal yang sifatnya serangan mendadak.

"Kamu sudah menelpon Kimi?" tanyaku menciptakan topik baru. Namun sialnya, masih saja tentang pusaran mereka. Masih ada sisa serak ketika menyebut namanya. Semua butuh proses, 'kan?

"Semalam. Dia baik-baik saja kalau itu yang mau kamu dengar. Tidak ada lagi yang perlu kamu khawatirkan."

"Hari ini?"

Dia menggelengkan kepala. Tangannya mengambil satu *croissant* begitu acuh. Seolah bukan sesuatu hal penting. Aku tahu, dia hanya sedang berusaha menyesuaikan diri menjalankan dua peran dalam kisah berbeda. Menjadi ayah bagi Kimi, dan

juga menjadi suami bagi diriku. Tidak bisa dipungkiri, bagiku maupun Kimi pasti ada rasa asing enggan bersinggungan.

"Kalau tentang anggota baru?" tanyaku memancing dengan kerlingan mata.

Aku melihat perubahan cepat pada sorot mata Daniell, seiring dengan gerakan kepalanya terarah padaku. Dia memasang sikap hati-hati atas kalimat yang dia dengar.

"Siapa anggota baru?"

"Belum ada. Hanya sebuah pertanyaan."

Terdengar helaan napas lega darinya. Namun, menghasilkan reaksi yang berbeda di dalam diriku. Hanya saja aku lebih memilih menyembunyikannya. Mencoba untuk berpikir positif bahwa ini hanya sekedar reaksi. Sama seperti pertanyaan asal-asalan yang kulontarkan tadi.

"Kamu sukses buat aku *nervous* pagi-pagi."

"Kenapa?"

"Tidak tahu. Antara kaget, *super excited,* sama entahlah. Tapi ini bohong. Aku baru berpikir kita mulai melakukannya dua minggu lalu, 'kan?"

Kata-katanya membuatku mengatupkan rahang. Sekalipun di kamar deluxe ini kami hanya berdua, tapi rasa malu tetap saja ada. Dan Daniell membuatku ingin menyumpal mulutnya dengan roti croissant di hadapanku. Entah bagaimana rupaku sekarang. Yang jelas rasa panas sudah menjalar ke seluruh tubuhku.

"Apa perlu dibahas?" sahutku sebal.

"Bukankah kamu yang memulainya?" balasnya, menaikkan sebelah alisnya.

Aku menggeram kesal, yang malah bersambut tawa darinya hingga matanya menciptakan garis melengkung ke atas. Kalau saja dia tahu, rasa kesal juga malu itu luruh hanya karena tawanya. Bahagia itu memang sederhana. Aku hanya perlu menikmati ini setiap hari. Bukan liburan mewah atau barang-barang yang membuat rekening menjerit.

Dia menghentikan tawanya berganti menatapku sarat makna. Sementara aku masih tenggelam menikmati keadaan ini. Sesaat sentuhan tangan itu membuat mata ini mengerjap. Tangannya sudah singgah di wajahku, mengusap lembut.

"Ada atau tidaknya *dia*, kamu tetap prioritas. Kamu tetap bahagiaku. Seseorang yang pernah

menjanjikan sebuah masa depan. Seseorang yang dengan berani membukakan pintu untukku malam itu. Dan kamu pula yang bersedia menahan sakit baik dari tanganku sendiri, maupun kehadiran masa laluku. Kamu layak mendapatkan apa pun dariku, Fahsai."

Sesuatu berdenyut nyeri tepat di dada kiri. Ada sensasi meletup-letup ingin meledak. Aku tahu kali ini bukan tentang kesedihan, tapi rasa haru yang tidak bisa kubicarakan lagi. Mengingatkan dulu pada cengkeraman tangannya di punggung, tangan, lengan bahkan pundakku ketika mengingat bahkan bertemu Nayalla. Waktu yang dia habiskan untuk membuat Nayalla paham, bahwa kisahnya benar-benar sudah berakhir sampai membuatku merasa ditepikan hingga terasa asing.

Ini benar hanya tentang waktu.

"Terima kasih sudah menarikku dalam pusaran kisah ini," lirihku menyunggingkan senyum. Kali ini bukan bernada sarkas.

"Terima kasih pada temanmu yang mau membuang waktu untuk membantu kita, membantu Nayalla."

Aku terkekeh. Dia masih enggan mengucap sebuah nama. Itu milik Regan. Sekalipun dia tahu peran besar Regan untuk kami, sikapnya masih saja kaku. Terlihat menggelikan. Namun memang itu kejujuran dia yang harus kuterima, sekaligus kekurangannya. Lagipula tidak ada kata sempurna untuk seorang manusia kan?

"Hanya terima kasih?" tanyaku memancing.

Dia berdecak, "Nanti kutemui dia!"

"Aku saja!"

Dia melemparkan pelototannya membuatku tergelak. Tidak bisa dipungkiri, cemburu itu mendarahdaging. Dan itu membuatku semakin sering menggodanya.

"Oke. Kamu saja," ucapku mengalah.

♥♥♥

Dia menepati ucapannya untuk menemui Regan, mengucap maaf untuk pernah cemburu dan terima kasih untuk waktu juga perasaan yang dia korbankan demi menjagaku dari Nayalla.

Daniell rela mengesampingkan perasaannya. Terlihat menggelikan ketika dia berusaha keras meluruhkan garis-garis kerasnya. Aku tahu.

menghilangkan rasa cemburu itu bukan perkara mudah. Seperti sayang yang datangnya tanpa aba-aba, dan sulit untuk dikendalikan.

Aku menatapinya dari jarak beberapa meja. Sekembalinya kami dari paket perjalanan bulan madu, dia sepakat untuk segera menemui Regan. Pria kurus itu terlihat lelah, tapi aku tahu dia cukup tangguh untuk menahannya. Katanya dia juga diuntungkan dengan keadaan ini. Waktunya habis untuk Nayalla dan Kimi, sehingga luka patah hati karena Rania perlahan terlupakan.

Mereka tidak duduk lama. Keduanya terlihat sama-sama kaku. Bukan hal aneh, ketika keduanya punya masalah yang berbeda. Daniell dengan rasa cemburunya. Dan Regan dengan restu terpaksanya. Sekilas aku melihat senyum tipis dari keduanya, sebelum saling bersalaman dan masing-masing pergi. Memang semua membutuhkan waktu. Aku tidak salah kan jika suatu hari nanti keduanya bisa duduk bersama menikmati kopi, saling bercerita.

"Sudah?" tanyaku, yang hanya dijawab dengan anggukan kepala kemudian tangannya singgah di bahuku, mengajak untuk pergi, "Kamu bilang apa?"

"*Thanks*", jawabnya singkat menatap datar lurus ke depan. Ekspresinya membuatku mengatupkan

mulut, menahan tangan yang gatal ingin mencubitnya.

"Kata lain?"

Dia mengangkat bahu, "Tidak ada. Laki-laki tidak suka berbasa-basi."

Oh! Dapat kalimat dari mana dia untuk berkilah. Aku baru ingin menyahuti ketika dia menoleh padaku, menjatuhkan tatapannya. Seolah menyimpan gelegak yang sudah ingin meledak. Tatapannya kemudian berhenti di bibirku. Sementara aku bersikap waspada seketika. Dahiku mengkerut seiring dengan tatapan waspada, terlebih ketika dia perlahan menyapu jarak wajah kami.

"Apa?" ujarku berusaha mengembalikan kewarasannya. Sekilas melirik ke sekeliling tempat parkir restoran china ini.

"Cium kamu," jawabnya enteng.

"Tempat umum!"

"Oke. Kita pulang sekarang," sahutnya bersemangat, nyaris membuat langkah kakiku jadi pontang-panting berusaha mengimbangi langkah kaki lebarnya. Astaga, dia kembali salah paham. Jawabanku diartikan dengan kode baginya.

"Daniell!"

"Apa lagi?"

'Sinting!"

"Dan kamu adalah kewarasanku," jawabnya sekali lagi membuatku menahan geram.

Mataku membeliak, merasakan bibirnya melesak cepat tanpa aba-aba begitu sampai di depan mobilnya. Sebentuk seringaian muncul di bibirnya, terlihat samar tanpa menjauhkan bibirnya dari bibirku.

"Telanjur. Susah untuk ditahan."

Sekali lagi dia melesakkan bibirnya lebih dalam. Sepertinya aku harus terbiasa dengan sikap tiba-tibanya. Beruntung kali ini tidak ada orang di sekitar tempat parkir ini. Beruntung juga karena aku sudah jatuh mencintainya. Kalau bukan, mungkin aku sudah menampar bokongnya.

♥♥♥

Extra Part 3

Jika kamu tidak kunjung mendapatkan balasan dari seseorang yang kamu suka, barangkali ada seseorang yang lain sedang menunggumu menoleh padanya. Sama seperti kamu yang sedang menunggu.

Mungkin ini gambaran yang tepat bagi seorang Regan saat ini. Ketika dia menyerah pada Rania yang tak kunjung memahami sinyal-sinyal darinya. Malah gadis itu memilih berbahagia dengan asisten William Daniell, Bram.

Ketika Regan pada akhirnya memilih menyibukkan diri, mengorbankan hidupnya dengan menemani Nayalla agar tidak lagi menyentuh hidup Fahsai dan Daniell, seseorang menahan sesaknya sendirian, mencoba memahami keadaan. Jee, Jemina Haruma. Gadis berkacamata, asisten Pak Dirga yang diam-diam memperhatikan Regan.

Kalau saja Regan menyadari sedikit, mau mengingat sedikit kebersamaan yang membuat Jee

rela menumbuhkan perasaan itu sendirian, mungkin pria itu akan diam terhenyak.

Berapa lama waktu yang sudah gadis berkulit putih pucat itu buang sia-sia. Jee yang memperhatikannya diam-diam. Sejak dirinya memberikan tumpangan Regan yang saat itu mobilnya mogok. Selalu membuka pembicaraan, melupakan kekosongan ketika Regan ditinggal sendirian sementara Rania sibuk mengajak Fahsai bertemu Daniell dan Bram. Ya, semuanya mungkin akan berbeda dengan adanya kata *'kalau saja'*.

Pada kenyataannya malah kini semakin membuat Jee ingin mundur, tapi setengah hati masih menahannya untuk bertahan. Ketika melihat Regan semakin nyata tidak tertakdirkan untuknya. Regan yang memilih sibuk menemani Nayalla dan Kimi, menepikan diri dari luka dan kekosongannya. Berdalih melindungi Fahsai dari amukan wanita itu. Meski memang benar kondisi wanita itu tergoncang, tidak mampu menerima kenyataan bahwa kisahnya dengan William Daniell sudah berakhir lama, sejak dia meninggalkan pria yang kini sudah resmi menjadi suami dari Fahsai Tristanaya.

Nayalla. Jee meringis tipis, mengeja nama itu. Belum usai perjuangannya. Setelah Rania masih ada

Nayalla. Tetapi untuk mundur, entah tidak tahu bisa apa tidak. Yang dia lakukan, hanya bisa menatap Regan yang datang pagi-pagi dengan wajah letih serta pulang dengan tergesa-gesa. Hanya itu, Jee tidak memiliki kesempatan lebih.

"Jee? Baik-baik saja, 'kan?" Sebuah pertanyaan serta lambaian tangan tepat di depan wajahnya, membuat gadis berambut hitam ikal sebahu itu tergagap. Dengan cepat menganggukkan kepala.

Baru menyadari ketika mendapati kerutan di dahi pria di hadapannya. Pria yang sejak lama dia sukai itu. Dan apa yang dia lakukan, seketika menghadirkan hawa panas dingin di tubuhnya. Dia menghalangi langkah Regan lengkap dengan tatapan tertuju pada pria itu. Tidak salah jika Regan memberinya pertanyaan itu.

"Nayalla bagaimana?" Sejujurnya, Jee ingin mengutuk pertanyaan tidak masuk akal dan tanpa alasan itu. Sebenarnya dia hanya ingin membuka percakapan dengan Regan, mencoba mencari celah untuk masuk, meninggalkan jejak. Agar Regan perlahan memberinya jalan.

"Nayalla?" tanya Regan mengernyit bingung.

"Ya. Nayalla. Maksudku, aku tahu kamu membantunya untuk kembali baik. Jadi, aku bertanya tentang kabarnya," jelas Jee mendadak gugup. Pria itu terkekeh, seperti menemukan titik apa yang Jee maksudkan.

"Dia sedikit lebih baik. Sudah bisa berkomunikasi meski kita harus bersabar, karena terkadang dia kembali tidak terkendali ketika mengingat masa lalunya."

Jee mengulum senyum tipis. Niatnya hanya bertanya kabar. Bukan seluruh cerita tentang Nayalla, yang disadari atau tidak malah mengundang kesesakan tersendiri. Tentu saja tanpa Regan tahu rasanya. Dalam diam Jee menarik napas dalam-dalam. Kemudian meninggalkan Regan begitu saja, saat dirasa sudah tidak mampu dia tahan. Ingin rasanya seperti Fahsai yang bisa menutupi sendiri rasa sakitnya, tanpa setetes pun air mata yang jatuh. Tapi dia tahu diri betapa lemahnya dia.

"Jee?!" seru Regan yang belum selesai bercerita mengenai perkembangan Nayalla.

"Ada baiknya kamu belajar peka sedikit. Biar kamu tidak melulu melewatkan yang berharga," decak Fahsai sambil melewatinya.

"Salahku di mana? Dia bertanya tentang Nayalla. Aku hanya menjelaskan," sahut Regan, sambil menyusul langkah nyonya William Daniell.

"Tidak ada yang salah. Posisinya seperti kamu, ketika Rania menceritakan tentang Bram kepadamu," sahut Fahsai telak, membuat Regan berhenti dari langkahnya.

Mungkin berpikir sejenak. Mencerna kalimat telak dari Fahsai, tapi pria itu lantas mengedikkan bahunya sebelum kembali melangkah. Seperti tidak ingin lebih pusing lagi untuk hal-hal yang masih abu-abu.

Tidak ada yang menyadari tatapan luruh dari Jee. Gadis itu menjauh bukan benar-benar meninggalkan Regan. Matanya masih terus mengamati pria itu demi sebuah rasa penasarannya, tapi sikap cuek Regan membuat bahunya semakin merosot.

Waktu yang dia miliki tidak sebanyak dulu. Sempat berharap sempitnya waktu mampu membuatnya selangkah lebih dekat dengan pria itu. Namun, sepertinya takdir berbicara lain. Serta semesta mendukung kepergiannya.

"Jee, ayo, berangkat!. Jangan lupa kamu urus berkas-berkasnya. Sudah dekat, loh, waktunya," ucap

pemilik suara berat yang sangat Jee hafal. Sebastian Dirga, bossnya, membuat Jee sedikit terkejut.

"Baik, Pak," ucap Jee sedikit gugup.

Pria lajang tiga puluh tahunan itu mengulum senyum, kemudian melangkah bersama Jee di sisinya. Sesekali melirik asistennya yang terus berjalan menunduk. "Tegap, Jee. Percaya dirimu perlu ditingkatkan akhir-akhir ini. Karena Regan?"

"Kok Bapak tahu?" sahut Jee spontan, disambut dengan tawa renyah boss-nya.

"Bukan hal sulit untuk baca kamu. Baiknya, nyatakan atau tinggalkan," ucap Pak Dirga, membuat Jee menelan ludah susah payah.

♥♥♥

Nyatakan atau tinggalkan.

Dua pilihan yang membuat pikiran Jee berantakan. Bahkan, tidak bisa sepenuhnya ikut menikmati pesta pernikahan Rania dan Bram yang dia hadiri sendirian. Terlalu berani memang, tapi dia tidak memiliki pilihan lain. Dan kini kakinya tidak bisa lagi untuk melangkah ketika di depan sana seseorang yang dia suka lebih dulu datang bersama Nayalla di belakangnya.

Regan menjawab dengan sangat benar kala itu. Wanita itu sudah dalam keadaan sangat baik. Jee mengembuskan napas singkat, mencoba menghalau sesak sebelum meyakinkan diri untuk melangkah ke depan sana. Mencoba berbaur dengan yang lain menanti Rania melempar buket bunga pengantinnya. Sesekali melempar senyuman tipis pada orang-orang yang menyapanya. Dalam hati Jee tertawa lirih, menikmati sisa-sisa kesempatan bersama mereka. Sebelum membuntuti Pak Dirga ke luar kota untuk waktu yang belum bisa dipastikan.

"Jee!" panggil Rania mengedipkan matanya ketika hendak melempar bunga. Sebuah kode untuknya lebih bersiap. Jee terkekeh, lebih mentertawakam dirinya sendiri. Apa yang bisa dia harapkan? Sementara kenyataan berbicara menyuruhnya untuk lebih bersabar lagi mengenai pernikahan.

"Dapat, kan? Aku bilang apa?!"

Bisikan di sisi Jee membuatnya tersadar, yang dia tahu itu dari Bossnya. Lemparan buket bunga itu mendarat mulus di tangannya. Masih tidak mempercayai. Bahkan kedua tangannya gemetar memegangnya sebelum sebuah tangan bergerak cepat mengambilnya lengkap dengan raut wajah tak terimanya. Jee menahan napas mendapati pemilik

tangan itu. Posisinya kini berubah menjadi pusat perhatian.

"Milikku," ujarnya seolah semua memang ditakdirkan menjadi miliknya. Jee pikir luka akan membuat seseorang menjadi lebih baik. Nyatanya wanita itu berada di dalam pengecualian.

"Kalau memang kenyataannya untukku bagaimana?" sahut Jee menatap wanita itu dengan segenap keberaniannya. Baginya ini pertama dan terakhir. Entah, Jee merasa harus berani kali ini saja di hadapan Regan sebelum dia pergi.

"Jee, maafkan Nayalla. Ini hanya masalah bunga. Jangan dianggap serius," ucap Regan menengahi.

"Kalau misal ini masalah hati?" tanya Jee bergetar. Merasa tidak percaya dengan keberaniannya kali ini.

"Regan juga milikku," sahutnya seakan tahu apa yang Jee maksudkan, "Jangan mencobanya mengambil dariku!"

"Nay, Nay," ucap Regan lembut memperingatkan Nayalla untuk mengendalikan dirinya, "Jangan diambil hati, Jee."

"Kalau memang ada perasaan itu, katakan. Jangan membuatnya menciptakan harap sendirian. Kayak aku," lirih Jee menatap Regan luruh.

"Maksudnya, Jee?" tanya Regan mengernyit.

Gadis itu segera memecahkan tawa sumbang. Tangannya memberikan sisa buket bunga pengantin di tangannya, menyatukan dengan separuhnya yang direbut Nayalla.

"Lupakan. Bunga ini buat kamu saja. Aku tidak butuh. Yang aku butuh orangnya ditakdirkan untukku, bukan untukmu," ucap Jee, seperti sengaja memancing Nayalla.

Benar saja, tidak lama wanita itu mengamuk. Sementara Jee meringis tipis, sebelum meninggalkan gedung pernikahan itu bersama Pak Dirga. Senyuman terakhir darinya, juga pesan perpisahan yang sengaja dia titipkan pada Fahsai untuk Regan. Dia yang terlalu pengecut untuk bicara, atau Tuhan yang sengaja menciptakan jarak untuk keduanya?

Entah, mungkin Regan hanya sekedar kenangan baginya. Untuk perasaan yang tidak pernah dia ucapkan. Sama kisahnya dengan Regan untuk Rania. Dan kemungkinan besar, kisahnya juga akan berakhir sama. Jee sudah memprediksi itu, dan sudah siap untuk mundur agar tidak terlalu sakit.

"Jadi, bagaimana, Jee?" tanya Pak Dirga melirik asistennya dengan senyum teduhnya.

"Hidup terus berjalan, kan, Pak?"

Pria itu mengangguk paham. Terkadang mundur lebih baik untuk menjaga hati agar tidak terberai.

♥♥♥

Extra Part 4

Entah, bagaimana bisa gadis itu meninggalkan Regan setelah membuatnya tercenung dengan kata-katanya. Gadis itu memberikan bunganya untuk Nayalla, tapi tidak dengan orangnya. Orang yang bersama Nayalla. Satu-satunya orang yang bersama Nayalla saat ini, adalah dirinya.

Jee. Regan menarik napas, ketika menyebut nama gadis itu yang sudah tiga hari tidak dia lihat di kantor. Gadis unik dengan segala teka-tekinya. Entah apa yang dimaksud dari ucapan gadis itu.

"Apa lagi yang kamu pikirkan?" ledek Fahsai yang baru datang dengan tumpukan berkas, duduk di hadapannya.

"Tidak ada," jawab Regan singkat.

"Ah, aku lupa. Waktu itu Jee menitipkan sesuatu untuk kamu."

"Jee?" tanyanya, seketika merasakan desiran halus di dalam diri. Baru dia memikirkan gadis itu, dan Fahsai datang membicarakannya.

"Ini," kata Fahsai, mengeluarkan kertas abu-abu terlipat biasa dari dalam tasnya.

Mendadak hatinya berdenyut, ketika lipatan kertas itu berada di genggamannya. Sekilas, dia melihat mata Jee yang berkaca-kaca meninggalkannya dengan Nayalla yang mengamuk. Ada getar tanpa alasan, melihat tangan bossnya menggiring Jee untuk melangkah bersama. Membuat pikirannya pecah, sedikit kewalahan meredamkan Nayalla. Bahkan berakhir dengan membentak wanita itu. Kejujuran dari hati yang meledak tanpa aba-aba.

"Kamu tidak tahu rasanya kehilangan. Makanya aku tidak mau kehilangan untuk yang kedua kalinya! Kamu ada untuk aku dan Kimi! Jangan seperti Daniell!"

"Aku tahu! Kamu yang tidak tahu rasanya menjaga seseorang yang aku sayang, dari amukan wanita yang belum mampu menerima kenyataan! Terjerat di sini tanpa memikirkan apa yang akan terjadi. Karena apa? Hati, Nay! Kamu baik, tapi sayang, kamu lupa menggunakan hati sejak meninggalkan Daniell!"

Tamparan berupa kata-kata dari Regan membuat wanita itu tertunduk. Kemudian meninggalkannya. Sesaat, kepergian Nayalla membuatnya sedikit menyesal untuk ketidakmampuannya menahan diri. Dan sudah tiga hari ini pula, Regan menepikan diri dari urusan wanita itu. Hanya sesekali, bertanya kabar pada orang yang bekerja di rumah Nayalla. Mereka berkata baik-baik saja.

Regan meringis tipis. Mereka baik-baik saja. Sementara dirinya merasakan kegelisahan tanpa alasan. Kekosongan yang dia sendiri tidak tahu letaknya di mana. Kehidupannya rungsing tanpa tahu penyebabnya. Sesaat dia menghela napas kemudian meninggalkan kantor, masih dengan lipatan kertas dari Jee.

♥♥♥

Seminggu sudah berlalu, Regan masih mencari di mana titik kegelisahannya. Kekosongan yang membuatnya uring-uringan tak jelas. Kali ini dia mencoba mendatangi Nayalla. Mungkin ini hanya karena rasa bersalah pernah membentaknya, yang malah menciptakan jarak hingga kini.

"Ayah Regan!" seru Kimi, menyambut kedatangan Regan. Sekilas, pria itu melihat perubahan sorot mata dari Nayalla yang sedang

menemani Kimi belajar. Dari yang tenang menjadi sedikit berkilat.

"Hai, apa kabarmu?"

"Sangat baik. Bunda juga baik," sahut Kimi, memamerkan deretan gigi susunya.

Wanita itu tersenyum tipis. Dia seperti menemukan sosok wanita yang lain. Dewasa dan penuh keibuan. Tatapannya membuat Regan sedikit kikuk.

"Nay."

"Kamu apa kabar? Lama tidak berkunjung ke sini?" tanya Nayalla lirih, sambil mengisyaratkan pada putrinya untuk beranjak. Seperti tahu, gadis kecil itu segera beranjak membawa peralatan mewarnainya.

"Aku ... baik," jawab Regan sedikit ragu, sambil duduk di hadapan Nayalla. Mulutnya berat untuk mengucap maaf atas sikapnya kala itu.

Dilihatnya wanita itu mengulum senyum. Menilik Regan lebih dalam lagi. "Regan."

Regan mengangkat wajahnya, menatap wanita itu. Memang, wanita itu jauh lebih baik.

"Aku minta maaf untuk sikapku yang kekanakan waktu itu. Jangan diambil hati. Jangan merasa bersalah. Aku ... malah yang seharusnya berterima kasih. Kamu sudah banyak mengorbankan waktu untuk aku maupun Kimi. Kemarin Fahsai datang. Si kecil itu ...." Nayalla tertawa lirih, menceritakan keberanian Fahsai yang datang tanpa Daniell dan lucunya atas nama Regan.

"Dia lucu. Pantas saja Daniell menyukainya. Dia meminta atas nama kamu, untuk membebaskanmu dariku. Dia mengatakan tentang kamu yang mendampingiku, tanpa memikirkan perasaan. Jujur, aku malu. Aku ternyata seegois itu. Maafkan aku. Kalau dia tidak nekat datang, mungkin saja aku tidak pernah akan sadar. Regan, terima kasih banyak. Jangan takut, aku tidak akan menyakiti siapa pun, termasuk Fahsai jika dia satu-satunya alasan kamu di sini. Kimi juga nanti akan paham dengan sendirinya. Memang dari awal salahku, 'kan? Meninggalkan Daniell."

Kalimatnya membuat Regan bungkam. Tidak tahu lagi harus menjawab apa. Yang dia rasakan hanyalah kegelisahan yang sedikit demi sedikit memudar. Kekhawatiran akan hidupnya, yang terancam terikat kekal dengan Nayalla lenyap sedikit

demi sedikit. Satu hal yang tidak pernah dia sangka adalah, apa yang dilakukan Fahsai. Wanita mungil itu, bahkan sampai detik ini tidak pernah berhenti memedulikannya.

"Aku pamit, Nay. Selalu bahagia, ya? Kalau ada apa-apa jangan ragu untuk menghubungiku," tutur Regan, disambut dengan anggukan kepala dan tawa kecil dari Nayalla.

Untuk merelakan seseorang terkadang butuh seseorang yang lain. Teman bicara, mungkin. Ya, Regan mengerti sejauh ini apa yang Nayalla butuhkan. Lucunya, dia sendiri tidak mengerti mengapa kegelisahan itu masih ada sekali pun wanita itu sudah melepaskannya.

Regan melangkah gontai menuju ke mobilnya, untuk meninggalkan halaman rumah Nayalla. Tidak tahu mau ke mana, tapi tangannya mengemudikan mobil menuju ke apartemennya, dengan segenap pertanyaan untuk dirinya sendiri.

Kenapa masih saja gelisah? Kenapa masih saja merasa terombang-ambing?

Dia mengembuskan napas begitu memasuki kamarnya. Mengempaskan tubuhnya ke tempat tidur. Matanya menatap langit-langit kamar. Tangannya

lantas meraba saku celananya berniat untuk mengambil ponselnya. Namun, tertahan ketika mendapati lipatan kertas abu-abu. Dari Jee yang Fahsai berikan tadi pagi.

Seharusnya aku tidak memberimu ini. Tidak penting bukan?

Tapi, rasanya berat untuk menanggungnya sendiri. Aku tahu, seharusnya aku tidak melibatkan kamu dalam masalah ini. Maaf, aku yang tidak tahu diri sudah nekat bicara sama kamu mengenai perasaan.

Regan, menyukaimu bukan sesuatu yang salah, kan? Ya, aku menyukaimu. Aku tidak meminta kamu untuk membalasnya. Lagipula, dengan membagi cerita denganmu, aku sudah bertekad untuk melepaskan ini. Tuhan mungkin tidak menakdirkan cerita ini untukku. Bahkan aku merasa, niatku untuk melepaskan rasa mendapat restu dari semesta. Nyatanya, aku diharuskan pergi jauh. Meninggalkan kota yang menyimpan banyak kisah.

Regan, terima kasih.

Jee

Mengeja nama itu, menghadirkan sesuatu yang asing, yang pernah singgah. Tepat ketika mendengar Rania menemukan tambatan hatinya.

Dia ingat ketika awal kedekatan dengan gadis itu. Ketika gadis itu rela mengantarnya pulang karena

mobilnya mogok. Padahal bisa saja Regan naik taksi. Tapi entah, dia lebih memilih menerima tawaran gadis itu. Pun ketika dia sendirian, merasa hampa ditinggal Fahsai dan Rania. Dia membiarkan Jee masuk dengan mudahnya tanpa rencana, tanpa alasan.

Baginya Jee teman yang menyenangkan. Dia menemukan kenyamanan yang lain. Dan entah apa yang mendasarinya untuk segera menelepon Fahsai menanyakan keberadaan gadis itu. "Kamu tahu ke mana Jee tidak?"

"*Tidak. Untuk apa kamu mencarinya?*"

Regan terdiam. Pertanyaan yang membuat dirinya merasa bodoh. Menanyakan tanpa tahu alasan apa yang mendasarinya, tapi gemuruh di dada memaksanya untuk terus bertanya. "Tidak tahu. Aku hanya merasa perlu mencarinya."

Terdengar tawa lirih dari Nyonya William Daniell. Seakan tahu gamangnya perasaan Regan saat ini.

"*Tidak baik mencari sesuatu yang kamu sendiri belum pasti membutuhkannya. Kalau nanti kamu menemukan alasan itu, jemput dia di Bandara. Pikirkan, demi kebaikanmu. Waktumu hanya tiga hari.*"

Regan menggeram dalam hati. Fahsai masih saja mengajaknya becanda. Sesaat matanya terpejam, kilasan tentang Jee dan suara tawa Fahsai berbaur di dalam benaknya. Tawa yang mengisyaratkan, betapa pengecutnya seorang Regan. Kali ini bukan hanya tentang kehilangan. Namun, dirinya yang terlalu pesimis mengenai perasaan sehingga enggan untuk menyadari bahkan mengakui adanya perasaan itu.

♥♥♥

Mengakuinya masih perkara sulit bagi Regan. Dia masih ragu sekalipun kegelisahan menuntut suatu kejelasan darinya. Namun, langkah kakinya seperti menekan keras rasa pesimisnya hingga sepagi ini dia berada di bandara. Masih, tanpa alasan. Pertimbangannya, hanya karena Regan merasa rasa itu tidak ada.

Hampa.

Rasanya gugup itu menghinggapi dirinya tiba-tiba, ketika melihat gadis berkulit pucat yang dia tunggu berjalan begitu anggun dengan satu tangan menggeret koper kecil warna ungu. Ada rasa salah dengan kenekatannya untuk datang. Namun, untuk kembali pulang kakinya lebih berat untuk melangkah. Dia hanya terdiam menatap lurus pada gadis itu. Sampai-sampai, tidak menyadari bahwa Jee sudah

berdiri tepat di hadapannya. Bola mata hitamnya menatap penuh tanya pada Regan.

"Aku sudah baca," ucap Regan kaku, sementara di dalam hatinya mengutuk mulutnya yang mendadak kehabisan kata.

"Terus?" Suara lirih gadis itu bernada seperti tidak peduli.

"Tidak tahu. Tapi aku sudah tidak berhubungan lagi dengan Nayalla," ucap Regan seakan memproklamasikan kebebasannya, menciptakan tawa lirih dari Jee.

"Bukan urusanku, 'kan?"

"Memang," Bibirnya terkatup lagi. Matanya hanya menatap kepergian gadis itu. Ada rasa tidak rela, entah, dia sendiri sulit untuk menjelaskannya, "Tunggu!"

Jee menghentikan langkahnya. Berbalik, menatap Regan yang mendekat padanya. Yang tidak pria itu tahu adalah, bagaimana Jee sudah susah payah untuk mengacuhkan diri.

"Aku hanya bingung. Aku tertekan ketika bersama Nayalla. Sekarang aku bebas. Tapi masih gelisah. Aku coba cari kamu, tapi aku bingung. Aku harus apa? Kenapa aku harus cari kamu?"

"Lupakan," jawab Jee singkat.

"Kamu tidak mau berusaha sedikit? Ajak aku mencari alasan dari kekosongan itu mungkin."

"Terus kalau kamu sudah dapat alasannya?"

"Ya, berarti kamu jawabannya."

"Regan?!"

"Aku tidak tahu. Makanya ajak aku."

Jee mengembuskan napas, menatap telapak tangan yang Regan ulurkan padanya. Terbuka menunggu Jee untuk menyambutnya.

"Sudah, coba saja!" Sebuah suara hadir menyeruak, sambil mendorong gadis itu hingga menubruk Regan. Membuat tangannya mau tidak mau menggenggam lengan Regan.

"Pak Dirga!" geram Jee.

Belum sempat menyumpahi, Regan sudah menarik tangannya, melangkah pulang. Terus terang bagi seorang Jee, ini bagian efek *jetlag* mungkin. Sehingga pikirannya melantur membayangkan cintanya disambut. Bibir merahnya terus saja mengucap, untuk menyadarkannya dari hal manis ini.

Meski disadari atau tidak, keputusan Regan melunturkan kegelisahannya secara perlahan.

Memang semua membutuhkan waktu untuk menemukan muaranya. Setelah dia memastikan Nayalla baik-baik saja bersama Kimi dengan kehidupannya tanpa khawatir akan menyakiti Fahsai, dan Rania jauh lebih bahagia bersama Bram, sudah sewajarnya kan kalau dirinya memikirkan sendiri bahagianya.

Mungkin bersama orang-orang yang pernah terabaikan, agar masing-masing tahu pentingnya menjaga hubungan.

Langkahnya dimulai detik ini, di bandara bersama Jemina Haruma. Seorang gadis yang jauh dari pandangannya untuk dia jadikan teman hidup. Pelan-pelan saja, biar nanti tercipta manis dengan sendirinya.

♥♥♥

Tentang Penulis

S. Andi lahir di Purworejo, Jawa Tengah di bawah naungan zodiak Sagittarius.

Bukunya yang sudah diterbitkan Breakeven (2017, Lokamedia), Keynan Jason Jr. (2018, Buku Pintar Indonesia), One More Night (2018, DarkRose Publisher), Chocolova (2019, ATPress Solo).

S. Andi selalu bisa dihubungi di Wattpad @S_Andi, Instagram atau facebook @SafitriAndi. Atau bisa juga email safitriandihandayani@gmail.com.